Kupersembahkan novel ini untuk:

My Lovely Husband, Deni Irawan,
yang selalu cemberut lihat istrinya sibuk sendiri
kalau sudah di depan laptop.
Anakku, Zain & Borkan,
sumber inspirasi dan semangatku.

Dan semua pembaca di Wattpad
atas dukungan dan rongrongan semangatnya
buat saya untuk cepetan update. :))
Terima kasih banyak.

Love
Elyana Z

Semua berawal dari sini…

Dia seperti bidadari.

Begitu cantik dan mungil

Bersinar dalam balutan gaun pink lembut yang menutupi hingga kakinya...

Apa dia memang seorang bidadari?

Mungkin tersesat??

Karena dia tiba-tiba saja menghilang dari pandangan.

Tubuhku seperti magnet yang tiba-tiba saja bergerak untuk mencarinya, seperti ada tarikan gaib yang membuatku tau dimana dia berada. Aku tidak bisa menghentikan diriku sendiri.

Dunia terasa blur dalam pandanganku.

Hanya ada dia, duduk di taman kecil di belakang rumahnya, dimana tidak ada orang yang sedang sibuk hilir mudik.

Dia di sana, diatas ayunan bambu dengan tali tambang yang terikat di dahan pohon.

Menengadah kepala, bergoyang pelan menikmati cakrawala.

"Jangan!" Aku terbelalak kaget karena suaraku sendiri, begitupun dengannya karena tiba-tiba tubuhnya duduk siaga menatapku. Wajahku seakan meremang saat matanya

menyorototiku dalam, menatap lekat seperti halnya menatap orang asing.

Oh! Aku memang orang asing. Tapi aku berjanji akan mengubah itu, *secepatnya*.

"Jangan pulang dulu," aku tersenyum saat dahinya semakin mengernyit bingung. Mungkin dia pikir, pria bodoh mana yang mengatakan itu padahal sudah jelas dia berada di rumahnya sendiri.

Tapi aku tidak peduli, ku ayunkan kakiku mendekat dan mematahkan setangkai mawar dalam prosesnya. Saat sampai di depannya, tubuhku membungkuk hingga wajah kami sejajar, mengulurkan bunga itu padanya dengan senyum yang aku pikir akan meluluhkan.

"Jangan pulang ke khayangan dulu," aku melirik langit cerah di atasku, lalu mendesah muram, "Temani aku, di sini nggak kalah indah kok."

Sudut bibirnya berkedut menahan geli. Tangannya terangkat untuk mengambil mawar di tanganku dengan pelan, tidak ingin duri menusuk kulitnya yang lembut. "Kamu mengambil bunga milikku sendiri, Tuan Pintar. Dan aku tidak suka jika tanamanku di sentuh orang asing."

"Ah... Maafkan aku untuk itu." bergerak tegak, aku menyandarkan diri pada pohon di sampingnya, "Aku melihatmu duduk di sini seperti peri di sebuah negeri dongeng dan terasa tidak lengkap tanpa bunga. Jadi, Boleh aku temani?"

Bibir mungilnya mengulum senyum cantik yang membuat jantungku berdebar aneh. Dan membuat bibirku ikut

melengkung lebar seakan membelah wajahku sendiri, aku sama sekali tidak bisa menahannya...

"Siapa yang mengutusmu, hm?"

"Tidak ada." aku menjawab lambat-lambat, mendapati kesenangan saat matanya hanya berfokus padaku. "Tiba-tiba aku melihatmu dan *crap!* Tubuhku tertarik begitu saja untuk mengikuti kemanapun kamu pergi."

Kali ini dia tergelak kencang sambil menggelengkan kepalanya.

"Apa kamu berencana menyusul langkah kakakmu? Aku tidak keberatan menjadi pria nya."

Tawanya semakin menggelegar, tanpa malu sama sekali, tidak seperti bayangan akan dirinya yang aku pikir lembut dan malu-malu. Dan tawa itu seperti lonceng yang menggema dalam jiwaku sendiri. Terdengar begitu menakjubkan...

"Sayang sekali, Tuan Pintar yang ternyata kurang pintar. Aku masih 17 tahun dan belum lulus SMA."

Aku sontak menegakkan tubuhku, terkejut, dilihat dari sisi manapun, dia seperti wanita dewasa yang bisa ku rayu untuk di ajak ke pelaminan, *Sial*!

"Kamu bohongkan?"Aku mengernyit tidak terima, tapi gelengan kepalanya membuat leherku tercekik. Bukan karena umurnya, atau kenyataan bahwa dia masih SMA. Tapi lebih kepada seberapa lama waktu yang akan aku habiskan untuk menunggunya. *Double sial!*

"Aku memang lebih tinggi dari teman-temanku yang lain, dan mungkin karena wajahku sedang di poles sekarang membuat aku jadi lebih terlihat dewasa, mungkin." dia mengedik tidak yakin, masih dengan kuluman senyum di bibir lembutnya. "Jadi, Tuan... Silahkan masuk ke dalam dan biarkan *remaja* ini menikmati waktunya sendiri tanpa rayuan." ia berdecak setelah mengatakan itu, "Dan maaf sekali, aku bukan gadis yang mudah terayu oleh pria asing begitu saja..."

"Aku akan menunggumu," Aku mendekat saat memotong kalimatnya, meraih jemarinya untuk ku kecup pelan, matanya terbelalak lebar, menggemaskan. "Namaku Randu. Dan aku akan menunggumu. Tolong diingat itu."

Dia tidak berkata apa-apa. Tapi aku tau dia mendengarkan. Maksudku sudah jelas dan sudah tersampaikan. Katakan aku gila. Tapi kali ini, aku tidak akan melepaskan wanita ini, untuk siapapun juga. Setiap sel dalam tubuhku mendukung pernyataan itu.

Aku berjalan mundur perlahan masih sambil melihatnya, lalu membalikkan badan meninggalkannya dengan sepenuhnya janji akan segera kembali. Dan ketika saat itu datang, dia tidak akan bisa kemana-mana lagi selain bersamaku.

Damn! Ini Karma karena sering mengolok-olok Arkan. Ternyata aku bakal lebih lama menunggu wanitaku sendiri...

Ck.

***

Silsilah Keluarga Cerita sebelumnya…

Generasi 1 :

1. Teman Suamiku : Rian – Ela = Raga
2. Bosku Gay : Josh – Karin = Adriel & Vivian, Raksa
3. Sekretarisku : Juna – Ratih = Arkan, Randu (Angkat), Airin/ Adik Randu (Angkat), Aura/ Adik Randu (Angkat)
4. Cinta Pertama : Atta – Rea = Teresa (Angkat), Florensa
5. Aku Bukan Dia : Ben – Gina = Adrian, Shasa
6. ARSY(LIA) : Ale – Arsi = Willy, Sara

Generasi 2 :

1. Pak Dokter : Raga – Florensa
2. ADRIEL : Adriel – Vera
3. My Angel Vivian : Vivian – Adrian
4. STRANGER : Raksa – …
5. Sang Idola : Arkan – Kezia
6. Cinta untuk : Shasa – Willy
7. (Bukan) Istri Plihan : Sara – Dani

***

PROLOG 1

Kemarin engkau masih ada di sini.
Bersamaku menikmati rasa ini.
Berharap semua takkan pernah berakhir.
Bersamamu... bersamamu...

Kemarin dunia terlihat sangat indah.
Dan denganmu merasakan ini semua.
Melewati hitam putih hidup ini.
Bersamamu... bersamamu...

Kini, sendiri di sini...
Mencarimu tak tau di mana...
Semoga tenang, kau di sana...
Selamanya...

Aku, slalu mengingatmu..
Doakanmu setiap malamku...
Semoga tenang, kau di sana...
Selamanya...

(Seventeen - Kemarin)

Bagaimana cara menangis, ketika air mata itu sudah terkuras habis tak tersisa. Walau hati kini terasa teriris sembilu, air mata itu tetap tidak bisa kembali ada.

Sakit sekali.

Dan ia ingin menangis. Tentu saja. Karena kata orang, menangis bisa membuatmu tenang, bebanmu berkurang.

Ia ingin sekali menangis. Terus menerus.

Walau tidak membuatnya tenang, setidaknya beban di hatinya bisa berkurang.
Tapi desakan air mata itu hanya berhenti di tenggorokannya, dan membuat dadanya semakin terasa berat.

Melangkah pelan menyeberangi ruangan, ia memilih keluar dari Restoran. Bukannya tidak tau, tapi pandangan semua orang di dalam sana membuat ia semakin sesak. Ia tidak bisa menghentikan lagu yang sedang di nyanyikan di depan sana, ia tidak bisa tiba-tiba saja melintasi ruangan dan meneriaki sang Penyanyi bahwa lagu yang ia bawakan mengiris hatinya begitu dalam. Ingin sekali melakukan itu, tapi ia bukanlah pemilik Restoran, bahkan Sang Pemilikpun hanya bisa bergeming diam.

Mata-mata yang menatapnya sedih itu bukanlah hal yang ia inginkan. Ia tentu saja bisa menyunggingkan senyum di depan mereka semua, tapi menarik bibir ke atas kini menjadi hal yang paling susah untuk ia lakukan.

Menyandarkan bahu ke salah satu pilar di selasar, ia merogoh saku dan mengeluarkan sebatang rokok dari kotaknya. Dulu, ia tidak pernah suka merokok, sama sekali tidak menyukai benda laknat ini. Tapi semakin hari

kewarasannya hampir saja hilang dan hanya benda ini yang bisa membuatnya tidak menjadi gila.

Pematik meliukkan api yang ia sulut di ujung rokoknya. Menimbulkan bara yang baru saja akan ia hisap saat jemari lentik menarik batang rokok itu dan membuangnya sembarang ke atas lantai, lalu diinjak kuat oleh kaki berbalut high heel berwarna putih di bawah sana.

Ia mendongak, menaikkan sebelah alis dengan tatapan datarnya pada makhluk berjenis kelamin wanita di depannya, yang sudah jelas mengganggu.

"Kamu tau, ada sesuatu yang lain yang lebih enak untuk dihisap oleh bibirmu itu..."

Memutar bola mata, tangannya bersidekap di dada saat tumpuan kakinya berubah ke kaki satunya lagi. Menantang tatapan mata mungil di depannya, "Dan apa itu?" Tanyanya kemudian.

Tanpa ia duga. Bibirnya seketika dipagut dengan kelembutan yang membuat matanya terpejam dan jantungnya berdetak menggelisahkan. Ia pernah merasakan tubuh ini terhimpit di bawahnya, mendengar desahan suara yang dihasilkan bibir ini di telinganya. Tapi saat itu terjadi, ia menjadi pihak yang mengambil apa yang ingin ia nikmati.

Dan sekarang, saat ia menjadi pihak yang satunya lagi. Ia tidak tau jika sekali lagi dalam hidupnya. Ia akan merasakan hatinya yang jatuh dalam kelembutan cinta. Apakah ia selalu semudah ini jatuh cinta?

Dan kali ini. Ketakutannya bertambah besar berkali-kali lipat.

Karena setiap kali jatuh cinta, setiap kali itu juga ia akan kehilangan dengan sangat hebat. Kehilangan yang begitu menyakitkan bahkan untuk ia bayangkan.

Tidak bisa.

Kali ini.

Ia tidak akan pernah mengakui perasaannya lagi. Demi kebaikannya, dan wanita yang berada dalam pelukannya sekarang.

Melepaskan belitan lidah mereka, ia mundur selangkah untuk menjauh dan kembali memasang dinding pertahanannya. "Aku harus kembali ke dalam."

Ia langsung mengalihkan pandangan dari mata dihadapannya yang kini menatapnya kecewa.

Brengsek! Kau pria brengsek!

Yah, memang. Dan ia akan terus menjadi seperti itu.

Mengabaikan jeritan hati yang memintanya untuk kembali memeluk erat wanita itu. Ia mulai berjalan menjauh.

"Kamu boleh saja memikirkan dia, tapi kamu tetap harus melanjutkan hidupmu, Randu."

Sialan! Ia tidak pernah suka jika kehidupannya di dikte seperti itu. Apapun yang menjadi keputusannya, maka tidak akan ada sangkut pautnya dengan hidup orang lain. "Kau tidak harus sibuk memikirkan hidupku." Mereka berdua tidak memiliki hubungan apapun hingga wanita itu bisa menunjukkan jalan hidupnya. "Kita hanya kebetulan bertemu dan bersenang-senang. Hal itu tidak lantas membuatmu bisa mencampuri urusanku."

Pancaran mata terluka itu sudah pasti akan membayangi hidupnya. Tidak apa-apa, dari pada ia menyerah kembali dalam cinta yang selalu membuatnya kehilangan. Hanya sekejap ia merasakan kepedulian itu, karena setelahnya, mata itu menyorotinya seperti orang asing. Kosong, tanpa binar sedikitpun. Tapi Hatinya malah terasa seperti di tusuk ribuan jarum tak kasat mata.

"Maaf, mengganggumu."

Dan senyum tipis itu, menohok dadanya hingga sampai ke jantung. Bunyi ketukan high heel yang semakin terdengar samar memberitaukannya bahwa ia sudah kembali sendirian.

Dan mungkin akan selalu begitu. Entah sampai kapan...

Mendengus karena suasana hatinya yang malah semakin kacau, ia kembali ke tempatnya semula. Menyenderkan bahunya pada pilar sembari memandang kegelapan malam, mengambil rokok dan menyulutnya hingga kepulan asap berhasil ia hisap memenuhi paru-parunya dengan racun yang mungkin akan menjadi penyebab kematiannya suatu hari nanti.

Dan kali ini. Tidak ada lagi yang menghentikannya.

Hatinya sakit. Tapi itu sudah biasa, kan?

***

1

MASA LALU (Tiga Tahun sebelumnya).
Potongan puzle Sang Idola. Beberapa waktu sebelum Arkan & Kezia pisah.

Randu mengerang karena pelepasan selama sesaat yang melenakan. Membiarkan dunianya menghilang dalam sekejap seakan berada dalam rengkuhan tangannya sendiri. Ia tidak ingin memikirkan pekerjaannya yang menumpuk atau beban yang ditanggung pundaknya pada saat seperti ini. Ia hanya ingin menikmati sedikit kebebasan dari waktunya yang singkat. Ia mendesah puas sebelum menggeser tubuh dan memeluk tubuh polos di bawahnya dalam dekapan erat. "Kamu tau aku nggak pernah main-main dalam berhubungan kan?"

Janeta menganggguk susah payah, masih dengan nafas terengah.

"Aku nggak mau kamu main-main lagi, Sayang. Ini kesempatan terakhir kamu buat buktiin kesungguhan kamu padaku."

Janeta meraih jemari Randu di depan tubuhnya, mengeratkan genggaman mereka. "Kamu masih nggak percaya aku? Aku cintanya sama kamu, sudah aku bilang, dulu aku dekati Arkan cuma untuk jadiin batu loncatan aja untuk karirku."

"Aku nggak suka kamu manfaatin Arkan seperti itu, kalau kamu memang menyukainya aku akan melepaskan kamu untuknya, kamu tau itu."

Janeta meraih wajah Randu dengan sebelah tangannya, mengelus pipi pria itu dengan lembut. "Arkan terlalu dingin pada wanita, aku nggak mungkin jatuh cinta pada orang seperti itu, Sayang..."

Randu bergeming menatap Neta, panggilan kecil yang ia sematkan pertama kali untuk wanita ini di awal pertemuan mereka. Masih dirasakan keraguan dalam hatinya bagaimana *dulu* wanita ini meninggalkannya begitu saja hanya karena menyukai Arkan. Ia tentu saja melepaskan Neta dengan rela, karena baginya, apapun akan ia korbankan untuk Arkan. "Tetap saja saat itu kamu lebih memilih bersamanya."

"Jika ini bisa mengembalikan kepercayaanmu padaku, Randu. Aku akan mengaku, bahwa aku yang menyewa wartawan untuk memergoki kami saat keluar hotel. Sama sekali tidak terjadi apa-apa. Arkan tertidur pulas karena mabuk."

Randu tidak menyangka dengan pengakuan mengejutkan ini. Sepertinya, apa yang Neta katakan memang benar bahwa Ia hanya menjadikan Arkan sebagai batu loncatan untuk mendukung karirnya. Dan saat wanita ini sudah merasa berada di puncak popularitas, dengan tidak bersalahnya ia pergi meninggalkan Arkan. Untung saja, Arkan bukan orang yang mudah jatuh cinta pada wanita, walau hubungannya dengan Neta sudah hampir mencapai tingkat serius ke arah pertunangan. Neta hanya tidak ingin kehilangan karir

Modelingnya hingga memutuskan hubungannya dengan Arkan, masuk akal.

Dan Arkan pasti kecewa, hingga lebih memilih untuk keluar dari dunia model yang penuh dengan tipu daya, melanjutkan bisnis perhotelan yang dimiliki keluarganya. Jadi, pertanyaannya sekarang adalah, apa yang menyebabkan Neta kembali datang ke negara ini setelah memutuskan untuk meniti karir di luar negeri waktu itu?

Karena baru sadar mencintainya? Setelah sekian lama?

Rasanya aneh. Tapi Randu tidak ingin menduga terlalu jauh. Dia mencintai wanita ini, dan akan mendapatkannya sepenuhnya.

Lagipula, Arkan sudah memiliki Kezia. Dan yakin bahwa pria itu benar-benar mencintai Kezia. Jadi, sah-sah saja jika ia bersama Neta sekarang, kan? "Tidurlah... Aku harus bekerja pagi-pagi sekali besok, kerjaanku banyak."

Mendesah nyaman, Neta mengeratkan pelukan mereka sambil mencoba memejamkan mata. "Kamu itu cuma Asisten Arkan, jangan terlalu porsir semua pekerjaan Arkan dong, sayang. Kamu ntar malah kecapean."

"Arkan sedang cuti." Sela Randu, di jawab anggukan Neta dengan mulutnya membentuk tanda bulat.

"Kenapa dia cuti?"

"Mau liburan katanya."

"Wah, kemana? Nggak bisa ambil Job dong. Padahal aku baru aja ditawari jadi *Ambassador* produk, tinggal cari model cowoknya lagi. Rencananya, mau aku tawari Arkan."

Tubuh Randu menegang seketika, kepalanya menunduk menatap Neta yang ternyata sedang menatapnya. "Apa kamu bermaksud memanfaatkan Arkan lagi?"

Wanita itu berdecak, "Aku cuma nawarin aja. Kalau dia mau ya baguskan buat karirnya sendiri. Kalau nggak mau ya sudah..."

***

"Hai... Kamu terlambat pulang. Lagi."

Randu mengedikkan bahu pada Neta yang menyambut kedatangannya sembari melepas jasnya dengan lelah. Pekerjaannya banyak dan terasa tidak pernah selesai, di tambah lagi Arkan yang kembali aktif pemotretan. Benar-benar melelahkan.

"Mau mandi, aku siapin air panas ya?"

Randu menganggguk bersamaan dengan ponselnya yang berdering. Nama Arkan terpampang di sana, ia mengernyit sesaat sebelum mengangkat panggilan itu.

"Randu! Kezia tidak ada?!"

Suara bernada cemas milik Arkan membuat tubuhnya refleks menegang. Ia tidak suka mendapati situasi seperti ini. Ia tidak suka mendengar nada suara Arkan yang penuh ketakutan. Arkan sudah pasti baru sampai di apartemen

sekarang, dalam keadaan yang sama lelah dengannya hingga membuat pria itu kalang kabut saat tidak mendapati Kezia di sana. "Kau sudah menelponnya?"

"Ponselnya mati."

Oke. Kezia tadi ke kampus dan mungkin saja mempir ke kosan, kan? Ada kemungkinan untuk itu. "Mungkin dia mampir ke kosan?"

"Kosan?"

Sambungan langsung mati. Astaga. Randu tidak pernah melihat Arkan hilang arah seperti ini sebelumnya. Pria itu benar-benar sudah terjerat mati. Ck. Tinggal waktu saja menunggu mereka ke pelaminan. Randu yakin akan hal itu.

"Air panas siap. Mandi dulu, gih?"

Meletakkan ponsel di atas meja. Randu berlalu menuju kamar mandi. Karena lelah dan ingin sekali beranjak tidur, ia hanya menghabiskan beberapa menit untuk membersihkan diri. Keluar dari kamar mandi, Neta sudah menunggunya di atas ranjang.

"Siapa itu Kezia?"

Randu berhenti melangkah saat akan menuju wadrobe, melirik Neta, "Darimana kamu tau tentang Kezia?" ia menyipitkan mata dengan curiga. Arkan sangat menjaga Kezia dari media, hingga tidak ada yang tau hubungan mereka. Jadi, jika Neta bertanya, itu aneh.

"Arkan kirim pesan," katanya sembari menggoyangkan ponsel miliknya yang sudah berada di tangan wanita itu.

"Aku tidak suka kamu menyentuh ponselku sembarangan." Berjalan mendekat, ia mengambil ponselnya dari tangan Neta. Ia mungkin sudah menerima dan memaafkan Neta. Tapi untuk mempercayai wanita itu sepenuhnya, ia belum bisa.

"Maaf. Aku fikir kita sudah melewati tahap privasi bersama."

"Tidak. *Belum.*" jawab Randu seketika. "Kita kembali ke awal sekarang. Dan kita sedang menuju ke tahap itu."

"Bahkan saat pertama dulu kamu sudah percaya padaku sebelum kita pacaran."

Membuka pesan Arkan, Randu melirik Neta. "Karena tidak ada pengkhianatan terjadi saat itu."

Neta mendesah dan Randu menahan keinginan untuk menghampiri wanita itu. Ia mencintai Neta, tapi menumbuhkan kepercayaan yang telah di rusak itu butuh waktu. Ia bergegas mengenakan pakaian. Mereka berdua butuh waktu sendiri pada saat seperti ini. *Ia* butuh waktu sendiri. "Aku akan membeli makan malam, kamu mau makan apa?"

"Apa saja."

Randu pun berlalu pergi tanpa bertanya lagi. Ia melangkah keluar apartemen, membeli makan malam yang diminta Arkan, sekalian untuk dirinya dan juga Neta. Akh, apa yang seharusnya ia lakukan pada Neta sekarang ini? Ia ingin sekali

percaya, *lagi*, pada wanita itu sepenuhnya. Ia ingin percaya Neta yang benar-benar sudah berubah. Tapi mengapa hatinya tidak bisa menerima itu?

Apalagi ditambah dengan kemarahan Arkan saat mengetahui siapa yang menjadi pasangan iklannya. Ia memang sengaja tidak mengatakan pada Arkan. *Pertama*, ia ingin melihat reaksi Arkan pada Neta. Dan *kedua*, ia ingin membuktikan perkataan Neta sendiri yang berkata tidak memiliki perasaan pada Arkan.

Nyatanya, Arkan hanya takut jika Neta mengacaukan hubungannya dengan Kezia. Dan Neta, sampai saat ini masih terkendali, tidak ada tindakannya yang mencurigakan sama sekali.

Akh. Lupakan dulu soal itu. Mungkin memang ia butuh waktu yang sedikit lebih lama lagi. Ia akan berusaha keras belajar mempercayai Neta kali ini.

Randu menghentikan mobilnya di depan kosan Kezia, melangkah turun dari mobil dan berjalan menuju pintu bergambar Shahrukkhan di ujung sana. Ia mengedik geli, selera Kezia benar-benar aneh. Tapi ia tidak bisa banyak berkomentar, semua orang jelas punya selera masing-masing. Ia hanya tidak menduga selera Kezia sama dengan selera Ibu nya. Astaga. Ia jadi merindukan mendiang ibunya.

Itukah yang membuatnya menyukai Kezia selama ini?

Kezia memiliki senyum teduh dan sikap konyol seperti ibunya. Di dekat wanita itu membuatnya merasa dekat dengan keluarganya. Kedua adik perempuannya tinggal jauh darinya,

Airin sudah menikah dan Aura sedang kuliah. Ia benar-benar kesepian, secara harfiah.

Meraih handle pintu, Randu mengerutkan dahi mendapati pintu yang terkunci. Bukankah Arkan kemari tadi? Jangan bilang mereka sudah tidur di dalam tanpa menunggunya?!! Sialan!! Arkan selalu saja lupa daratan kalau sudah bersama Kezia.

Bersungut-sungut, Randu membuka pintu dengan kunci serep yang ia gunakan setiap kali datang kemari hanya sekedar untuk membersihkan debu dan mengganti isi kulkas. Membuka pintu dan menutupnya kembali, ia cemberut mendapati ruang tamu yang kosong.

Langkahnya menuju pintu kamar yang setengah terbuka, bermaksud untuk membangunkan Arkan hingga ia bisa pergi segera karena kantuk yang mulai menyerangnya. Tapi pemandangan di dalam kamar itu membuat rasa kesalnya mencapai ubun-ubun.

Bukan sedang tidur. Sama sekali bukan. Arkan dan Kezia terlihat sedang memakan wajah masing-masing. Randu menggebrak daun pintu hingga dua orang di depannya terlonjak kaget. Dan ia sama sekali tidak peduli. "Tidak bisakah kalian tidak saling menempel saat ada aku??!"

Benar-benar sial?! Mengapa ia selalu mendapati mereka saat sedang begini, sih?

Ia mengerang kesal dan berjalan kembali ke ruang depan. Di belakang, Kezia mengikuti dengan malu-malu. Ia berdecak menggelengkan kepala.

"Maaf ya mas..."

Randu mendengus mendengar ucapan lirih Kezia. "Aku langsung saja ya, ini makan malam kalian." katanya, meletakkan bungkusan di atas meja rendah di sana. "Paksa Arkan untuk makan dulu sebelum tidur, dia juga belum makan malam." Ia tau sekali Arkan pasti tidak akan nyenyak tidur dalam keadaan perut kosong. Anggukan Kezia membuat ia melangkah keluar pintu.

***

"Ada kabar tidak menyenangkan untukmu." Randu berkata hati-hati pada Arkan siang ini, karena jelas berita yang akan ia sampaikan tidak akan menyenangkan dan ia berharap tidak pernah mengabarkan berita ini pada Arkan. Tapi ia tidak punya pilihan lain. Arkan mendongak dari laporan yang sedang di baca dengan ekspresinya yang masih santai — yang Randu yakin akan berubah sebentar lagi.

"Vivian akan bertunangan dengan Raymond." Mata itu terbelalak lebar, lalu tubuh Arkan berdiri seketika sembari membanting penanya dengan marah.

"Brengsek??!!!" Pria itu menjerit dengan lantang.

Yah. Randu tau ini akan terjadi. Arkan mengusap kasar wajah dan rambutnya dengan tangan yang gemetar saat tatapannya kembali pada Randu. "Mengapa??"

Pertanyaan yang tidak Randu tau jawabannya. Jadi ia hanya mengedikkan bahu. "Acaranya nanti malam."

"Tidak mungkin..." suara Arkan tercekat dengan pandangan nanar. "Ian?" tanyanya dengan nada ngeri.

Randu mengangguk, menandakan bahwa Ian sudah tau. "*Uncle* Ale merencanakan sesuatu..." Tatapan Arkan memandangnya lekat, "Ia melarang siapapun membawa anak-anak atau orang lain selain keluarga. Aku tidak tau maksudnya apa, tapi aku pikir, pertunangan ini hanyalah sebagian dari rencana."

"Kau pikir begitu?"

Randu mengangguk yakin kali ini. "Tidak ada undangan selain keluarga itu terdengar aneh, pasti ini bukan hanya sekedar pertunangan. Dan kau harus hadir, Ian Sudah pasti akan datang. Adriel memastikan itu. Ian *butuh* dukunganmu."

Arkan mengangguk kaku.

"Telponlah Kezia, ajak dia sekalian."

"Kezia boleh ikut?"

suara Arkan terlalu bersemangat di telinga Randu, ia menaikkan sebelah alisnya mendengar pertanyaan itu. "Apa itu pertanyaan? Bukankah Kezia sudah bagian dari keluarga?"

Senyum Arkan mengembang seketika, bahkan ia langsung meraih ponsel dan langsung menghubungi Kezia. Randu hanya bisa geleng-geleng kepala. "Kalau ia memiliki kegiatan yang lebih penting, lebih baik tidak usah di ajak. Aku merasa akan terjadi sesuatu nanti malam."

Arkan mengangguk, sedetik sebelum menjawab sambungan telpon. "Hai Sayang, lagi dimana?"

Randu memutar bola mata mendengar nada mendayu yang tidak pernah ia duga bisa diucapkan oleh Arkan. Lalu mendengar Arkan mengerang saat mendengar jawaban Kezia dari seberang sana.

"Aku lupa lusa kamu ujian. Ya ampun... Kerjaanku nggak pernah selesai..."

Akh... Benar. Kezia akan ujian skripsi. Randu menggelengkan kepala pada Arkan, menandakan bahwa Kezia sebaiknya tidak usah ikut. Arkan kembali mengangguk, mengerti sepenuhnya. Apapun itu yang akan terjadi nanti malam, konsentrasi Kezia sebaiknya tidak boleh terganggu.

"Nanti malam aku akan ke rumah Vivian,"

Suara Arkan tercekat, dan Randu merasa sudah cukup mendengar penderitaan pria itu. Ia tidak pernah tahan melihat Arkan seperti itu. Arkan lebih dari segalanya baginya. Apapun, akan ia korbankan untuk pria itu. Untuk sekarang, ia memilih menyingkir ke kamar mandi. Menenangkan dirinya sendiri. Entah berapa lama, yang pasti saat ia keluar, ia mendapati Arkan yang duduk lesu di kursinya.

"Kezia dikosan nanti malam, minta sopir mengantarkan makan malam."

Randu mengangguk, "Memang sebaiknya kau jangan pulang, langsung saja berangkat dari kantor."

Arkan tau, tapi tetap saja pria itu cemberut.

Randu mencibir. "Jika kau mengunjungi Kezia, kau tau akan terlambat dan kau sendiri membenci itu."

Arkan semakin cemberut. Randu kembali memutar bola mata dan mengabaikannya, berjalan ke luar ruangan. Ia mendapati ponselnya berdering menampilkan nama Neta. "Ya?"

"Hai, ayo makan malam keluar malam ini, aku bosan di apartemen."

Randu mendesah, waktunya tidak tepat. Ia harus membantu persiapan acara nanti malam. "Tidak bisa malam ini, aku ada acara."

"Kamu selalu sibuk... Aku kesepian..."

Nada memelas Neta membuat ia merasa bersalah. Ia memang mengabaikan Neta belakangan ini karena kesibukannya, apalagi ia akan pergi ke luar kota lusa. Dan kali ini akan memakan waktu sedikit lama. Adriel memintanya mengawasi pembangunan cabang restorannya yang baru, sudah pasti akan memakan waktu yang tidak sebentar. "Vivian akan bertunangan nanti malam." Neta mengenal Vivian, tentu saja. "Dan aku harus membantu persiapannya."

"Wah, kenapa tidak ada undangan. Apa aku boleh datang?"

"Tidak, sayang. Maaf, undangan hanya untuk keluarga."

"Oh ya, masa tidak boleh bawa pasangan? Arkan juga pasti datang bersama Kezia, kan?"

Neta sudah tau siapa Kezia karena wanita itu kembali bertanya saat ia pulang dari membelikan Arkan makan malam

waktu itu. Dan jelas ia tidak menutup-nutupi tentang Kezia. Toh, Arkan pun terlihat begitu serius pada Kezia. Tidak ada salahnya ia memberitaukan yang sebenarnya pada Neta. Dan melihat tanggapan Neta yang hanya menganggukkan kepala dengan santai, membuat ia yakin bahwa Neta memang sudah berubah. Sepertinya kecurigaannya pada Neta selama ini memang sedikit berlebihan.

"Tidak. Arkan datang sendiri, Kezia sedang sibuk dengan skripsinya."

"Oh... Baiklah..."

Randu berdecak, ia tidak senang mengecewakan orang. Bahkan itu Neta sekalipun yang dulu pernah mengecewakannya, sekarang mereka sedang *mencoba* kembali bersama, dan ia memang harus meluangkan waktu untuk wanita itu. "Aku hanya akan membantu persiapan. Setelah acara dimulai, aku tidak diperlukan sama sekali. Bagaimana kalau kita keluar setelah itu, tapi sebaiknya kamu makan dulu sedikit agar tidak kelaparan. Takutnya nanti aku kemalaman."

"Benarkah? Oke oke, aku tunggu ya. Love you, sayang..."

Neta terdengar antusias, Randu rasa itu cukup.

***

2

MASA LALU (Tiga Tahun sebelumnya). Potongan puzle Sang Idola. Beberapa waktu sebelum Arkan & Kezia pisah.

Randu bergegas keluar dari lift menuju unit apartemennya. Malam semakin larut dan sepertinya ia terlambat menemui Neta. Ternyata, persiapan pertunangan Vivian lebih mencengangkan dari yang seharusnya. *Uncle* Ale memang merencanakan sesuatu, dan itu berhubungan dengan menangkap seseorang yang selama ini mencelakai Adriel, dan juga Ian. Tidak disangka, orang itu ternyata Raymond. Pria yang sudah dianggap keluarga oleh mereka selama ini.

Ia diminta untuk memasang CCTV di tempat tertentu, berjaga-jaga jika Raymond melakukan sesuatu. Dan itu tentu membutuhkan waktu sedikit lebih lama. *Ya ampun*. Mudah-mudahan rencana mereka berjalan dengan lancar. Raymond brengsek. Pria itu akan dihabisi oleh Pak Josh malam ini, ia yakin akan hal itu.

Bunyi klik menandakan pintu apartemennya yang terbuka. Melangkah masuk, ia mendesah saat melihat Neta duduk diam di sofa ruang tamu. Menunggunya. Lagi-lagi, rasa bersalah kembali menghampirinya. Neta sudah melakukan semua yang bisa wanita itu lakukan untuk mengembalikan

kepercayaannya, tapi ia masih saja meragukan kesungguhan wanita itu. Randu berdecak kesal pada dirinya sendiri.

"Maaf, ada banyak persiapan di luar rencana awal."

Senyum Neta membuat ia menghembuskan nafas panjang. "Tidak apa, aku sudah makan tadi. Jadi, nggak kelaparan nungguin kamu."

Randu meraih jemari wanita itu dan membawanya ke bibir untuk di kecup. "Mau kemana kita malam ini?"

Neta mengedikkan bahu. "Kemana saja oke, aku cuma mau kita punya waktu berdua."

Randu menganggukkan kepala, menarik wanita itu berdiri dan membawanya ke luar apartemen. "Ada berkas yang harus aku ambil di apartemen Arkan, kamu nggak keberatan kita mampir sebentar, kan?" Randu merangkul tubuh Neta saat mereka berada di lift. "Setelah itu kita bebas kemanapun."

"Tentu saja."

Mata yang berbinar senang itu membuat senyumnya mengembang. Sebelum malam ini berakhir, ia yakin akan membuka hati sepenuhnya untuk Neta. Tidak ada lagi keraguan untuk melakukan itu.

Memasuki mobil, ia mulai mengemudi dan berjalan pelan hingga sampai di parkiran apartemen Arkan. Gedung apartemen mereka tidak jauh, tapi jelas yang ia lebih sederhana dari pada milik Arkan. Awalnya, Arkan memaksanya untuk memiliki Apartemen yang sama, tapi ia menolak.

Bagaimanapun royalnya Arkan padanya, ia lebih dari cukup dibantu dari segi ekonomi. Ia sudah mapan, sangat mapan malah. Dan jelas bisa menyetarakan Arkan. Tapi ia tetaplah hanya seorang pekerja, ia tidak memiliki usaha sendiri dan menjadi bos hingga ia bisa begitu saja hidup berlebihan. Suatu saat nanti ia akan tergantikan oleh seseorang yang lebih cakap, dan penghasilannya tidak akan seperti ini lagi.

Ia memiliki impian untuk membangun usahanya sendiri. Hanya saja, meninggalkan Arkan tidak ada dalam daftar keinginannya. Selama pria itu membutuhkannya, maka ia akan tetap di sini.

"Aku ke atas sebentar, oke." katanya pada Neta, dan akan beranjak keluar ketika jemari Neta menghentikannya. Ia menoleh.

"Aku tidak boleh ikut?" tanya Neta, menelengkan kepala.

Randu ragu. Tentu saja. Ia tidak suka membawa Neta ke tempat di mana Arkan tinggal. Ia sama sekali tidak tau sudah berapa kali Neta menginjakkan kaki di Apartemen Arkan saat mereka bersama dulu. Pemikiran itu tentu saja mengganggunya.

"Ayolah, kitakan cuma sebentar. Aku cuma ingin melihat-lihat saja."

"Tidak berubah sama sekali dari yang dulu. Masih sama." Rasa keberatan itu semakin berat menggelayutinya dan ia ingin Neta mengerti.

"Aku tidak pernah ke sana, Sayang."

Pernyataan itu membuat mata Randu melebar terkejut. Tidak menyangka, dan sedikit tidak percaya. Tidak mungkin, kan?

"Arkan tidak pernah membawaku ke apartemennya. Kami hanya bertemu di luar." Sambung Neta sembari mengedikkan bahu.

Jadi, Arkan memang tidak memiliki perasaan pada Neta selama ini? Lalu mengapa mereka sampai bertunangan?

Itu pertanyaan yang tidak mungkin ia tanyakan pada Neta. Apalagi Arkan. Ada sesuatu yang tidak ia ketahui di sini. Dan jujur saja Ia ingin mencari tau, tapi tidak tau harus memulai dari mana. Ck, sudahlah.

"Baiklah. Ayo turun."

Randu memutuskan untuk mengajak Neta. Toh, Arkan tidak ada dan Kezia sedang dikosan. Lagipula, ia hanya akan mengambil berkas meeting besok pagi. Ia takut Arkan tidak bisa datang ke kantor, malam ini akan menjadi malam yang panjang jika rencana *Uncle* Ale berhasil.

Sampai di lantai di mana apartemen Arkan berada, Randu membuka pintu dengan kartu yang diberikan Arkan untuknya. "Duduklah, aku hanya akan ke ruang kerja dan mengambil berkas."

"Dapurnya dimana? Aku ingin minum."

"Sebelah sana." Randu menunjuk tanpa berhenti berjalan menaiki tangga dimana ruang kerja Arkan berada.

Bersebelahan dengan kamar pria itu dan dua kamar tamu yang salah satunya sudah ditempati Kezia.

Ia membuka pintu dan segera mencari berkas yang diperlukannya. Tidak butuh lama, berkas itu terlihat di atas meja Arkan. Sepertinya pria itu sudah sempat mempelajarinya. Yah, Arkan memang terlihat santai, tapi penuh dengan tanggung jawab dalam hal apapun.

"Sayang, kamu di mana?"

Randu menoleh ke arah pintu, "Di sini...!" Jawabnya dengan suara kencang. Sedetik setelahnya, wajah Neta terlihat dari balik pintu diikuti tubuhnya yang berjalan masuk ke ruangan. "Aku sudah selesai, seharusnya tidak udah menyusul kemari." Tangan Neta terjulur melingkari lehernya, diikuti dengan wajah Neta yang menempel erat di dada, tangannya refleks memegang pinggul wanita itu.

"Aku sendirian di bawah... Nggak enak," jawab Neta dengan Nada pelan yang membuat tubuhnya menegang penuh antisipasi. Ia tidak menolak Neta sama sekali, hanya saja saat ini bukan waktu dan tempat yang tepat untuk melepas hasrat. Telapak tangan Neta membelai pelan dadanya dan bibir wanita itu telah sampai di lehernya, Randu memundurkan kepala untuk menghindar. "Kenapa?" tanya Neta saat merasakan keengganannya

"Jangan di sini, sebaiknya kita pergi." Bibir itu cemberut tepat di depannya, yang dengan pasti akan langsung ia cium jika saja mereka berada di apartemennya.

"Aku pengennya di sini, lihat kamu di ruang kerja buat aku menghayal yang iya-iya." Kepala Neta kembali maju dan

bibir itu kembali menyusuri lehernya, "Ayolah sayang, kapan lagi kita bisa bercinta di ruang kerja. Nggak mungkin siang-siang di kantor kamu, kan...."

Sebagai seorang pria normal, ia pun pernah membayangkan bercinta di tempat-tempat seperti itu. Tapi tidak jika itu di ruang kerja orang lain, apalagi Arkan. Walau tidak bisa ia pungkiri, bayangan itu membuat hasratnya kian tinggi. Meraih bokong Neta hingga wanita itu berada di gendongannya, Randu mengambil alih ciuman hingga ia yang kini menggerayangi leher wanita itu.

Mungkin karena suasana yang beda atau karena mereka memang memiliki fantasi sama dalam hal bercinta membuat gairah semakin menggelora hingga Randu tidak lagi bisa menghentikan permainan mereka.

Tapi tidak. Ia tetap tidak akan menggunakan ruang kerja milik Arkan. Walau pria itu tidak tau sekalipun, ia tidak mau memiliki kenangan bersama Neta, yang berhubungan dengan ruang pribadi Arkan.

Memboyong tubuh itu keluar ruangan. Randu membuka pintu kamar tamu yang selalu ia gunakan saat menginap di sini. Menghempaskan tubuh Neta di atas ranjang, sebelum ia melepaskan seluruh pakaian dari tubuhnya. Lalu dari tubuh Neta.

Arkan tidak pulang malam ini. Pria itu berkata akan menginap di kosan Kezia. Jadi, tidak salahnya ia menginap. Besok pagi-pagi sekali, ia akan membawa Neta pulang sebelum ke kantor. Kemungkinan Neta bertemu Arkan sangat kecil, walaupun ia tidak keberatan sama sekali. Tapi Arkan tidak akan senang melihat Neta berada di sini. Ia yakin sekali.

"Mengapa tidak di ruang kerja?" Desah Neta patah-patah karena nafasnya yang tersengal.

"Aku lebih suka jika ada ranjang."

***

Samar-samar Randu mendengar nada yang ia kenal mengalun di telinganya. Ia ingin membuka mata, tapi matanya lengket merekat tidak mau terbuka. Ia sangat sadar, itu adalah dering nada panggilan Arkan di ponselnya. Ia tau ia harus menjawab panggilan itu, tapi ia merasa tubuhnya ditimpa beban ribuan ton. Berat sekali untuk sekedar menggerakkan satu jari saja. Suara itu berhenti, lalu kembali berbunyi dan ia benar-benar harus memaksakan diri untuk bangkit.

Mengumpulkan tenaga, Randu mengerang saat mengangkat kepala. Memegangi kepalanya dengan kedua tangan agar bisa ia sangga hingga tidak kembali terjerembab ke tempat tidur. Ia harus mengangkat panggilan Arkan.

Mengerjapkan mata, suasana remang seantero ruangan membuat ia mengernyit. Sama sekali lupa dimana ia berada untuk sesaat, lalu teringat bahwa ia sedang berada di kamar tamu apartemen Arkan, bercinta dengan Neta.

Neta? Kemana dia?

Randu melirik kasur dan tidak mendapati wanita itu di sana. Bunyi air di kamar mandi menandakan Neta yang pasti ada di sana. Ia beranjak duduk di sisi ranjang, sebelum mencari ponsel di saku jasnya yang teronggok berserak bersama pakaiannya yang lain di lantai.

"Ya Arkan?"

"Sepertinya aku tidak akan ke kantor, aku baru saja pulang."

Nada lemah Arkan menandakan betapa lelahnya pria itu sekarang. Ia sudah menduga Arkan tidak akan ke kantor hari ini. "Oke." jawabnya dengan suara serak, ia berdehem. "Akan aku *handle* meeting hari ini." Arkan bahkan tidak meresponnya, tapi ia tau Arkan mendengarkan. "Jadi, rencana *Uncle* Ale berhasil?"

"Iya. Raymond sudah tertangkap. Sialan pria itu. Kami dipecundangi habis-habisan. Papa Josh mengamuk karena merasa bersalah pada Ian."

Randu bisa menduganya. "Ya, aku yakin pasti begitu. Mau aku belikan sarapan?"

"Ya."

"Akan aku antar ke kosan saat berangkat ke kantor."

"Tidak. Aku tidak jadi menginap, aku di apartemen sekarang."

"Kau di apartemen??!" Astaga!! Suara pekikannya mungkin terdengar oleh Arkan, "Dimana kau sekarang?!"

"Jangan menjerit-jerit Randu, aku tidak tuli. Kepalaku semakin berdenging mendengarmu. Aku belum tidur semalaman kau tau??" Bunyi gemerisik terdengar sebelum

erangan Arkan. *"Adriel sudah bisa berjalan dan kami dibuat kaget tadi malam."*

Wah. Adriel sudah berani unjuk gigi rupanya. Baguslah... Seharusnya pria itu serius sejak dulu menjalani terapi, entah apa yang membakar semangatnya sekarang hingga mati-matian menjalani terapi.

"Aku dikamar." Apa??! Randu membekap mulut agar tidak menjerit. *"Letakkan sarapan di dapur saja. Aku tidur dulu sebentar. Jangan ganggu aku."*

"Oke." ia menjawab pelan, takut Arkan bisa mendengar suaranya walau itu tidak mungkin. Dinding kamar lumayan tebal untuk menahan suara terdengar ke kamar lain. Ia hanya sedikit paranoid. Sambungan selesai bersamaan Neta yang keluar dari kamar mandi.

"Hei, sudah bangun? Aku siapin air panas ya. Kamu meeting pagi ini kan?"

Randu menggeleng lalu menganggguk kaku, membuat Neta bingung. "Aku mandi di apartemen saja nanti." Katanya sambil tergesa memakai pakaian.

"Kenapa cepat-cepat? Ini masih jam enam kurang lho?"

"Arkan pulang. Dia sedang tidur sekarang, sebaiknya kita pergi sebelum dia bangun." Randu mengangkat wajah saat tidak ada pergerakan dari Neta. "Maaf, rasanya tidak benar membawamu kemari tanpa sepengetahuannya."

Neta mengangguk sambil tersenyum. "Iya. Aku pikir juga begitu. Sepertinya Arkan nggak mau berteman denganku lagi sekarang."

"Arkan tidak seperti itu." Randu mengibaskan tangan. "Dia hanya kaget dengan keberadaanmu, lambat laun ia pasti biasa saja." Harus. Karena Neta akan menjadi bagian hidupnya. Arkan harus memaafkan kesalahan Neta. Toh, hubungan mereka sudah lama berlalu. Sebaiknya masa lalu tidak mencampuri masa sekarang agar bahagia bisa diraih di masa depan.

Neta hanya tersenyum menanggapinya. "Aku pakai baju dulu."

"Aku akan turun beli sarapan di dekat sini, tidak jauh. Kamu tunggu di bawah, aku tidak akan lama." Neta mengangguk. "Dan jangan berdandan," sambung Randu memperingatkan, "Aku hanya butuh waktu sepuluh menit kembali kemari dan aku ingin melihatmu sudah ada di bawah."

"Iya, sayang..." Neta berdecak, mendorong tubuh Randu keluar kamar sembari geleng-geleng kepala. "Aku hanya akan pakai baju dan menyisir rambut saja oke. Pergilah cepat."

Pintu kamar tertutup diiringi senyum Randu. Ia bergegas keluar apartemen membeli sarapan, sekalian untuknya dan Neta. Lima belas menit tepatnya, ia sudah kembali menaiki lift. Butuh lima menit tambahan untuk menunggu sarapan disiapkan karena kebetulan banyak yang sudah antri. Ia dan Arkan, lebih memilih makanan ringan untuk sarapan. Seperti bubur ayam atau lontong sayur, atau sekedar roti dan kopi. Mereka hampir mirip dalam segala hal. Makanan, hobi, juga

kesukaan. Hanya saja, Arkan lebih mudah bergaul dengan orang-orang daripada dirinya.

Membuka pintu, ia tersenyum melihat Neta yang sudah menunggu di sofa. "Maaf, tadi antri, jadi sedikit lama."

Neta mengangguk, jarinya menunjuk ke balik bahu. "Ada yang datang, aku rasa itu yang namanya Kezia."

Bagai tersengat listrik, tubuh Randu menegang kaku dengan lonjakan jantung yang berdetak cepat. Astaga! Kezia kemari dan melihat Neta. Bukan apa-apa sebenarnya, hanya saja ia belum menceritakan pada siapapun tentang hubungannya dengan Neta. Dan sepertinya, Kezia menjadi orang pertama yang tau. Ia meringis, tidak tau harus berkata apa dalam kondisi tidak tepat ini.

Berjalan ragu ke dalam, ia mendapati Kezia berdiri di depan tangga. Waktunya benar-benar tidak tepat membicarakan tentangnya dan Neta, mungkin Kezia akan bertanya pada Arkan. Tidak apa-apa. Ia lebih memilih menghadapi Arkan yang jelas sudah tau baik buruk dirinya dari pada Kezia yang baru mengenalnya.

"Aku beli sarapan," Randu berdehem karena suasana yang sedikit kaku, tidak biasanya ia begini di depan Kezia. Tapi ia tidak bisa bersikap biasa setelah tertangkap basah seperti ini, entah bagaimana pandangan Kezia padanya kini. "Aku kira cukup untuk kalian berdua. Aku tidak tau kamu bakal datang sepagi ini."

Masuk ke dapur, ia meletakkan bungkusan di atas meja makan sebelum kembali pada Kezia. Wanita itu hanya diam saja, membuat ia semakin salah tingkah. "Aku akan mengantar

Neta pulang. Apa kamu sibuk hari ini? Tadi Arkan sempat bilang kalau hari ini dia nggak bakal ke kantor. Mungkin dia kecapean, jadi aku akan kerja full menggantikannya." Ia terus mengoceh, entah apa yang ia katakan sedari tadi, ia pun tidak tau. Melihat Kezia yang hanya diam saja membuatnya menjadi khawatir. "Key, kamu nggak apa?"

Kalau di pikir-pikir, ini terlalu pagi untuk Kezia kemari. Apa Kezia membutuhkan sesuatu?

Kepala Kezia menggeleng kaku, lalu diam lagi. Ia jadi bingung harus mengatakan apa lagi. "Oke... Aku pergi dulu."

Sebaiknya ia bergegas pergi karena Arkan sewaktu-waktu akan bangun. Ia akan dengan senang hati menjelaskan tentang hubungannya dan Neta pada Arkan, tapi tidak saat ada Kezia. Rasanya aneh. Ia dan Kezia tidak sedekat itu untuk diikut sertakan mendengar cerita hidupnya.

***

"Ada apa dengan tampangmu itu?" Randu mengerutkan dahi melihat wajah kusut Arkan. Beranjak duduk di sofa ruangan dengan santai sembari menegak minuman kaleng yang ia ambil di dalam kulkas.

"Aku merasa Kezia menghindariku."

Randu menoleh, lagi-lagi tidak menyukai tampang Arkan yang seperti itu. "Dia sedang sibuk skripsi, dan akan ujian. Dia butuh konsentrasi penuh dan kehadiranmu sudah pasti mengganggunya."

Arkan berubah cemberut seketika saat menatapnya. Tapi tidak berkata apa-apa. Mungkin pria itu memikirkan kebenaran kata-kata yang ia ucapkan tadi.

"Ajak dia bertemu sebentar hanya untuk memberi semangat. Ingat! Hanya untuk memberi semangat, bukan untuk mengganggunya."

Arkan berdecak kesal. "Sudah aku telpon, dia bilang akan ke apartemen sore ini. Belikan makan malam, kami akan makan di apartemen saja."

Randu mengernyit mendengar perintah itu. "Apa aku belum memberitau padamu?"

"Memberi tau apa?"

"Pak Ismail memajukan kedatangannya. Beliau datang sebentar lagi."

"Sial!" Arkan mengumpat sambil berdiri, memelototinya. "Mengapa tidak bilang?!" tanya Arkan dengan kesal.

"*Sorry*." Randu mengernyit tidak enak hati.

Pak Ismail adalah salah seorang pejabat daerah yang akan datang liburan bersama keluarganya. Beliau ikut datang dan meresmikan pembukaan hotel Arkan beberapa waktu yang lalu di daerahnya, jadi, Arkan tidak mungkin tidak menyambut beliau saat datang kemari. "Aku tidak tau jika kau akan ada acara." ia mendesah dengan muram. "Aku akan memberitau Kezia. Kau siap-siap saja, sepertinya beliau hampir sampai." Randu beranjak berdiri, "Besok aku tidak ke kantor, semua pekerjaanku sudah rampung dan bisa kau email jika ada lagi

yang bisa ku bantu." sambungnya sembari berjalan mundur menuju pintu. Ia akan keluar kota atas permintaan Adriel, meninjau pembangunan Cabang Restoran J&K, "Aku tidak tau kapan akan pulang, yang pasti tidak dalam dua minggu ini." Ia melihat Arkan menghela nafas, menganggukkan kepala dengan lesu sebelum ia keluar ruangan.

Langkahnya bergegas menuju Restoran hotel, ia memesan makan malam untuk Arkan dan Kezia. Saat melirik jam tangan, ia mengerang karena harus menjemput Neta di tempat pemotretan. Waktunya tidak akan cukup.

Meraih ponsel, ia menghubungi Neta. Sambungan terhubung di nada dering pertama, meyakinkan Randu bahwa Neta sedang menunggunya sekarang. "Sayang? Maaf aku sepertinya bakal terlambat menjemput."

Hela nafas Neta terdengar nyaring di ponselnya. *"Kenapa lagi? Aku sudah benar-benar lelah."*

Randu meringis, "Maaf, Arkan kedatangan tamu tiba-tiba sore ini jadi tidak bisa pulang cepat."

"Lalu hubunganmu dengan itu apa?"

Randu kembali meringis, "Dia sudah berjanji akan pulang cepat pada Kezia, sepertinya Kezia akan sampai sebentar lagi di Apartemen. Aku sedang menunggu makan malam untuk mereka sekarang, dan akan mampir ke apartemennya sebentar. Mau tetap ku jemput?" Kantor Neta searah dengan apartemen Arkan, hanya saja, letaknya jauh di ujung sebelah sana. Jadi, ia akan melewati apartemen Arkan terlebih dulu. Neta tau itu.

"Ya sudah aku pinjam mobil Managerku saja. Kebetulan dia mau ke luar kota, mobilnya di tinggal."

Neta memang begitu, tidak akan mau kalau diminta menunggu. Lelah menjadi faktor utama, ia pun pasti akan memilih opsi yang sama jika keadaannya di balik. "Oke, sampai jumpa di apartemen kalau begitu."

Apartemen mereka berada di gedung yang sama. Dan sejak berhubungan lagi, Neta lebih sering di apartemennya. Yah, Ia tidak keberatan sama sekali.

***

3

MASA LALU (Tiga Tahun sebelumnya).
Potongan puzle Sang Idola. Beberapa waktu sebelum Arkan & Kezia pisah.

Siang ini, Randu baru saja pulang dari luar kota setelah hampir empat bulan sibuk mengawasi pembangunan Cabang Restoran J&K. Adriel begitu percaya padanya hingga tidak mengizinkan siapapun selain dirinya yang mengawasi proyek tersebut. Ini adalah waktu terlama yang ia habiskan tidak bekerja bersama Arkan. Rasanya aneh. Berhubung selama ini hidupnya selalu berisi Arkan.

Dulu, Arkan adalah orang pertama yang mencarinya saat ia memutuskan berhenti kuliah karena harus bekerja. Ibunya, yang memang memiliki rezeki lebih dari usaha dagang yang mereka miliki selama ini meninggal dunia, dan kedua adiknya tidak boleh putus sekolah. Jadi, ia mengorbankan pendidikannya untuk menggantikan ibu menjalani usaha.

Sayangnya, Ia tidak cekatan dalam usaha dagang dan hanya bisa menyerah saat akhirnya usaha dagang sang Ibu bangkrut. Akhirnya, ia memilih bekerja mengikuti orang di proyek pembangunan gedung. Walaupun hanya untuk menjadi pekerja kasar, setidaknya itu lebih baik daripada berusaha meneruskan usaha yang tidak bisa ia kendalikan.

Arkan datang tiba-tiba hari itu, menyeret paksa tubuhnya yang sedang mengangkat bahan bangunan. Marah-marah, di depan semua orang. Menunjuk-nunjuknya dengan tidak sopan. Benar-benar kurang ajar.

Padahal mereka tidak bisa dikatakan teman dekat saat itu hingga ia bisa diperlakukan seenaknya. Ia hanya suka menjawab saat Arkan bertanya tentang materi yang tidak dimengertinya, berhubung Arkan sering terlambat masuk kuliah karena suka kumpul begadang dengan teman-temannya yang lain.

Arkan itu anak populer, siapa yang tidak mengenal dia di kampus. Tidak ada.

Pria itu baik, pandai bergaul walau jarang terlihat tertawa. Menolak ajakan yang tidak benar tapi tetap ikut berkumpul saat diajak, bisa menjaga diri. Ia pernah ikut sesekali karena di paksa, dan di sana ia bisa melihat bagaimana Arkan membawa diri.

Tidak ada orang yang tidak suka padanya.

Dan saat Arkan mencecarnya seperti orang gila, yang ia rasakan saat itu hanyalah kehangatan di dalam hatinya. Ia pikir selama ini, tidak ada orang yang peduli padanya.

Ternyata ia salah besar.

Arkan memilih pindah di kondominium yang disediakan Papa nya, yang jelas tidak Arkan sukai karena dimaksudkan untuk mengawasi gerak geriknya oleh sang Papa. Tapi karena dirinya, Arkan pindah kesana, dan memaksa ia beserta kedua adiknya ikut serta.

Ia tidak punya pilihan saat itu. Masa depan adiknya lebih penting dari apapun. Ia menerima bantuan Arkan. Terlebih pria itu mulai meniti karir menjadi seorang model dan meminta ia untuk jadi managernya.

Suatu waktu sebelum hari itu, entah kapan, ia pernah mendengar Arkan yang kesal karena terus di tawari pekerjaan sebagai model. Arkan jelas tidak menyukai pekerjaan itu. Randu tidak bisa mengenyahkan kecurigaan bahwa Arkan menerima pekerjaan itu hanya karena untuk membantunya.

Itu terdengar berlebihan. Tapi tidak bisa dipungkiri, semenjak itu ia memiliki penghasilan dan bisa melanjutkan kuliah. Adik-adiknya bisa kembali sekolah dengan tenang. Dan hingga sekarang, ia selalu bekerja untuk Arkan. Rasanya, selama apapun ia bekerja bersama Arkan, tidak akan bisa menebus semua kebaikan pria itu padanya.

"Pak Randu sudah pulang?"

Ia menoleh melihat Elise, sekretaris Arkan menyapanya. Tubuhnya lelah, tapi ia tidak berniat pulang ke apartemen sebelum bertemu Arkan. Biasanya mereka selalu berbincang tentang apapun di sela-sela waktu bekerja saat kantor, Empat bulan ini terasa panjang dan ia merasa kehilangan teman cerita. Walau sambungan telepon hampir mereka lakukan setiap hari, tapi hanya membahas pekerjaan. Tidak ada pria yang mengobrol ini itu di telepon, rasanya aneh.

"Arkan ada?"

"Hei..." Belum sempat Elise menjawab, Arkan muncul dari tikungan lorong lift. "Kau baru sampai?" Randu

mengernyit melihat tampang lesu Arkan, ia mengikuti Arkan yang berjalan ke ruangannya.

Pria itu ada acara bersama Neta siang ini, diundang secara khusus oleh perusahaan di mana mereka terikat kontrak sebagai *brand ambassador* jam tangan di sana. Ia tidak tau apa yang membuat Arkan terlihat sangat lelah, mungkin perpisahannya dengan Kezia penyebabnya.

Ia sama sekali tidak tau apa-apa saat tiba-tiba Arkan mengatakan bahwa Kezia memilih berpisah di sela-sela obrolan mereka di telepon tentang pekerjaan. Ia sudah bertanya lebih lanjut, tapi Arkan terlihat enggan membahasnya. Ia bukan orang yang suka memaksa, apalagi jika itu lewat sambungan telepon. Sudah ia bilang, rasanya aneh jika obrolan semacam itu dilakukan pria di telepon. Baginya pribadi, entah kalau orang lain.

"Kapan kontrak iklanku berakhir?" Arkan bertanya dengan nada lelah dari atas sofanya, mengusik ketenangan Randu. Pria ini adalah dewa penyelamatnya, dan melihat Arkan frustasi seperti itu membuatnya tidak nyaman.

"Masih enam bulan lagi."

"Damn!" Arkan menyalak tiba-tiba, menegakkan badan dari sandaran sofa. "Batalkan saja, bayar kerugiannya pada mereka." Sekali lagi, tangan Arkan terangkat memijit kepalanya saat kembali merebahkan tubuh dengan desahan frustasi.

"Ada apa sebenarnya Arkan? Mengapa Kezia pergi?" Randu tidak tahan lagi untuk tidak bertanya, dan ia jelas tau

kekacauan Arkan ini ada hubungannya dengan Kezia. Arkan tidak akan semerana ini jika bukan karena Kezia.

"Neta mengacau."

Gerakan Randu yang akan duduk di sofa seberang Arkan terhenti sebentar saat mendengar informasi itu, ia sama sekali tidak menyangka akan mendengar nama wanita yang belakangan ini kembali masuk dalam kehidupannya akan disebut. Setaunya, Neta sangat menghindari Arkan. Apakah dalam empat bulan ketiadaannya ini Neta kembali berulah??

"Neta menceritakan tentang batalnya pertunangan kami dahulu." Jawab Arkan, meski raut wajahnya terlihat enggan bercerita. Randu tidak mengerti, biasanya Arkan selalu menceritakan apapun padanya.

Kernyitan di dahinya sontak semakin dalam karena tidak ada yang aneh tentang batalnya pertunangan mereka dulu walau sempat menjadi bahan gosip. Toh, itu masalalu. "Apa masalahnya dengan itu, sudah jelas Neta meninggalkanmu. Apa Kezia tidak percaya?"

Ia sama sekali tidak menyangka jika Kezia meninggalkan Arkan hanya karena masa lalu pria itu. Semua orang punya masa lalu dan tidak semuanya baik. Yang pentingkan Arkan sekarang tidak seperti dulu. Pria itu sudah berubah leb—

"Bukan, Randu."

—ih baik. Maksudnya?

Randu mengernyit saat jawaban Arkan meresapi pendengarannya.

"Sebenarnya, Aku yang memutuskan pertunangan kami." Pria itu menjawab dengan rahang menegang kaku dan jelas terlihat marah. Tapi itu adalah informasi yang mengejutkan bagi Randu, ia sama sekali tidak tau tentang hal ini.

"*Apa?*" tanyanya, berdiri tergagap mengerjapkan mata dengan dentuman jantung yang mengencang, "Mengapa?" *Sialan.* Mengapa Arkan atau Neta tidak menceritakan ini padanya!!!

Arkan gelisah, dan yang ini tidak ada hubungannya dengan Kezia. Jadi, Randu yakin, pasti ada yang pria itu sembunyikan soal putusnya pertunangannya dengan Neta dulu.

"Apa kau tau seseorang yang sedang dekat dengan Neta saat itu selain aku?"

Dari sekian kalimat yang ingin ia dengar dari Arkan, Randu tidak menyangka malah pertanyaan itu yang Arkan tanyakan. "Aku tidak mengerti mengapa kau tanyakan itu?"

Bukan karena ia kan?

Putusnya pertunangan Arkan dan Neta bukan karena ia. Benar kan?

Walau jelas, Neta adalah kekasihnya. Dulu. Sebelum ia mendapati kekasihnya itu keluar bersama Arkan dari kamar hotel yang sama. Walau tanpa kata putus terucap. Ia merelakan Neta yang jelas memilih Arkan.

Lagipula, hubungannya dan Neta tidak diketahui siapapun. Saat kuliah, ia yang miskin jelas tidak pantas bersanding dengan Neta. Dan saat ia sudah mapan, Neta beralasan bahwa hubungan mereka akan berimbas pada karir

modelingnya jika ada yang tau. Randu mengalah, tapi akhirnya ia tau jika Neta memiliki tujuan lebih dari pada itu. Wanita itu memanfaatkannya untuk mendekati Arkan.

"Kau dan Neta sudah lebih dulu berteman bahkan sebelum Neta bersamaku." Suara Arkan menariknya kembali fokus pada pembicaraan mereka. "Mungkin kau tau sesuatu tentang pria lain yang kemungkinan dekat dengannya?" Sudah jelas pria lain itu adalah dirinya sendiri, tapi Randu masih tidak mengerti dengan arah pembicaraan Arkan. "Kau tau sesuatu?"

"Mengapa kau ingin tau?" Ia berdiri dengan gelisah. Sungguh, ia benar-benar telah melepaskan Neta dengan ikhlas, hanya saja, mereka memang sering bertemu dan itu tidak bisa dielak. Terkadang, ia masih sering memperhatikan wanita itu tanpa sadar.

"Karena ini kemungkinan besar akan menjawab teka-tekinya!" Jawab Arkan setengah berteriak, dan sepertinya pria itu menyadari kegusarannya hingga ikut bangkit berdiri dari kursi kerjanya, menyusulnya ke sofa. "Dan sangat berhubungan dengan penjelasanku!!"

Sialan!!! Ada apa sebenarnya ini?!!

Randu mendengus mengacak rambutnya sebelum berteriak dengan lantang, "Aku!!!" Jawabnya seketika dengan nafas terengah, ia sudah tidak tahan lagi dengan segala keanehan ini.

Ia menoleh untuk melihat reaksi Arkan, tapi pria itu hanya mengerutkan dahi dengan bingung. Sudah terlanjur, jadi sekalian saja ia akan mengakui semua rahasia yang selama ini

disimpannya sendiri. Menelan ludah, ia benar-benar tidak tau bagaimana tanggapan yang akan di berikan Arkan.

"Neta tidak pernah menjadi temanku." ia mengalihkan pandangan, tidak sanggup menatap Arkan saat meneruskan kalimatnya, "Dia adalah kekasihku."

Dari semua dugaan akan reaksi Arkan di pikirannya, ia tidak menyangka jika dalam sekajap kerah kemejanya di tarik paksa dengan wajah Arkan yang terbelalak marah menatapnya.

"Apa yang kau katakan?!!" Pria itu membentaknya dengan kasar, sama sekali tidak ada kelembutan seperti yang dulu pernah ia dapatkan ketika Arkan membentaknya karena putus kuliah. "Sejak kapan?!!" Pria itu mengeram kasar, membuatnya menelan ludah. Ia tau Arkan pasti kecewa padanya. "Sejak kapan?!!" Jerit pria itu lagi dengan teriakan semakin kencang.

"Kuliah."

Akhirnya ia bisa menjawab, walau dengan nafas tertahan. Ia sama sekali tidak mengkhianati Arkan, tidak. Arkan harus tau jika ia benar-benar ikhlas melepaskan Neta.

"Apa kau akan mengatakan padaku bahwa kau sengaja melepas wanita itu untukku???" Nada marah itu membungkam bibirnya yang memang akan mengatakan hal itu. Arkan ternyata tau dan...

"Brengsek!!"

Bugh!

Sebuah hantaman di rahangnya membuat ia terjungkal di lantai, hanya sedetik, karena setelahnya bajunya kembali ditarik dan kepalan tangan Arkan tanpa jeda menyerang wajahnya.

"Apa yang kau lakukan, hah?!"

Yah, ia pantas menerima ini karena sejujurnya ia masih sering meladeni Neta. Tubuhnya ditarik merapat ke dinding dengan wajah Arkan yang memerah karena marah, pandangan pria itu lekat menatapnya dengan kecewa,

"Mengorbankan kekasihmu sendiri??! Apa kau gila?!"

Dan ia tersentak dengan bentakan itu. Bukan karena kencangnya suara Arkan hingga sanggup memecah gendang telinganya, tapi karena alasan kemarahan pria itu berbeda dari yang ia pikirkan. Ia pikir, Arkan marah karena menyembunyikan hubungannya dengan Neta. Tapi ternyata, pria itu marah karena ia yang dengan rela melepas Neta.

"Apalagi setelah ini yang akan kau korbankan padaku??!" *Apapun Arkan, apapun.*

"Hidupmu??!" *Ya.*

"Nyawamu????!!" *Ya. Mengapa Arkan begitu baik padanya...*

"Aku tak ingin kau mengorbankan apapun untukku!!! *Brengsek!!!*"

Mengapa ada orang yang begitu baik...

Ia tidak pernah tau alasannya. Tidak dulu. Tidak juga sekarang.

Tubuh Arkan yang tiba-tiba tersentak mundur membuatnya mengangkat kepala, melihat mata pria itu yang terbelalak ngeri menatapnya. *Kenapa?*

Kaki Arkan tersandung sofa dan pria itu terjatuh duduk dengan kepala menggeleng lunglai.

"Apa kalian... Masih berhubungan sebelum dia memutuskan keluar negeri?" suara pria itu tercekat, bersamaan dengannya yang ikut tercekat karena penyesalan.

Seikhlas-ikhasnya ia melepas, nyatanya ia masih saja tidak bisa menahan diri mendekati Neta yang malam itu terlihat sedih. Mereka mabuk, dan ia tidak sadar pada tempatnya kemudian.

"Maaf, aku tidak bermaksud untuk mengkhianatimu, aku bersumpah aku sudah melepasnya. Saat itu kami mabuk..."

"R-randu..." Suara Arkan yang bergetar membuatnya menghentikan ocehan dan mendongak, melihat pria itu, sekali lagi, menatapnya dengan pandangan aneh yang lebih mendominasi pada penyesalan, seperti tatapan yang dilayangkannya selama ini. Tapi, kenapa...

"Aku memutuskan pertunangan kami karena dia hamil."

Jantungnya berdegup menyakitkan karena satu kata itu. Tunggu sebentar.... *Apa?*

Neta hamil...

dan pertunangan Arkan batalkan?

Apa maksudnya itu?? Arkan tidak mungkin melakukan itu kan???

Panas dengan cepat meradang ke seluruh pembuluh darahnya. Ia menderap maju menjatuhkan diri di hadapan Arkan dan menarik kerah baju pria itu dengan marah. Tidak mungkin! Mengapa??

"Apa yang kau katakan?" nafasnya memburu dan ia tersedak karena menahan panas di dadanya. Tidak mungkin! Arkannya tidak mungkin setega itu meninggalkan tunangan yang sedang hamil.

"Dia hamil... Bukan anakku." walau terbata, tapi kalimat Arkan seketika membekukan darahnya. Apa maksudnya itu...

Tidak. *Tidak!*

Tubuhnya mulai bergetar karena ketakutan akan kenyataan yang terlintas di kepalanya.

Tidak.... Neta tidak mengatakan apa-apa... Tidak pernah mengatakan apa-apa padanya. Arkan pasti salah!!

"Mengapa kau begitu yakin dengan itu?!" teriaknya dengan ngeri.

Hanya kengerian yang kini menghiasi wajahnya. Matanya memerah karena marah dan kesedihan yang tiba-tiba menghujam jantungnya. Neta tidak mungkin tidak mengatakan apa-apa, kan?

"Aku hanya sekali menyentuhnya dan Kau tau sendiri bagaimana dan kapan itu terjadi."

Kecuali Neta memang merencanakan kebersamaan mereka malam itu dan kembali ingin menjerat Arkan karena kehamilan. Ia mabuk malam itu, benar-benar mabuk, atau sebenarnya adalah, *ia dibuat mabuk*... dan baru sadar di pagi harinya bahwa ternyata mereka menghabiskan malam bersama. Ia harusnya curiga, mengapa pagi itu Neta tidak marah padanya.

Kapan ia akan belajar...

Itu akan menjadi perkara lain yang harus di bahas. Sekarang, Neta kembali. Tanpa membawa siapapun...

"Tidak..." Randu tercekat saat kenyataan kini terpampang nyata di hadapannya. Neta hamil... yang sudah pasti adalah anaknya. Ia seharusnya memiliki seorang anak sekarang, *seharusnya* yang tidak pernah menjadi ada... *Dimana...*

"Neta tidak mungkin melenyapkannya, kan?" ia bermonolog dengan suara bergetar, tidak berharap, Sangat tidak berharap pertanyaan itu memiliki jawaban. Ia malah berharap kemungkinan bahwa Neta memang sengaja tidak membawa anak mereka kemari. "Dia tidak mungkin melakukan itu kan?" tanyanya pelan saat mendongak menatap Arkan.

Pikiran bodoh...

Perih di hatinya menyebar hingga naik ke tenggorokan, menjalari hidungnya dan matanya kini terasa panas. Ia mengenal Neta. Ia benar-benar mengenal wanita itu hingga ia tau bahwa Neta sanggup melakukan apapun itu yang akan menyelamatkan dirinya sendiri. Atau, karirnya...

"*I'm sorry*, Randu." jawab Arkan dengan penuh penyesalan, meyakinkan dirinya bahwa apa yang dipikirkannya tentang Neta tadi merupakan kebenaran mutlak. Wanita iblis itu jelas sanggup membunuh... *Membunuh anaknya...*

"Tidak… Tidak!!!" Randu tidak menerima ini. Dia tidak akan menerima ini, "Neta pasti menyembunyikannya..." suaranya bergetar ketakutan. Wanita itu, wanita itu harus menyembunyikannya, wanita itu menyembunyikan anaknya. Karena jika tidak, ia tidak akan melepas wanita itu dari kegilaannya.

Tapi, kenyataan bahwa Neta tidak pernah meninggalkan dunia modelingnya saat wanita itu ke luar negeri mengacaukan pengendalian dirinya. Ia tau, anaknya memang sudah tiada...

Wanita iblis itu membunuh anaknya... Wanita itu...

Randu terduduk di lantai, tungkai kakinya melemah dan ia tidak bertenaga lagi walau hanya sekedar untuk menjauhkan punggungnya dari pinggiran meja kaca yang kini menyakitinya. Tapi tidak sakit. Sama sekali tidak sakit, dibandingkan sakit yang kini menusuk jantungnya.

Neta telah menipunya. Dulu dan juga sekarang.

Brengsek!! Sialan!!!

Tidak terhitung bagaimana usaha yang ia lakukan agar menjadi layak bersanding dengan wanita itu selama ini. Semua pengorbanannya, keikhlasannya.

Tapi apa yang ia dapat. *Tidak ada.*

Sekarang wanita itu kembali berulah, memisahkan Arkan dan Kezia. Ia tidak akan membiarkan wanita itu menang kali ini. Tidak akan. Wanita itu tidak akan mengusik kehidupan mereka. Lagi. *Selamanya.*

Nanti. Setelah ini. Ia akan mendatangi iblis itu. Ada yang lebih penting sekarang, kesalahpahaman Kezia harus diakhiri. Ia tidak akan membiarkan Arkan terombang-ambing seperti ini.

"Jadi, Neta mengatakan soal itu pada Kezia?" Tenang… ia harus menenangkan diri untuk sementara.

"Ya." Arkan menjawab lirih.

"Dan Kezia meninggalkanmu begitu saja?" Rasanya ada yang janggal. Sekalipun Neta mengaku pada Kezia bahwa yang sedang dia kandung adalah anak Arkan, tetap saja ada yang mengganjal.

"Sepertinya begitu," Arkan menelan ludah lalu meringis, membayangkan wajah Kezia saat memohon padanya untuk dilepaskan. "Aku tidak tau apa yang dipikirkannya. Karena ia tidak mengatakan apapun setelahnya, dia hanya memintaku untuk melepasnya pergi."

"Kau melepasnya?"

"Aku tidak punya pilihan." Arkan menjawab muram. "Dia hampir saja menyerahkan diri agar aku melepasnya pergi." *sebenarnya racun apa yang sudah Neta berikan pada Kezia*, ia membatin di sela dengusan Arkan. "Dasar bodoh, apa dia pikir aku akan melepasnya setelah aku menyentuhnya?"

Senyum samar seketika menghiasi wajah Randu. Arkannya memang seperti ini. Selalu menjadi yang terbaik. "Lalu mengapa kau tidak menyentuhnya?" ia tau alasannya, jelas. Ia hanya berusaha mencairkan suasana beku karena pembicaraan mengenai Neta dan anak...—*Dadanya tertusuk lagi*—...bakal anaknya tadi. Tahan... Pikirkan Neta setelah ini selesai.

"Itu hanya akan memberinya alasan lain untuk meninggalkanku." Arkan berdecak, "Ia akan membenciku karena itu dan aku tidak mau dia membenciku."

Jawaban Arkan tepat seperti yang Randu pikirkan. Pria itu tidak akan pernah melakukan apapun yang membuat Kezia berakhir membencinya. Tidak pernah sekalipun ia melihat Arkan seperti ini sebelumnya, pria ini akhirnya sudah terjerat sepenuhnya oleh pesona Kezia.

Ia tidak akan tinggal diam, ini kesalahannya. Ia berjanji akan melakukan apapun untuk membawa Kezia kembali.

"Aku akan memutuskan kontrak kerja dan apapun itu yang berhubungan dengan Janeta Missel." sudah waktunya ini semua berakhir." Arkan hanya mengangguk menyetujui, tanpa berkata apapun. Jadi ia melanjutkan, "Ada satu acara yang tidak bisa aku batalkan," ia tetaplah manager Arkan, yang akan dihubungi pihak luar sehubungan dengan pekerjaan Arkan sebagai Model. Sekalipun ia tidak sedang berada dengan pria itu sekalipun. Dan ia ingat pada acara ini, "Sama sekali tidak berhubungan dengan wanita itu. Apa kau tidak keberatan?"

"Acara apa?"

"Salah satu Sekolah Luar Biasa di kota ini mengundangmu untuk menjadi juri dalam acara pentas seni

mereka. Murid-muridnya banyak yang menyukaimu dan Kepala Sekolahnya sangat berharap kau bisa hadir."

"Kapan acaranya?"

Inilah alasan sebenarnya mengapa ia segera ke kantor untuk memberitau Arkan perihal permintaan ini. Tapi yang ia dapatkan malah masalalu yang tidak pernah ia tau ada. "Besok malam," ia menjawab, "Kau hanya perlu datang saat acara inti saja."

"Aku akan datang." Arkan tidak perlu berpikir untuk menerima tawaran ini. Mereka butuh pengalihan suasana. Dan acara ini sepertinya cukup menghibur.

"Bagus." Ia bangkit berdiri. Perlu waktu untuk menenangkan diri dan mengikhlaskan apapun itu yang sudah terjadi sebelum menemui Neta. Ia tidak tau iblis apa yang bersemayam dalam dirinya yang jelas akan muncul di hadapan Neta nanti, jika ia tidak tenang.

"Randu?"

Menoleh, ia mendapati wajah penasaran Arkan.

"Kau menjalin hubungan dengannya lagi?"

Ah! Akhirnya pertanyaan ini keluar juga. Ia sempat bingung mengapa Arkan tidak juga bertanya, apalagi setelah Kezia melihat ia dan Neta di apartemen pria itu. Apa Kezia tidak menanyakannya? Atau pada saat itulah Neta mengatakan pada Kezia tentang pertunangan mereka?

Raut wajah Kezia yang terdiam saat itu berkelabat di pikirannya, membuat Randu meringis.

Sialan! Ia kecolongan.

"Ya." ia menjawab pertanyaan Arkan dengan jujur. "Tapi detik ini juga semua sudah berakhir. Dan kali ini, aku pastikan akan berlangsung *selamanya*."

Arkan menganggukkan kepala saat ia kembali berjalan menuju pintu keluar. Lalu seakan penasaran pada sesuatu, Randu menoleh pada Arkan lagi. "Apa kau yakin tidak pernah menidurinya?"

"*Brengsek!!* Apa-apaan itu!" Arkan melotot galak, "Aku tidak pernah, oke??? Sudah aku katakan hanya sekali saat aku mabuk dan wartawan itu dengan sialnya memergoki aku dan dia keluar dari kamar hotel bersama-sama. Karena itulah aku mengencaninya, kau sudah tau itu." Nafas Arkan terengah-engah. "Aku tidak ingin di cap pria brengsek yang hanya tau meniduri wanita saja. Dan aku sama sekali tidak memiliki perasaan apapun padanya jika kau ingin tau lebih detail!!!"

Randu bisa menduga itu, tapi melihat Arkan yang kelepasan karena dirinya kadang terlihat lucu. Ia berdecak, "Santai broh..." katanya dengan kalem, membuat Arkan semakin memelototinya.

"Dan kau pria bodoh! Jangan pernah mengorbankan apapun lagi untukku!! Apa kau mengerti?"

Unch!!! The sweetest Arkan...

Randu mendesah, bersandar pada bingkai pintu. "Mau bagaimana lagi, aku begitu memujamu..." Pria dihadapannya benar-benar lucu kalau lagi marah seperti itu.

"*Sialan!!!* Pergi saja kau ke neraka!!" Berangnya sambil melempar bantalan sofa yang jelas bisa ia tangkis dengan mudah.

Ia tidak bisa menahan gelak tawa. Hanya pria ini yang bisa meringankan bebannya. Satu-satunya orang yang ia pedulikan lebih dari siapapun. Dan ia ingin Arkan bahagia. Pria itu harus mendapatkan Kezia kembali.

"Serius Arkan, apa kau tidak pernah penasaran dengan Neta?" Arkan memang terlihat tidak memiliki perasaan pada wanita itu. Tapi sebagai seorang model, jelas Neta adalah wanita cantik dengan tubuh yang proporsional. Ia tau itu dengan sangat baik. Rasanya aneh saja, jika pria seperti Arkan sanggup mengabaikan keberadaan wanita itu selama mereka menjalin hubungan.

"Kenapa kembali lagi ke sana?!!" Arkan mendelik tidak terima.

Randu pun tidak tau, ia hanya penasaran. "Aku hanya ingin tau." jawabnya apa adanya.

Pria itu bergeming sebelum bangkit berdiri menuju kulkas, mengambil minuman dan menegaknya hingga tandas. Melirik padanya yang jelas masih bersidekap menunggu jawaban. Arkan berdecak melihatnya tidak menyerah, ia terkekeh dalam hati. Sampai kapanpun, ia selalu penasaran pada tingkah aneh Arkan.

Pria itu pernah menjadi pria nakal yang suka menyentuh wanita, tapi di saat tertentu, ia sama sekali tidak tertarik

padahal wanita itu yang dengan jelas menyodorkan diri. Dan pertahanan diri Arkan benar-benar menakjubkan.

"Aku tidak merasakan apapun padanya. Bahkan sekedar untuk menyentuhnya."

Lihatkan. Saat pria lain begitu memuja fisik Neta, Arkan malah berkata seperti itu. Ck.

"Mengapa kau memutuskan untuk bertunangan kalau begitu." Ini pertanyaan yang sudah lama sekali ingin Randu tanyakan. Hanya saja tidak pernah ada waktu yang tepat sebelum ini.

"Apa ini, *Dad*?" Arkan mendelik tidak senang padanya.

"Rasa penasaran." Randu menyeringai lebar.

Arkan memang selalu memanggilnya dengan sebutan itu jika ia sudah terlampau memasuki area pribadi pria itu. Biasanya ia akan tergelak dan mengibaskan tangan, menandakan pembicaraan mereka selesai sampai di sana. Tapi kali ini, tidak, ia berdiri di sana menantang Arkan untuk menjawab karena jelas pertanyaan itu masih lekat dengan masalah pribadinya juga.

Arkan melempar botol kosongnya ke dalam kotak sampah dengan emosi sebelum ia menjawab, "Karena aku ingin berubah menjadi orang yang lebih baik. Aku fikir, mungkin aku bisa lebih menerimanya jika hubungan kami lebih serius." Lagi-lagi Randu tidak habis pikir dengan jawaban Arkan. Pria itu jelas tidak memiliki perasaan apa-apa, tapi masih saja tetap berusaha. "Apa kau sudah selesai? Aku sekarang mengantuk dan ingin cepat pulang memeluk gulingku."

Randu meringis saat mendengar kata-kata terakhir Arkan, mengingatkannya kembali akan kepergian Kezia yang membuat pria itu menderita belakangan ini. "Apa tidak ada cara untukmu dan Kezia kembali?"

Ia tidak tau bagaimana situasi sesungguhnya yang terjadi. Ia harus memancing Arkan untuk menceritakannya.

"Dia sudah memutuskan untuk menerima perjodohan yang direncanakan orang tua nya."

Tidak mungkin. Kezia tidak mungkin melakukannya, kan?

Ia tau bagaimana Kezia mencintai Arkan. Dan wanita itu bukan jenis wanita yang mengubur kesedihan dengan menyerahkan masa depannya begitu saja kepada orang asing.

Arkan berjalan lunglai mengambil barang-barangnya, berbalik mendekatinya yang masih berdiri di pintu. "Minggir." kata pria itu dengan nada lemah.

Randu bergeming hingga pria itu menatapnya. "Aku tidak bisa membantu jika sudah seperti itu."

"Aku tau."

Tapi aku akan membantu dengan cara lain. Jerit Randu dalam hatinya. Ia tidak akan membiarkan ini terjadi begitu saja. Semoga saja ia belum terlambat.

Menghela nafas dalam-dalam, Ia teringat sesuatu yang belum ia beritau pada Arkan. "Ada satu hal lagi soal Neta yang

belum aku beritau padamu." Arkan tidak bersalah, dan pria itu harus tau.

"Aku tidak peduli." Jawab Arkan dengan tak acuh.

Randu mengedikkan bahu saat Arkan menerobos melewatinya. "Terserah, tapi yang pasti, Neta menipumu malam itu, kau sama sekali tidak menyentuhnya."

Kalimatnya sudah pasti menarik perhatian Arkan hingga pria itu berhenti berjalan dan menoleh padanya. Menuntut penjelasan lebih.

"Dia ingin sekali bersamamu." sakit sekali mengatakan itu, mengingat jika semua yang terjadi hanyalah sebuah tipuan Neta. Tapi Randu menampilkan cengiran lebarnya agar bibirnya tidak bergetar karena menahan amarah, "Dia juga yang menyewa wartawan itu."

Arkan memutar tubuh menghadapnya kini. "Dan sejak kapan kau tau itu??"

"Baru-baru ini." Saat wanita itu berusaha meraih kembali kepercayaannya hanya untuk menipunya lagi.

Sekali lagi, Kapan ia akan belajar...

"Kalian berdua benar-benar merepotkan dan menyusahkan aku." jawab Arkan menghilang di balik lorong lift.

Sekejap, Randu menyandarkan tubuhnya yang tiba-tiba lunglai ke dinding. Kepalanya berkabut seakan ingin meledak. Begitu banyak hal yang datang menyerangnya hari ini, bertubi-

tubi, dan sudah pasti berhubungan dengan darah dagingnya yang tidak pernah tau ada.

Terhuyung menuju lorong lain, ia membuka pintu runganny a dan tersungkur jatuh di atas lantai. Karpet tebal di bawahnya bahkan tidak bisa menghangatkan hatinya yang terasa dingin.

Di depan Arkan, *saat* bersama Arkan, ia bisa menantang dunia, bahkan masalahnya, sebesar apapun itu. Tapi saat pria itu pergi, ia bahkan tidak tahan untuk sekedar berdiri menopang tubuhnya sendiri.

Air matanya mengalir, bukan karena Neta yang menipunya, tapi karena satu nyawa yang tega wanita itu lenyapkan hanya karena tujuannya tidak tercapai. Wanita iblis itu... Akan menerima akibatnya.

Teringat Arkan, Randu merogoh saku jas, mengambil ponsel. Ia merangkak menuju sofa saat menekan tombol panggil pada kontak di sana. Saat tubuhnya meluruh di sofa, panggilannya diangkat.

"Randu?"

"Saya, Sir." Jawabnya dengan nada tertahan karena desakan di dada yang belum sepenuhnya mereda, tapi ia tau bahwa ia harus tenang. "Maaf jika mengganggu waktu anda."

"Ah tidak, tentu saja tidak. Aku hanya tidak menduga kau menelepon. Ada apa?"

"Saya ingin meminta kontak salah satu mahasiswi Anda Sir."

Lawan bicaranya terdiam lama sebelum bertanya dengan curiga. *"Untuk apa? Aku tidak suka menjembatani asmara mahasiswiku."*

Jika tidak dalam kondisi kesedihan yang mencekam jantungnya, Randu pasti akan tertawa. Tapi untuk menanggapi nada curiga itu dengan candaan pun ia tidak ada niat. "Ada hal penting yang harus saya selesaikan, Sir. Ini tentang Arkan."

"Loh, bukannya Arkan sudah pasti tau nomornya Kezia ya?"

"Bukan Sir, bukan nomor Kezia. Tapi nomor ponselnya Dian Maharani, sahabatnya."

"Jangan bilang kau mulai menyukai mahasiswiku juga??!!"

Randu terkekeh kali ini, walau dengan nada kosong. "Tidak Sir, Arkan dan Kezia berpisah dan aku ingin mencari tau masalahnya dari Dian. Kezia sudah pasti bercerita banyak tentang hubungan mereka."

Pria di seberang sana yang ternyata adalah Pak Baihaq itu berdecak, *"Aku benar-benar tidak mengerti dengan anak muda jaman sekarang. Akan aku kirimkan nomornya, dan jangan sampai gagal menyatukan dua orang itu. Sudah tau saling cinta, masih saja mengelak."*

Randu setuju. Makanya ia harus tau dengan detail masalah apa yang sudah terjadi antara Arkan dan Kezia. Rasanya, ini tidak hanya soal masa lalu Arkan. Wanita iblis itu pasti sudah melakukan hal lebih hingga Kezia memilih untuk pergi.

Sambungan telpon di tutup bersamaan dengan sebuah pesan masuk berisi sederetan nomor yang Randu tebak adalah nomor Dian. Ia langsung menekannya hingga nada sambung terdengar, dan orang diseberang sana menjawab telponnya.

"Halo?"

"Dian Maharani?" Randu harus memastikan jika ia tidak salah orang.

Pak Baihaq memang pria serius, bukan berarti beliau tidak usil. Ia dan Arkan sudah sering dikerjai saat mereka tinggal bersama di kondominium bertahun-tahun yang lalu. Pak Juna, Papa Arkan, memang tidak tanggung-tanggung pada anaknya. Pak Juna meminta Dosen ini, yang sedang menempuh Masternya saat itu untuk tinggal bersama mereka. Benar-benar tidak berkutik, Arkan berhenti keluar malam.

"Iya, saya sendiri. Ini siapa?"

Ah. Untunglah Pak Baihaq tau situasi genting kali ini. "Saya Randu. Manager Arkan. Bisa kita bertemu?"

Senyap di seberang sana membuat Randu mengernyit. Ia menjauhkan ponsel dan melihat sambungan telpon yang masih aktif. "Halo? Dian?"

"Eh? Ha-halo?"

"Bisa kita bertemu?"

"Ada apa ya?"

"Ini tentang Arkan dan Kezia yang berpisah, ada yang mau saya tanyakan."

"Oh... Saya tidak tau banyak karena Kezia belum sempat cerita dan Dia udah keburu pulang ke desanya."

"Kamu tidak menanyakannya?" Randu tidak mau ini sia-sia. Yang bisa mengorek masalah ini pada Kezia hanyalah Dian.

"Belum sempat. Sejak wisuda saya sibuk dengan wawancara kerja."

"Oh, oke. Bisa kita bertemu? Saya ingin mendengar langsung ceritanya dari Kezia saat kamu menelponnya nanti, cuma kamu yang bisa melakukan itu, Kezia sama sekali tidak mau mengangkat telepon saya ataupun Arkan." Sejak Arkan mengatakan perpisahannya dengan Kezia, Randu sudah sering mencoba menghubungi Kezia. Tapi wanita itu tidak pernah mau mengangkat teleponnya.

"Apa ada Arkan juga?"

Nada harap itu membuat Randu bergeming. Ia sebenarnya tidak mau Arkan tau dulu tentang ini karena keberhasilannya yang belum pasti. Ia tidak mau Arkan berharap terlalu tinggi. Walau ia mengusahan ini untuk berhasil sekalipun, jika dunia memang tidak mendukung kebersamaan mereka. Harapan Arkan lebih baik tidak kembali tumbuh. "Saya ingin menyatukan mereka kembali—"

"Jangan pakai bahasa formal, bisa? Geli dengernya, santai aja."

Dian memotong kalimatnya, membuat ia mendesah, "Oke, begini, aku sama sekali tidak tau apa masalah yang membuat mereka berpisah, dan ingin mencari celah yang membuat mereka kembali bersama. Tapi, aku tidak ingin membuat harapan Arkan melambung tinggi jika dia ikut hadir, kita tidak tau akan berhasil atau tidak. Aku tidak ingin Arkan terlibat di sini. Dia benar-benar tertekan."

Desahan Dian terdengar di ujung telepon. *"Bukannya kalau Arkan ikut mendengar itu baik? Siapa tau ada hal yang Kezia simpan sendiri dan Arkan nggak tau sama sekali? Kezia emang begitu, dia pasti sembunyiin sesuatu dari Arkan."*

Benar juga. Dan ia pun tidak tau apa yang sudah dan yang tidak Kezia utarakan pada Arkan. Terlihat sekali bahwa ada sesuatu yang Kezia simpan sendiri di sini. Perpisahan mereka terasa aneh. "Oke. Besok Arkan ada acara di salah satu Sekolah Luar Biasa." Randu menyebutkan alamat pada Dian, "Datanglah ke sana, kami tunggu. Tapi, usahakan alasanmu ada di sana tepat, oke? Jangan buat Arkan curiga kalau aku yang memintamu datang."

Setelah mendengar persetujuan yang diucapkan Dian dengan penuh semangat. Ia menutup sambungan dan beranjak ke meja kerjanya. Masalah lain sudah menunggu, saatnya ia menyelesaikannya satu persatu. Menyiapkan dokumen yang diperlukan, ia menelpon pengacara untuk bersiap-siap memutuskan kerja sama dengan Neta.

Neta pasti akan marah. Dan ia tidak segan membeberkan masalalu mereka pada media jika wanita itu tidak menerima keputusannya. Namanya hancur, itu sama sekali bukan masalah. Tapi jika nama wanita itu yang hancur...

Kita lihat apa yang bisa wanita itu lakukan sekarang.

*****MASALALU END*****

Disarankan untuk membaca Sang Idola (Arkan-Kezia)

PROLOG 2

"Kita harus melakukan sesuatu untuk Randu." Arkan menatap semua orang dengan suaranya yang bergetar menyedihkan.

Suasana masih saja hening menyesakkan. Tidak ada yang bersuara karena mereka juga sama-sama frustasi dengan keadaan Randu yang semakin lama semakin mengkhawatirkan. Hanya saja, mereka tidak menampakkannya seperti Arkan.

Randu hidup, tapi mati. Pria itu hampir tidak pernah berbicara lagi. Diberi tugas ini, mengangguk. Disuruh itu, menggeleng.

Semua orang frustasi.

Tidak ada yang bisa menyalahkannya, karena *jika* apa yang terjadi pada Randu *terjadi* pada mereka, kemungkinan mereka pasti akan gila.

Kezia menggenggam erat tangan Arkan, membuat Arkan menoleh dan mendapati mata Kezia yang sudah memerah menahan air mata. Ia langsung mendekap erat wanita itu ke dalam pelukannya.

"Apa dia selalu mematuhi perintah?" Atta memecah keheningan dengan pertanyaannya.

Arkan mengangguk. "Hampir semua, kecuali yang berhubungan dengan kebaikannya." Arkan menggeleng muram, "Jangankan liburan, dia bahkan tidak mau istirahat jika tidak ku paksa." Pelukan Kezia mengerat saat wanita itu tercekik mendengar penuturannya.

Atta menganggukkan kepala. "Aku punya masalah yang bisa membuat dia sekalian liburan."

Semua orang mulai memperhatikan Atta dengan harapan.

"Teresa menghilang." Suara terkesiap seketika menggema, Atta mengangkat tangan menghentikan siapapun untuk menyelanya bicara. Saat ruangan kembali hening, Atta kembali melanjutkan dengan tatapan tidak lepas dari Josh yang kini sudah memucat. "Dalam setahun ini dia menjadi aneh, dia tidak mau pulang sama sekali dan terkadang ponselnya dalam keadaan mati. Tadinya aku pikir mungkin dia sibuk atau..." Bahu Atta mengedik, "kalian tau... *Privasi*. Jadi, aku tidak ingin terlalu mengkhawatirkannya, dia sudah dewasa..."

Menghela nafas, Atta mengalihkan pandangan dan menyandarkan tubuhnya ke sofa dengan lelah. "Puncaknya adalah seminggu yang lalu, dia tidak menelpon sama sekali dan ponselnya benar-benar mati."

Rea di sampingnya terkesiap, memandang Atta dengan sengit, "Mengapa kau menunggu seminggu untuk ini?!" tangan Rea meremas lutut Atta karena kesal. Atta meringis.

"Aku masih berfikir dia butuh privasi, sayang..." Nada Atta melembut karena tidak ingin membuat istrinya bertambah

marah, tapi gurat kecemasan itu membuat ia menghela nafas. "Aku tau kau akan panik dan itu akan berimbas pada Flo, kau tau sendiri bagaimana Flo sangat peduli pada Teresa. Hal ini sudah pasti akan membuatnya ketakutan."

Cengkraman Rea semakin mengerat, "Kau harus tenang, oke." Atta menunggu hingga Rea mengangguk sebelum tatapannya berfokus pada yang lain, terutama Josh, "Aku pikir akan menyewa seseorang untuk mencari tau Teresa. Tapi kalian tau aku begitu susah untuk percaya pada seseorang untuk hal sebesar ini." Tatapannya kini menyisiri ruangan, sebelum memandang lekat pada Arkan, "Aku berfikir... Mengapa tidak mengutus Randu saja untuk mencarinya?"

Arkan menegakkan tubuh saat mendengar permintaan Atta.

Bahu Atta mengedik, "Dia bisa pergi jauh dari negara ini. Itu akan baik untuknya."

***

"Putri khayangan... Aku belum tau namamu?" Aku melihatnya lagi kali ini, tanpa riasan, hanya berbalut gaun sederhana yang menampakkan umur aslinya. Dia benar, dia masih begitu muda.

Dan bodohnya aku kemarin, tidak menanyakan namanya sama sekali. Bagaimana aku bisa berbisik pada Tuhan untuk memintaNya menjadikan wanita ini milikku?

"Randu!!! Apa yang kau lakukan di situ?!" Suara Arkan benar-benar mengganggu kali ini, aku menoleh ke belakang

dan memelototinya. "Para pria ada di sini, Bodoh!!! Untuk apa kau berdiri di kumpulan wanita?!"

Suara kikikan beberapa orang wanita membuat perhatianku kembali ke depan. Melihatnya duduk di antara ibu-ibu yang sedang menyiapkan makan siang untuk para pria yang sedang membongkar tarub pernikahan kakaknya kemarin.

Aku meringis malu menatap pada Ibu-ibu yang jelas-jelas sedang menertawakanku. "Ibu-ibu.... Tolong jaga si mungil ini untukku ya," aku menunjuknya yang seketika memelototiku, rona merah samar-samar merambati pipinya yang chubbi. Aku menyeringai lebar sementara tawa ibu-ibu semakin kencang, sebagian ada yang mengoloknya, "Kalau dia sudah siap nikah mau saya jemput. Jangan sampai dia pacaran sama siapapun ya ibu-ibu."

"Iya... mas Randu...." serempak ibu-ibu di sana menjawab, lalu kembali tertawa cekikikan membuat dia semakin menunduk malu.

Ah... Denganku kemarin aja nggak malu-malu loh...

Tapi aku suka kok.

"Randu!!! Kemari kau!!!"

Arkan sialan.

***

"Bu... Saya lamar putri ibu boleh nggak?"

Kepalaku seketika terkena hantaman bantalan sofa.

"Ya ampun Nduk... Kok nggak sopan begitu..."

Aku mengusap rambutku yang berantakan, melirik padanya yang diam-diam memelototiku. Aku cemberut pada ibunya, "Iya nih bu, sama calon suami nggak boleh gitu ya bu..."

Bola matanya berputar lucu sebelum dia bangkit berdiri ke taman belakang rumahnya. Tempat pertama kali kami berbicara, dimana aku menyatakan kepemilikanku atasnya.

"Nak Randu serius sama anak saya?"

Tatapanku kembali fokus pada ibunya, menganggukanpa ragu. "Ibu nggak keberatan sama saya kan? Saya jauh lebih tua dari dia."

"Umur bukan masalah Nak, yang penting kamu bisa bahagiain anaknya ibu. Tapi dia masih sekolah loh, masih lama Nak Randu nunggu."

"Siap, Bu. Yang penting, ibu udah Restu. Bagi saya, kapan aja itu bukan masalah. Saya bakal nunggu dia siap."

***

4

Randu mengerang saat cairan pahit yang kuat mengalir ke tenggorokannya. Ia menggelengkan kepala, berusaha membiasakan diri sebelum kembali menegak minuman beralkohol yang sedang dipegangnya sekarang.

Suara musik yang berdentum di belakangnya terasa seperti siksaan yang akan memecahkan tempurung kepala. Ia sama sekali tidak tau apa yang ia pikirkan saat memutuskan untuk datang kemari. Ini bukan dirinya sama sekali, ia tidak pernah ke tempat seperti ini sebelumnya dan ia tidak pernah menegak alkohol dari tempat ini sebelumnya.

Saat Arkan menyuruhnya untuk pergi bersenang-senang menikmati hidup. Ia tidak tau harus kemana hingga langkahnya membawanya kemari.

Masih ia ingat dua hari yang lalu saat Pak Attala memintanya secara pribadi untuk mencari tau tentang keberadaan putri angkatnya yang tiba-tiba tidak bisa dihubungi. Awalnya, ia akan menolak. Tapi pernyataan Pak Josh yang tidak di sangka membuat ia tidak bisa menolak tugas ini.

"Teresa bukan hanya anak angkat Atta, Randu, tapi dia adalah keponakanku."

Kalimat itu sontak menggegerkan semua orang yang ada di sana. Vivian bangkit berdiri sambil menjerit histeris, *"Papa??!"*

Sedangkan Adriel dan yang lain melotot kaget. Kecuali para orang tua yang kemungkinan sudah tau mengenai hal ini.

"Dia anak bibi mu dengan suaminya yang sampai kini tidak Papa ketahui siapa." Pak Josh menjawab pertanyaan tak terucap Vivian, dengan raut wajah ngeri yang sepertinya hanya diketahui oleh Ibu Karin alasannya karena wanita itu menggenggam erat jemari Pak Josh yang terlihat bergetar. *"Sebelum meninggal, dia menghubungi Papa dan memohon untuk menjaga anaknya yang dia titipkan di panti asuhan. Dia meminta Papa merahasiakan identitas Teresa dari Ibu dan adiknya. Papa tidak begitu tau alasannya saat itu karena dia terdengar tergesa-gesa hingga Papa tidak bisa banyak bertanya. Setelah itu, dia tidak bisa dihubungi dan beberapa hari kemudian adiknya, bibi kalian yang lain, mengabarkan kematiannya."* Pak Josh mendesah panjang saat mengangkat kepala, melihat pada Vivian, dan juga Adriel yang duduk di depan sana. *"Papa meminta pada Atta untuk mengangkat Tere menjadi putrinya. Dan sampai saat ini pun, Tere tidak tau asal usulnya."* Tatapan itu beralih pada Randu dan Randu mulai merasakan beban berat menggelayuti pundaknya. *"Tolonglah kami, Randu."*

Paris.

Yeah. Di sini lah ia sekarang. Di salah satu club yang ia datangi secara acak hanya karena perintah Arkan yang *tidak akan* memberikan identitas Teresa sebelum ia pergi bersenang-senang.

Peraturan macam apa itu!

Bukannya mereka cemas dengan keadaan si Teresa itu ya? *Seharusnya* informasi tentang wanita itu sudah berada di tangannya sekarang.

"Kau hanya akan fokus pada pekerjaanmu dan sama sekali tidak akan bersenang-senang sedikitpun. Jadi, datangi tempat hiburan dan lupakan masalahmu, Demi Tuhan, Randu. Ini sudah tiga tahun berlalu!!!"

Tentu saja kalimat Arkan tidak membuat ia berkutik karena berisi kebenaran.

Tiga tahun. Ah... Sudah tiga tahun rupanya, ya. Bidadarinya pergi meninggalkannya dan ia ditinggal sendirian. Apa dia bahagia di khayangan sana?

Dadanya memberat dan tenggorokannya mulai tercekat. Oh tidak. Tidak. Ia tidak boleh kembali ke sana lagi. Benar kata Arkan. Ia tidak boleh terus seperti ini. Hidupnya masih panjang dan ia harus terus berjalan...

"*Brengsek!!!* Bule mesum sialan!!! *Go Awayyy!!!*"

Kepala Randu sontak berputar mendengar umpatan itu, di sisi kirinya, dua bangku dari tempatnya duduk seorang wanita sedang memelototi dan menangkis tangan seorang pria yang mencoba menyentuhnya.

Sungguh pemandangan yang menarik, terlebih lagi karena wanita itu berbahasa indonesia. Sudah jelas satu kampung dengannya ya kan? Perawakan nya memang tinggi untuk

ukuran wanita indonesia, tapi wajah indo itu sudah jelas menyatakan asalnya.

Ia bukanlah orang yang suka mencampuri urusan orang. Tapi berhubung rasa nasionalisme nya masih ada, dan jelas wanita itu terganggu dengan keberadaan sang pria. Ia tidak boleh berpangku tangan.

Beranjak mendekat, Randu mencekal pergelangan tangan pria itu dengan kuat, menghentikan aksinya yang masih saja berusaha menyentuh wanita itu walau sudah dihalau berkali-kali.

Tatapan pria itu menoleh lekat padanya dengan mata sayu karena mabuk. Randu berdecak, inilah mengapa ia tidak pernah ke tempat ini. Ia sama sekali tidak suka menghadapi orang mabuk.

"Wanita ini bersamaku." Kata Randu penuh tekanan dalam bahasa Prancis yang lancar. Mata pria itu menyipit tidak percaya, tapi Randu tidak gentar hingga akhirnya pria itu mendengus lalu pergi ke lantai dansa. Ia menoleh pada wanita di sampingnya yang kini memandangnya dengan bersidekap.

"Siapa kau? Aku sama sekali tidak butuh bantuan." katanya, juga dalam bahasa prancis.

Wah, awalnya ia pikir wanita ini hanyalah seorang turis. Sepertinya ia sudah tinggal lama di sini hingga aksen prancisnya kental seperti itu.

"*Aku membantu hanya karena aku pikir kau orang indonesia."* jawab Randu, masih dengan bahasa prancisnya, mengikuti alur. Wanita ini mungkin memang orang asia, tapi

belum tentu dari indonesia. Dan juga umpatan itu sudah pasti di dapatnya karena bepergian, yah... Entah dia pernah ke indonesia atau memiliki teman orang indonesia. Segalanya mungkin di jaman sekarang ini.

"Kau dari Indonesia?"

Nah, lagi-lagi Randu dikejutkan karena wanita itu dengan jelas merubah bahasa nya sekarang. "Ya." jawabnya tanpa ragu, "Kau?" tanyanya kemudian, terlebih karena penasaran.

"Aku Indonesia." jawab wanita itu mengedikkan bahu.

Oke. Sudah jelas sekarang. "Aksen prancismu seperti orang yang sudah lama tinggal di sini."

"*I'm.*"

Randu menganggguk mengerti. "Kuliah? Bekerja?"

"Kuliah lalu lanjut bekerja."

Randu menganggguk lagi, lalu mengulurkan tangan. "Aku Randu." Wanita itu ragu, Randu bisa merasakannya. "Ayolah sesama orang satu kampung setidaknya kita harus tau satu sama lain, siapa tau aku butuh bantuan. Aku tidak mengenal siapapun di sini."

Mata itu semakin menyipit, tapi tak urung menyambut uluran tangannya. "Sasa."

"Hm... Namamu indonesia sekali."

Wanita bernama Sasa itu mencibir, "Kau pikir namamu tidak?"

Randu tergelak, menggelengkan kepala. "Jadi, apa yang membawamu kemari?" Randu menunjuk lantai dansa dimana pria yang merayu Sasa tadi sedang bergoyang. "...jika tidak ingin bersenang-senang." dilihat dari gesturnya, Sasa memang terlihat seperti memaksakan diri. Yah, kurang lebih sama dengannya. Tapi ia tidak akan menampik jika ada wanita yang datang padanya malam ini. Toh, itu tujuan ia kemari kan. Bersenang-senang.

"Aku hanya ingin minum sedikit dan melupakan hidupku di luar sana."

Akh... Randu tau sekali perasaan seperti itu. Ia pun melakukannya dalam tiga tahun ini, bedanya, jika Sasa ingin melupakan hidupnya di luar sana. Randu malah menenggelamkan diri dalam dunianya sendiri dan menghindar dari dunia luar seakan hidupnya masih seperti tiga tahun yang lalu. Ironis sekali.

"Kau. Apa yang kau lakukan di sini?"

Randu menggelengkan kepala tidak kentara, mengusir pikirannya yang mulai melayang jauh. Ia menoleh pada Sasa, mendapati wanita itu yang juga sedang menatap padanya. Entah di sudut sebelah mana ia merasakan hatinya yang tiba-tiba bergetar.

"Aku bersenang-senang," jawabnya sambil mengalihkan perhatian. Tidak senang dengan mata dihadapannya yang terasa menyedotnya masuk. Ia jarang sekali melakukan kontak mata, karena ia tau di disitulah kelemahannya.

Ia pernah di tipu mentah-mentah oleh seorang wanita yang selama ini ia cintai karena tatapan mata wanita itu. Ditipu habis-habisan hingga yang tersisa hanyalah kebencian yang setelahnya membawanya pada kehancuran.

Tidak.
Jangan lagi.

Ia tidak mau lagi merasakan hal itu disepanjang sisa hidupnya sekarang. Ia hanya harus bersenang-senang. Itu saja, tidak lebih.

"Bukan yang itu. Maksudku, di Negara ini?"

"Oh, aku ada pekerjaan." Randu meraih gelas minuman dan menegak isinya. Mengernyit karena tenggorokannya yang masih saja terasa terbakar oleh cairan itu.

"Berapa lama kau di sini?"

Nah, ia sama sekali tidak bisa tidak menatap lawan bicaranya karena pertanyaan itu. Ujung Bibirnya menyeringai, "Hanya sampai pekerjaanku selesai, jika sudah selesai besok, Lusa aku pulang. Jika selesai tiga hari lagi, hari keempat aku pulang. Dan begitupun jika lebih panjang dari itu." ia terkekeh karena jawabannya sendiri. "Kenapa?" tanyanya, "Kau mau menemaniku selama aku di sini?"

"Boleh."

"*Hah?*" Randu tercengang karena tidak menyangka mendengar jawaban itu.

"Aku jarang bertemu orang sekampung, lumayan bisa ngobrol lepas rindu."

Randu tergelak dengan jawaban apa adanya itu. "Jadi, kapan terakhir kau pulang kampung?" Sepertinya mereka sepakat menyebut Indonesia dengan sebutan kampung. Rasanya lebih mengarah pada rumah. Tempat dimana mereka dilahirkan. Tempat dimana orang-orang yang mereka sayangi *berada*.

Sasa meregangkan tubuh sambil menghela nafas dalam-dalam, tatapannya menerawang. "Sudah lama sekali... Hampir tiga tahun yang lalu."

Tiga tahun.

Randu mendengar kata itu lagi, dan ia tidak menyukainya. Ia menganggukkan kepala merespon Sasa. "Lalu, mengapa tidak pulang?"

Itu hanya basa-basi Randu sebenarnya, tapi ternyata Sasa menanggapinya serius karena wanita itu nampak sedang termenung sekarang. "Mengapa?" tanya lagi, melihat Sasa yang sepertinya tidak akan merespon. "Masalahmu berhubungan dengan seseorang di sana?"

Sasa menggeleng sembari tersenyum. "Tidak sama sekali. Masalahnya ada padaku."

"Kau tidak ingin pulang?"

Sasa menggeleng lagi dengan kekehan kecil, memiringkan kepala menatap Randu. "Aku kemari ingin melupakan yang di luar sana, kau ingat?" senyumnya melebar,

mengundang Randu untuk ikut tersenyum. Terlihat sekali Sasa menghindari obrolan mereka.

Randu berbalik membelakangi bar, menyandarkan dua sikunya di sana sembari memegang gelasnya yang sudah kembali terisi. Menatap keramaian di lantai dansa dengan pandangan kosong, dan senyum yang kian memudar. "Apa masalahmu? Ayo kita bercerita." katanya sembari menoleh ke samping, menatap Sasa. "Kita tidak akan bertemu lagi setelah ini, bukankah begitu?" Randu kembali tersenyum, entah mengapa ia mengatakan hal itu. Apa benar ia sanggup bercerita? Pada orang asing yang tidak tau apa-apa.

Tapi di sanalah baiknya, karena setelahnya ia tidak akan mendapati tatapan kasihan dari siapapun. Sasa mungkin akan bersimpati, tapi hanya sebatas itu. Toh, Sasa pun memiliki masalah sendiri yang sepertinya berat baginya. Tidak apa mereka saling berbagi dalam sekejap kan.

"Apa ceritamu?"

Randu menoleh lagi, mengamati Sasa dalam keremangan Club dan hingar bingar suara musik. Mereka bahkan harus sedikit berteriak saat berbicara, sungguh aneh jika harus bercerita dalam suasana seperti ini. Tapi Randu malah menemukan emosinya di sana, bagaimana jika ia bercerita sambil menjerit-jerit lantang. Apakah lara hatinya akan reda?

"Kau lebih dulu. Kau terlihat frustasi." Ia ingin mendengar sebatas mana Sasa akan bercerita, maka ia pun akan melakukan hal yang sama.

Wanita itu menyeringai lebar, mengikuti tingkahnya yang membelakangi bar, memandangi lantai dansa yang berantakan

dengan orang-orang. Bedanya Sasa berada di atas kursi sedangkan ia hanya berdiri. Siku mereka bersinggungan dan jarak mereka tidak sampai serentangan tangan. Walaupun begitu, mereka tetap harus bersuara lantang saat akan berbicara. Musik menguburkan suara mereka.

"Kekasihku meninggalkanku." Sasa memulai, "Ah... Lebih tepatnya *Calon suamiku*, seminggu sebelum kami menikah."

Itu lumayan berat. Randu tidak bisa membayangkan jika ia kehilangan pengantinnya di waktu krusial seperti itu. "Mengapa?" tanyanya, walau hanya sekedar basa basi. Ia tidak tau harus mananggapi seperti apa selain itu.

"Orangtuanya tidak mau punya menantu orang Asia. Tapi dia bersikeras mau menikahiku, jadi, kami tetap merencanakan pernikahan."

"Lalu?" Menikah tanpa restu memang sulit, pasti banyak tantangan. Tidak heran jika salah satu diantara mereka akhirnya menyerah.

"Dia diancam akan diusir oleh keluarganya jika tidak memutuskanku."

Randu menangguk mengerti. Jadi, pria itu tipe-tipe tidak percaya diri pada kemampuannya sendiri. Pria itu merasa tidak mampu berdiri di luar dukungan keluarganya. Sepertinya, keluarganya memiliki pengaruh besar hingga pria itu sampai ketakutan. "Jadi karena itu kau ditinggalkan."

Itu bukan pertanyaan. Hanya penegasan saja. Masalahnya yang Randu dapat adalah gelak tawa Sasa yang menyedihkan.

Ia menoleh takjub pada Sasa, lalu meringis karena Sasa ternyata sedang menangis, dalam tawa. *Astaga.*

"Awalnya aku percaya." Sasa tertawa lagi, lebih miris dari yang tadi. "Aku bahkan melepasnya dengan ikhlas. *Brengsek!*" Jerit Sasa penuh kebencian, menghapus air mata dengan punggung tangannya sebelum menoleh pada Randu. "Kau tau, di hari seharusnya kami menikah, dia sedang mengadakan acara pertunangan secara besar-besaran dengan wanita lain."

Santai sekali Sasa mengatakan itu, Randu bahkan melebarkan dua bola matanya karena tidak menyangka ada cerita selanjutnya yang lebih mengerikan.

"Dan ngomong-ngomong, wanita itu adalah wanita yang dipilihkan orang tuanya. Yang sempat dia tolak didepanku. *Brengsek."* Sasa mengumpat lagi, terkekeh geli. "Pria benar-benar brengsek." katanya sembari menoleh pada Randu. "Apa ceritamu Randu? Mungkin aku bisa mengenal sisi lain pria hingga aku tau masih ada pria baik di dunia ini."

Ah... Apakah ia baik? Ia sama sekali tidak tau jawabannya.

Yang ia tau, ia hanyalah pria bodoh yang membawa kehancuran pada wanita yang ia cintai. Ia adalah pria yang telah...

"Istriku meninggal." Ucapnya dengan cepat, takut jika ia nantinya tidak berani mengatakan itu. Lidahnya bahkan berkelit kini, mengkerut di dalam mulutnya sendiri. Kalimat itu tidak pernah ia katakan dalam tiga tahun ini. *Tidak pernah.*

Karena dengan engatakan itu, sama saja dengan ia harus mengakui kenyataan yang sudah terjadi selama ini.

Hatinya mengkerut seketika. Matanya memberat dan ia tau air mata sudah menggelayut di sana. Menelengkan kepala ke atas agar air matanya tidak tumpah, Randu mendengus sebelum menoleh pada Sasa di sampingnya. Yang sedang melihatnya dalam diam. Ia tersenyum, meremas jemarinya pada gelas minuman. "Aku juga ditinggalkan. *She was gone*... Pergi begitu saja. *Tiba-tiba*."

Suaranya bergetar dan ia tau ia akan menangis sekarang. *Sialan*. Genggamannya kian mengencang dan ia sadar jika ia tidak menahan diri maka gelasnya akan pecah.

"*Hey... It's oke... It's oke...*" Sasa meraih genggaman tangannya, menarik gelas yang ada di sana lalu dalam sekejap memeluk bahunya dengan erat. "Itu adalah Takdir. Lepaskan saja... Kau tidak akan bisa melakukan apapun untuk menghalangi Takdir."

"Tidak. Tidak seperti itu. Andai saja aku tidak membawanya dalam hidupku..." Kini tubuhnya yang gemetar dan ia tau ia tidak akan bisa menerima kenyataan itu. "Andai saja aku melepaskannya... Salahku... Ini salahku..."

***

5

Hari ini Randu disibukkan dengan urusan kantor yang selalu Arkan tinggalkan sejak menikah dengan Kezia dua bulan lalu. Pria itu marah padanya karena ia yang tidak mengizinkan permintaan cuti yang Arkan ajukan untuk pergi berbulan madu.

Sebut ia kejam. Tapi ia benar-benar kelimpungan. Belum lagi menangani Restoran J&K yang ditinggal Adriel karena pria itu lebih sering mengunjungi Vera, wanita yang Adriel nikahi hampir bersamaan dengan Arkan. Hanya saja tanpa diketahui keluarga mereka, hingga ia yang akhirnya kelimpungan sendiri menutupi tingkah Adriel yang sering menghilang. Sungguh sialan.

Walau ia ikhlas. Tetap saja buat kesal. Mereka berdua, Arkan dan Adriel, benar-benar memerasnya habis-habisan.

Ponselnya tiba-tiba saja bergetar, menampakkan nama Kezia. Pasti ini ulah Arkan, berhubung ia sering mengabaikan panggilan pria itu belakangan ini yang selalu berisi rengekan minta cuti.

Menjengkelkan.

Tapi ia jelas tidak bisa mengabaikan panggilan itu kali ini. Jika Kezia sudah turun tangan, ia jadi tidak enak.

"Key?"

"Randu..."

Suara Kezia yang tersendat menyedihkan membuat tubuhnya waspada seketika, ia menegakkan duduk, bersiap mendengarkan kemungkinan buruk yang terjadi.

"Ada apa?" tanyanya dengan hati-hati. Tidak ada hubungannya dengan Arkan, kan?

"Ibu Wati meninggal..."

Deg!

Detak jantungnya terasa mencelos seketika mendengar nama itu. Ia terperangah, dengan mulut membuka yang tidak tau harus berkata apa.

"Beliau jatuh dikamar mandi, setelahnya tidak sadar lagi sebelum dinyatakan meninggal." *isak tangis Kezia merebakkan panas naik hingga ke wajahnya. Hanya satu orang yang bermain-main di pikirannya kini. Bagaimana keadaannya...* "Rena sedang ikut suaminya dinas keluar kota. Mereka belum sampai... Dan aku tidak bisa kesana, Arkan tidak bisa..." *Kezia menangis lagi, membuat Randu menelan ludah dengan kalut.* "Arkan sedang dijalan ke kantor, aku pikir... Aku pikir..."

"Aku akan ke sana." Randu dengan cepat memotong kalimat Kezia. "Aku akan ke sana." ucapnya sekali lagi dengan yakin. "Jangan khawatir..." hiburnya pada Kezia yang masih

menangis, berusaha menenangkan dirinya sendiri yang sedang kalut.

"Bawa dia kemari, Randu." *pinta Kezia dengan nada mengiba.*

"Ya, tentu saja. Aku akan membawanya."

***

"Putri Khayangan, Nikah yuk..."

Delikan tajam itu membuat bibirku sontak menampilkan cengiran lebar, memperhatikan dia melengos dan kembali pada novel di tangannya.

Dua bulan aku menunggu hanya untuk mengucapkan kalimat itu. Dua bulan setelah aku membawanya kemari. Dua bulan waktu yang cukup untuknya melewati hari dalam kesedihan. Dan aku tidak akan membiarkannya berduka lebih panjang dari itu.

"Ayolah sayang... Jangan habisin waktu sia-sia. Sepuluh tahun yang akan datangpun yang jadi suamimu itu tetap aku."

Bibirnya cemberut kini, menatapku dengan kesal. "Kalau aku suka sama orang bagaimana? Jangan maksa dong...!"

Aku jongkok di depan sofanya.
Ya ampun si mungil ini kok imut banget. Aku yang jongkok begini saja sudah bisa melingkupi tubuhnya yang duduk meringkuk. Wah... tenggelam ini kalo bobok bareng. Ck.

"Itukan kalau..." selaku menolak pemikirannya tadi. "Nah belom kejadian dan jangan sampe kejadian. Makanya kita nikah yuk, besok deh besook... Jangan sekarang"

"Ihh!!!" sentaknya memukul bahuku berulang-ulang dengan Novel ditangannya. "Apaan besok-besok. Emangnya nikah gampang."

Aku menurunkan tangan yang tadi ku gunakan untuk menghalangi pukulannya, "gampang kok yank," jawabku cepat sambil meringis, "Tinggal ijab kabul doang lho..."

"Ihhh!!!!" tangannya kembali terangkat, berancang-ancang akan memukulku lagi, sontak aku mundur dua langkah sebelum terduduk di atas lantai. "Apaan sih!! nggak mau!"

"Lah kenapa...?"

"Aku baru lulus SMA! Mau kuliah!!!"

"Bisa kok kuliah udah nikah yank..." aku menjawab cepat mendengar alasannya yang seperti itu. Itu artinya dia bukannya menolak kan?

"Nggak mau. Mau kuliah dulu pokoknya."

Aku beringsut maju kembali mendekatinya, berdiri di atas kedua lututku sambil memegang pinggiran sofa yang ia duduki. "Kelamaan yank, toh nggak ada bedanya, biar sekalian ikutan aku pindah yuk, mana tahan jauhan."

Dahinya berkerut kali ini, walau masih dengan bibirnya yang cemberut. Asli remaja. Ini aku beneran jatuh cinta sama anak remaja ya. Astaga.

"Pindah?" Aku mengggangguk, "kemana?" tanyanya lagi.

"Bali." Jawabku seketika. Adriel memintaku membimbing Raksa, adiknya, yang akan mengurus cabang Restoran di Bali, aku jelas tidak mau pergi tanpa membawa si mungil ini. Siapa yang tahan...

Matanya yang berbinar membuat harapanku merebak seketika. "Bali?" tanyanya lagi meminta penegasan.

Tidak butuh waktu lama aku mengangguk pasti. "Iya, mau ya?"

"Aku kuliah di sana?"

"Tentu aja." Jawabku dengan senyum merekah. "Mau ya?" Dia tiba-tiba mengangguk antusias. "YES! YES!" Dan aku refleks terduduk, memekik dengan kedua tangan yang mengepal mengayun turun naik di kedua sisi tubuhku. Akhirnya... Aku nyusul Arkan juga....

"Kenapa Yes Yes begitu??"

Pertanyaannya menghentikan tingkahku, masih dengan senyum sumringah yang tidak mau lepas dari bibir aku menjawab. "Lah, kita nikah kan."

"Mana ada, aku bilang mau itu maksudnya kuliah di Bali."

"Oh... Tidak bisa tidak bisa." Aku geleng-geleng kepala sembari menegakkan tubuh, berjalan mundur melihatnya yang

sudah siap siaga mendekat. "Sekali bilang iya pokoknya udah cop. Nggak bisa diganggu gugat."

"Ya tapikan bukan yang itu."

"Nggak denger nggak denger...." aku menutup kedua telinga dengan telapak tangan, semakin cepat menjauh darinya memasuki rumah lebih dalam. "ARKAN!!!" Jeritku kekanak-kanakan melihat dia yang cemberut berkacak pinggang. "Dia udah bilang Oke!" tambahku lagi yang membuat matanya melotot galak.

"Mas Randu!!! Ihhh!!!" Jeritnya dengan suara kesal.

Gerakanku yang akan berbalik meninggalkannya sontak berhenti. Kembali berpaling padanya yang kini sedang menutup mulutnya sendiri karena memanggilku tadi.

Ahhh... aku udah panggil Mas ya....
Aku tidak bisa menahan diri yang seakan ingin terbang karena bahagia.

***

Randu terbangun dan mengusap pipinya yang telah basah karena air mata.
Akh... Ia mimpi lagi ternyata...

Mimpi dimana ia tidak ingin dibangunkan. Ia ingin tetap berada di sana, di waktu itu. Kalau bisa selamanya. Ia tidak ingin bangun lagi dan mendapati dirinya yang terbangun sendirian...

Masalahnya, ia sedang tidak sendirian. Ia mengerutkan dahi dan semakin yakin bahwa ia memang tidak sendirian sekarang. Terasa sekali tangannya yang sebelah sana dibelit seseorang.

Refleks, dengan gerakan cepat hingga membuat lehernya berderak, ia menoleh. Mendapati sesosok tubuh disampingnya, yang tidak hanya sedang membelit lengannya, tapi juga sebelah kakinya. *Astaga.* Ia sudah bangunkan?

Sudah. Karena ia yakin wanita bersurai hitam yang terlelap ini bukanlah istrinya yang mungil, jelas wanita ini tidak bisa dikatakan mungil. Walaupun tidurnya meringkuk tertutup selimut, bongkahan yang mengintip itu terlihat sekali ukurannya.

Apa yang sudah terjadi...

Tunggu sebentar. Sedang dimana ia sekarang???

Randu mengedarkan pandangan dengan seksama. Ini kamar hotel, yang cukup mewah untuk ukurannya. Padahal ia tidak suka jika menyia-nyiakan uang dengan menyewa kamar yang semewah ini jika sedang dalam perjalanan. Kecuali, jika ini semua kerjaan Arkan.

Pikirannya berkelabat seketika dan ia baru bisa mengingat semuanya.

Ah, ya benar. Tugasnya.

Anak angkat Pak Attala, Keponakan Pak Josh.

Ia di Paris...

Pergi ke Club malam untuk bersenang-senang.

Lalu nasionalisme nya yang tinggi membuat ia bertemu Sasa.

Sasa?

Randu kembali berpaling ke sampingnya dan baru menyadari bahwa wanita itu adalah Sasa. Ia ingat sedang menceritakan masalalunya ketika tiba-tiba Sasa memeluknya karena ia yang menangis. *Ya ampun...*

Lalu Ia tidak ingat pasti apa yang terjadi setelahnya. Hanya Sasa yang mengantarnya pulang dan berakhir mereka yang saling membuka pakaian sesaat setelah berada di kamar.

Ck. Apa ia benar-benar melakukan ini??

Randu tidak bisa menahan kekehan yang tiba-tiba ingin keluar dari bibirnya. Dan ia tidak segan-segan melakukannya hingga pergerakan di sampingnya membuat ia berhenti.

"Hai, *morning...*" Sasa menyapa dengan senyum kecil dan suara seraknya, terlihat sekali jika wanita itu masih mengantuk, matanya kembali tertutup setelah membuka sekejap tadi. "Kau terlihat baik." Sasa kembali bersuara, memaksa sebelah mata untuk terbuka, yang hanya berhasil sedikit hanya sekedar untuk melihat ekspresinya. "Apa yang membuatmu tertawa, hm?"

Diingatkan tentang itu, Randu kembali terkekeh. Memiringkan tubuh sepenuhnya menghadap Sasa yang kini menggeliat.

"Apa aku begitu memuaskan sampai moodmu baik seperti itu?" Dia kembali bertanya membuat Randu menggelengkan kepala.

"Bukan itu. Aku hanya tidak percaya jika aku sanggup melakukan ini."

"Melakukan apa?"

"Meniduri wanita yang baru ku temui." Jawab Randu dengan jujur, "Aku pikir aku tidak bisa melakukannya." ia terkekeh lagi. Entah mengapa, ia tidak bisa berhenti melakukannya.

"Yeah, hanya dibutuhkan dua tubuh yang telanjang untuk melakukan itu. Dan kebetulan, tadi malam kau menelanjangiku."

"Hei, kau juga melakukan hal yang sama padaku." Randu tidak menyangka jika Sasa akan merespon pembicaraan mereka seringan ini. Baguslah. Tidak harus ada yang mengganjal diantara mereka. Tidak ada drama.

"*Hm*." Wanita itu bergumam, melirik padanya. "Dan kau sama sekali tidak mengenakan kondom."

Randu terbelalak ngeri seketika. *Astaga*. Ia bahkan tidak ingat!!! Karena ia tidak pernah mengenakan benda itu selama ini saat bercinta. Jangan menyalahkannya untuk itu. Karena yang pernah ia sentuh hanyalah dua wanita sebelum ini, dan kedua wanita itu memiliki hubungan yang jelas dengannya hingga ia merasa tidak perlu mengenakan pengaman.

"Kau tidak menggunakan kontrasepsi?" Randu bertanya dengan nada tercekik. Bukan karena ia tidak mau mempertanggungjawabkan tingkahnya ini jika seandainya Sasa hamil, hanya saja, hubungan mereka terlalu dangkal untuk menuju tahap yang lebih serius.

"Tentu saja pakai. Aku tidak mau melakukan kesalahan untuk kedua kalinya."

Randu mendesah lega. "Maaf, aku benar-benar kelepasan."

"Yaa..." Sasa meliriknya sinis, "Kelepasan hingga menghajarku habis-habisan."

Randu meringis. "Tiga tahun aku tidak melakukannya." Randu kembali meringis saat melihat Sasa terbelalak, "Maaf. Kau tidak apa?"

Menggeleng, Sasa menegakkan tubuh hingga menyandar di kepala Ranjang "Jam berapa sekarang. Kau tidak bekerja?"

"Pekerjaanku fleksibel."

Mata itu menyipit curiga. "Sebenarnya seperti apa pekerjaan fleksibel itu?" sekejap kemudian wanita mengedikkan bahu. "Oke. Bukan urusanku, aku tidak mau tau pekerjaan teman satu malamku."

"Kalau pekerjaanku belum selesai hingga seminggu mendatang. Aku akan menjadi teman tujuh malammu." Randu tergelak melihat Sasa yang mendengus. Ia beranjak berdiri tanpa malu dengan tubuhnya yang jelas terpapar tidak mengenakan apa-apa. Timpukan bantal terasa di punggungnya.

"Tutupi bokong itu!"

"Aku tidak menemukan di mana celana dalamku." Randu menjawab cuek sembari berjalan mengelilingi kamar. "Kau lihat jaketku?" ia berhenti di tengah ruangan dengan dahi mengkerut.

"Aku buka di depan pintu semalam, coba lihat di belakang sofa." Sasa beranjak dari ranjang menuju kamar mandi, menarik selimut membelit tubuh polosnya. Randu yang melihat itu berdecak.

"Kau membuat selimutku basah. Lepaskan saja. Bentuk tubuhmu sudah terpatri di otakku."

Debaman pintu menjawab kalimatnya.

Ia kembali terkekeh menggelengkan kepala. Tidak habis pikir mengapa ia bisa dengan semudah ini menyunggingkan tawa. Tiga tahun belakangan ia belajar untuk sekedar tersenyum tapi tidak berhasil sama sekali. Apa ini karena ia memiliki teman wanita?

Wah, kalau tau begitu, mungkin ia tidak akan lama menjadi pemurung. Rasa bersalahnya memang tidak akan hilang, dan masalalunya tidak akan berubah. Istrinya tidak akan pernah kembali lagi padanya. Jadi, memang seharusnya ia sudah melanjutkan hidup.

Seperti ini lebih baik. Ia hanya memerlukan seseorang untuk membuatnya melupakan semua. Tapi ini jelas memiliki batasan, ia tidak ingin memiliki hubungan tetap lagi. *Tidak akan pernah.*

Sasa hanya akan menjadi temannya selama di sini. Toh, wanita itu tidak keberatan. Setelah ini ia akan kembali ke indonesia dan menemukan wanita lain di sana, lalu wanita yang lainnya lagi.

Akhirnya. Ia mengerti mengapa dulu Arkan tidak suka berhubungan dengan wanita yang sama. Seperti dirinya kini,

Arkan menghindarkan diri dari hubungan yang lebih serius. Tapi itu sudah terpatahkan oleh Kezia. Dan sebenarnya, ia pun menjunjung tinggi hubungan serius, *sebelum ini*. Sebelum kepercayaannya dikhianati dan menghancurkannya.

Menarik jaketnya yang ternyata memang berada di belakang sofa. Randu merogoh saku, ia menarik ponselnya keluar lalu terbelalak lebar.

Layar ponselnya retak — oh.. Bukan — tapi remuk tak berbentuk.

Ia terengah tidak bisa berkata-kata.

"SASA!!!"

"Apaan?" Pintu kamar mandi menjeblak terbuka. "Ya ampun!! Masih telanjung juga???" Wanita itu berjalan keluar masih mengenakan selimut, wajahnya terlihat segar karena basah. Berjalan melewati sofa dimana dia melihat koper, tangannya menarik penutupnya seketika, mengambil salah satu kaos secara asal yang ada di sana dan langsung mengenakannya.

Walaupun tubuhnya bisa dibilang tinggi, tetap saja kaos ukuran pria bisa menutupi hingga pahanya. Sasa melepas belitan selimut sebelum berjalan mendekati Randu yang masih terdiam.

Lalu ikut terbelalak. "Ponselmu hancur?" katanya dengan nada aneh.

Randu mengeram menatapnya. "Sekuat apa kau melempar jaketku hingga ponselku hancur begini."

Mengernyit mengingat tadi malam, Sasa menelusuri secara perlahan kejadian yang terekam otaknya sejak mulai memasuki kamar.

Randu tergesa membuka pintu, dan langsung menciumnya dengan ganas sesaat setelah pintu tertutup, melanjutkan ciuman mereka saat di lift. Lalu saling raba-raba hingga gaunnya di tarik ke atas, dan Sasa tidak mau tinggal diam. Jadi, dia menarik kasar jaket Randu dan membuangnya ke atas sofa. Sayang, lemparan meleset hingga jaket itu jatuh ke bawah.

Tapi rasanya itu tidak akan menyebabkan ponsel langsung hancur begitu, kan.

Kejadian dilanjutkan lagi dengan ciuman. Randu memeluknya, mendorong tubuhnya ke dinding di samping pintu, lalu..

KRAK.

Ah.... Ia ingat sekarang…

"Kau ingat bunyi yang terdengar saat kau mendorongku ke dinding?" tanyanya pada Randu yang masih menatap nyalang.

"Bunyi apa?"

"Bunyi yang membuatmu melepas ciuman kita dan bertanya, *suara apa itu??*" katanya dengan mengubah suara lebih berat di akhir kalimat.

Ingatan berkelabat dan Randu seketika ingat suara itu. Ia meringis membayangkan bahwa ia yang telah merusak ponselnya.

"Aku rasa, kau mengijak ponselmu sendiri." Sasa dengan santai menunjuk ponselnya yang telah hancur.

Randu mendesah dengan bahu terkulai. "Aku harus melihat email, pekerjaanku ada di sana. Mana ponselmu, pinjam sebentar." katanya, berjalan mengitari sofa tunggal dan duduk di sana.

Sasa melempar selimut hingga menutupi benda yang mengganggu di antara dua paha Randu. "Aku tidak punya ponsel." jawabnya sambari mengambil gaunnya yang tercecer di lantai.

"Tidak mungkin! Mana ada orang tidak punya ponsel jaman sekarang. Jangan mengada-ada, aku hanya numpang membuka emailku sendiri."

"Aku jarang sekali mengaktifkan ponselku belakangan ini, jadi, aku tidak pernah lagi membawanya." Mendesah, Sasa melipat gaunnya ke dalam tas tangan. Untung saja tasnya lumayan besar.

"Kenapa?"

"Aku tidak ingin menerima telepon dari siapapun."

Randu memutar bola mata. "Pertunangan *Mantan calon suamimu* sudah berlalu lama dan kau masih saja menghindar?"

"Dia menikah seminggu yang lalu!!!" Jerit Sasa, menjawab pertanyaan Randu dengan kesal. "Puas?" Matanya melotot dan bersungut-sungut saat memakai CD nya.

"*Sorry*." Randu tidak tau itu, dan ia menyesal karena terlalu banyak menduga. "Aku akan mengantarmu pulang."

"Tidak perlu, aku lebih hafal jalan."

Randu meringis, "Itulah maksudku. Biar aku tau rumahmu dimana, aku tidak mungkin menunggumu di sini yang entah kapan akan datang lagi."

"Nanti malam aku kemari. Lagipula, Aku tidak pernah membawa orang asing ke rumah."

Terperangah karena kalimat Sasa, Randu mengayunkan tangan ke arah ranjang. "Kau masih menganggapku orang asing?"

Sasa hanya berdecak.

***

6

"Apa yang kau lakukan di sini?!" Sasa terbelalak saat mendapati Randu yang menjadi tamunya siang ini. Mata itu memicing tajam, "Jangan bilang kau mengikutiku kemari."

Randu nyengir lebar. Menerobos masuk begitu saja hingga Sasa terdorong memasuki Rumah. Wanita itu menangkap pergelangan tangan Randu hingga ia berhenti berjalan.

"Sudah aku bilang aku tidak menerima tamu di rumahku." Wanita itu mengeram, nampak sekali kesal karena tingkah Randu yang sembarangan.

"Aku mau minta di temani beli ponsel."

"Nanti sore kan bisa!" Sasa masih tidak terima, mendelik menatap Randu yang melenggang santai duduk di sofa ruang tamu.

"Aku tidak kerja karena belum tau apa pekerjaanku. Jadi, aku bosan setengah mati di hotel."

"Bukan berarti kau jadi bisa mengganggguku."

Randu mengedikkan bahu. "Aku tidak tau musti kemana."

Sasa mengeram kencang, masih di samping pintu rumahnya yang terbuka. *Masih* berharap jika Randu akan beranjak pergi dari rumahnya. Dan tidak bisa, Randu sudah berada di sini dan ia tidak bisa diusir begitu saja.

"Kenapa sih?" Dahinya berkerut karena melihat sikap defensif yang ditunjukkan Sasa. Wanita itu tidak seperti wanita yang ia temui di club tadi malam dan kembali bercinta dengannya tadi pagi di kamar mandi. "Ada yang kau sembunyikan ya?" Randu refleks menoleh kanan kiri dengan waspada. "Kau ternyata sudah punya suami?" tanyanya dengan curiga, "Atau punya teman kencan... *wanita*?"

Randu mengernyit sendiri karena pertanyaan terakhirnya. Walau bagaimanapun, ini negara bebas dan kebetulan ia melihat pemandangan dua wanita kasmaran saat menuju kemari tadi.

Setelah bersusah payah mengikuti Sasa tadi pagi karena wanita itu yang menolak tegas keinginannya untuk mengantar pulang, ia bertanya alamat lengkap wanita itu pada supir taksi yang membantunya membuntuti Sasa. Ia pernah ke paris, tentu saja, tapi sebatas tempat dimana Arkan bekerja.

Arkan sudah pasti selalu membawanya kemana-mana, dan ia dituntut oleh Arkan untuk belajar banyak bahasa. Walau yang ia kuasai akhirnya cuma Perancis dan Jepang, selain inggris. Lumayan lah.

"Jangan sembarangan!!" Sentak Sasa, akhirnya berderap menjauhi pintu berjalan mendekati Randu di sofa. Tapi matanya bergerak liar ke balik bahu Randu, membuat Randu malah jadi semakin penasaran.

"Kau kenapa sih?" Tanyanya, ikut-ikut melirik ke belakang. Tidak mendapati apa-apa selain daun pintu yang di hiasi tirai berwarna peach lembut, menampakkan sebagian ruang di dalam sana yang nampak terang, sepertinya ada jendela besar di dalam sana hingga membuat banyak cahaya masuk. Sedikit aneh memikirkan itu karena rumah Sasa berhimpitan dengan rumah-rumah lain, khas hunian di paris yang sangat teratur.

"Tidak apa-apa. Kau mau pergikan. Aku ganti baju dulu. Tunggu sebentar." tergesa-gesa, Sasa menghilang memasuki pintu yang sedari tadi menjadi perhatian mereka.

Katakan Randu usil, *astaga!* Sikap usilnya kembali lagi ternyata. Dan kali ini ia benar-benar mengakui bahwa ia memang orang yang usil sejak dulu. Ck. Pantas saja Arkan dan Kezia sering kesal.

Beranjak dengan gerakan pelan dari duduknya. Ia mengendap-endap menuju pintu. Menyibak tirai sepelan mungkin hingga anginpun tidak akan sadar jika tirai sudah bergoyang, ia melengokkan kepala ke dalam. Sedikit, cukup untuk matanya memandang suasana di sana yang ternyata seperti dugaannya.

Ada kaca besar di sepanjang dinding seberang sana, menampakkan area luar yang berhias taman bunga walau tidak luas, cukup untuk membuat mata segar. Tidak ada yang aneh dalam pandangannya. Sama sekali tidak ada. Suasana begitu sepi hingga ia pun yakin bahwa tidak ada orang lain tinggal di sini.

Mendengus karena tingkah aneh Sasa, ia baru akan kembali ke tempatnya saat mendengar celoteh lucu yang tiba-tiba terdengar dan membuatnya terlonjak kaget bukan kepalang.

"Bik cuuuummmm... Ada yang ladi intip-intippp..."

Lehernya menoleh cepat dan tubuhnya terlempar ke belakang hingga terduduk melihat mata bulat menggemaskan yang sedang menatap polos tepat dihadapannya. Darahnya berdesir seketika....

Ia sama sekali tidak menyangka akan mendapati pemandangan ini. Mata itu mengerjap-ngerjap dengan binar yang membuatnya tersedak karena hatinya tiba-tiba saja perih teriris sembilu.

"Oom... tue?"

Dengan bibir dan wajah cubby belepotan coklat, dan tangannya yang lebih belepotan lagi, makhluk mungil itu menjulurkan tangan berisi sepotong kue. Randu sama sekali tidak bisa bernafas, tubuhnya tiba-tiba bergetar.

"Oom..... Mau tue?" sekali lagi, suara cadel khas balita itu menyentak pendengarannya, diiringi langkah patah-patah yang semakin mendekat.

Tangannya refleks bergerak menyambut tubuh itu agar tidak terjatuh. Hatinya mencelos seketika. Sakit...

Hatinya terasa sakit sekali, membayangkan seandainya saja… *seandainya saja…*

Terdiam menahan perih, ia berusaha meredakan debar jantungnya yang menyakitkan. Dengan susah payah mengangkat tangannya yang gemetar saat menerima kue. Bibir mungil itu tersenyum senang. Pemandangan yang membuat hatinya kian lara karena mimpinya yang ingin memiliki anak tidak pernah terwujud. Dulu Neta menggugurkan anak mereka, dan istrinya...

"Mas... Aku hamil."

Ahhh.... Astaga... *Jangan*.

Tolong jangan ingatkan hari-hari yang pernah ia lewati dimana ia merasa bahagia, saat terbangun di pagi hari dengan mengelus perut istrinya yang semakin membuncit dan mengucapkan selamat pagi dengan sayang. Hari-hari itu sudah berlalu. Hilang dalam sekejap. Meninggalkannya dalam kenangan yang menyakitkan.

Randu mengeram saat pahit mulai terasa naik ke tenggorokannya. Matanya jelas kembali berkaca-kaca. Ia *menginginkan* istrinya...

Ia *menginginkan* putranya...

Ia... *menginginkan* keluarganya.

"Hey, Buddy." Katanya dengan air mata yang merebak, menarik tubuh mungil itu dalam dekapan. "Namanya.... siapa?" tanyanya dengan gemetar.

"Dep... Adek namanya Dep." Jemari mungil itu menunjuk dirinya sendiri dengan yakin.

Randu memejamkan mata, membawa tubuh itu kian dekat hingga menempel ke dadanya dan membiarkan suara itu merasuki sanubarinya yang terasa kosong. Rasanya hangat... Hangat sekali.

Ya Tuhan... Pasti rasanya lebih luar biasa dari ini jika ia memeluk anaknya sendiri. Akh... Hatinya linu kembali...

"Dep... Lagi sama siapa?" *Ayo bicara lagi, sayang...*
Randu ingin sekali mendengar suara lucu ini.

"Ladi nonton... Cama bik cum.. Mamennn dida." celoteh dep dengan semangat, menunjuk sebuah ruangan yang sama sekali tidak Randu pedulikan, ia hanya ingin mendengar suara ini...

Pelukan Randu mengerat dengan air mata yang ia biarkan mengalir. "Mamen... dida?" tanyanya dengan sengau.

"Mamennn didaaa..." Pekik Dep, melepas pelukan Randu hanya untuk berdiri di depannya, menyilangkan tangan, "lubah... Mamen didaa..."

Matanya malah semakin panas melihat itu. Bibirnya terkatup menahan air mata. Ia mendongakkan wajah.

"Oom napa inii?" Telunjuk mungil itu mengarah ke wajahnya. "Oom naniiss? Oom tatit iyut?"

Randu menggeleng, berusaha tersenyum sembari menghapus air matanya yang sudah terlanjur mengalir. Ludahnya menggenang dan ia tersedak saat menelan. Tidak sanggup menjawab. Ia meraih kembali tubuh itu dalam pelukan saat suara Sasa terdengar.

"Dave!" ah... Namanya Dave. "Kok keluar, nanti Ultramennya kalah, dimakan sama monster. Ayo ke kamar cepet... Bantuin ultramen."

Si mungil Dave mendongak dari pelukan Randu. "Ndak mau Mama, mau cama Oom aja."

Kepala itu menggeleng dengan tangan kecilnya yang memeluk erat leher Randu. Menepuk-nepuk punggungnya dengan sayang. Astaga. Randu ingin kembali menangis andai saja tidak ada Sasa.

"Oom naniss Mama, Oom nya tatit iyut.."

Randu tidak berani mendongak saat mendengar celoteh Dave. Tidak tau apa yang dilihat Sasa hingga wanita itu tidak bersuara, mungkin Sasa melihat matanya yang pasti memerah kini.

"Bik Summm.... Cepetan bawa Dave nih...." Suara Sasa terdengar beberapa menit kemudian.

"Ndak mau Bik Cum..." Dave merengek bersamaan dengan seorang wanita paruh baya, yang jelas orang indonesia, keluar dari ruangan yang ditunjuk Dave tadi.

Wanita itu menunduk di depan Sasa. "Duh maaf Non, cuma saya tinggal ke kamar mandi sebentar padahal."

"Nggak apa bik, saya mau keluar dulu ya."

Bik Sum menganggguk dan berjalan mendekati Randu yang masih terduduk memeluk Dave, membuat Dave semakin mengencangkan pelukan.

"Ndak mau... Ndak mau... Itut Oom Mama.. Ndak mau bik cum..."

"Adek jangan gitu, Mama mau pergi kerja dulu cari uang buat beli Robot adek. Ayuk sama Bik Sum," Si Bibik merayu, menjulurkan kedua tangannya pada Dave.

Anak itu geleng-geleng kepala, masih di leher Randu dengan kedua tangan mungilnya yang melingkar erat. Randu jelas tidak ingin pelukan ini terlepas secepat ini. Ia tidak ingin kehangatan ini menghilang dengan cepat.

Mengabaikan Sasa, ia menatap Bik Sum. Sempat melihat tatapan terkejut wanita setengah baya itu saat melihatnya, mungkin tidak menyangka akan melihat pria yang matanya memerah basah karena air mata. Randu tidak peduli lagi, ia sudah pernah menangis, bahkan semua orang melihatnya meraung. Mengulang hal itu kembali terasa sudah biasa baginya. "Ambil baju ganti Dave, Bik. Dia ikut dengan kami."

"Randu ihhh!!! Jangan. Repot nanti dia itu nggak bisa diem."

Randu sama sekali tidak mempedulikan Sasa, ia masih menatap Bik Sum yang meragu. "Nggak apa Bik, sekalian air buat cuci tangan Dave ya bik."

Bik Sum menganggguk sebelum masuk ke dalam, berbarengan dengan pekikan Sasa. "Randu!! Nanti kamu bakal kerepotan sendiri!!"

"Aku yang repot. Iya, jadi kamu tenang saja." Ia menjawab Sasa dengan santai. Di balas geraman kasar wanita itu. "Dave ikut kita." keukeuhnya pada Sasa yang kini bertolak pinggang. Dave dalam pelukannya terlonjak senang.

"Nggak boleh!" Penolakan Sasa kembali membuat Dave diam, lalu suara tangis terdengar.

Randu mengeram memelototi Sasa, meraih tubuh mungil itu dalam gendongannya, ia beranjak bangun menimang Dave.

"Udah deh Dave jangan lebay, bohong itu nangisnya Mama tau."

Sasa benar-benar menjengkelkan. Dengan anaknya pun...

Ahh.. Ya ampun... Ada yang ia lewatkan di sini. Inilah yang berusaha Sasa sembunyikan darinya tadi. Anaknya.

Randu tidak menduganya sama sekali. Tapi itu bukanlah urusannya hingga ia bisa menanyakan lebih dalam tentang Dave. Dan kemungkinan Papa Dave yang tidak terlihat dimana-mana. Apakah mantan calon suaminya yang menikah kemarin itu? Pantas saja Sasa terlihat frustasi dan menghindari dunia.

Tapi itu tidak penting sama sekali. Kehangatan yang mengaliri hatinya tidak akan di rusak oleh siapapun hari ini. Termasuk Sasa. Entah siapa wanita itu, masa bodoh, ia akan membawa Dave bersamanya hari ini. Sasa boleh ikut kalau wanita itu mau. Terserah.

Ia membawa Dave duduk di sofa dan menghapus air mata yang mengalir di pipi Dave. "Jangan nangis, kita jalan-jalan oke."

"Ote." jawab Dave menganggukkan kepala, lalu melirik pada Sasa dan menjulurkan lidahnya.

"Dave awas ya!" Sasa mengeram di belakang Randu, "Nggak mau Mama beliin Pedang Ultramen."

"Oomm... Peddang Mamenn..." Adu Dave dengan nada suara merayu yang lucu.

Randu mengagguk, menarik kaos baju Dave lepas. "Iya. Nanti Om beliin."
Sekali lagi Dave melihat Sasa dan menjulurkan lidah.

"Randu!!!!" Sasa mengeram kesal, sementara Randu yang selesai membuka baju Dave malah terkikik geli, diikuti Dave sendiri.

Bik Sum datang membawa baskom kecil dan baju ganti untuk Dave. Randu segera menyingkir saat Bik Sum dengan cekatan membersihkan bagian tubuh Dave yang belepotan coklat, lalu memasangkan bocah itu baju. Dave yang senang karena diajak pergi, diam saja saat di dandani Bik Sum, Sasa mulai mencibir karena kesal.

"Gitu ya, kalo mau pergi aja diem di pakein baju. Biasanya pecicilan."

"Alan-alan Dep mau Mah..." Dave tetap saja hanya tertawa-tawa riang, bernyanyi-nyanyi tidak jelas dengan suara khas balitanya.

Sasa melirik Randu yang tidak lepas menatap Dave. Bukannya ia tidak tau sikap aneh Randu yang ia rasakan sedari bertemu dengan Dave tadi. Mata sedih itu tidak mungkin terlewatkan begitu saja. Mata yang jelas mencerminkan kehilangan, apa Randu pernah punya anak bersama istrinya? Dan ikut kehilangan anaknya juga?? Astaga! Apa yang sebenarnya terjadi. Rasa bersalah yang Randu tunjukkan malam kemarin benar-benar membuat pria itu kacau.

"Kau yakin akan membawa bocah nakal ini?" Sasa bertanya tiba-tiba, awalnya Randu tidak merespon karena pria itu masih saja lekat menatap Dave dengan senyum sedih di bibirnya, tapi akhirnya pria itu menganggukkan kepala, menandakan bahwa dia mendengar pertanyaan Sasa.

Terdiam, Sasa hanya menghela nafas dengan pasrah. Mereka bertiga akhirnya keluar dari rumah, dengan Randu yang menggandeng Dave.

"Kau tidak meminta Taksi mu menunggu?" Sasa bertanya pada Randu dengan sinis, sepertinya pria itu memang sengaja melakukannya agar bisa berlama-lama di rumahnya kan?

Yang ditanya hanya mengedikkan bahu, berjalan menuruni tangga di depan rumah yang langsung mengarah pada trotoar.

"Randu, kita harus pesen taksi. Aku malas jalan kaki sebagus apapun pemandangan kota. Titik." Sasa bersidekap, tidak mau mengikuti langkah Randu dan anaknya yang terus berjalan menjauh darinya.

Hingga langkah pria itu berhenti di depan sebuah mobil yang terparkir di sudut jalan. "Siapa bilang jalan kaki, ini ada mobil. Ayo cepat, cerewet!" Jawab Randu sembari membuka pintu mobil.

"Celewettt...." Celetukan Dave membuat Sasa menghentakkan kaki sebelum berjalan mendekat, langsung memasuki mobil yang pintunya sudah terbuka. Menggeser sedikit tubuh Dave di kursi penumpang. Dave malah berdiri, terlonjak senang dan duduk di pangkuan Sasa.

"Mobil siapa ini?" Sasa merasa harus bertanya, Randu di sini hanya untuk bekerja bukan? Kenapa sampai ada mobil, sewa kah? Sepertinya terlalu berlebihan untuk menyewa jika Randu sendiri yang bilang bahwa pekerjaannya bahkan bisa selesai dalam tiga hari.

Bahkan ia yang sudah bekerja sekian tahun di sini belum bisa memiliki mobil. Bukan karena ia tidak mampu, tapi ia harus membeli rumah yang memiliki garasi terlebih dulu sebelum membeli mesin roda empat ini. Masalahnya adalah, rumah yang memiliki garasi lumayan jauh dari tempat kerjanya, dan ia tidak suka membuang waktu lama di jalan, apalagi saat ada Dave. Sedangkan tinggal di apartemen, ia tidak bisa, ada alasan lain tentang itu.

"Ini punya bosku."

"*Maaf?*" Sasa mendelik mendengar jawaban Randu. Apa sebenarnya kerja Randu, atau bos nya itu?

"Bukan Bos sih," Randu berdecak, "Saat Bosku masih jadi model dulu, dia pernah diundang kemari hingga memiliki koneksi. Yah... Katakanlah begitu hingga dia mudah

meminjam." Menoleh pada Sasa, Randu menyeringai sebelum menstater mobil.

"Sepertinya kau hafal sekali jalanan ya?"

Nada curiga sedari tadi yang di cetuskan Sasa membuat pria itu hanya geleng-geleng kepala, sembari terkekeh geli. "Kebetulan aku dianugerahi daya ingat yang bagus." ia melirik Sasa dan mengedipkan sebelah matanya.

"Oom... Ayo dalann... "

Dan celetukan itu memutus tingkah dua orang dewasa tadi yang masih saling bersikap konyol. Mengalihkan tatapan dari Sasa, Randu mengusap puncak kepala Dave. "*Let's go...*"

***

Ponsel sudah di tangan, dan Randu sedang mengotak-atiknya sekarang. Mereka berhenti di sebuah Resto untuk memberinya waktu hingga ponselnya siap di gunakan.

Sasa sedang menyuapi Dave *ice cream* saat ponselnya mulai terkoneksi dan rentetan notifikasi terdengar. Randu meletakkan ponselnya di atas meja, menghapus mode getar dan membiarkan notifikasi berbunyi hingga selesai.

Tapi tidak sampai selesai, deringan yang menandakan panggilan masuk terlihat di layar dengan nama Arkan di sana. Randu langsung mengangkatnya.

"Hal-"

"Brengsek!!! Kemana kau?!!"

Randu mengernyit dan menjauhkan ponsel dari telinganya, melirik Sasa yang sedang melihatnya dengan tatapan bertanya. Dasar Arkan! Teriakannya begitu nyaring hingga ia yakin Sasa pun mendengar. Ia menggerakkan bibir tanpa suara pada Sasa, memberitaukan pada wanita itu bahwa Bos nya sedang mengamuk, Sasa hanya geleng-geleng kepala, sementara ia masih menjauhkan ponsel, membiarkan Arkan mengoceh hingga akhirnya berhenti.

"Randu!! Kau dengar tidak, brengsek!!"

"Arkan!!!! Jaga bahasamu!!!" Suara Kezia terdengar samar di kejauhan.

Sukurin.

Saat itu juga ia mendekatkan ponselnya kembali ke telinga. "Dengar, kok. Aku menunggu ocehanmu selesai supaya aku bisa bicara. Kau ini cerewet sekali, sudah jadi bapak, masih saja seperti anak kecil. Aku salut pada Kezia yang betah bersamamu. Jangan sampai kelewatan kalau tidak mau dia kabur..." Randu berdecak, yang disambut dengan keheningan di seberang sana. Tidak ada tanggapan dari Arkan sama sekali hingga ia yang di buat bingung. Kembali menjauhkan ponsel hanya untuk melihat layar yang jelas masih tersambung, Randu mengernyit. "Arkan? Kau masih di sana?"

"Y-ya..?"

Suara Arkan yang tergagap membuat kernyitannya semakin dalam. "Hei? Kau tidak apa-apa?"

Hening lagi sekejap, sebelum suara Arkan yang bergetar terdengar, *"Itu... seharusnya menjadi pertanyaanku."* katanya, terbata-bata.

"Hei, ponselku rusak, terinjak semalam. Aku baru saja beli ponsel baru, maaf baru bisa menelpon." Randu berdecak lagi karena kecemasan Arkan yang berlebihan, "Jangan berlebihan begitu, aku tidak apa-apa."

"Ju-justru itu yang membuatku takut. Kau.... Terdengar baik-baik saja."

Dasar aneh! Maksud Arkan apa? Randu cemberut seketika. "Jadi kau mendoakan aku tidak baik-baik saja begitu?!"

"Bukan... Hanya saja... Kau terdengar seperti Randu yang dulu..."

Kalimat Arkan hanya gumaman samar, namun jelas bisa di dengar oleh Randu. Dan ia pun tercenung diam. Dengan jantung yang tertohok dalam. Sudah berubah seperti apakah sebenarnya ia belakangan ini...

Arkan berdeham, *"Ngomong-ngomong, mengapa ponselmu sampai bisa terijak? Tidak biasanya kau ceroboh seperti itu."*

Ia tau Arkan sengaja mengalihkan pembicaraan dan mencairkan suasana aneh yang sekilas merambati mereka tadi, bahkan Randu pun tidak menyadari perubahannya sendiri. Dan pertanyaan Arkan refleks mengingatkannya akan kejadian semalam, membuat matanya memindai seseorang yang berada di hadapannya kini, sedang bercanda dan menyuapi anaknya

makan Es Krim. Pemandangan yang membuatnya darahnya kembali berdesir dan nafasnya tertahan seketika.

"Randu? Hei? Kau oke?"

"Ah? Ya. Baik, sudah aku bilang aku baik." *Baik sekali.*

"Ya tuhan..." Arkan mengerang. *"Aku merindukan suaramu yang seperti ini, Dude."* Randu tidak mau repot-repot bertanya bagaimana suaranya sebelum ini. *"Jadi, kemana kau semalam?"*

Ah, sial! Mereka kembali ke sana, kan. Arkan tidak akan melepaskannya begitu saja.

"Aku... Bersenang-senang." jawabnya cepat. Mengerjapkan mata karena jantungnya malah berdegup aneh menunggu tanggapan Arkan yang kembali terdiam. "Seperti perintahmu." tambahnya lagi, sambil berdehem, tapi Arkan masih diam. Sial! Dan ia malah menelan ludah. Panas terasa merambati wajahnya.

Ya ampun, ia sudah tua dan merona? Astaga! Tidak! Jangan bilang wajahnya memerah sekarang.

"Jadi... Ponselmu rusak karena kau bersenang-senang?"

"Tidak ada hubungannya." terlalu cepat, ia menjawab terlalu cepat.

"Are you sure...? Kau tidak melakukan yang aneh-aneh kan?" Apakah meniduri wanita yang baru dikenal termasuk aneh untuk orang sepertinya?

"Oom... Esss.... Enakk... Mau?" Suara Dave menyeruak tiba-tiba, membuat ia refleks melihat bocah itu dan gelagapan seperti maling yang ketahuan. Tapi saat melihat betapa lucunya wajah Dave, ia tidak bisa menahan kekehan tawa keluar dari bibirnya.

"R-Randu?" Ia belum menjawab Dave saat panggilan Arkan kembali terdengar, kekehannya otomatis berhenti dengan mata membulat kaget. Ah! Ia lupa jika masih tersambung pada pria itu. *"Kau di mana? Siapa itu?"*

"Aku sedang di Resto, cari makan." jawabnya dengan sangat tidak lengkap. "Kau sudah mengirimkan data lengkap pekerjaanku, kan?"

"Sudah ku kirimkan sejak semalam dan kau sama sekali tidak menjawab pertanyaanku. Siapa itu?"

Arkan sialan. "Bukan siapa-siapa, ada anak kecil yang lewat."

"Dan kau tertawa?"

"Masa aku harus cemberut." Randu melirik Sasa, bisa merasakan wanita itu yang juga meliriknya. Lagi-lagi hening di seberang sana. Randu mengabaikan Arkan. "Aku akan membuka email sekarang dan mulai bekerja. Bisa ku tutup teleponnya?"

Hela nafas Arkan terdengar berat. *"Ya. Dan Randu?"*

"Hm?"

"Tetap seperti ini, jangan berubah lagi..." Suara itu terdengar menyedihkan dan Randu tercekat karena ia tau ialah penyebabnya.

"*Sure, Beb. Anything for you.*" Matanya panas lagi, tapi ia tidak tahan untuk tidak bersikap konyol. Randu mengecup mesra ponselnya, berharap agar Arkan tidak lagi mencemaskannya. Pria itu berteriak diseberang sana sebelum menutup sambungan telpon.

Terkekeh, Randu menurunkan ponselnya kembali kemeja. Menghela nafas dalam-dalam untuk menghilangkan bayangan kesedihan di wajah Arkan sebelum mendongak pada Sasa yang kini melihatnya tanpa berkedip. "Kenapa?" tanyanya.

"Kau dan bossmu punya hubungan?" Sasa mengernyit dengan pertanyaannya sendiri. Ia sama sekali tidak suka bila bersama dengan seseorang yang sedang berhubungan dengan orang lain, sesingkat apapun kebersamaan mereka.

Randu menggeleng santai, "Tidak. Boss ku seorang pria yang jatuh cinta setengah mati pada istrinya. Dan terakhir kali ku cek, aku masih suka wanita." jawab Randu sembari menunjuk Sasa yang mendelik padanya. Randu tergelak, "Jangan salah paham, kami sudah seperti saudara kandung."

"Hm... Terserah. Aku hanya tidak suka bersama dengan orang yang punya kekasih."

"Tenang saja, aku juga tidak suka berbagi. Jadi, kau adalah milikku selama aku di sini." Dengan percaya dirinya ia mengklaim, dan kembali tergelak saat melihat Sasa memutar bola mata. Ya ampun... Arkan benar, sepertinya ia sudah mulai

suka tertawa lagi. "Dave? Makannya pelan-pelan saja." Ia menegur si bocah yang sedang menyuapi es krim dengan tangannya sendiri, terlihat kaku dan kesusahan. "Kenapa nggak di suapi lagi?" tanyanya pada Sasa.

"Ndak mau suap oom... Dep bica cendili..."

Sasa menunjuk Dave yang sudah menjawab pertanyaan Randu. Menghela nafas, ia kembali membuka ponsel untuk melihat email yang dikirim Arkan. Pesannya berbentuk dokumen. Randu kembali meletakkan ponsel saat memulai proses unggahan.

"Sebenarnya apa yang kau kerjakan di sini?" tanya Sasa, lama-lama ia jadi penasaran dengan pekerjaan Fleksibel Randu.

"Kerabat bosku kehilangan kontak salah satu keluarganya." Jawab Randu sembari mengedikkan bahu. "Aku hanya diminta memastikan bahwa orang itu baik-baik saja."

Sasa mengerutkan dahi, "Jadi, pekerjaanmu itu sebenarnya apa sih?" Sasa benar-benar bingung. Randu berkata bahwa bos nya itu seorang Artis. Ia yakin tidak salah dengar kok.

"Aku ini..." Randu mengernyit, lalu berdecak, "bisa dibilang asisten semua orang." ia mendesah dengan kebenaran jawabannya sendiri. Meraih ponsel, ia membuka dokumen yang sudah terunggah sepenuhnya.

Teresa Avilla Shima

Arkan benar-benar lengkap memberi data, dari umur hingga sekolah-sekolahnya. Kekurangannya hanya satu, tidak ada foto di sana. Apa Arkan tidak tau bahwa ia tidak pernah bertemu si Teresa ini sebelumnya?

Jujur saja, Ia benar-benar tidak pernah bertemu bahkan sekedar mengenal Teresa. Saat mulai bekerja bersama Arkan, Teresa sudah berada di paris. Dan jarak membuat wanita itu jarang datang saat ada acara keluarga.

Fokus Randu kini pada alamat Teresa. Tertulis dua alamat di sana. Apartemennya dan juga Butiknya. Bagus. Dari sini ia bisa mampir ke salah satunya untuk mengecek.

"Kau sudah tau siapa yang kau cari?"

Randu menganggguk tanpa mendongak, ia masih fokus pada data diri Teresa.

"Kalau kau mulai sibuk, kami pulang saja."

"Tidak. Tidak. Aku hanya akan mengecek tempatnya sebentar setelah dari sini, apa kau keberatan mengikutiku bekerja?"

"Tidak." Sasa mengedikkan bahu. "Tapi aku fikir kau pasti bisa lebih bebas tanpa kami."

Lirikan Randu beralih pada Dave yang kini sedang mengunyah Cake. "Aku... " katanya menahan nafas karena ragu dengan apa yang akan ia katakan, tapi akhirnya ia mendesah pasrah. "Temani aku. *Please*... Hanya sebentar, setelah itu kita akan jalan-jalan, aku sudah janji pada Dave."

"Alan-alan oom... Yuk..." Dave menimpali setelah mendengarnya bicara, dibalas dengan putaran bola mata Sasa.

"Mau kemana setelah ini?" tanya wanita itu dengan cemberut.

Randu menyebutkan nama jalan dimana Butik Terrsa berada. Ia memutuskan untuk mengecek ke butik lebih dulu, sekarang ini masih jam kerja, kemungkinan besar wanita itu ada di sana. Tidak mendengar tanggapan dari Sasa membuat ia mendongak, melihat wanita itu yang sedang mengernyitkan dahi. "Kenapa? Tau kan tempatnya? Aku tidak hafal semua tempat."

"Tau kok, deket dari sini malah. Cuma 2 blok aja, mending kamu aja deh yang ke sana, kami tunggu di sini yah. Males jalannya."

"Kita kan naik mobil."

"Kalo naik mobil musti putar arah, jalan aja ke arah sana." Sasa menunjuk arah kanannya dengan yakin.

Randu mendesah. Ia ingin sekali bersama mereka berdua. Astaga. Pemikirannya berlebihan. Benar kata Sasa, lebih baik ia pergi sendiri dan mereka berdua menunggu di sini. Lebih cepat lebih baik hingga ia akan berkumpul bersama mereka lagi. "Baiklah. Aku pergi sebentar, tidak akan lama."

Sasa mengangguk bersamaan dengan Dave yang bersuara, "Mau temana Oom? Itut..."

"Om Randu mau pipis doank kok, Dave mau ikutan ke kamar mandi? Iihh...."

Dasar Sasa, alasannya benar-benar buat orang keki. Dave refleks menggelengkan kepala sambil berekspresi jijik.

"Bye, sayang." Randu mengusap pelan kepala itu, "Tunggu sebentar ya." Anggukan Dave mengiring langkahnya yang berjalan dengan tergesa.

Sasa lagi-lagi benar, hanya dua blok dan ia tidak perlu bertanya pada siapapun. Tulisan *TBoutique* terpampang jelas di depan salah satu deretan gedung. Randu langsung melangkah masuk dan di sambut oleh seorang wanita yang sepertinya bekerja di sini. Name tag nya tertuliskan Berta.

"Ada yang bisa kami bantu, Tuan?"

Randu mengedarkan pandangan sejenak sebelum membalas, *"Halo, Nona Berta,"* Sapanya dengan ramah, *"Saya mencari Nona Teresa, apa dia ada?"* tidak membuang waktu, ia langsung ke pokok masalah. Ia tidak ingin waktunya terbuang untuk basa-basi hingga membuatnya lebih lama kembali pada Dave. Ah, ya ampun. Bahkan celoteh bocah itu mengiangi kepalanya sekarang.

"Maafkan kami sebelumnya Tuan, Nona Teresa sedang tidak ada di tempat untuk saat ini." Sopan sekali, Randu lumayan terkesan. *"Apa ada pesan? Nanti akan kami sampaikan."* lanjut wanita itu.

Randu menggeleng, ia ingin bertemu orangnya langsung dan memastikan sendiri keadaannya. *"Kapan dia kemari kalau boleh saya tau. Ada yang ingin saya sampaikan secara pribadi."*

"Nona Teresa sedang cuti Tuan, cutinya habis akhir minggu ini. Bisa tau nama Anda? Biar saya sampaikan padanya bahwa ada yang datang mencari."

"Katakan saya diutus pihak keluarganya di Indonesia untuk datang kemari, oke. Tidak ada yang terlalu penting. Keluarganya hanya ingin tau keadaannya saja melewati saya." Berta mengangguk patuh. *"Terima kasih, Berta."*

Wanita itu mengangguk lagi dan Randu keluar dari butik.
Satu tempat lagi. Apartemennya.

Tapi itu bisa besok, kan. Ia yakin Teresa tidak apa-apa. Hanya mungkin wanita itu punya alasan tersendiri hingga tidak menghubungi keluarganya.

Sekarang, ia ingin menikmati waktunya dengan Dave. Kapan lagi...

Setelah tau tentang Teresa, ia akan kembali ke Indonesia. Dan tidak akan bisa bersama bocah itu lagi. Ah... Bisakah Sasa dan Dave pulang bersamanya ke Indonesia?

Astaga. *Tidak.*

Jangan.

Ia tidak boleh kembali membawa *lagi* seseorang, —dalam hal ini dua karena Dave termasuk di dalamnya— masuk dalam kehidupannya hanya untuk menantang bahaya.

Tangannya tiba-tiba mengepal dan sejumput emosi, yang telah terkubur dalam mulai kembali ke permukaan. Rasa bersalah...

Dan ia tidak mau mengulang kesalahan yang sama.

7

Kata orang, suatu saat nanti kita akan mendapatkan karma atas perbuatan yang pernah kita lakukan. Karma perbuatan baik, sudah pasti adalah kebaikan. Begitupun sebaliknya. Atau adakah perbuatan baik yang dibalas dengan Karma buruk?

Karena jika ada. Randu merasa menjadi orang yang tidak beruntung karena merasakan itu.

Sejak kecil, ia selalu mengalah dalam segala hal. Terutama hal-hal yang membawa kebaikan bagi keluarganya. Saat sang Ayah meninggal ketika ia berada di Sekolah Menengah Pertama, ia sudah menjadi tulang punggung keluarga. Sang ibu, yang saat itu kehilangan pedoman hidup membuat hidupnya dan kedua adik perempuannya ikut terbengkalai. Untung saja, teman-teman Almarhum Ayahnya dengan senang hati membawanya ikut serta bekerja.

Ayahnya adalah seorang tukang, kasarnya kuli bangunan. Hanya saja, ayahnya biasanya menjadi orang pertama yang dihubungi saat seseorang akan membangun. Ayahnya dan Tim ayahnya merupakan satu kesatuan yang hebat. Walau batas pekerjaan hanya skala kecil hingga menengah saja. Tapi pendapatan dari pekerjaan ayahnya bisa membuat mereka hidup berkecukupan.

Kehilangan ayahnya merupakan goncangan besar bagi keluarganya, terutama ibu. Berbulan-bulan ibu hidup dalam duka.

Beliau baru sadar dan bangkit dari kesedihannya saat mendapati surat panggilan dari sekolah yang mengabarkan bahwa Randu telah absen sekian lama dan terpaksa harus di putus beasiswanya karena hal itu. Ibu jelas marah, tapi saat mendapati Randu yang sedang meringkuk sakit karena kelelahan bekerja, beliau hanya bisa menangis.

Randu ingat sekali hari itu, karena setelahnya, Sang ibu bangkit, menjalankan usaha dengan modal tabungan Ayah hingga berkembang lumayan baik. Randu dan adik-adiknya kembali hidup berkecukupan. Hidup mereka kembali meranjak baik. Bahkan ia tidak pernah lagi, bahkan dilarang untuk bekerja. Fokusnya hanya satu, menamatkan pendidikan yang terlambat satu tahun akibat keabsenannya.

Randu sama sekali tidak minder karena mengulang. Ia berhenti bukan karena bodoh, tapi karena keadaan. Dan ia menunjukkannya dengan bangga saat kembali bersekolah.

Bertahun-tahun setelahnya, ia kembali kehilangan pondasinya. Ibu meninggal dunia. Dan ia kembali harus berkorban demi kehidupan adik-adiknya. Tidak mengapa. Ia sama sekali tidak menyesal.

Sebagai anak pertama, dan seorang pria. Ia berkewajiban untuk melakukan itu.

Selama itupun ia berusaha tidak dekat dengan wanita. Karena ia berpikir, hidupnya terlalu rumit jika harus di tambah dengan beban lain. Sayangnya, cinta memang tidak mengenal waktu dan tempat.

Dari awal ia masuk kuliah, ia tidak sengaja berkenalan dengan seorang wanita di perpustakaan yang sedang kebingungan dengan tugas-tugas kuliahnya. Awal kuliah adalah awal yang berat, karena semua dosen mata kuliah dengan tidak berperasaannya akan memberikan tugas melebihi kapasitas yang seharusnya.

Berhubung Randu, yang memang sejak SMA lebih berfokus pada sekolahnya, banyaknya tugas bukanlah hal yang memberatkan baginya. Tapi bagi sebagian orang yang lebih santai menjalani masa SMA, jelas tugas dikampus akan membuat kelimpungan. Itulah yang ia dapati pada wanita yang sedang menangkup kedua tangan di wajahnya yang memerah di salah satu kursi perpustakaan sore itu.

Namanya Janeta Missel.

Perkenalan yang tidak di sengaja. Dan pertemuan selanjutnya yang juga tidak di sengaja. Membuat mereka akhirnya menjadi dekat. Randu terang-terangan menjaga jarak dari wanita karena ia tau diri, tidak ingin terlibat perasaan yang akan membuat bebannya bertambah. Ia ingin tetap berfokus pada pendidikannya.

Tapi lagi-lagi, kehendak hati bukanlah hal yang bisa di hentikan. Ia tau bahwa ia jatuh cinta pada Janeta Missel, hanya saja, ia tidak berani mengungkapkannya karena takut pertemanan mereka rusak.

Hingga akhirnya Neta, panggilan kecil wanita itu, menunjukkan ketertarikan yang sama padanya. Randu tidak membuang waktu, ia mengungkapkan isi hatinya pada wanita itu. Gayung tersambut dan mereka pun berpacaran.

Sayangnya, Neta meminta hubungan mereka di rahasiakan karena orang tua Neta yang kaya raya tidak setuju dengan hubungan mereka. Randu yang tidak ingin kisah cintanya berakhir mengenaskan, menuruti permintaan wanita itu. Hubungan mereka baik, sangat baik malah.

Neta adalah seorang wanita manja yang pengertian, cukup keras kepala jika berkeinginan tapi tidak pernah memaksakan kehendak pada Randu. Wanita itu juga pintar mengambil hati ibu semasa beliau masih hidup, dan juga adik-adiknya. Itulah yang membuat Randu bertekad melakukan yang terbaik untuk menjadi hebat dan mendapatkan wanita itu.

Sayang, malang tidak dapat di tolak. Kematian Ibu jelas merubah rencananya. Pendidikannya tidak bisa berlanjut dan ia dengan ikhlas melepaskan wanita itu. Hanya saja Neta menolak mati-matian untuk dilepaskan. Wanita itu tetap ingin bersamanya apapun yang terjadi. Bahkan Neta berani menyerahkan diri padanya untuk membuktikan itu.

Randu adalah seorang pria normal. Dan Neta adalah kekasihnya. Sialnya ia tidak bisa menahan diri untuk berkata tidak. Pertahanannya jebol dan mereka bercinta untuk pertama kalinya. Sama-sama pengalaman pertama, hingga keinginan untuk melepaskan menjadi sirna seketika.

Randu memutuskan untuk cuti kuliah demi fokus pada usaha Sang Ibu yang terbengkalai. Tapi ia gagal. Ia sama sekali tidak pandai meneruskan usaha Ibunya.

Dengan motivasi Neta dan keinginannya yang tidak ingin menyerah, ia mendatangi teman-teman lama Ayahnya. Meminta bantuan untuk ikut bekerja. Saat itulah Arkan datang. Dengan tiba-tiba. Menjadi penyelamat hidupnya.

Hidupnyapun berubah total. Seratus persen. *Seratus delapan puluh derajat.*

Randu tidak pernah tau, apakah keputusannya yang menerima pertolongan Arkan adalah sebuah kesalahan hingga entah sejak kapan, Neta menjadi terobsesi pada Pria itu.

Awalnya, Neta berkata kagum, hingga wanita itu memutuskan ikut menjadi Model seperti Arkan. Tentu saja dengan bantuan Randu, karena ia adalah manager Arkan dan memiliki *link* kemana-mana. Dan Randu tidak berpikir berlebihan tentang itu. Toh, Arkan memang baik, dan pantas untuk di kagumi.

Hanya saja, sepertinya tidak begitu dengan Neta. Wanita itu berubah dari waktu ke waktu, yang masih di anggap Randu merupakan hal yang lumrah berhubung profesi modeling Neta yang sedang meranjak.

Hingga akhirnya terjadilah skandal itu. Seorang wartawan mengambil gambar dengan jelas Neta yang keluar dari kamar hotel yang sama dengan Arkan. Sontak, media menjadi heboh. Dan Randu hanya bisa mundur teratur.

Randu bukanlah siapa-siapa dibanding Arkan. Dan dalam pandangannya, Neta, wanita yang ia cintai sudah pasti layak bersanding dengan Arkan dibandingkan dengannya. Ia berdiri dalam diam saat melihat kebersamaan mereka, bahkan hingga mereka memutuskan untuk bertunangan sekalipun.

Tidak ada kata terucap dari Neta. Bahkan wanita itu bersikap biasa saat bertemu dengannya. Seolah-olah, mereka tidak pernah menjalin hubungan cinta selama ini.

Selesai. Kisah cinta Randu selesai sampai di sana.

Itulah yang ia pikirkan saat itu. Hanya saja, setelah beberapa bulan berjalan, pertunangan Arkan dan Neta putus begitu saja. Neta melanjutkan profesinya di luar negeri dan Arkan mundur dari dunia modeling untuk fokus pada Hotel keluarganya.

Randu tetap berdiri. Di tempat yang sama, dan dengan bodohnya menerima kembali Neta dengan tangan terbuka saat wanita itu kembali satu tahun kemudian. Kontrak Neta di luar negeri selesai dan Neta berkata ingin kembali ke tanah air. Randu menelan bulat-bulat alasan itu hingga kebenaran akhirnya terkuak.

Pertunangan Neta dan Arkan berakhir karena Neta hamil, dan bukan oleh Arkan. Pria itu sendiri mengakui dengan pasti bahwa mereka tidak pernah berhubungan badan sama sekali setelah kejadian di hotel itu, yang ternyata hanya manipulasi dari Neta sendiri hanya untuk menjebak Arkan.

Dari situ, Randu sangat yakin bahwa anak yang di kandung Neta adalah miliknya. Mereka tidak sengaja bercinta saat mabuk — atau hanya dirinya saja yang memang sengaja di buat mabuk. Lagi-lagi, Neta memang sudah merencanakan hal itu untuk kembali menjebak Arkan.

Randu murka. Tapi ia lebih murka saat menyadari bahwa Neta telah menggugurkan anak mereka. Jika tidak mengingat ibu dan kedua adik perempuannya, Neta sudah pasti ia habisi hari itu. Tapi ia hanya bisa menampar wanita itu sekali, dan menggeret tubuh Neta keluar dari apartemennya.

"Jangan sekali-kali kau menampakkan lagi wajahmu itu di depan kami!" Ia berteriak dengan penuh emosi di hadapan tubuh Neta yang terjerembap jatuh. *"Karena jika kau melakukannya, akan aku pastikan karirmu hancur."* Randu mengeram penuh tekanan, dengan nafasnya yang terengah tajam. *"Aku tidak peduli sekalipun namaku di bawa-bawa, Akan aku pastikan media tau semua tentang kita dan iblis apa yang sebenarnya ada dalam dirimu!! Pergi kau!"* Jeritnya lagi sebelum membanting pintu apartemen. Mengganti kode password dengan cepat karena ia teringat Neta yang mengetahuinya.

Randu tidak pernah sekalipun marah sebelumnya. Hingga saat itu terjadi, ia tidak tau bagaimana cara menghentikan gejolak panas yang menggelegak di dadanya. Ia hanya bisa mengeram, melangkah bolak balik mengitari apartemennya sambil menghela nafas berkali-kali agar emosinya segera mereda.

Ia baru bisa bernafas normal saat mendapati ponselnya yang berdenting satu kali, menandakan pesan yang masuk. Dari Kezia.

Telpon aku dan jelaskan.

Hanya kalimat itu saja yang ada di sana, tapi sanggup memenuhi dirinya dengan kelegaan bertubi-tubi karena ia tau. Cinta Arkan yang hilang karena disebabkan olehnya akan kembali lagi. Arkan nya pasti akan bahagia.

Beban yang menekan dadanya kian mereda saat ia menekan tombol panggil pada Kezia, yang langsung di terima di dering pertama oleh wanita itu. Entah mengapa. Air matanya tiba-tiba saja merebak dan ia menangis terisak.

"Maaf, Kezia." Kalimat pertama yang ia ucapkan dengan tersengal-sengal. Menahan pedih hatinya karena teringat calon anaknya yang tidak diberi kesempatan hidup. Menahan sedih karena wanita manisnya, yang dulu menemani hari-hari terburuknya kini telah sirna.

Ia menjelaskan semuanya. *Semuanya* pada Kezia. Tidak ada satupun yang terlewatkan. Membuat wanita itu akhirnya mengerti. Dari sanalah ia tau bukan Kezia sebenarnya yang akan menikah, tapi sahabat sekaligus tetangga dari wanita itu yang sudah dianggap saudara oleh Kezia.

Randu lega... karena kedatangannya besok bersama Arkan untuk menjemput Kezia tidak akan menimbulkan skandal apapun. Kemungkinan hanya drama yang jelas diciptakan oleh keberadaan Arkan sendiri. Randu hampir saja terbahak melihat wajah Arkan keesokan harinya sepanjang jalan mereka pergi ke kampung Kezia.

Saat itu ia pikir, kesedihannya akan berakhir di sana.

Arkan dan Kezia sudah kembali bersama dan Neta telah ia singkirkan jauh-jauh. Ia harus menghadapi dunia dan mencari kebahagiaan yang seharusnya telah ia raih bersama seseorang. Randu benar-benar ingin bahagia, membangun keluarga atas dasar cinta.

Dan tidak perlu menunggu lama. Takdir telah membawanya pada seorang bidadari mungil yang menjeratnya pada pandangan pertama. Bersamaan di hari itu, di saat Arkan meraih cintanya kembali. Ia pun mendapatkan cinta miliknya.

Ia tidak tau, mengapa ia begitu cepat merasa yakin bahwa ia jatuh cinta. Itu dibuktikan dengan ketertarikannya pada

wanita lain seketika itu juga menghilang tak berbekas. Fokusnya ada pada satu titik itu, dan di sanalah ia yakin akan bermuara. Seperti kapal yang telah menemukan dermaga sejatinya.

Itulah yang ia rasakan saat bertemu sang Bidadari. *Niken Fatqul Jannah.*

Ah... Menyebut namanya saja membuat hatinya kembali bergetar.

Nama itu. Nama pertama yang membuat langkahnya terarah dengan pasti. Nama yang membuat ia tau dimana rumahnya berada.

Randu tidak membuang waktu untuk berkenalan. Dan beberapa bulan setelah itu, saat mendapati Ibu Wati, ibunda dari Bidadarinya meninggal dunia. Dengan Izin Rena, kakak Niken, satu-satunya keluarga Bidadarinya yang tersisa. Ia tidak segan memboyong Niken bersamanya ke kota. Tinggal sementar bersama Kezia dan Arkan yang sudah menikah.

Hanya dua bulan. Waktu yang ia berikan untuk Niken bebas sebelum ia menikahi Bidadarinya. Ia bukan orang pemaksa, sungguh. Hanya saja, ia tidak ingin kehilangan kesempatan lagi. Ia tidak ingin menyembunyikan lagi apapun itu yang adalah miliknya. Ia ingin semua orang, di seluruh dunia sekalipun, tau bahwa Niken adalah miliknya.

Ia akan mencintai wanita itu. Dan menggunakan cintanya untuk membuat Niken mencintainya. Ia tidak ragu, karena ia yakin, ketulusannya pasti akan dibalas dengan cinta. Walau tidak pernah terucap sekalipun. Randu tau bahwa ia telah mendapatkan hati bidadarinya.

Apa yang kurang dari hidupnya setelah itu... Tidak ada. Sama sekali tidak ada.

Hidupnya mapan dan ia memiliki istri yang begitu menenteramkan jiwa. Istri yang dengan malu-malu memberitaukan kabar kehamilan padanya di suatu pagi. Kabar yang membuat ia menjadi pria paling bahagia di seluruh dunia.

Hidupnya sempurna. Sepenuhnya sempurna. Tapi...

Apakah tadi ia sudah bertanya tentang perbuatan baiknya yang di balas dengan karma buruk?

Ia tidak pernah menyalahkan Tuhan atas apapun yang terjadi padanya, karena semua itu jelas adalah Takdir yang sudah dituliskan. Tuhan boleh menimpakan semua itu padanya, ia akan terima dengan tangan terbuka. Tapi, mengapa semuanya harus berimbas pada Bidadarinya...

Ia tidak bisa menerima yang satu itu. Tidak pernah bisa. Karena dirinya, Bidadarinya yang harus menanggung akibatnya, padahal ia sendiri tidak tau, perbuatan buruk apa yang sudah ia lakukan hingga ia harus mendapatkan Takdir hidup seperti ini.

Ia telah melakukan yang terbaik, pada siapapun. Merelakan apapun untuk membuat orang di sekelilingnya mendapatkan kebahagiaan. Bekerja dengan baik hanya untuk mendapatkan hasil yang terbaik untuk semua orang. Jadi, apakah semua yang ia lakukan masih kurang?

Berawal dari hari itu. Hari yang tidak akan pernah bisa Randu lupakan seumur hidupnya. Hari yang seharusnya ia *deretkan* di daftar hari-hari bahagianya, tapi malah menjadi hari yang membuatnya mengutuki Takdir.

Ia dan istrinya pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungan sang Istri yang memasuki bulan ke delapan di pagi yang cerah itu. Sebentar lagi, hanya tinggal sebentar lagi waktu yang akan ia hadapi dengan sabar sebelum meminang putranya.

Dokter berkata, jenis kelamin anak mereka laki-laki. Sehat dan kuat dengan berat badan cukup. Dalam posisi yang baik hingga istrinya diizinkan melahirkan dengan normal. Satu bulan lagi, istrinya hanya harus menjaga asupan gizi dengan baik agar memiliki tenaga saat melahirkan. Itu adalah tugas Randu. Dokter tidak perlu khawatir. Ia yang akan memastikan secara langsung hal itu dengan baik. Mereka bahkan masih tersenyum dengan bahagia saat keluar dari pelataran rumah sakit. Tapi hanya sebatas itu.

Takdir mereka berhenti sampai di sana.

"Mas ambil mobil ya, aku tunggu di sana aja." Telunjuk mungil itu menunjuk salah satu pohon rindang di taman rumah sakit. Bahkan tanpa firasat apapun, Randu menganggukkan kepala tanda setuju. Toh, masih dalam kompleks rumah sakit walau berada di seberang tempat parkir rumah sakit yang luas.

Randu tidak tau jika Takdir mereka sedang bermain di sana. Ia masih sempat melihat istrinya yang berjalan pelan menuju taman sementara ia berjalan menuju mobilnya. Hanya sekejap, saat ia akan menoleh ke depan dan mendapati sekelabat pemandangan sebuah mobil yang tiba-tiba berjalan cepat mengarah pada istrinya.

Randu terengah saat kembali menoleh, memastikan matanya tidak salah, ia masih berharap jika apa yang tidak

sengaja dilihat oleh sudut matanya hanyalah bayangan belaka. Tapi tidak.

Mobil itu dengan jelas tertangkap di matanya, melaju kencang tanpa tanda-tanda akan di rem sama sekali. Lurus, terarah langsung pada istrinya. Orang gila mana yang mengendarai mobil sekencang itu di kompleks rumah sakit!!!

Randu menjerit-jerit memanggil nama istrinya, berlari sekuat tenaga. Berharap bisa meraih tubuh itu dalam dekapannya.

Tidak! Tidak! Tidak!!

Tangannya terjulur dengan jeritan yang ia yakini keluar dari ujung tenggorokannya. Memanggil nama istrinya yang menoleh padanya, sedetik, sebelum tubuh itu terpental jauh di depan matanya sendiri.

Nafasnya terasa di sedot habis. Ia semakin memacu langkahnya yang seolah bergerak dengan lambat. Tubuh itu jauh sekali untuk ia gapai, tungkai kakinya terasa bergetar, melemah... Tapi ia terus berusaha lari... Ia ingin melesat, meraih tubuh itu yang sudah terguling di atas kerasnya aspal jalanan.

Jantungnya mencelos saat akhirnya bisa meraih tubuh itu dalam dekapannya. Dengan nafas tersengal, sesak memanas di dada, pandangan buram terhalang keringat dan air mata... Ia meraih tubuh istrinya yang bersimbah darah dalam gendongan. Kembali berlari, bahkan tanpa mengindahkan apapun menuju rumah sakit dimana orang-orang sudah ramai berkumpul, memberi jalan padanya, membantu pihak rumah sakit menggeret bangkar agar cepat sampai padanya.

Ia tidak memperhatikan itu semua. Ia hanya tau istrinya harus selamat. Istrinya harus mendapat pertolongan dengan segera.

Ia mendorong bangkar dengan berlari, mengikuti petunjuk yang di berikan. Meraih wajah mungil itu di sebelah tangannya, sembari memanggil-manggil nama istrinya dengan lirih.

"Sayang... Tetaplah sadar, *please*... Lihat aku! Lihat aku!!"

Ia bahkan tidak tau seberapa kuat jeritannya terdengar. Atau bahkan suaranya keluar atau tidak. Ia hanya terus membuka mulut, memanggil, terus memanggil. Melihat mata istrinya yang menatapnya lembut dengan senyum tersungging manis. Pemandangan indah yang membuatnya ketakutan.

"Cinta... Kamu." Bibir mungil bidadarinya bergerak menyebut dua kata itu dengan terbata-bata sebelum tubuh mungilnya menghilang di balik ruangan, ia sama sekali tidak diizinkan untuk masuk menemani. Di depan ruangan yang tertutup, tubuhnya luruh dengan air matanya yang tidak berhenti mengalir. Tersedak, tersengal-sengal karena berusaha bernafas. Menahan perih yang mulai menjalari seluruh sel di tubuhnya.

Kebas. Rasanya dingin sekali....

Ia bergetar ketakutan. Tidak tau harus melakukan apa. Dari pandangannya yang menunduk, ia hanya bisa melihat tangannya yang berlumuran darah. Suara ponselnya yang

berbunyi dengan nada khusus yang dipilihnya untuk Arkan malah membuat ia tersedu-sedu.

"Ar...kand..." Randu menjawab panggulan itu dengan nada tertahan. "Niken...kecelakaan..." Tangisannya mengencang dan ia bahkan tidak malu sama sekali. Tubuhnya luruh jatuh ke lantai. "Niken…"

"Randu?! Randu!! Aku ke sana! Aku ke sana sekarang!" Jeritan Arkan terdengar dari ponselnya yang sudah terlepas dari tangan.

"Maaf Pak, apa bapak terluka? Biar saya obati dulu..."

Seorang perawat pria berjongkok di samping tubuhnya, menawarkan pertolongan. Tapi Randu hanya bergeming menahan jeritan yang tersangkut di tenggorokan. Bukan dia yang butuh pertolongan. Tapi istrinya, bidadari miliknya yang ada di dalam sana.

Tanpa mendongak ataupun menjawab perawat itu, telunjuk Randu mengarah dengan gemetar ke ruangan tertutup di mana Sang Istri di bawa. Ia ingin menjerit, *"Tolong istriku... tolong selamatkan istriku..."*

Tapi tidak ada yang keluar dari bibirnya yang bergetar hebat karena menangis…

Jangan pulang dulu ke khayangan, sayang...

Temani aku di sini...

Temani aku di sini...

***

Waktu terasa semakin berlalu...
Tinggalkan cerita tentang kita...
Akan tiada lagi kini tawamu...
Tuk hapuskan semua sepi di hati...
Ada... Cerita... Tentang aku.... Dan dia...
....

....

(Tentang Kita – PeterPan)

***

"Mengapa menangis...?"

Tangan lembut yang meraba pipinya itu menyentak lamunan Randu. Ia terengah, menatap Sasa yang berada dalam pelukannya.

"Hanya... Teringat sesuatu..." jawabnya dengan terbata, masih terasa panas di hatinya karena teringat kejadian tiga tahun yang lalu.

"Istrimu?" Tanya Sasa. Dan Randu mengangguk, tidak berusaha menutupinya. "Aku tidak tau pantas atau tidak untuk tersinggung." lanjut Sasa, "Tapi, kamu melakukannya saat sedang telanjang di atas ranjang bersamaku??"

Randu meringis dengan tatapan menyesal. "Maaf... Tiba-tiba saja teringat." Jawabnya membela diri. "Aku tidak bisa menghentikannya."

Menghela nafas, Sasa mengangguk. Merubah posisi tubuhnya jadi membelakangi Randu, lengan pria itu tidak mengendurkan pelukannya, malah mendekap semakin erat.

Seperti ingin menyalurkan kesediahan yang bercokol di dadanya untuk segera keluar. "Apa kami mirip hingga kamu teringat?"

Jeda sesaat sebelum Randu menjawab, diawali dengan kekehan lirih. "Sama sekali tidak, kalian sangat berbeda." Nada suara Randu pelan penuh duka, tapi pria itu tampak semangat saat menjawab, "Dia begitu... Mungil."

Dekapan di tubuh Sasa bergetar dan Sasa bisa merasakannya, sekian detik diam membiarkan Randu melanjutkan apapun yang ingin di katakan pria itu, tapi tidak ada suara lagi yang terdengar. "Ceritakan lagi tentangnya." Paksa Sasa. Entah mengapa ia melakukan ini. Ia ingin mendengar Randu mengeluarkan seluruh beban di hati pria itu.

"Cerita apa?" suara itu tercekat, tapi Sasa tidak ingin mundur lagi.

"Apapun. Kapan kalian pertama kali bertemu, kapan kalian saling jatuh cinta... Kapan kamu melamarnya...?"

Randu terkekeh mendengar pertanyaan itu, serak, karena sosok mungil istrinya kembali membayang secara tidak langsung menjawab pertanyaan dari Sasa. "Kami bertemu saat Bosku berusaha menggagalkan pernikahan wanita yang menjadi istrinya sekarang." Randu tergelak melihat respon Sasa yang seketika langsung menolehnya, walau gelak itu jelas hanya menutupi kesedihannya yang mendalam. "Ceritanya panjang...,"

Randu mendesah, lalu tersenyum saat mengingat tubuh mungil istrinya yang melintas di hadapannya saat itu, seperti magnet yang saling bertarikan, ia tidak bisa melepas

pandangan dan mengikuti tubuh mungil itu hingga ke halaman belakang rumah, duduk di ayunan di bawah pohon yang rindang... Seperti Bidadari... "Kami bertemu di sana," Tercekat, tidak sadar ia mengeratkan pelukan pada tubuh di bawahnya. "Dan aku langsung jatuh cinta."

"Secepat itu?"

Randu mengangguk. "Seperti sudah dari sananya... Aku tidak bisa berpaling." lanjutnya dengan nada tertahan.

"Lalu? Kalian menikah?"

"Beberapa bulan setelahnya, aku harus menunggu ia lulus sekolah dulu." Randu kembali terkekeh, menelusupkan wajah di balik punggung Sasa karena malu. "Ya, dia masih SMA saat itu."

Tidak ada tanggapan dari Sasa, hanya pengangan wanita itu yang meremas lengannya. "Bagaimana... dia pergi?"

Tubuh Randu menegang seketika, dengan giginya yang bergemerutuk kencang. "Dia... Kecelakaan..."

Elusan menenangkan Sasa di tangannya sama sekali tidak bisa menenangkan, Randu berusaha menahan debar menyakitkan di jantungnya dan tubuhnya yang kini kembali bergetar.

"Kamu mencintainya, kan? Jadi, lepaskan dia. Ikhlas... Semua sudah di takdirkan..."

Tentu saja ia ingin melakukannya dulu, sebelum ia tau siapa orang yang mengendarai mobil itu.

Tergeletak di kamar lain dengan tidak berdaya karena terpental akibat mobil yang terguling. Wanita iblis itu tertidur koma di sana.

Janeta Missel.

***

8

Entah berapa lama aku terduduk di lantai, di depan ruang operasi. Terdiam dalam ketakutan. Semuanya terasa seperti mimpi, beberapa saat yang lalu, aku dan Niken baru saja dari sini, memeriksa calon anak kami diiringi tawa bahagia. Bahkan aku masih bisa membayangkan hangatnya senyuman dan binar di matanya. Air mataku mulai mengalir lagi.

"Bang...?"

Aku mendongak dan melihat Raksa berdiri di sampingku, dengan wajah memerah, memeras erat bahuku. Tubuhku tiba-tiba bergetar hebat, tanganku terangkat menunjuk ruang operasi, bermaksud untuk mengatakan pada Raksa bahwa Niken masih di dalam. Tapi lagi-lagi, seperti saat memberitau maksudkku pada perawat yang menghampiriku tadi, aku tidak bisa berkata apa-apa, suaraku tidak mau keluar, aku bahkan bisa merasakan mulutku yang hanya megap-megap terbuka lalu tertutup.

Raksa jatuh terduduk dan memelukku erat. Eraman tangisnya terdengar jelas di telingaku karena posisinya wajahnya yang ada di bahu. Tangisnya malah mengiring air mataku untuk ikut turun, semakin deras.

Beberapa bulan yang lalu aku pindah kemari, membawa Niken. Meninggalkan semua keluarga untuk mengajari Raksa memegang kendali Cabang Restoran J&K yang di bangun Adriel di kota ini. Selama itu pun, hubunganku dan Raksa tidak pernah mencapai titik emosional seperti ini. Kami tidak pernah ngobrol kecuali soal pekerjaan. Kami bahkan tidak pernah kumpul di satu tempat untuk sekedar menghabisi waktu bersama, seperti yang biasa aku dan Arkan lakukan.

Aku dan Raksa tidak sedekat itu. Kami hanya dua orang yang dipertemukan orang lain yang sudah ku anggap saudaraku sendiri. Arkan adalah saudaraku, dan permintaannya yang menyuruhku membantu Adriel adalah salah satu kewajibanku, lalu permintaan Adriel untuk membantu Raksa mengiringi kewajiban itu.

Jadi, saat merasakan betapa ia begitu erat memelukku sekarang. Aku baru tau ternyata di dunia ini, aku benar-benar memiliki keluarga. Aku hanya merasa tidak percaya diri untuk masuk lebih dalam ke kehidupan mereka karena... Tidak seperti Arkan, mereka tidak tau perjuanganku hingga sampai ke titik ini.

"Bang Arkan dan yang lain sedang di jalan."

Aku hanya bisa menangguk mendengar suara Raksa yang bergetar. Pria itu melepas pelukan, memutar tubuh ke samping dan ikut duduk di lantai bersamaku.

Tidak ada yang bersuara setelahnya, Raksa meringkuk menekuk lutut, menyembunyikan wajahnya di sana. Dan bahunya masih saja bergetar. Aku membuang muka, lebih memilih melihat pintu ruang operasi yang masih saja tertutup.

Lalu pintu itu tiba-tiba terbuka, tubuhku tersentak diikuti Raksa. Kami berdua langsung tegak, tergesa mendekat bersamaan dengan seorang dokter yang keluar dari sana dengan baju khas operasi, di tangannya masih ada noda darah yang membuat hatiku menciut.

"D...Dokter..." tanyaku dengan lidah kelu, "Istri saya...?"

Sang Dokter kentara sekali menahan nafas, lalu melepaskannya seiring dengan saat kata yang membuatku meradang. "Maaf."

Wajahku memanas seketika, gejolak darah seakan naik menuju jantung yang kini berpacu dengan begitu cepat. Tidak tau seberapa kerasnya aku mendorong tubuh dokter untuk memenyingkir, aku menerobos masuk ke ruangan. Berlari menggapai tubuh Niken yang terbaring di sana dengan mata indahnya yang terpejam damai.

Tidak! Tidak!

Dia tidak boleh meninggalkanku seperti ini...
Dia tidak boleh meninggalkanku secepat ini...

"Sayang... Bangun..." Aku tersedu-sedu saat menguburkan wajah di lehernya, tidak tahan untuk terus bicara karena tenggorokanku tercekat pahit. "Ja...... Ti..." aku mengeram kuat karena tidak bisa bicara dengan jelas. Aku ingin bicara!! Aku ingin berteriak memanggilnya agar jangan pergi!!
Sayang... Cepat bangun. Ayo kita pulang...

"Randu..."

Pelukan erat menubruk tubuhku di belakang. Aku tidak peduli siapa itu, tapi saat suara yang aku kenali terdengar di telinga, tangisku meledak lebih keras. Tubuhku lemas dan luruh ke lantai, Arkan ikut terduduk semakin mengeratkan pelukannya.

Aku jatuh, dan rasanya ada lubang hitam besar yang menelan tubuhku ke dasar sana.

***

"Iklas Mas..." Kezia berjongkok di depan kursiku sekarang, menatapku dengan derai air mata di pipinya. Dia sendiri tidak bisa menahan tangis, bagaimana aku bisa kalau begitu. "Ik..las...ya..." Katanya lagi, tercekat. Membuat pahit di tenggorokanku terasa berkali-kali lipat sebelum aku menganggukkan kepala dengan lemah.

Pintu ruangan kembali terbuka, Arkan keluar mendorong bangkar di mana tubuh Niken berada di atasnya. Aku langsung beranjak berdiri, ikut mendorong bangkar itu menuju tempat parkir. Ikhlas, jelas aku harus ikhlas. Tapi sayatan di hati terasa semakin besar seiring perjalanan kami menuju tempat parkir.

Di sana, masih berantakan. Mobil laknat itu terguling miring menabrak pos satpam yang kini sudah hancur. Entah siapa orang gila itu dan entah ada korban lagi atau tidak. Aku tidak ingin memikirkannya sekarang.

Tubuh niken di masukkan dalam ambulan, aku dan Arkan langsung mengikuti masuk ke dalam. Tepat saat mobil melaju dan melewati jalan di mana masih ada genangan darah Niken, bayangan tabrakan itu kembali dan tubuhku lemas seketika.

Kepalaku jatuh ke sisi tubuh Niken dan aku kembali memeluk tubuhnya — perutnya yang masih buncit — dengan erat. Air mataku keluar lagi. Genggaman hangat Arkan, hanya membuat air mataku semakin berderai. Sakit... Sakit sekali...

"Bayi kaliand..... Sudah meninggal lebih dulu... Jadi..." Suara Arkan pecah, tidak sanggup melanjutkan. Aku menganggukkan kepala dengan pahit yang menyebar ke seluruh rahang di mulutku, ludahku menggenang dan rasanya sakit sekali untuk menelan.

Bayi kami sudah dipastikan meninggal. Aku sudah bisa menduga mengingat benturan saat kecelakaan itu terjadi. Banyangan itu berkelabat lagi dan tubuhku kembali gemetar. Astaga...

Mobil dalam sekejap berhenti dan kami sudah sampai di kediaman kami yang ternyata sudah di penuhi semua keluarga besar. Mereka semua ikut, dadaku semakin terhimpit beban menyesakkan.

Pak Juna yang maju lebih dulu, memelukku erat. Kemudian Ibu Ratih, memelukku sambil menangis tersedu-sedu. Bangkar sudah keluar, dan semua orang, membantu mendorong dengan tangis yang pecah di mana-mana.

Di ruang keluarga, aku menemukan dua orang wanita yang tiba-tiba memelukku erat. Menangis lagi. Semua orang menangis. Aku tidak ingin menangis lagi. Tapi air mataku tetap saja keluar. Airin dan Aura, kedua saudara perempuanku ternyata ikut datang. Rindu dan sedih, aku balas memeluk mereka.

"Abang..." Aura yang paling kecil diantara kami, tersengal-sengal hingga terduduk jatuh. Aku meraih tubuhnya, mendudukan tubuhya ke Sofa sementara Airin sudah dipeluk oleh suaminya. Aku kembali ke tubuh istriku dengan langkah yang terasa mengambang di udara, mengangkatnya dari bangkar dan membaringkannya di tempat yang sudah di sediakan. Beberapa orang mulai mengelilingi tubuh Niken. Memeluk. Menangis. Memeluk. Lalu menangis lagi.

Lenganku di geret kuat oleh seseorang. Mendongak, aku melihat Arkan yang melakukannya. Aku yang lemah, tidak memiliki tenaga untuk menolak hingga mengikuti dia yang membawaku memasuki kamar. Lalu terus hingga ke kamar mandi. Aku tidak tau mengapa aku di bawa kemari, jadi aku hanya diam berdiri.

"Ganti baju." Suara Arkan terdengar lemah. "Bersihkan dulu..." lanjutnya dengan nada tercekat.

Aku menunduk, dan baru menyadari bahwa tangan dan bajuku masih berlumuran darah Niken yang kini terlihat mulai berwarna pekat. Tenggorokanku tercekat saat meraih keran, membasuh kedua tanganku dan mengalirkan air yang berwarna merah di bawah sana. Tergugu, aku melangkah ke shower dengan gerakan kaku, menahan bongkahan berat yang menggelayut di dada.

Deras air dingin membasahi kepalaku, lalu tubuhku yang dipenuhi darah. Tanganku terkepal saat aku mendongak, terengah-engah, berusaha membuka bajuku dengan tangan yang tidak berhenti gemetar.

Aku sendirian lagi.

Aku sendirian lagi...

Putri khayangan... Sayang...

Selamat jalan.

***

Ku hanya diam...
Menggenggam menahan segala kerinduan
Memanggil namamu di setiap malam
Ingin engkau datang dan hadir di mimpiku...
Selalu... dimimpiku....
Rindu......
(Tentang Rindu - Virzha)

***

"Kamu bakal pergi lagi hari ini?"

Randu mengangguk menjawab pertanyaan Sasa. Mereka masih bergelung di atas kasur, masih berpelukan, tidak ada yang mau mendahului bergerak untuk mengawali hari. Dari sela gorden, terselip sinar matahari pagi yang baru saja terbit. Menandakan apa yang akan mereka hadapi hari ini harus tetap di lalui. Tapi tidak ada gerakan ingin beranjak sama sekali.

Randu menginap di rumah Sasa, semalam Dave tidak mau melepaskannya hingga bocah itu akhirnya tertidur, masih dengan memeluknya. Ia malah jadi ikut ketiduran. Dan jangan ditanya mengapa akhirnya ia ada di kamar Sasa.

"Kami ikut?" tanya Sasa lagi, merujuk pada wanita itu sendiri dan Dave.

Randu ingin sekali mengangguk, menyenangkan rasanya bisa bersama-sama mereka. Ia seperti memiliki keluarga yang lengkap.

Astaga! Apa yang ia pikirkan...

Kebersamaan mereka lambat laun akan berakhir dan akan terasa tidak adil untuk Dave jika bocah lucu itu semakin dekat dengannya. Andai saja tidak ada Neta di dunia ini. Randu pasti tidak ragu meminta Sasa dan Dave ikut bersamanya pulang ke Indonesia.

Sayangnya, wanita iblis itu masih ada. Apa yang bisa ia lakukan jika orang tua Neta memiliki kuasa, ia tidak bisa membuktikan sama sekali bahwa apa yang Neta lakukan merupakan kecelakaan yang disengaja. Ditambah lagi Neta terbukti menggunakan barang haram dalam darahnya. Orang tuanya langsung bertindak untuk mengajukan permohonan Rehabilitasi.

Randu mengenal wanita itu. Seberapa bebaspun pergaulan Neta, wanita itu sama sekali tidak akan berdekatan dengan yang namanya Narkoba. Sepupu Neta ada yang meninggal Overdosis karena barang haram itu. Dan Neta tidak pernah sedikitpun tertarik untuk masuk ke dunia obat-obatan. Karena itulah Randu yakin sekali, bahwa Neta sengaja mengkonsumsi narkoba hanya untuk menghindari hukum, wanita itu sudah merencanakan semuanya. *Dasar wanita Iblis sialannn!*

Ia sama sekali tidak takut sedikitpun pada Neta. Tapi tidak jika menyangkut orang-orang di sekitarnya. Apalagi bila ia lah yang membawa mereka masuk ke kehidupannya. Lalu kemudian celaka karena ulah wanita itu.

Mata Randu terbelalak ngeri saat bayangan tubuh istrinya yang terlempar jauh tiba-tiba berkelabat. Matanya memejam erat dengan degup jantung ketakutan yang berdetak menyakitkan. Tubuhnya tiba-tiba mendingin.

Tidak!
Tidak lagi.
Jangan lagi…

Sasa dan Dave akan tetap di sini. Dan ia akan pulang ke Indonesia.
Sendirian.

"Tidak usah. Aku saja." Jawab Randu dengan suara bergetar. "Aku hanya akan pergi ke satu tempat saja, setelah itu aku akan kemari lagi."

Sasa menganggukkan kepala. Hening sesaat, seakan membiarkan Randu mengendalikan dirinya sebelum wanita itu kembali bertanya, "Jadi, setelah ini kamu bakal pulang?" Sasa mendongak menatap Randu yang bergeming, "Kapan? Lusa?"

"Belum tau. Aku bisa tinggal sampai minggu depan... Atau minggu depannya lagi." Dasar aneh, untuk apa pula ia menjawab seperti itu. Menahan nafas sesaat, Randu menghembuskannya dengan berat. "Tapi kerjaku akan menumpuk di Indonesia. Bosku itu..."

Ponsel Randu berdering dan orang yang mereka bicarakan terpampang di layar. Ia menyipitkan mata sebelum mengeram, hilang sudah ketakutan yang menggelayutinya barusan, berganti dengan kekesalan. "Kamu lihatkan? Baru dibilang orangnya sudah nelpon!"

Sasa hanya tergelak menggelengkan kepala melihat Randu beranjak duduk melepaskan pelukan mereka.

"Antel landu?" Suara seorang bocah tiba-tiba terdengar di susul dengan wajah mungil tampil di depan layar.

Randu menyipitkan mata. "*Uncle* RRandu, Fauzan!!" ia mengoreksi ucapan bocah di hadapannya, dan dengan jelas menekan huruf R. Sengaja, agar Fauzan tidak terbiasa salah memanggil namanya. Padahal, anak itu sudah jelas melafas huruf R, dan juga jelas melafas kata *Uncle*. Tapi panggilan untuknya tidak berubah sedikitpun, membuat Randu kesal. Apa ini balasan karena ia dulu sering membuat kesal Arkan?

By the way, Fauzan adalah anak Arkan dan Kezia.

"*No no no. Antel Landu."* Anak songong itu sama seperti Papa nya, seenaknya sendiri. Randu hanya memutar bola mata.

"Kenapa menelpon? Papa mu mana?"

"*Papa? Ini..."* Jawab Fauzan, telunjuk mungilnya mengarah ke depannya. Randu tau bila Arkan pasti ada di sekitar bocah itu.

"Katakan pada Papa mu, telepon saja, jangan Video call, oke?"

Kepala Fauzan mendongak, jelas sekali sedang melihat Arkan. Lalu kembali menatapnya, *"Papa tanya kenapa?"*

Randu tersenyum miring. Dasar Arkan, ia tau sekali jika pria itu sengaja meminta Fauzan yang berada di depan layar.

Pria itu ingin melihat keadaannya secara langsung, tapi memang akan terasa aneh jika Arkan melakukannya sendiri. Ia pun pasti akan risih. Tapi perasaannya sedang baik hari ini. Jadi, mengapa tidak mengerjai pria itu saja sekalian.

Randu menyeringai, sengaja mendekatkan layar agar suaranya nyaring terdengar di sana. "Katakan pada Papamu, aku sedang tidak sendirian."

Lalu panggilan ia tutup sepihak. Sedetik kemudian ponselnya kembali berdering dengan nama yang sama, Randu tertawa terbahak-bahak hingga Sasa yang baru keluar dari kamar mandi terlonjak kaget.

"Apaan sih?" tanya Sasa dengan raut penasaran.

"Tidak ada." Randu menggelengkan kepala masih dengan tawanya. "Aku hanya mengerjai bosku saja." lanjutnya kembali tertawa. Sengaja mengabaikan panggilan Arkan yang masih dalam mode Video. Jelas tidak akan ia angkat.

Sasa mendengus melihat tingkah Randu. "Aku buat sarapan dulu," kata wanita itu sebelum menghilang di balik pintu kamar.

Panggilan Video masih berlangsung, rupanya Arkan tidak menyerah. Okelah kalau begitu. Berhubung Sasa pun sudah tidak ada di kamar, jadi, keadaan akan aman jika ia menerima panggilan Video Arkan.

"Hm? Apa?" Tanya Randu langsung sesaat setelah panggilan ia terima.

Wajah Arkan yang penasaran langsung menghiasi layar, pria itu berusaha mendongakkan kepalanya melihat ke belakang Randu. Tapi hanya sebatas itu saja pemandangan yang Arkan dapatkan, pria itu tau, dan dengan bodohnya kepala Arkan masih mendongak-dongak, *"Putar ponselmu?!"* bentak pria itu tiba-tiba.

Tipikal Arkan sekali, Randu menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa? Aku baru saja bangun, dan tidurku selalu telanjang. Kau ingin melihat tubuh telanjangku ya?"

"Tidak tertarik!" Jerit Arkan, *"Aku lebih tertarik dengan orang lain yang ada di sana."*

"Tidak ada siapa-siapa." jawab Randu kalem.

Arkan menyipitkan mata. *"Aku tidak percaya. Putar!"*

Berdecak, Randu mengalihkan sorotan pada kamera belakang. "Lihatkan, tidak ada siapa-siapa?" Katanya lagi sebelum kembali mengaktifkan kamera depan, raut wajah Arkan yang mengkerut dalam menghiasi layar.

"Putar Randu, dari kamera depanmu."

Arkan memerintah dengan nada lambat yang tidak mau di bantah, Randu memutar bola mata, menuruti perintah Arkan. "Lihatkan, tidak ada siapa-siapa. Aku tadi hanya bercanda. Aku tau kau akan penasaran seperti itu." Randu terkekeh geli, memandang Arkan yang kini dengan perlahan merangkul kedua genggaman tangan di bawah dagunya, menatapnya dengan mata menyipit yang membuat kekehan Randu berhenti. Randu berdehem melihat raut Arkan yang berubah tanpa

ekspresi, ia tau sekali dengan tatapan itu. "Kenapa sih?" tanyanya dengan suara tertahan.

"Dimana kau?"

"Di kamar." jawab Randu refleks, toh sudah jelas kan?

"*Hm...*" Arkan merespon dengan anggukan santai yang malah membuat Randu salah tingkah. "*Kamar siapa?*"

Dan ia pun baru menyadari keerorannya. Sial! kamar ini bukanlah pemandangan standar di kamar hotel!!! Tirai berjuntai dan cat lembut itu sama sekali tidak terlihat seperti kamar hotel.

Randu meringis mengalihkan pandangan. Lalu berdehem. "Kau tau, kau tidak menyertakan foto Teresa padaku. Orang di butiknya bilang dia sedang cuti. Hari ini aku akan ke apartemennya. Aku pikir, jika aku tau orangnya seperti apa akan membuat pencarianku mudah. Siapa tau kami tidak sengaja bertemu kan?"

"*Hm.. Hm.. Hm..*" Arkan hanya mengangguk-anggukkan kepala merespon rentetan ucapannya.

Randu malah merasa semakin aneh. "Kirim padaku oke!"

"*Oke*." Jawab Arkan, masih sambil mengangguk-anggukkan kepala dengan mata yang tidak lepas memandangnya.

Randu menelan ludah, merasa seperti pencuri yang ketahuan mengutil, astaga. "Ada apa menelpon?!"

"*Tidak ada...*" Arkan menggelengkan kepala dengan polos tapi pandangan mata itu malah membuat Randu menahan nafas.

"Oke...!" Randu tidak tau harus merespon apa hingga ia hanya ikut mengangguk-anggukkan kepala. Mereka terlihat seperti dua orang bodoh sekarang. "Aku tutup teleponnya."

"*Oke...*" Arkan membalas dengan anggukan kepala lagi, "*Tutup saja.*"

"J-Jangan lupa foto Teresa." Randu kembali mengingatkan sebelum menutup sambungan secepat mungkin.

Ah, ya ampun... Ada apa dengannya?

Seharusnya ia bersikap biasa saja kan? Toh, ini perubahan yang baik untuknya. Ia sudah berani membuka diri dan kembali bersemangat menjalani hidup. Hanya saja, ini terasa terlalu cepat dan ia tidak ingin ada yang tau tentang Sasa dan Dave. Sekalipun itu Arkan.

Pria itu pasti akan memaksanya membawa Sasa dan Dave ikut pulang bersamanya ke Indonesia. Mereka semua akan menyambut Sasa dan Dave dengan tangan terbuka, Randu yakin sekali akan hal itu.

Randu pun tidak yakin bisa mencari wanita lain setelah ini, seperti yang ia rencanakan di awal saat pertama kali menyentuh Sasa. Ia selalu saja seperti ini, tidak akan bisa menyentuh wanita lain, bahkan tidak tertarik sedikitpun jika hatinya sudah tersangkut pada satu orang. Ya ampun... Mengapa dia selalu seperti ini. Jika situasinya tidak rumit, tentu saja ia malah bangga dengan sifatnya ini. Tapi saat keadaan seperti ini...

Neta bisa saja muncul lagi dengan tiba-tiba. Kembali merenggut kebahagiaannya. Merenggut orang yang ia cintai. Ah... Mengapa susah sekali untuknya bahagia. Apa sebenarnya mau wanita iblis itu!

Ponselnya kembali berdering dan ia melotot seketika saat melihat nama yang muncul di layar.

Kezia.

Arkan sialan!!!!!

Randu terlonjak turun dari kasur, menyambar celana jeansnya dan mengenakannya dengan tergesa, lalu berlari keluar dari kamar meninggalkan ponselnya begitu saja di atas kasur. Seakan-akan benda itu berubah menjadi Kezia yang sedang memicingkan mata padanya sekarang. Astaga, Ia sedang tidak mau meladeni pasangan itu sekarang. Apalagi Kezia, ia jelas tidak bisa menolak permintaan Kezia untuk bercerita. Randu berdecak, kini gilirannya yang dibuat kesal oleh Arkan. Ah!! Dunia memang berputar.

Jerit tangis Dave menyentak langkahnya kian cepat, memasuki pintu dapur di mana Dave sedang menangis kencang di gendongan Bik Sum, Sasa yang sedang memasak sesuatu langsung mematikan api kompor, ingin meraih Dave saat mata bulat itu melihatnya.

"Dadda... Dadda..." Tangan Dave tiba-tiba menggapai-gapai, terarah padanya. Dengan wajah merah sesenggukan penuh kesedihan.

Randu terdiam kaku dengan jantung berdetak seakan mau pecah mendengar panggilan itu. Sesuatu yang tajam terasa menusuk hatinya melihat mata Dave yang berbinar saat melihatnya. Lalu, Bagaimana bisa ia meninggalkan Dave setelah ini...

Dengan langkah goyang Randu meringsek maju, tidak berani menatap Sasa sama sekali. Tidak, ia tidak berani melihat binar yang sama pada wanita itu. Ia tidak ingin menyakiti siapapun, apalagi Sasa, dengan harapan yang tidak sengaja telah ia berikan.

Tubuh Dave beralih padanya dan tangan mungil Dave langsung memeluk lehernya. Erat. Seakan-akan menemukan apa yang bocah mugil itu cari selama ini. Seorang ayah. Yang tidak pernah Dave rasakan sebelumnya.

"Sh..sh..sh.." Randu menimang menenangkan, menepuk punggung Dave yang terasa mungil di telapak tangannya. Hatinya menciut saat membayangkan kepergiannya nanti. Ia sudah membuat kesalahan dengan datang kemari. Seharusnya ia mendengarkan Sasa. Seharusnya ia tidak pernah mengikuti wanita itu ke rumahnya.

Salahnya.

Lagi-lagi salahnya.

***

Dave hanya mau dimandikan olehnya.

Jadi, Randu menghabiskan waktu hampir satu jam basah-basahan — berhubung ia tidak pernah melakukan ini sebelumnya — dengan Dave. Menyenangkan, karena ia dan

Dave tidak ingat waktu dan sama sekali tidak mau berhenti jika bukan karena Sasa yang mengomel.

Sambil meringis, Randu membawa Dave keluar dari kamar mandi, menyerahkan tubuh Dave pada Sasa yang berkacak pinggang memelototi mereka. Dave tertawa geli yang akhirnya membuat ia ikut tertawa. Sasa hanya bisa mendesah pasrah.

"Pakai baju!" Sasa memalingkan muka melihat tubuh Randu yang hanya mengenakan boksernya. Untung saja mereka mandi di kamar Sasa, jadi Randu tidak takut terlihat oleh Bik Sum. Walau ia yakin Bik Sum sudah tau bagaimana hubungannya bersama Sasa, setidaknya ia tidak terlihat telanjang di hadapan orang lain, orang tua pula.

"Udah sering lihat juga." Jawab Randu kalem sambil mengeringkan tubuhnya dengan handuk. Sasa menyipitkan mata, menggendong tubuh Dave yang sudah di balut selimut keluar dari kamar.

Terkekeh, Randu beranjak mendekati Ranjang yang sudah rapi. Tidak ada lagi sisa-sisa kekacauan yang ia dan Sasa buat tadi malam. Mengedarkan pandangan mencari ponsel, ia mendapati benda persegi itu berada di meja rias. Randu berjalan ke sana, menduga-duga berapa banyak pangilan tak terjawab yang akan muncul di layar berhubung ia tidak mengangkat telepon Kezia tadi. Arkan pasti kesal karena ia mengacuhkan panggilan Kezia, pria itu selalu saja mencari berbagai macam cara untuk mengorek informasi tentangnya. Termasuk dengan menggunakan Kezia. Dasar Arkan!

15 Panggilan tak terjawab, yang masing-masing dari Kezia 5 kali dan selebihnya Arkan. Sudah ia duga. Randu terkekeh geli.

Jarinya bergulir ke satu notifikasi lain yang ada di sana. Ada pesan dari Arkan.

Mengklik notifikasi itu, kotak pesan terbuka menampilkan isinya.

Foto Teresa.

Mata Randu terbelalak lebar dan senyumnya memudar seketika.

Ponselnya terlepas dari pegangan tangannya yang gemetar. Meluncur jatuh mengenai ujung meja hias sebelum berguling tak berdaya di atas lantai. Benda persegi itu berderak, menggema ke seluruh penjuru kamar yang terasa sunyi. Bunyinya terdengar nyaring, dan hancurnya... terasa sampai di hatinya sendiri.

Tidak mungkin.

Tuhan pasti sedang bercanda. *Iya, kan?*

***

9

Foto Teresa.
Cuma ada ini, dari Flo. Jelas kan wajahnya?

Isi pesan Arkan.

Dan jelas. Jawab Randu dalam hatinya.
Sangat Jelas hingga ia bisa membayangkan seluruh detail wajah itu karena semalam, untuk yang kedua kalinya wajah itu berada tidak lebih dari dua senti di dalam dekapannya. Astaga.
Tidak mungkin kan?

Ini pasti salah. Cuma kebetulan, kan. Ada wajah yang memang terlihat begitu mirip hingga terlihat kembar. Pasti begitu. Teresa tidak mungkin Sasa. Dari mana juga panggilan Sasa itu berasal?

Hanya ada Sa di ujung nama itu. Hanya itu saja, bukan berarti Teresa memiliki nama panggilan Sasa, kan?

"Randu?? Astaga! Ponselmu kenapa lagi?"

Sesuatu terasa tersedot ke dalam hati Randu saat mendengar suara itu, menciut. Membuat tubuhnya tidak bergerak. Ia tidak ingin berbalik hingga bisa melihat jelas wajah yang baru saja ia lihat di ponselnya. Ia tidak ingin

mendapati wajah itu yang tidak memiliki perbedaan sedikitpun dengan wajah yang di kirim Arkan. Tidak! Ia tidak ingin...

Hangat di punggungnya terasa seiring mendekatnya tubuh Sasa... Atau sebenarnya adalah Teresa?

Ya Tuhan...

Kekacauan apa lagi yang akan terjadi setelah ini. Kemungkinan besar pertemuan mereka di Indonesia tidak akan bisa di hindari suatu hari nanti. Mengapa ia sampai tidak bisa mengenali wanita ini...

Mengapa sejak awal ia tidak mencari tau lebih detail tentang Sasa, atau bahkan tentang Teresa hingga tidak sejauh ini mereka berjalan.

"Randu? Kamu tidak apa?"

Menolehkan kepala dengan berat, Randu mendapati mata Sasa menatapnya lekat, penuh rasa khawatir yang membuat hatinya kembali berdenyut tidak nyaman. Bagaimana ia harus bersikap sekarang...

"Ada apa?" sekali lagi, Sasa bertanya.

Andai saja Randu punya kuasa untuk mengembalikan waktu, sudah pasti ia ingin kembali ke malam pertama ia sampai di negara ini. Ia tidak akan pergi ke club, atau ia tetap akan pergi tapi tidak akan sok akrab menolong wanita ini.

"Tidak ada... Tidak ada..." Jawabnya dengan kaku. Membungkuk, ia meraih ponselnya. Menggenggamnya erat

seakan ingin menghancurkan benda itu hingga remuk tak bersisa. "Aku harus... Pergi."

Sasa mengangguk, berbalik menjauhinya. "Aku bawakan kemeja dan jeans untukmu. Tenang aja, ini baru kok."

Randu menoleh, mendapati Sasa yang sedang meletakkan sebuah paperbag di atas Ranjang. Ukiran nama *TBoutique* di sana membuat Randu memejamkan mata dengan hati mencelos, menandakan bahwa praduganya tentang Sasa yang hanya sekedar mirip Teresa buyar seketika. Ia ingin sekali salah mengenali orang, tapi seakan-akan semua ikut membantu mengungkapkan, perlahan-lahan informasi tentang Teresa terpampang jelas dari wanita di hadapannya. Ia mengalihkan tatapan, tidak tahan melihat Sasa yang kembali menatapnya dengan cemas. "Kamu mau kami temani pergi?"

"Tidak usah..." Randu menggelengkan kepala, berusaha mengukir senyum yang pasti tidak sampai ke matanya. Tidak mungkin juga ia meminta Sasa dan Dave untuk ikut bersamanya, ia akan pergi ke apartemen wanita itu sendiri. Dan mengapa — Randu mengedarkan pandangan — mengapa Sasa tinggal di sini. Tempat yang tidak diketahui oleh keluarganya, karena jika mereka tau, mereka tidak akan secemas ini dan sudah pasti meletakkan alamat rumah ini pada data yang dikirim kepadanya.

Berjalan melintasi ruangan, ia mengeluarkan pakaian dengan logo khusus itu dan mengenakannya dengan perlahan. "Kamu beli?" tanyanya dengan nada tercekat.

"Nggak kok, aku punya butik sendiri. Tadi ambil di sana."

"Oh ya... Aku tidak tau kamu sehebat itu. Ini rancanganmu?"

"Nggak lah. Aku cuma merancang baju wanita." Sasa tergelak, yang tidak bisa Randu ikuti. "Ada beberapa perancang yang bekerja sama denganku, mereka memakai nama butikku."

"Oh." Jawabnya menganggukkan kepala. "*TBoutique*. Apa T nya?"

Kediaman Sasa membuat Randu menoleh, menatap wanita itu yang kini meringis menatapnya. Randu tidak bisa menanyakan langsung nama Teresa tanpa membuat wanita itu curiga atau merasa aneh, jadi, ini adalah satu-satunya cara. "Kenapa?"

"Itu... Namaku." Jawab Sasa sambil beringis.

Dan Randu diam-diam menelan ludahnya yang menggenang. "Dan namamu adalah?"

"Teresa." Wanita itu meringis lagi. "Maaf, aku mengenalkan diri dengan nama kecilku."

Tidak ada yang bilang padanya tentang nama kecil Teresa, padahal seharusnya info ini termasuk dalam hal-hal yang perlu ia ketahui. "Keluargamu memanggilmu Sasa?"

"Tidak." Sasa menggigit bibir bawahnya sekarang.

Oke, Randu berusaha keras menahan tatapan matanya hanya pada mata di hadapannya kini, ia tidak mau fokusnya teralihkan hanya karena warna bibir itu menjadi lebih merah

karena gigitan yang punya. Ternyata banyak info yang tidak ia ketahui di sini, yang ternyata tidak juga diketahui oleh pihak keluarga. "Jadi, kamu di panggil Sasa oleh siapa?"

"Adik Sahabatku, di indonesia. Namanya Irina. Itu panggilan ledekan darinya karena aku yang tidak tahan selalu mengganggunya. Dia sangat pendiam, tidak suka di ganggu." Sasa tergelak lagi, dengan mata menerawang, membayangkan saat-saat bersama adik sahabatnya itu. "Irina berbeda sekali dengan adikku Flo yang pecicilan. Aku jadi gemas..."

Satu lagi bukti yang Randu dapatkan. Flo… Florensia, anak kedua Pak Attala.

"Aku sebenarnya benci mendengarnya memanggilku dengan nama itu," Sasa mendesah, "Tidak tau mengapa aku menyebut nama itu saat kamu bertanya. Jangan marah oke, kamu boleh panggil Teresa kalau mau."

Randu menggeleng. Aneh rasanya, karena dengan memanggil Teresa... Rasanya... Salah.

Wanita ini adalah Sasa.
Sasa-nya.

"Aku harus pergi." Randu menghela nafas sesaat sebelum melirik Sasa yang kini mendekat padanya, berjalan pelan hingga tepat di hadapannya, semakin mendekat, lalu merangkul tubuhnya dengan erat. Desahan nyaman yang dikeluarkan wanita itu membuat Randu mengetatkan rahang dan genggaman tangannya. Sialan!!! Betapa ia ingin balas memeluk tubuh wanita ini...

"Jam berapa pulang?"

Randu menggeleng kuat-kuat. Menahan perasaan yang terasa ingin meledak saat ditanyai pertanyaan semacam itu.

Ada yang menunggunya pulang.
Ada yang akan menyambutnya saat pulang......

Pulang...

Satu kata itu sangat berarti baginya karena itulah yang ia cari selama ini. Suatu tempat dimana ia bisa pulang.

Itulah mimpinya. Mimpinya yang dulu ia harapkan saat bersama Niken dan anak mereka... Yang tidak akan pernah terjadi.

Tidak tahan mengenang masa lalu. Kedua tangan Randu terangkat dan balas mendekap Sasa, lebih erat dari pelukan wanita itu sendiri. "Boleh ku tanya sesuatu?"

"Hm?" Jawab Sasa di sertai anggukan.

"Mengapa... Kamu tidak mau pulang ke indonesia?" Randu harus tau alasan Sasa sebelum mengakhiri ini, dilihat dari segi manapun, Sasa tidak punya masalah yang membuatnya harus menghindari keluarga kecuali... Dave. "Apa karena Dave?" tanyanya lagi, dengan nada lebih tinggi. Ia tidak akan menyukai jika memang itu yang menjadi alasannya. Anak adalah anugerah, dan Sasa tidak boleh menyesali akan hal itu.

"Ada hubungannya dengan Dave. Tapi... Bukan itu masalah utamanya." Sasa mendongak, membalas tatapan Randu. "Aku hanya tidak ingin merepotkan keluarga ku di sana

lebih dari ini..." Sasa tersenyum lemah, "Suatu saat aku bakal pulang kok..."

"Kapan?" Sambar Randu.

Sasa menghela nafas, melepaskan dekapan tangan mereka lalu mundur hingga terduduk di sisi Ranjang. "Aku hanya anak angkat, Randu." Wanita itu mendesah muram, "Dan itulah alasan Keluarga Thomas tidak menyukaiku. Mereka tidak mau memiliki menantu yang tidak jelas asal usulnya."

"Omong kosong!" Sentak Randu dengan nada marah, "Jangan sekali-kali kamu berkata begitu!!!" Tidak taukah wanita ini jika dia adalah seorang Willar. Pak Josh pasti akan marah mendengar ini. "Siapa mereka hingga melakukan ini padamu? Aku akan menemui orang-orang itu!"

"Tidak Randu, itulah yang tidak aku inginkan... Dan itulah alasan aku belum mau pulang." Jeda saat Sasa menghela nafas frustasi, "Papa angkatku pasti akan melakukan hal yang sama denganmu dan aku tidak ingin merepotkannya. Mereka... Sudah tau jika aku dan Thomas bersama selama ini. Dan ketika perpisahan kami terjadi, aku tidak pernah bercerita apa-apa, apalagi dengan adanya Dave sekarang..."

Sial!!!

Apa yang akan dilakukan Pak Attala tidak akan seberapa dari apa yang akan di lakukan Pak Josh!

Andai Sasa tau siapa dirinya yang sebenarnya, wanita itu tidak akan rendah diri seperti ini dan sudah pasti bisa menikah dengan..... Pria itu....

Dan tidak akan bersamanya di sini.

Randu menelan ludah, tidak berani membayangkan wajah bahagia Sasa bersama pria lain. Astaga! Ia harus sadar dengan kekacauan hidupnya.

Menghela nafas untuk meredakan emosi dan sesak aneh yang melingkupi dadanya, Randu berjalan mendekat menghapus jarak yang terasa jauh diantara mereka. Ia ikut duduk di samping wanita itu, meraih tangan Sasa dan meremasnya lembut. "Bukankah itu menandakan bahwa keluarga angkatmu sangat menyayangimu?" ia akan bermain aman. Demi Tuhan!! Ia tidak akan memberi jalan pada Sasa untuk kembali pada si Tomas-Tomas itu. Karena bila pria itu benar-benar mencintai Sasa. Maka asal usul bukanlah penghalang, apalagi mereka sudah memiliki anak! "Kamu harus pikirkan keadaan mereka juga yang pasti merindukanmu. Kamu bisa bicarakan baik-baik jika memang tidak ingin di repotkan, bukankah begitu?"

Sasa menatapnya dalam diam, sama sekali tidak menanggapi. Randu tidak tau lagi harus berkata apa, setidaknya ia tau alasan mengapa Sasa tidak pulang. Bukan karena Sasa terlibat masalah serius atau hal serius lainnya. Ini hanya dikarenakan seorang pria pecundang yang tidak bertanggung jawab.

Randu rasa, tugasnya sudah selesai. Sudah saatnya ia pergi, dan kemudian, ia akan menjadi pria pecundang yang tidak bertanggung jawab selanjutnya dalam hidup Sasa.

"Apa kamu mencoba merayuku untuk ikut pulang bersamamu ke Indonesia?"

Pertanyaan yang tidak Randu sangka akan dipikirkan oleh Sasa.

Demi Tuhan! Tidak!!

Ia sama sekali tidak bermaksud seperti itu. Sama sekali tidak!!

Bagaimana mungkin ia membawa Sasa bersamanya ke Indonesia sementara Neta masih terus membuntutinya. Bukannya ia tidak tau pergerakan wanita gila itu sejak keluar dari pusat Rehabilitasi enam bulan yang lalu. Ia tau Neta selalu mengikutinya, maka dari itu ia selalu pulang ke rumah Arkan sekarang. Tidak pernah sekalipun ia pulang ke apartemennya hingga memberi peluang bertemu wanita iblis itu.

Tidak! Ia tidak yakin bisa menahan diri untuk tidak membunuhnya. Seperti saat ia mengetahui kenyataan bahwa Neta lah yang telah menabrak Niken. Ia mengamuk hebat, Arkan dan Ian menahan tubuhnya agar tidak berlari keluar untuk mengejar wanita iblis itu. Tangisan dan permohonan Airin dan Aura lah yang membuat ia berhenti berontak. Kedua saudara wanitanya masih membutuhkannya... Dan Ia tidak bisa bertindak brutal demi membalaskan sakit hatinya.

Tidak ada yang bisa ia lakukan kecuali menghindari Neta. Itu yang membuat ia tidak berani berdekatan dengan seorang wanita pun selama ini.

Neta pasti tau kepergiannya kemari. Untungnya wanita gila itu tidak mengikutinya hingga ia merasa bebas. Dan bagaimana mungkin ia bisa membawa Sasa dan Dave ke Indonesia bersamanya?? Apalagi sekarang setelah ia tau siapa Sasa itu sebenarnya...

Pak Attala, terlebih Pak Josh, tidak akan pernah menempatkan Sasa berada dalam bahaya, termasuk jika bahaya itu ada saat bersamanya. Sebaik apapun mereka padanya, mereka tidak akan mengorbankan keluarga mereka sendiri.

"Tidak Sasa... Jangan..." Randu menjawab pertanyaan Sasa dengan kengerian yang tidak ia tutupi.

"Jangan apa?" Dahi wanita itu berkerut dengan bingung.

Kedua tangan Randu meraba naik meraih wajah Sasa, mendekap wajah itu dengan kesedihan yang terbayang di wajahnya. "Jangan... ada satu orangpun yang tau jika kita saling mengenal saat kita bertemu di Indonesia." Randu merasa menjadi pria paling brengsek di dunia karena kalimatnya sendiri. Tapi apa yang harus ia lakukan lagi agar Sasa mau menjaga jarak dengannya, apalagi saat di sana nanti. "Maafkan aku..." Selanya dengan nada berat dan nafas tertahan, mata Sasa yang menatapnya lekat membuat Randu merasa bersalah, beban baru kini mulai menggelayuti dadanya. Ia menarik wajah itu ke dadanya dan mendekapnya erat. "*Please*... Suatu hari nanti kamu akan mengerti." Karena saat Sasa memutuskan kembali, cerita tentangnya pasti akan terdengar oleh Sasa. "Apa yang kita miliki di sini... Biarkanlah tetap ada di sini... *Sorry... I'm so sorry...*"

Lalu dalam sekejap, ia melepaskan pelukan mereka dan berderap pergi meninggalkan Sasa.

Meninggalkan kamar itu...

rumah itu.

Meninggalkan Sasa...

Dan meninggalkan Dave.

Ia pecundang yang menyedihkan.
Memang.

***

10

"Mas Randu sudah datang?"

Randu mendongak mendengar suara itu. Ada Kezia di ruang makan, sedang membawa sesuatu dalam mangkuk besar di tangannya, Randu langsung bergerak mengambil alih mangkuk itu yang ternyata berisi nasi goreng.

"Jam berapa Mas sampai dari Paris semalam, aku sudah tidur sepertinya, ya."

Randu hanya mengangguk merespon pertanyaan Kezia. Semangatnya seminggu yang lalu sudah hilang tidak tersisa. Ia kembali menjadi Randu tiga tahun belakangan. Tapi dengan alasan yang jelas berbeda.

Kezia menoleh dengan dahi berkerut dalam, bingung dengan sikap Randu yang Arkan bilang sudah kembali seperti dulu. Dulu itu maksudnya dulu yang mana?

Karena Kezia tidak melihat ada perubahan sama sekali. Randu masih tetap sama. Diam dan hanya bicara seperlunya.

"Ayo ikut sarapan, aku panggil Arkan dulu ya."

Randu mengangguk lagi sebelum melihat Kezia berlalu pergi meninggalkannya sendiri. Terduduk lunglai di depan

meja makan, ia menghela nafas panjang, berusaha meringankan hatinya yang terasa berat. Tapi bukannya berkurang, beban itu terasa semakin mencekik lehernya. Bayangan Dave yang sedang menangis membuatnya tercekat dan matanya memburam seketika. Astaga... Apa yang sudah ia lakukan...

Apa yang *harus* ia lakukan... Ia tidak tau harus melakukan apa untuk menghentikan tingkah Neta... Dan ia tidak tau bagaimana dengan Dave...

Sepanjang perjalanan sejak ia melangkah pergi dari rumah Sasa, bayangan wajah Dave yang tersenyum merobek-robek hatinya. Ia ingin sekali kembali pada Sasa, membawa wanita itu dan Dave pergi menjauh dan tidak pernah kembali ke Indonesia.

Tapi ia tidak bisa melakukan itu. Ia tidak bisa terus hidup dengan membohongi Sasa. Sasa tidak tau siapa dirinya, dan bagaimana jika Sasa tau siapa ia sebenarnya. Wanita itu pasti akan marah karena merasa di bohongi. Randu tidak akan bisa menghadapi itu. Belum lagi dengan tanggapan keluarga mereka di sini. Ah, ya ampun...

Kepalanya tertunduk di ujung meja, sakit... Matanya yang berair ini pasti karena pusing di kepalanya kan? Pasti begitu. Kepalanya terasa akan pecah sekarang. Andai saja pagi ini ia tidak harus ke rumah Pak Attala untuk melaporkan keadaan Sasa...

Ia mengernyit saat teringat bahwa hanya dia — selain adik sahabat Sasa — yang mengenakan nama itu. Di sini, mereka tidak tau siapa itu Sasa.

"Hei... Kau baik-baik saja? Masih *jetlag* ya?"

Suara Arkan membuat ia kembali mendongak. Berusaha menarik kedua ujung bibirnya membentuk senyuman. "Ya." Jawabnya dengan sedikit semangat yang coba ia bangun.

Dan Arkan mengernyit melihat responnya yang seperti itu. Randu meringis, sudah menduga jika Arkan akan menyadari perubahannya. Lagi.

"Kau baik-baik saja?" Mata itu memicing tajam kini, memandangnya dengan lekat. "Ada apa? Perpisahanmu dengan seseorang di sana tidak berjalan lancar?" tanya Arkan lagi, duduk tepat di hadapannya dan mengambil piring yang sudah di isi nasi goreng oleh Kezia.

"Tidak..." *Karena bukan seseorang, tapi dua orang lebih tepatnya.* "Tidak ada apa-apa." Jawabnya sambil menggelengkan kepala. Enggan untuk melanjutkan lebih jauh, ia menerima piring sarapannya dari Kezia diantara dengungan kepala yang kian hebat. Mengucapkan terima kasih dengan nada pelan sembari meletakkan piring di meja dapannya, dan langsung memulai sarapannya sendiri.

Arkan melirik Kezia yang ternyata juga sedang meliriknya. Kezia mengedikkan bahu, di balas kerutan dahi Arkan yang semakin dalam. Arkan baru akan kembali bersuara saat tangan Kezia memegang lengannya, menarik perhatiannya untuk kembali melihat pada istrinya itu yang menggelengkan kepala.

"Kita sarapan dulu." kata Kezia dengan pelan.

Sekali lagi Arkan menoleh pada Randu, menatap lekat pria itu yang sedang sibuk — pura-pura sibuk — dengan sarapan di depannya sebelum menganggguk menyetujui kata-kata Kezia.

Duduk di samping Arkan, Kezia ikut sarapan bersama.

Suasana meja makan yang terasa aneh mengitari mereka. Sebenarnya, hal ini sudah berlangsung tiga tahun belakangan. Mereka akan duduk bertiga untuk sarapan tanpa ada suara, bahkan denting sendokpun terasa mengganggu di telinga.

Hanya saja, kali ini terasa sangat aneh karena Kezia dan Arkan sudah berharap melihat Randu yang berbeda, seperti yang sempat diduga Arkan beberapa hari yang lalu saat Randu ada di Paris.

Suara Randu begitu bersemangat di telepon dan binar di mata Randu terlihat jelas saat mereka melakukan *video call.* Tapi kini, semua itu tidak ada sama sekali. Apakah yang Arkan rasakan waktu itu hanyalah khayalannya saja?

Tidak. Tidak mungkin.

Arkan benar-benar yakin dengan apa yang di dengar dan di lihatnya sendiri.

"Aku sudah bilang padamu jangan berubah lagi, kan." Arkan mengeram, tidak tahan untuk mulai bersuara. Sarapannya sudah selesai, hanya Randu yang entah tidak selera makan atau hanya mengulur waktu hingga sarapannya tidak selesai-selesai. "Jika kau menemukan apa yang kau cari ada di Paris. Maka pergilah ke sana. Jangan pulang kemari lagi."

Apa yang kita miliki di sini... Biarlah tetap ada di sini...

Randu memejamkan mata erat-arat. Kalimatnya pada Sasa terngiang dan itu menyakitkan. Tapi tidak, ia tidak boleh egois. Sasa memiliki keluarga yang sangat menyayanginya di sini, ia tidak bisa begitu saja membawa Sasa masuk dalam kehidupannya. Lagi.

Seperti Niken...
Lalu pergi karena ulahnya. Tidak.

"Tidak ada." Jawab Randu, menggelengkan kepala dengan kaku. Geraman Arkan terdengar, tapi ia tidak peduli. "Aku akan ke kantor Pak Attala sekarang, kau ke kantor?" Tanyanya kemudian, mengangkat pandangannya dengan perlahan saat tidak mendengar jawaban Arkan.

"Tidak usah pergi. Tidak perlu."

Jawaban Arkan membuat Randu mengernyit bingung. "Maksudnya?"

"Kita akan ke rumah *Uncle* Josh, tunggu Fauzan bangun dulu."

Randu tidak yakin ia harus melaporkan tentang Teresa ke Pak Josh terlebih dulu dari Pada Pak Attala. "Aku pikir, Pak Attala lebih berhak tau lebih dulu dari pada Pak Josh. Biar nanti Pak Josh mendapatkan info dari Pak Attala saja, tidak usah dari ku lagi."

"Sudah ku bilang tidak perlu." Arkan menggeleng, menerima potongan Apel yang sudah dikupas kulitnya oleh Kezia. Lalu mengunyahnya dengan pelan, "Tidak perlu melapor apa-apa." lanjutnya lagi, yang malah membuat Randu semakin bingung.

"Lalu untuk apa kita ke rumah Pak Josh?" Randu tidak habis pikir jika ia tidak diharuskan melapor, untuk apa ia susah-susah ke Paris untuk mencari tau tentang Sasa?

"Semua berkumpul di rumah *Uncle* Josh hari ini, Om Atta juga bakal ada di sana."

"Ada apa? Tidak ada yang sedang berulang tahunkan?" Randu mengernyit, mengingat tanggal berapa sekarang dan kemungkinan salah satu dari mereka, termasuk anak-anak yang masih bayi yang kemungkinan berulang tahun hari ini. Tapi tidak ada, nol besar. Hari ini tanggal bebas.

"Teresa sudah menelpon Om Atta, dan dia akan sampai dalam beberapa jam lagi..."

Tegukan air yang baru saja masuk ke mulut Randu tersangkut di tenggorokannya. Tersedak, ia terbatuk-batuk parah hingga membungkuk dengan wajah memerah. "*Apa?*" tanyanya dengan suara tercekik. Sementara Kezia repot menepuk-nepuk punggungnya.

"Kau ini kenapa sih?" Tanya Arkan dengan dahi mengernyit bingung, menghindari semburan air dari mulut Randu. "Bukannya bagus jika Teresa pulang. Apa kau sempat bertemu dengannya? Cepat sekali dia memberi kabar setelah sekian lama menghilang, lalu memutuskan pulang disaat kau pulang. Apa yang kau katakan padanya."

"Tidak ada. Tidak ada." Jawab Randu tergesa-gesa, masih sambil berdehem melegakan tenggorokan dan hidungnya yang kemasukan air. "Kalau begitu aku akan pergi ke kantor saja." Astaga! Ia tidak siap bertemu Sasa secepat ini.

"Kerja hari ini sudah di handle Asistenmu. Sudahlah ikut saja, tidak ada gunanya kau ke kantor!"

Randu beranjak berdiri dari duduknya. "Aku ingin melihat pekerjaan Asistenku kalau begitu." ia menoleh pada Kezia yang masih berdiri di sampingnya, tidak memberi jeda pada Arkan untuk kembali bersuara. "Terima kasih sarapannya, Key. Aku pergi dulu."

Lalu ia berjalan cepat... Hampir berlari memasuki pintu belakang, masuk ke garasi dan bersandar pada kap mobil. Ya ampun... Ia tidak tau jika pertemuan mereka di sini benar-benar akan terjadi. Ia pikir...

Ia pikir akan butuh waktu lama untuk Sasa kembali pulang...

Lima tahun lagi misalnya, kan? Bukan beberapa jam dari saat ia pulang.

Apa yang harus ia lakukan?

Ia tidak mungkin selalu menghindar dari pertemuan keluarga...

Hari ini ia bisa menghindari Sasa, tapi setelah ini...

Randu tau sekali bagaimana tingkah keluarga besar mereka. Setelah ini mereka pasti akan mengadakan makan malam bersama dan sudah pasti ialah orang yang menyiapkan semuanya.

Kali ini, ia hanya bisa memasrahkan diri. Dan berdoa semoga Sasa... Atau Teresa... Mengikuti permintaannya untuk berpura-pura bahwa mereka tidak saling mengenal satu sama lain.

Randu melirik pergelangan tangannya yang menunjukkan jam sembilan pagi. Oke, ia akan ke kantor. Dan nanti sore, ia baru akan pergi ke rumah Pak Josh. Mudah-mudahan Sasa sedang beristirahat, ia masih membutuhkan sedikit waktu lagi untuk mempersiapkan diri dengan pertemuan mereka.

Memasuki mobil, ia melaju berbelok ke samping rumah dan berhenti di depan gerbang. Menyapa Satpam yang dengan sigap menekan tombol untuk membuka gerbang sebelum ia kembali melaju membelah jalanan.

Lima menit di jalan. Randu melirik spion mobilnya dan mendapati mobil yang sama yang selalu mengikutinya dalam enam bulan ini berada tidak jauh di belakangnya. *Sialan!* Cepat sekali wanita iblis itu mendapatkan berita tentang kepulangannya ke Indonesia.

Ah... Ini akan menjadi harinya yang berat.

***

Jam 12.45 WIB. Teresa menghela nafas dalam-dalam saat meminta salah satu petugas bandara untuk mendorong troli kopernya. Setelah tujuh belas jam lebih mengudara, akhirnya ia bisa menghela nafas lega karena merasa bebas. Jujur saja, ia tidak suka terlalu lama di pesawat. Bayang-bayang saat berada di atas sana bukanlah hal yang sanggup ia hadapi walau kenyataannya ia baru saja mengalami itu.

Benda berat itu. Pesawat. Dengan kecanggihannya bisa mengudara. Membayangkan kertas lipat Dave berbentuk pesawat yang ia buat melayang di udara lalu menghantam jatuh ke lantai membuat ia semakin takut saat berada di pesawat. Bayangkan saja jika—

"Nona Teresa?"

Ia menoleh, mendapati seorang pria setengah baya yang tersenyum padanya. "Iya?"

"Saya Darta, Non. Supirnya Pak Attala." Pak Darta mengangguk sopan padanya yang ia balas anggukan. Tangannya memberi jalan, "Mari Non, lewat sini. Pak Atta dan keluarga sedang menunggu di depan." Pak Darta memohon izin membawa alih barang bawaannya dari petugas.

Tere mengangguk, memberi tips pada petugas itu sebelum berterima kasih. Ia tidak terkejut mendengar kedatangannya yang di tunggu. Karena setiap pulang kemari, ia selalu saja di jemput oleh salah satu anggota keluarga atau bahkan semuanya.

Bergerak mundur, ia meminta Bik Sum yang sedang menggendong Dave yang tertidur di pundaknya untuk jalan lebih dulu. "Kenalin ini Bik Sum dan anak saya Dave." Mata Pak Darta melebar terkejut sesaat sebelum tersenyum sumringah, menganggukkan kepala. "Siapa saja yang datang Pak?" lanjut Teresa.

"Semua Non. Pak Atta dan Nyonya, Nona Flo dan Suami serta anak-anak juga."

"Ya ampun kok rame gitu?"

"Mereka semua antusias waktu denger Non mau pulang."

Teresa hanya tersenyum sambil menggelengkan kepala. Berjalan mengikuti langkah Pak Darta hingga lengkingan suara memanggil namanya terdengar.

"Aunty Tere!!!! Aunty Tereee!!!! Mahh... Itu Aunty di sana!"

Zafira, keponakannya yang pertama, melambai-lambaikan tangan sembari meloncat-loncat senang. Di sampingnya, adiknya, si mungil Kirana mengikuti kakaknya meloncat-loncat sambil tertawa-tawa.

Pemandangan itu membuat desahan panjang lolos dari mulut Teresa. Inikah keluarga yang ia hindari selama ini?? Kehangatan ini???

Astaga. Ia benar-benar bodoh.

Flo yang paling pertama meringsek maju menyambutnya dengan tingkah yang hampir sama dengan anak-anaknya. Meloncat-loncat bahagia. Ya ampun... Ibu dua anak ini tidak berubah sama sekali...

Teresa menyambut pelukan Flo dengan hangat, ikut bergoyang mengikuti gerakan Flo yang mengguncang-guncang tubuhnya. Ia melirik ke belakang, melihat Mama dan Papa nya yang tersenyum senang, juga suami Flo di sana yang ikut menyambutnya.

"Kakak lama banget pulangnya, Flo kan kangeennn??" Celoteh itu masih semenyenangkan dulu. "Jangan ke paris lagi ya, di sini aja temenin Flo..."

Memberi jarak pada tubuh mereka, Teresa mengacak rambut Flo dengan gemas. "Mana bisa, Butik kakak di sana ntar bangkrut gimana?"

"Kan bisa dari sini ngawasin kerjanya."

"Nggak segampang itu, Sayang..." Ia menggeleng, membawa tubuh Flo mendekat dengan yang lain. Teresa memeluk Mama dan Papa sebelum membungkuk dan meraih dua anak perempuan Flo bersamaan dalam pelukannya. "Apa kabar ponakan-ponakan Aunty....." tanyanya dengan gemas.

"Baik Aunty..." Jawab Zafira, diikuti dengan Kirana yang kini berusia empat tahun, "Baik Titi..."

Tere tergelak mencubit pipi gembil Kirana sebelum ia kembali berdiri di depan Mama dan Papa. Menatap mereka sambil menghela nafas menyiapkan diri sebelum berkata dengan berani, "Mah Pah, Tere bawa seseorang." Katanya sambil bergeser dan meminta Bik Sum maju ke sampingnya. "Ini Dave," Tunjuknya pada gendongan Bik Sum. "Anak Tere."

Shock! Tentu saja. Bahkan wajah Flo membulat dengan mulut terbuka lebar. Raga yang melihat itu langsung mengatupkan bibir istrinya sambil geleng-geleng kepala. Lalu meniup-niup mata Flo agar istrinya itu berkedip.

"An...ak??" Atta mengucap satu kata itu dengan nada tercekat.

Sedangkan Rea yang baru saja tersadar dari rasa terkejutnya mulai melangkah maju, meraih perlahan Dave

yang tertidur di bahu Bik Sum ke dalam pelukan sambil tersenyum haru. "Siapa namanya tadi?"

"Dave Mah..."

Rea memeluk Dave erat sembari menimang tubuh itu yang mengigau karena merasa terganggu. Ia menatap Atta yang masih terdiam dengan mata berkaca-kaca, "Pah... Lihat, kita punya cucu laki-laki..."

Walau banyak pertanyaan yang berseliweran di kepalanya, Atta menahan diri untuk membuka suara. Ia meringsek maju, membawa Rea yang sedang menggendong Dave dalam pelukannya, lalu meraih Teresa untuk ikut dalam pelukan mereka.

"Maaf..." Cicit Tere, tercekat. Merasa bersalah karena telah menyembunyikan Dave... Karena tidak membagi cerita hidupnya pada keluarganya sendiri.

Atta menggeleng, mengeratkan pelukan. Flo dengan riang menubruk tubuh Teresa, ikut memeluk wanita itu dari belakang. "Zafira sama Kirana punya adik laki-lakiiii.... Ye... Ye...!!!" Jerit Flo melepaskan satu tangan dan mengacung-acungkannya ke atas. Zafira dan Kirana yang melihat itu otomatis mengikuti, di tambah dengan tubuh mereka yang kembali meloncat-loncat senang.

Raga hanya bisa mengerang, menjaga dua anaknya agar tidak ditumbur orang.

***

"Kenapa kita ke rumah *Uncle* Josh, Pah?" Mereka dipisah menjadi dua mobil. Flo bersama Raga dan kedua anaknya ada di mobil lain. Sedangkan Tere dan sisanya ada di mobil yang kini di supiri oleh Pak Darta.

Ia mengernyit bingung saat Sang Papa berkata bahwa mereka akan pergi ke rumah *Uncle* Josh. Tere sebenarnya tidak keberatan, hanya saja, ia lebih memilih untuk beristirahat sekarang ini.

"Kita akan makan siang bersama di sana, dan kau akan istirahat di sana. Kami ingin memberi tau sesuatu padamu." Atta menolehkan tubuhnya ke belakang untuk melihatnya. "Maaf, Papa tau kamu lelah, tapi Josh tidak mau menunggu lebih lama lagi. Jadi, kita harus ke sana terlebih dulu. Setelah itu, semua keputusan ada di tanganmu. Mau bersama kami atau tidak."

"Aku... tidak mengerti..." Jawab Tere, menoleh bergantian pada Atta dan Rea dengan dahi yang berkerut. "Ada apa ini Mah?"

Rea mengenggam erat tangan Tere dengan sebelah tangannya yang tidak memegang Dave. "Kamu akan bertemu dengan keluarga kandungmu, Sayang..."

Mata Tere melebar karena kaget, tepukan menenangkan Rea sama sekali tidak meredakan kegelisahan yang tiba-tiba saja menggelayuti hatinya. Jadi, keluarga kandungnya masih ada selama ini???

"Si-siapa?"

"Nanti kami akan jelaskan semuanya, kamu tenang saja. Ini tidak akan merubah apapun diantara kita. Kamu hanya berhak tau tentang semua ini, oke."

Tere menganggguk kaku mendengar penjelasan Atta. Tapi kegelisahannya tidak berkurang sama sekali. Jadi, kenapa musti kerumah *Uncle* Josh?

Dulu, ia sering kali diminta ikut berkunjung ke rumah *Uncle* Josh saat Flo akan bermain dengan Vivian, ia tetap tidak terlalu dekat dengan mereka karena ia yang merasa rendah diri. Dan biasanya ia akan menyendiri di gazebo, menggambar baju yang hari itu dikenakan Flo atau Vivian. Atau bahkan *Aunty* Karin sekalipun. Hingga ia lupa waktu, lalu suatu hari tiba-tiba *Uncle* Josh datang membawakannya buku sketsa.

Pria itu berkata, semua yang ia gambar bisa dikumpulkan di sana dan suatu hari ia harus bisa merancang baju buatannya sendiri dan mewujudkannya dalam bentuk nyata. Saat itulah ia bermimpi menjadi seorang designer. Secara tidak langsung, *Uncle* Josh lah yang sudah mengarahkan kemana minatnya tertuju. Bahkan saat ia memiliki keinginan untuk mengambil kuliah di Paris, orang pertama yang ia mintai saran adalah *Uncle* Josh. Dan pria itu langsung sumringah saat mendengarnya. Saat ia terlalu malu untuk mengatakannya pada Atta, *Uncle* Josh ikut membantu menemaninya. Lalu seperti tidak ada kendala setelahnya. Papa Atta setuju dan ia berangkat kuliah di Paris.

"Ayo, kita sudah sampai."

Tersadar dari lamunan, Tere mengerjap saat mobil telah berhenti dan Atta sudah keluar dari mobil, berputar ke pintu di

mana Rea berada, membukanya dan meraih Dave dalam gendongan sebelum mengggandeng tangan Rea. Mama dan Papa nya selalu saja begitu, saling memperhatikan satu sama lain. Apakah ia bisa memiliki pasangan yang seperti Papa. Lalu sekonyong-konyong seraut wajah muncul melintasi pikirannya. Tere mendesah...

Lucu sekali. Thomas yang bertahun-tahun bersamanya saja tidak pernah ia bayangkan akan ada di posisi seperti Papa. Tapi, pria yang hanya tiga hari... Bayangkan!! TIGA HARI bersamanya, dan pergi begitu saja setelah itu, dengan tidak sopan malah melintas di pikirannya sekarang. Tere mendesah lagi. Sudahlah. Lupakan saja.

Ia tidak ingin marah karena tidak tau akan marah pada siapa. Pria itu jelas bukan siapa-siapa bagi nya. Hanya saja, Dave tidak merasa seperti itu. Kedekatan mereka dalam tiga hari kemarin membuat anaknya selalu menanyakan keberadaan pria itu tiap detik. Apa yang harus ia jawab.

Dave bukan anak yang bisa dibujuk dengan mainan jika menginginkan sesuatu, dia akan menangis tersedu-sedu seakan telah dilukai. Tangisannya tidak menjerit-jerit seperti anak kebanyakan, tapi hanya suara sedu sedan yang terdengar dengan air mata yang mengalir deras. Tere tidak pernah tega saat menyaksikan itu, seolah-olah, apa yang anaknya inginkan adalah sesuatu yang sangat berarti. Dan Tere tidak bisa memberikannya.

Kesal dan bingung. Bayangan Pria itu malah kembali muncul, membuat ia mengambil keputusan untuk pulang ke indonesia. Ia tau kemungkinan untuk mereka bertemu kecil sekali, ia tidak memiliki nomor yang bisa dihubungi atau alamat pria itu di sini. Tapi dengan datang ke sini, setidaknya

Dave memiliki orang-orang lain yang akan mencuri perhatiannya. Dan mudah-mudahan saja, Dave melupakan pria itu.

"Vi......!!!"

Jeritan Flo yang membahana membuat Tere kembali menyadari keadaan. Tangannya ternyata telah di geret Flo melintasi halaman dan ia di bawa ke taman belakang rumah. Di sanalah semua orang berkumpul.

Serentak saat melihatnya, semuanya berdiri, berjalan mendatanginya dengan langkah cepat. Paling depan dari rombongan itu adalah *Uncle* Josh. Saat berada di depannya, kedua tangan *Uncle* Josh langsung meraih pipinya, dengan mata nyalang memastikan bahwa ia baik-baik saja.

"Kau pulang? Kau baik-baik saja kan? Mengapa tiba-tiba menghilang begitu saja. Jangan lakukan itu lagi oke." Katanya dengan beruntun.

Walau bingung mengapa *Uncle* Josh sampai cemas seperti itu, tapi Tere tetap menganggguk mengiyakan. Lalu tubuhnya di dekap erat. Bergantian dengan yang lain, tidak putus sama sekali kecuali oleh para pria, semua wanita di sana bahkan yang tidak ia kenali ikut memeluknya.

"Hai.. Aku Kezia. Istrinya Arkan."

"Aku Vera, istrinya Adriel."

Dua wanita cantik itu bergantian memperkenalkan diri. Tere merasa buruk karena menghindari keluarganya selama ini.

"Guys... Ada yang harus kalian temui lagi selain Tere." Suara Atta, membuat mereka semua menoleh pada pria itu yang baru disadari semua orang sedang menggendong seorang anak. "Kenalkan cucuku, Dave." Katanya sambil membalikkan tubuh, hingga wajah Dave yang tertidur di pundaknya bisa di lihat semua orang.

Suara tercekat terdengar dari berbagai arah, bahkan Tere dapat merasakan mata yang mengarah padanya walau ia sedang menundukkan kepala karena rasa bersalah. "Maaf... Bukan maksudku untuk menyembunyikan tapi..."

Kalimatnya terpotong begitu saja saat Dave menggeliat bangun, menegakkan tubuh bersamaan dengan matanya yang terbuka. Langsung bertatapan dengan Atta di sana.

"Hai..." Sapa Atta dengan senyuman.

Tapi bukannya senang, Dave malah berontak ingin turun sambil berteriak ketakutan. "MAMAA..... HUAA.... DEP MAU MAMAAA..."

Tere langsung meringsek maju, meraih wajah anaknya hingga mata itu mendapatinya. Tangisannya berhenti seketika berubah menjadi sedu sedannya yang biasa, tangan itu langsung meraih tubuh Tere. "Jangan takut, ini Kakeknya Dave lho..." timang Tere sembari menunjuk Atta. "Ingat nggak? Sama dengan di foto yang ada di rumah, iyakan?"

Dijelaskan seperti itu. Dave kembali menegakkan kepala, melihat sekelilingnya dengan jelas. Masih dengan wajah belepotan air mata dan sesenggukan, Dave menatap Atta lekat. Lalu mengangguk. "Iya, cama."

Saat itulah suasana menegangkan tadi kembali mencair. Josh dengan mata berbinar langsung meraih Dave dalam dekapannya, diikuti Karin yang malah sudah menangis sesenggukan. "Cucu kita nambah lagi, Mah..."

Karin mengangguk, menoleh pada Vivian yang juga sedang menangis dalam pelukan Ian. Sudah tiga tahun berlalu dan Vivian belum juga hamil. Mereka semua bersedih dalam diam, tentu saja. Saat kepala Ian mendongak mendapati mata Karin yang sedang menatap pada mereka, Karin langsung tersenyum menanangkan. Membawa tubuh Josh berjalan mendekati mereka berdua.

Josh yang mengerti maksud istrinya, langsung memberikan Dave ke tangan Ian. "Lihat, Papa sudah di berikan Cucu laki-laki sekarang..." Kata Josh dengan nada tercekat, meraih Vivian yang tersedu-sedu dalam pelukannya. "Maafkan Papa..."

Vivian menggelengkan kepala. Tidak ingin mengingat-ingat kesalahpahaman di masa lalu mereka yang menyedihkan. Semua sudah terjadi, dan sudah berlalu. Tidak ada yang harus di sesali lagi. Suasana menjadi semakin haru seketika.

"Josh adalah Paman kandung mu. Mama mu adalah sepupunya."

Di suasana menyedihkan itu, Tere terbelalak mendengar info yang di katakan Atta. Josh yang mendengar Atta berbicara mendongak dan melihat Tere yang kini menatapnya.

Melepaskan pelukan Vivian, Josh mendekati Tere, meraih siku Tere untuk kemudian duduk di salah satu kursi yang

tersedia di sana. Semua orang, ikut duduk setelahnya. Lalu terdiam karena Josh yang akan bicara,

"Maaf karena tidak memberitaukan ini lebih awal padamu." Hela nafas Josh terdengar berat mengingat Tante dan anak-anaknya yang dulu jahat padanya. "Mamamu adalah anak pertama dari Tanteku... Dia punya dua anak yang semuanya perempuan. Itu artinya, kamu memiliki Tante yang lain dan juga seorang Nenek yang sampai kini masih ada. Tapi mereka tidak tau keberadaanmu. Mamamu melarangku untuk memberitaukan tentangmu pada mereka." Raut wajah Tere sudah tidak tau bagaimana bentuknya sekarang, wanita itu bingung, kalut dan sedih bersamaan. Josh jelas tau perasaan seperti itu, apalagi menyangkut keluarganya sendiri. "Suatu hari, Mamamu tiba-tiba menelponku, memohon untuk menjemputmu dari panti asuhan dan menyembunyikan keberadaanmu dari Nenek dan Bibimu yang lain . *Uncle* tidak tau apa yang sudah terjadi karena... Jujur saja..." Josh tercekat, cerita ini sudah lama dan ia tidak ingin membukanya lagi. "...perlakuan mereka padaku dulu sangat tidak baik, hingga saat aku sudah dewasa dan bisa memberontak, aku mengancam mereka untuk tidak pernah muncul di hadapanku lagi."

Mendesah panjang, Josh menggenggam tangan Tere, "Aku pikir, Mamamu akhirnya mendapat perlakuan yang sama. Karena setelah menelpon, beberapa hari kemudian dia meninggal dunia. Dan aku belum sempat menanyakan hal yang lain tentangmu padanya. Maaf..."

Berat rasanya mendengarkan ini, apalagi dengan Tere yang tidak tau menau bahwa dia masih memiliki keluarga sejak awal. "Papaku...?" tanya nya dengan nada tercekat.

Josh menggeleng muram. "*Uncle* tidak berani bertanya pada Tante dan Nenekmu karena *Uncle* harus menyembunyikan keberadaanmu saat itu. *Uncle* bahkan meminta Atta untuk mengangkatmu sebagai anak untuk menyembunyikan jejak..."

Pandangan Tere mengarah pada kedua orang tua angkatnya sekarang.

"Hei... Jangan tampilkan wajah seperti itu," kata Rea yang duduk di sisi kanannya, mengelus rambut Tere dengan sayang. "Kami tidak keberatan sama sekali, malah senang karena Flo yang pecicilan ini ada teman main..."

"Iya. Flo sayaaanggg sama Kakak." Flo menambahi dengan memeluk leher Tere dari belakang.

Tere tidak bisa berkata-kata karena memang kasih sayang yang ia dapat selama ini begitu besar dan tulus, ia hanya bisa menangis.

"Ayo kita lupakan masa lalu," Genggaman Josh mengencang di tangannya, "Kamu adalah bagian dari kami. Jangan pernah lupakan itu, oke."

Mengangguk, Tere membalas pelukan Flo dan Rea di sampingnya. Suasana menyedihkan mencair seketika.

"Mama tenapa nangiiis Om...?" Celetukan itu membuat perhatian mereka teralih pada Dave yang duduk di pangkuan Ian.

"Itu Mama nangis bahagia, Sayang..." Ian menjawab sembari menggoyang-goyang badan Dave di pelukannya.

"Dave, ayo kita main." Zafira tiba-tiba datang, dia adalah anak yang paling besar, umurnya delapan tahun sekarang, menuntun Kirana perlahan ke depan Dave.

"Mau temana?"

"Itu, kita main sama Ujan." Tunjuk Zafira pada seorang anak yang sedari tadi hanya duduk menyaksikan kehebohan, sambil mengutak atik robot di tangannya. Dave yang melihat mainan anak laki-laki di sana, langsung bergerak turun dari pangkuan Ian, meraih tangan Zafira.

"Lobot. Itu..." Tunjuk Dave ke pangkuan Fauzan. Yang di tunjuk, melirik sebentar sebelum kembali sibuk. "Dep mau..."

"Ujaaann.... Kasih pinjem robotnyaaa!!" Ian yang sedari tadi tidak melepas pandangannya pada anak-anak langsung bereaksi melihat Fauzan yang sama sekali tidak bereaksi.

Saat itu lah Fauzan mendongak, dengan wajah mencari-cari ke arah orang tua yang sedang berkumpul berbincang-bincang. Lalu setelah mendapatkan yang di carinya, ia berlari mendekati orang itu yang ternyata adalah Arkan. Papanya sendiri.

"Papa, beli satu lagi buat adek yang baru itu." Katanya dengan kalimat jelas, umurnya tiga tahun. Jemarinya menunjuk Dave yang masih melihatnya dengan tatapan memohon khas anak kecil. "Papa, minta antel landu beli sekarang, cepetannn..." Pemaksa, *typical* Arkan sekali.

"Oke," Jawab Arkan lugas, tidak keberatan dengan tingkah anaknya. Ia malah mengacak rambut anaknya dengan

sayang. "Bilang sama adeknya tunggu sebentar ya, *Uncle* Randu sedang dijalan..."

Fauzan mengangguk, lalu berlari ke arah Dave. Sementara Arkan menarik ponsel dan menghubungi Randu untuk membeli robot yang diminta Fauzan tanpa menyadari Tere yang terbelalak di tempat duduknya dengan jantung berdebar keras, terkejut dengan nama yang mereka ucapkan.

"Hei... Jam berapa kau kemari?"

Suara Arkan sedang menelpon dan Tere ingin sekali tau apakah pria yang sedang Arkan telepon adalah pria yang sama yang sedang berada di pikirannya sekarang.

"Belikan robot yang kau hadiahkan untuk Fauzan kemarin itu... Namanya? Mana aku tau... Iel?" Arkan berdecak, menoleh pada Adriel. "Hei Iel, apa nama robot yang di pegang Fauzan itu?"

Adriel menelengkan kepala dengan mata menyipit, fokus pada robot di tangan Fauzan. "Ironhide." Jawabnya setelah meneliti beberapa saat.

Arkan memutar bola mata, kembali pada ponselnya. "Iel bilang Ironhide... Ya ya ya... Aku tidak mengerti robot, sudah kau bilang berulang-ulang. Cepatlah kemari! Tidak ada yang bisa kau kerjakan di sana.... Aku tidak mau mendengar alasan lagi, cepat! Robot itu dibutuhkan segera!" lalu langsung menutup telepon dengan sembarang.

"Hei... Jangan begitu." Kezia yang melihat tingkah suaminya langsung menegur."

"Dia berubah lagi!!" Eram Arkan dengan nada frustasi. "Apa aku harus mengusirnya pergi agar dia mau mencari bahagia nya sendiri?"

"Ada apa, Arkan?" Josh, yang sedari tadi ngobrol bersama Atta jadi penasaran dengan kemarahan Arkan.

"Randu. Dia berubah lagi setelah pulang dari Paris."

"Siapa itu Randu?" Dan Tere tidak tahan lagi dengan pertanyaan yang sedari tadi menggelitik lidahnya.

***

11

Semua mata kini terarah padanya. Tapi jawaban tidak juga terdengar, jadi Tere menaikkan sebelah alis dengan bingung sambil kembali bertanya, "Siapa itu?"

Atta menghela nafas, mengambil alih siapapun di ruangan ini untuk bersuara. "Dia bagian dari keluarga kita. Papa memintanya ke Paris kemarin untuk melihat keadaanmu."

"Oh ya?"

"Apa kalian sempat bertemu?" Kali ini Arkan yang bertanya, dengan mata menyipit curiga.

"Aku tidak tau seperti apa orangnya, mengapa kau tanya begitu?" Bukankah Tere diminta untuk berpura-pura tidak mengenal pria yang bernama Randu. Ia tidak tau sejauh ini apakah Randu yang mereka maksud adalah orang yang sama yang bersamanya saat di Paris atau bukan. Dan jikalaupun memang benar sama, ia tidak tau mengapa Randu memohon padanya untuk berpura-pura tidak saling mengenal. Sepertinya Ia harus lebih dulu mencari tau alasan itu daripada membeberkan kepada mereka semua saat ia sendiri tidak tau apa-apa.

"Dia terlihat aneh saat aku berkata kau akan datang."

Ah... Baiklah... Tidak perlu sampai melihat ternyata. Dari sini Tere yakin bahwa mereka sedang membicarakan orang yang sama. "Benarkah? Memangnya apa yang dia laporkan tentangku. Mungkin dia berkata yang macam-macam?"

"Tidak. Tidak." Atta langsung menjawab. "Randu bahkan belum sempat memberi laporan. Dia hanya mengirim pesan bahwa dia sudah menemukanmu dalam keadaan baik-baik saja sebelum memutuskan untuk pulang."

"Randu mengirim pesan?" Arkan mengernyit, setaunya Randu tidak suka menyampaikan informasi dengan pesan. "Tumben sekali."

Atta hanya mengedikkan bahu tidak mengerti karena itulah yang ia dapat dari Randu.

Sementara Tere merasakan hatinya mulai memberat karena mendapati satu lagi kenyataan lain di depannya. Banyak pertanyaan yang mulai berseliweran di kepalanya saat ini. Tentang sejak kapankah sebenarnya Randu mengetahui tentangnya...

Apakah memang sudah tau sejak awal?
Atau sejak...

Bayangan pagi itu melintas seketika, saat Randu tiba-tiba berubah menjadi aneh. Dengan ponselnya yang terjatuh di bawah kaki seolah-olah mengetahui sesuatu...

Apakah Randu tau saat itu??

TBoutique... T nya apa?

Tanya Pria itu saat melihat bag butiknya.

Aku ingin ke suatu tempat...

Bayangan Randu beralih saat mereka berada di Resto, ketika pria itu baru saja mendapatkan ponsel baru dan mendapatkan telepon dari... Bosnya... Yang dulu adalah seorang Artis...

Matanya bergulir naik, menatap seseorang yang kini masih memandanginya lekat.

Arkan.

Dia berubah lagi setelah dari Paris!

Kata-kata Arkan tadi kini menggema di kepalanya. *Sialan!!*

Apa yang kita miliki di sini... Biarkanlah tetap ada di sini...

Kembali ke suara Randu yang sedang memohon. Kenapa...?
Apa yang sebenarnya sudah terjadi...

Suatu saat kamu akan mengerti...

Tere mengeram tidak kentara. Mengalihkan tatapan pada Dave yang sedang bermain lari-larian dengan anak-anak lain. Ia tidak tau jika Randu adalah salah satu diantara mereka, bagaimana nanti... Jika Dave melihatnya...

Jangan ada satu orang pun yang tau kalau kita saling mengenal...

Brengsek sekali kedengarannya. Memangnya Pria itu pikir dia siapa sih...

Tere melipat tangan dengan dahi berkerut kesal. "Bik Sum... Dave nya suapi makan dulu." sebaiknya ia lupakan saja pria brengsek itu.

Bik Sum menganggguk saat Karin mengajaknya ke dalam menuju dapur. Dan Tere masih merasa kesal. Dada nya terasa panas sekarang. Tidak mereda sama sekali.

Ada yang punya Teh botol dingin??
Ia ingin menempelkannya di dada biar panasnya hilang. Siapa tau berhasil...

Tidak lama dari itu Bik Sum kembali, bersama mangkuk di tangan. Karin mengikuti di belakangnya sambil berteriak pada semua orang. "Ayo, kita juga makan siang dulu, sudah siap ini lho, Tere pasti udah laper. Cepetan yuk..."

Tanpa bantahan semua orang beranjak berdiri, menyisakan Bik Sum dan anak-anak, serta beberapa orang pembantu lain yang ikut menjaga anak-anak bermain.

Berderap ke ruang makan, suasana menjadi semakin riuh saat si kembar Talita dan Talia bangun dari tidur. Mereka ikut di bawa pengasuh ke taman. Kumpul bersama yang lain.

"Anak kalian kembar?" Tanya Tere dengan takjub.

Vera mengangguk mengiyakan. "Iya. Dapat dua, satunya punya Vivian. Biar mereka berdua nggak rebutan." Katanya sambil menunjuk Adriel dan Ian bergantian.

"Yang ada dua-duanya dia yang mau." Adriel mendengus kesal menyambung kalimat Vera, menyorot lekat pada Ian yang menyeringai. Semua terkekeh geli melihatnya.

"Bahkan Fauzan saja dekatnya dengan dia dari pada Bapaknya." Pancing Adriel lagi, kali ini mengompori Arkan.

"Enak saja. Fauzan tetap mencariku kalau mau apa-apa kok." Bela Arkan, tidak terima jika anaknya dibilang lebih dekat dengan Ian.

"Iya. Tapi Fauzan tau, yang beli itu Randu. Dan lihat waktu Fauzan menangis, orang pertama yang di carinya pasti Ian. Kau itu cuma tempat meminta-minta."

Kesal. Arkan melemparkan kacang polong pada Adriel.
Semua tergelak lagi.

"Sudah. Jangan bicara di depan makanan. Kalian ini masih saja seperti anak kecil." Josh berdecak, menghentikan tingkah konyol anak-anak mereka di sana.

"Randu? Kau sudah datang?"

Karin, yang duduk tepat di depan Tere berceletuk tanpa menyadari tubuh Tere yang menegang kaku. Semua orang yang tidak menghadap pintu menoleh ke balik punggung, kecuali Tere yang menahan sekuat tenaga kepalanya agar tetap menghadap ke depan, yang baru ia sadari merupakan gerakan salah karena kini matanya bertatapan dengan Arkan. Degup

jantungnya berdegup kencang tiba-tiba, entah karena apa. Arkan tidak mungkin curiga begitu tepat seperti itu, kan?

Alis mata Arkan yang tiba-tiba naik sebelah malah membuatnya kikuk. Ia mengalihkan pandangan pada piringnya.

"Ayo kemari, ikut makan siang bersama." Suara Karin kembali terdengar.

Entah apa yang pria itu jawab di belakang sana. Tere sama sekali tidak mendengar apapun atau merasa ada tubuh yang mendekat.

"Randu, Tunggu di ruang keluarga. Dan jangan coba-coba pergi!" Suara Arkan terdengar tegas, tidak ingin di bantah. Semua orang memandang Arkan kini—termasuk Tere—mengernyit karena mendapati Arkan yang sedang tersenyum dengan raut wajah mengerikan. "Ada yang ingin aku tanyakan." Sambung pria itu kemudian.

"Ada apa dengan seringaian itu?" Ian menepuk kepala Arkan tiba-tiba, membuat pria itu terbatuk-batuk parah karena tidak sigap menerima tindakan bar-bar Ian.

"Sialan kau!!" Arkan mengaduh, mengelus kepalanya, memelototi Ian dengan sengit. "Kepalaku ini berharga tau!!!"

"Kau mengerikan dengan wajah seperti itu!!!"

"Diam jika tidak tau apa-apa!" Ingin sekali ia menjatuhkan tubuh Ian di bawahnya andai tidak ada para tetua.

"Memangnya apa yang kau tau dan aku tidak tau, sih! Jangan sok-sok-an, kau kan tidak pernah tau apa-apa."

"Ya ampun kalian ini!!!" Josh mengeram kesal melihat tingkah kedua pria tidak tau umur di depannya. Memelototi mereka satu persatu.

"Sukurin... Sukurin..." Adriel memeletkan lidah kekanak-anakkan.

Josh mengeram, "Kau juga Adriel..."

"Ups!" Adriel menutup mulut menyembunyikan kekehan. Sementara yang lain hanya bisa geleng-geleng kepala melanjutkan makan.

"Arkan, habiskan makananmu dan pergilah menemui Randu, kami akan menyusul setelah makan."

Arkan mengangguk patuh. Dan tidak ada lagi yang bersuara setelahnya.

***

Randu meletakkan paperbag berisi robot pesanan Arkan di atas meja di sudut ruang keluarga. Lalu duduk di sofa panjang yang berada di sampingnya. Tempat dimana ia biasa duduk jika ikut berkumpul di rumah ini, berpisah dari semua orang yang lebih memilih berkumpul di tengah ruangan, dimana sofa lain berada, dialasi karpet tebal dan panjang berisi bantal-bantal santai mengarah pada Televisi lebar di seberang sana. Berkali-kali mereka memintanya bergabung, berkali-kali pula Randu menggelengkan kepala.

Mereka lelah meminta dan Randu lelah menolak. Akhirnya, tidak ada lagi yang melarangnya. Tapi mereka tetap tidak mengabaikannya, ada saja tingkah atau obrolan mereka yang mengikut sertakannya. Atau anak-anak mereka yang dengan sengaja disuruh untuk mendatanginya.

Randu tidak keberatan sama sekali, karena ia merasa bahwa keberadaannya selalu di perhatikan walau ia berusaha untuk tidak masuk lebih dalam. Kini, ia bisa merasakan bagaimana perasaan Sasa sebagai seorang anak angkat waktu itu.

Sasa...

Ah... Randu melihatnya tadi. Walau hanya sebatas punggungnya saja berhubung wanita itu tidak menolehkan kepala padanya. Tapi ia sangat yakin bahwa itu adalah Teresa...

...Sasa-nya.

Dan melihat Sasa yang sama sekali tidak ikut menoleh padanya tadi... membuatnya meyakini satu hal.

Sasa telah mengetahui tentangnya.

Entah bagaimana caranya... Entah siapa yang sudah bercerita... Atau sebatas mana ia telah diceritakan... sudah tidak penting lagi. Intinya adalah Sasa sudah tau.

Debaran di jantungnya bahkan masih melonjak keras sejak detik pertama ia menatap punggung itu hingga sekarang. Ia tidak tau, apakah ini karena takut, atau karena jauh di lubuk hatinya ia sebenarnya bahagia karena melihat Sasa berada di sini... begitu dekat dengannya....

Tapi sayangnya, tidak bisa ia sentuh sama sekali.

Piring berisi dua buah apel tiba-tiba sudah berada di pangkuannya. Randu mendongak, mendapati Arkan berdiri sambil mengacungkan sebuah pisau. Ia mendengus sebelum meraih pisau itu dan mulai mengupas kulit apel.

Kebiasaan Arkan, harus cuci mulut dengan buah apel. Semua orang sudah tau hingga setiap ada acara makan bersama, pasti buah apel tersedia khusus untuk pria ini. Begitupun dengan para pria lain di keluarga ini. Mereka memiliki hidangan pencuci mulut yang berbeda-beda. Seperti Adriel dengan pudingnya, atau Ian yang harus di samakan dengan Adriel, apapun puding yang Adriel makan pada saat itu.

Jika dibilang, mereka sungguh merepotkan, ingin rasanya Randu berteriak jika mereka benar-benar merepotkan... Adriel terkadang tidak mau di samakan dengan Ian, dan Arkan selalu saja menjadi kompor diantara dua pria itu. Randu dan keluarga selalu saja dibuat pusing. Mereka benar-benar kekanakan jika sudah bersama-sama, tidak ingat umur. Kalau sudah begitu, biasanya Pak Josh akan turun tangan dan selesailah semua urusan.

Dulu, salah satu tugas Randu adalah ini, mengupasi kulit apel. Tapi setelah ada Kezia, wanita itu mengambil alih hampir seluruh hal yang berhubungan dengan Arkan. Randu merasa di bantu sekali. Arkan seperti bayi besar yang semuanya minta di siapkan, untungnya, Kezia adalah wanita dengan tingkat kesabaran setinggi gunung Fuji.

"Jadi," Awal kalimat Arkan saat pria itu duduk santai di sampingnya, "Kau kesasar di kamar siapa saat di Paris?"

To the point. Langsung ke pusat inti. Sungguh sopan sekali pertanyaan itu...

Randu tidak menduga jika pertanyaan itulah yang akan Arkan tanyakan. Untungnya, ia bisa menahan diri untuk tidak terkejut atau menunjukkan reaksi apapun yang bisa membuat pria peka seperti Arkan curiga.

"Mengapa kita kembali ke sana?" ia pikir, ini tidak perlu di bahas lagi. Arkan tidak perlu tau ia sudah hinggap di ranjang siapa saja kan? Tapi ia lupa seperti apa Arkan jika pria itu belum puas mengenai satu hal. Ia akan selalu bertanya hingga tandas.

Arkan mengedikkan bahu, "Aku hanya ingin tau." katanya, mengambil potongan apel dan mulai mengunyah.

"Hanya seorang wanita yang aku temui di klub malam." Randu tidak bisa bohong pada Arkan dan ia pun tidak mau melakukan itu. Jadi, jawabannya tidak salahkan? Dan ia pun tidak berbohong dengan menjawab seperti itu.

"Siapa namanya?"

Astaga! Serius??!! Harus sedetail itukah Arkan bertanya? Beribu-ribu wanita di kota Paris dan Arkan tidak akan tau nama-nama mereka walau ia sebut satu persatu!!! Masalahnya adalah... wanita yang ia temui mengapa harus Teresa??

Dan Arkan pasti tau ia tidak akan membodohi pria itu dengan menyebutkan sembarang nama. "Pertanyaan macam apa itu? Kau seperti seorang ayah yang sedang mencari tau siapa yang dikencani anaknya. Apa ini, *Dad*?"

"Rasa penasaran." Jawab Arkan dengan lugas, yang malah membuat Randu terkekeh geli.

Mereka pernah berada di kondisi seperti ini dulu, waktu ia dan Arkan membahas tentang Neta. Bedanya saat itu, ia lah orang yang berada dalam posisi bertanya.

"Sasa." Jawab Randu setelah kekehannya berhenti, tidak peduli apakah Arkan tau jika itu adalah panggilan kecil Teresa.

"Siapa?" tanya Arkan dengan dahi berkerut dalam dan kunyahan di mulutnya yang berhenti hanya untuk mendengar dengan jelas jawaban Randu.

"Namanya Sasa."

Nama asing itu benar-benar tidak Arkan duga. Ia pikir, nama Teresa lah yang akan ia dengar sedari tadi. Ia jelas curiga, mengingat bagaimana tingkah Teresa saat mereka membahas Randu. Dan Randu tidak mungkin berbohong padanya, pria itu tidak akan melakukannya walaupun bisa. Atau jangan-jangan Teresa adalah salah satu diantaranya? "Selain itu siapa?"

"Sialan! Kau pikir aku akan bersama berapa wanita dalam tiga hari?"

Ah, benar juga. Randu itu tipe pria yang hanya bisa mentok pada satu wanita saja. "Jadi, hanya Sasa?"

Randu mengangguk tanpa ragu, mengambil satu apel lagi dan mengupasnya dengan tenang, tanpa menceritakan lebih lanjut mengenai Si Sasa itu hingga Arkan mendengus kesal dibuatnya.

"Orang Indonesia?" tanya Arkan lagi karena belum puas sama sekali.

Randu hanya mengangguk. *Lagi.*

"Bagaimana kalian bertemu?"

"Sudah ku bilang di Klub, kan?" Jawab Randu. "Aku membantunya menghindar dari pria yang mengganggunya saat itu."

"Hanya begitu saja?" Arkan mengernyit, "Dan dia tidak keberatan saat akhirnya kau yang mengganggunya?"

Randu refleks terkekeh saat bayangan malam itu terlintas, sama sekali tidak menyadari raut wajah Arkan yang melembut menatapnya. "Tidak." Jawabnya menggelengkan kepala. "Dia sama sekali tidak keberatan aku rasa." ia mengedikkan bahu, meletakkan piring berisi apel yang telah ia kupas dan potong-potong ke pangkuan Arkan.

"Lalu, mengapa tidak kau ajak kemari? Kalian masih berhubungan, kan?"

Dan senyum di bibir itu menghilang secepat datangnya. Ia tidak menjawab pertanyaan Arkan. Sama sekali tidak *bisa* menjawab pertanyaan itu. Apa yang harus ia katakan?

Bahwa ia sudah menjadi seorang pengecut karena tiba-tiba pergi meninggalkan wanita itu begitu saja tanpa memberitaukan apapun??

Astaga. Betapa bodoh tindakannya... Betapa memalukan...

Langkah kaki dan gumaman yang terdengar di pintu masuk menandakan bahwa semua orang sudah selesai makan siang. Dan seperti yang dikatakan Josh, mereka akan menyusul Arkan kemari.

Randu menegakkan tubuh seketika. Diikuti Arkan yang langsung berjalan melintasi ruangan, menyambut Tere yang ternyata masuk lebih dulu, di apit oleh Kezia dan Vivian. Baru yang lain menyusul di belakang mereka.

"Tere, itu dia Randu, yang kami bicarakan tadi." Suara Arkan menggema diantara gumaman semua orang yang sedang berbasa-basi.

Tidak bisa mengelak, Randu mengangkat pandangannya dan tersentak menahan nafas saat mendapati mata Tere yang ternyata sedang melihatnya.

"Kau yakin tidak pernah melihatnya saat di Paris?"

Tanya Arkan lagi sementara Randu mengumpat dalam hati. Dan sama sekali tidak bisa mengalihkan pandangannya, tulang lehernya sama sekali tidak mau bergerak, seakan terkunci oleh tatapan lekat wanita yang kini masih berjalan mendekat, tidak berhenti seperti yang lain untuk mencari tempat duduk.

Mengenakan Jeans dan kaos hitam yang melekat pas di badan rampingnya, wanita itu terlihat begitu cantik dan garang sekaligus, rambutnya yang dibiarkan tergerai indahlah yang menandakan bahwa wanita itu masih menyukai dandanan ala

wanita. Randu bahkan tidak pernah melihat Sasa mengenakan Rok atau Gaun selama kebersamaan mereka di Paris. Iseng hari itu, ia pernah bertanya, mengapa Sasa tidak mengenakan baju yang lebih Feminim.

Wanita itu dengan santai menjawab bahwa dia lebih bebas bergerak dengan mengenakan celana. Ada-ada saja. Tapi melihat bagaimana aktifnya Dave bergerak, Randu rasa alasan Sasa ada baiknya.

Randu menelan ludah dengan susah payah saat akhirnya tubuh itu berada tepat di hadapannya. Dan ternyata, Sasa sama sekali tidak berhenti melangkah, gerakannya hanya bertambah pelan saat berjalan mengitari tubuhnya seperti seorang polisi yang sedang menginveksi penjahat.

Wangi tubuh itu, dan desiran darah karena kedekatan mereka membuat Randu ingin sekali meraih pinggang itu agar tubuh mereka tidak berjarak. Astaga...

Jantungnya bahkan berdetak lebih heboh karena membayangkan hal itu. Kedekatan singkat mereka ternyata memberi efek sedalam ini padanya. Refleks ia mengepalkan tangan erat-erat, sekuat tenaga menahan keinginan menggebu untuk memeluk Sasa hingga tubuhnya terasa gemetar.

"Dia tiga hari di Paris mencarimu, loh?"

Arkan sialan!

Tubuh Sasa sudah sampai lagi di depannya dan mata mereka kembali bertemu. Randu kini menahan diri untuk tetap bernafas dengan normal.

"Tentu saja aku pernah melihatnya."

Mata Randu terbelalak lebar mendengar jawaban Sasa. Sialan! Wanita ini masih ingat dengan permohonannya kan???

"Serius??!" Arkan menyambar, langsung berjalan beberapa langkah mendekati mereka berdua.

Sasa mengangguk mantap, masih dengan menatap mata Randu yang kini memohon dalam diam. Randu tau Sasa menyadari sinyal yang diberikannya. Tapi wanita itu malah menantangnya dengan sengaja. Astaga.

"Ya. Dalam tiga hari itu dia selalu berkeliaran di sekitarku." Ambigu sekali.

Orang yang tidak tau pasti membayangkan Randu yang memang sedang mencari Teresa. Tapi ia tau jika Sasa, secara harfiah, mengartikan kata berkeliaran itu dengan hal lain yang mereka berdua tau.

"Aku membiarkannya saja karena memang tidak mengganggu dan aku tidak keberatan sama sekali." Lanjut wanita itu, kembali bergerak mengitari tubuhnya. "Lalu tiba-tiba dia tidak ada... Wusss... Menghilang begitu saja. Benar-benar tidak sopan, kan?"

Suara Sasa tepat di belakang punggungnya, mungkin dia menegaskan itu pada Arkan, karena Arkan yang tertawa menanggapi tanpa tau sedikitpun bahwa Sasa sedang menyindirnya telak.

"Mengapa dia tidak bilang saja kalau dia datang untuk mencariku? Aku bisa menjamunya di rumah dan menyiapkan tempatnya beristirahat. Jadi, tidak perlu menyewa hotel segala. Pemborosan sekali."

Astaga. Wanita itu... Benar-benar...

"Randu lebih suka sendiri aku rasa." Arkan kembali menanggapi.

"Benarkah?"

"Ya. Biasanya dia memang begitu."

"Oh. Aku pikir dia termasuk orang yang mudah bosan saat sendiri hingga memilih berkeliaran di sekitarku seperti orang tidak ada kerjaan."

Arkan tertawa lagi, dan sumpah, Randu ingin sekali menyumpal mulut Sasa.... dengan bibirnya mungkin... agar wanita itu diam dan tidak bicara seenaknya terus.

"Jangan sinis begitu, dia melakukan itu hanya karena menjalankan perintah."

"Oh... Begitu rupanya. Baguslah..."

Dan langkah kaki Sasa terdengar semakin menjauh. Saat itulah Randu menoleh, mendapati wanita itu yang sudah bergabung bersama yang lain. Duduk di sofa bersebelahan dengan Kezia. Tanpa meliriknya sama sekali.

Dan anehnya, Randu ingin sekali menjelaskan pada wanita itu bahwa ia sama sekali tidak tau bahwa dia adalah

Teresa di awal pertemuan mereka. Ia sama sekali tidak ingin wanita itu salah paham hingga menganggap apa yang mereka miliki di Paris tiga hari kemarin merupakan kewajiban seperti yang di katakan Arkan. Ia tidak ingin....

Jerit tangis dari suara yang sangat ia kenal langsung menyentak pikirannya dan ia mendongak seketika.

Dave!!! Itu suara Dave!!

Jantungnya kini berlonjak senang. Berdegup begitu kencang hingga ia terengah-engah. Matanya mencari-cari dengan liar hingga sosok Bik Sum muncul memasuki ruangan, menggendong tubuh mungil yang begitu ia rindukan sedang menggeliatkan badan, menangis tersedu-sedu. Air mata itu...

Wajah yang basah itu membuat hatinya meradang perih. Dave...

Randu tidak sadar jika ia sudah bergerak dua langkah dari tempatnya berdiri hanya karena keinginan besarnya meraih tubuh mungil itu dalam pelukan.

Astaga. Ia rindu sekali...

"Dave..." bisiknya dengan nada tercekat. Mereka baru berpisah satu hari... Dan ia merasakan rindu yang menusuk perih jantungnya.

Lalu mata bulat itu tiba-tiba melihatnya. Binar indah itu... menyedotnya seketika dalam lonjakan kebahagiaan yang tidak pernah sama sekali ia rasakan sebelumnya. Darahnya bahkan terasa bergelora dengan begitu semangat...

"Dadda.... Dadda..."

Dave... Dave-nya...
Puteranya sudah datang...

Tidak menyadari seberapa cepat ia melintasi ruangan, Randu berdiri dengan sumringah saat meraih Dave di kedua tangannya.

"*Hello, Buddy...*" sapanya dengan nada tercekat. Gelak tawa khas itu membuat kebahagiaannya semakin menggelembung besar... membuncah di dalam Dada... Hingga merasuk ke dalam jiwanya yang dulu pernah mati.

"Dadda....." Dave memeluk lehernya erat-erat. Ah... Damai sekali berada di sini.

***

12

".....dia melakukan itu hanya karena menjalankan perintah."

Tere kesal setengah mati mendengar kalimat Arkan di bagian itu yang masih saja terngiang di telinganya. Seperti adegan ulang yang terus menerus berputar di kepalanya sendiri. Padahal, ia tau dan yakin bahwa Randu memang belum tau tentangnya di awal mereka bertemu. Tapi kalimat Arkan entah mengapa begitu mempengaruhi moodnya. Bayang-bayang Randu yang mendekatinya hanya karena menjalankan perintah jadi terbayang dan ia tidak menyukai hal itu. Sama sekali tidak suka!

Dan... Apa sebenarnya yang terjadi pada Pria itu. Ia seperti berhadapan dengan pria yang sama sekali berbeda dari yang ia kenal tiga hari kemarin. Wajah itu begitu muram dan gelap, tidak berbinar sama sekali. Raut jahil saat sedang bersamanya sudah tidak ada, dan tatapan mata itu....

Astaga! Apa pria itu memiliki kepribadian ganda???

Mata itu seperti orang yang kehilangan arah. Ia sama sekali tidak suka melihatnya!!

Ya ampun. Sudah berapa kali kata tidak suka ia ucapkan sedari tadi. Tapi serius, pria di belakang sana benar-benar berbeda. Bukan pria nya sama sekali. Ck.

Menoleh ke balik bahu, ia menyipitkan mata saat mendapati Randu menundukkan pandangan, menatap lantai dengan tatapan kosong, menerawang...

"Apa dari dulu dia memang pendiam seperti itu?" Ia penasaran sekarang, seperti apa hidup Randu saat di sini. Apa yang membuat Randu menjadi beda seperti itu. Karena saat bersamanya, Randu terlihat lepas, dan senang...

Lalu sekarang, pria itu jelas sekali terlihat penuh beban.

"Dia pria yang lucu, dulu, tapi hidup sudah merubahnya."

Jawaban Kezia membuat Tere mengalihkan tatapan dari Randu. Lebih tertarik dengan apa saja yang akan dikatakan wanita itu. Ia baru akan bertanya lagi saat suara tangisan Dave terdengar nyaring seantero ruangan, sekejap Bik Sum muncul dari arah pintu, kelimpungan menggendong Dave yang berontak sembari menangis. Oh Astaga, Dave! Apalagi kali ini... "Berikan bocah nakal itu padaku!"

Tere mengulurkan tangan bersiap menerima tubuh Dave. Jika di pikir-pikir, ini memang sudah jam tidurnya, Dave pasti mengamuk jika mengantuk, apalagi ini di tempat yang asing baginya. Anaknya itu pasti akan susah untuk...

"Dadda... Dadda..."

Tere terkesiap saat mendengar panggilan itu. Astaga! Ia lupa jika Randu ada di sini. Dan ia sama sekali tidak sempat meminta Dave untuk mengganti panggilan itu.

Menoleh ke belakang dengan gerakan cepat, ia malah mendapati Randu yang sedang berjalan mendekat kemari dengan senyum dan binar mata yang ia kenali beberapa hari yang lalu. Apa pria itu gila!!!

Tere menatap sekeliling dengan gerakan pelan dan tercekat saat melihat semua orang menatap Randu dengan mata berkaca-kaca. Bahkan *Aunty* Karin sedang menghapus air matanya diam-diam. Ada apa sebenarnya?

"*Hello, Buddy*."

Tubuh Dave sekejap sudah berada dalam pelukan Randu dan mereka sedang berpelukan sekarang, dengan tawa mereka berdua yang menggema di ruangan yang begitu sunyi.

Tere cemberut seketika, melipat kedua tangannya di dada. Lihat pria yang tidak ingat lakon itu!!!!

Bukankah dia sendiri yang memintanya untuk berakting tidak saling mengenal? Lihat di sana! Pria itu malah sedang memeluk Dave seolah mereka memang pernah berinteraksi sebelumnya!!

Siapa yang tidak kesal kalau begini? Untuk apa ia tadi repot-repot membuat alasan agar mereka benar-benar terlihat tidak saling mengenal. Kan jadi sia-sia! Menjengkelkan...

Masa bodohlah! Jika ada yang bertanya, Tere akan menunjuk Pria itu untuk menjelaskannya sendiri!

"Ehem.... Ehem..."

Suara deheman Arkan yang berulang-ulang bahkan tidak mengusik keasikan Randu dan Dave yang sedang bercengkrama. Tere semakin merengut kesal. Lirikan Kezia dan yang lain bisa ia rasakan dengan jelas, membuat suasana menjadi aneh dan tubuhnya merinding tidak karuan.

Lalu Kezia tiba-tiba beranjak berdiri, langsung berjalan cepat menghampiri Arkan dan menggeret paksa pria itu yang jelas-jelas akan mulai membuka mulut untuk bertanya.

"Key... Sayang..."

"Sstt... Diam! Jangan ngerusak suasana!" suara Kezia semakin mengecil menghilang di balik dinding.

Satu persatu setelahnya semua orang malah ikut keluar. Meninggalkannya beserta Randu dan Dave yang sedang merakit Robot menjadi Mobil, lalu kembali lagi menjadi Robot, terus berulang-ulang seakan mereka tidak bosan. Tere yang melihatnya saja sudah bosan. Ia menguap terkantuk-kantuk, menunggu dua orang yang sedang asik itu sibuk dengan dunia mereka sendiri. Tidak tahan lagi menahan kepala tetap tegak, Tere pasrah menjatuhkan kepalanya di atas punggung sofa.

"Aku ngantuk..." katanya dengan mata yang hampir terpejam.

Saat itulah Randu sadar dengan keadaan. Kepalanya mendongak dengan mata terbelalak melihat sekeliling yang ternyata telah kosong. Tidak ada orang sama sekali kecuali Sasa, duduk dengan kepala terkulai di atas sandaran sofa dengan satu tangan menggelantung lunglai. Randu berdecak

melihatnya. "Tidur di kamar saja." katanya, tidak tahan untuk tidak membuka suara melihat posisi tidak nyaman wanita itu.

"Aku tidak tau kamarku..." Jawab Sasa pelan dengan mata terpejam.

"Di kamar Adriel Lama!" Suara teriakan Arkan terdengar nyaring entah dari sudut sebelah mana.

Randu langsung terkekeh geli, yakin jika ia memang tidak benar-benar di tinggal sendiri entah sejak kapan. Tere bangkit dari sofa sambil menguap lebar dengan tidak anggun, yang membuat Randu kembali berdecak melihat wanita itu yang tidak ada jaim nya sama sekali.

"Aku tidur siang dulu..." kata Tere kemudian sembari berjalan ke arah lorong kamar.

"Dave bagaimana?" Randu mengerutkan dahi kebingungan karena di tinggal sendiri.

Yang di tanya tidak berbalik sama sekali, tetap berjalan dengan langkah pelan, kentara sekali sangat lelah dan mengantuk. Tere menguap lagi, "Kalo dia tidur ya bawa ke kamar."

Begitu saja. Dan wanita itu hilang di balik dinding yang mengarah ke lorong. Randu mendengus, menggelengkan kepala. Lalu mengalihkan tatapan pada Dave yang mengerutkan dahi lucu, masih serius merombak mobilnya kembali menjadi Robot. "Dave nggak ngantuk? Mau bobok?"

Kepala itu menggeleng. "Nggaak mauu... Ini..." kata Dave, mengangkat Robot di tangannya yang tidak berbentuk, "Mau lobotnyaa lagi, Dadda..."

"Sini dibuatin lagi."

"Nggak mauu... Dep bica."

Randu menghela nafas mendengar jawaban itu, bukan karena lelah menemani Dave. Bahkan ini lebih menyenangkan dari pada menjaga Arkan seharian. Hanya saja, Dave harus tidur siang. Bocah ini akan tidur cepat nanti malam dan akan terbangun sebelum subuh.

Walau ia belum pernah melihat Dave seperti itu dengan mata kepalanya sendiri, Sasa pernah mengomelinya saat mereka menghabiskan waktu seharian dengan berjalan-jalan di Paris hari itu. Wanita itu menggerutu di dapur keesokan hari nya saat mereka sedang sarapan. Tentang Dave yang terbangun tengah malam dan minta ditemani bermain. Randu tidak sadar sama sekali, bukankah ia menginap malam itu? Sasa pasti tidak mau membangunkannya. Apa lagi saat di sini nanti.

"Den... Ini susu nya Dave."

Suara bik Sum membuat ia mendongak, meraih Susu dalam dot yang diulurkan Bik Sum. "Makasih ya Bik." Wanita itu hanya mengangguk, "Kamar Dave di mana bik?" tanyanya melihat bik Sum yang akan berbalik pergi.

"Sekamar sama Non Sasa, Den."

Randu meringis ngeri. "Bik Sum nanti yang bawa Dave ke kamar kalo dia sudah tidur ya."

"Ngggak mauu... Nggak mau Bik Cuum... Nggak mauu!" Kepala Dave menggeleng keras, melirik Bik Sum dengan bibir cemberut.

Randu meringis lagi, "Iya, nggak sama Bik Sum kok." Katanya, mengelus punggung Dave sebelum menarik bocah itu bersender ke tubuhnya. Lalu mengulurkan dot susu. "Minum dulu Susu nya, nanti lanjut buat Robot."

"Nggak mauu.." Dave geleng-geleng kepala, kembali menekuri pekerjaannya dengan dahi berkerut serius.

"Minum susu itu buat Dave tambah pinter, pasti nanti Robotnya jadi."

Dave langsung mendongak menatapnya, Randu menganggguk meyakinkan hingga akhirnya membuat Dave menarik botol dot nya dengan semangat.

Ah bagus sekali... Randu. Kamu sudah lulus menjadi seorang ayah.

Tersenyum karena pemikirannya sendiri, Randu semakin mendekap tubuh Dave yang mulai mengantuk, lalu tidak lama kemudian mata itu terpejam lelap. Ia mendesah saat beranjak berdiri dengan Dave di gendongannya, mengumpulkan kekuatan untuk memasuki kamar Sasa yang sudah pasti berisi wanita itu, yang sedang tertidur.

Randu meringis saat mulai berjalan, bayangan Sasa di pelukannya malah berkelabat dan jantungnya mulai berdegup kencang. Jantung sialan!

"Mmm... Dadda..." Panggil Dave tidak jelas karena mulutnya yang masih tersumpal dot. Randu berdehem, "Itut Dadda keleja..." sambung Dave dengan nada semakin pelan tapi begitu jelas terdengar di telinganya. Ia mengencangkan dekapan menahan nyeri yang menjalar di hatinya.

Kerja itu sebutan Sasa saat wanita itu akan pergi meninggalkan Dave. Mungkin, Sasa mengatakan itu juga saat ia pergi kemarin. Ahh... Andai saja Sasa bukanlah Teresa, apa hubungan mereka ada kemungkinan untuk berlanjut walau dilakukan dengan jarak jauh dan diam-diam hanya untuk menghindari Neta?

Randu sama sekali tidak tau jawabannya...

Inilah yang ia takutkan jika memiliki ikatan yang kuat pada seseorang. Bahkan untuk anak kecil seperti Dave sekalipun.

Selama ini ia selalu menghindari interaksi berlebihan pada semua anak di keluarga mereka. Bahkan pada Fauzan yang merupakan anak Arkan. Ia tidak ingin memiliki ikatan lebih yang memberi cela pada Neta untuk kembali menghancurkannya. Ia takut wanita itu bertindak gila. Dan jika wanita itu sampai melukai salah satu anak mereka, bukan hanya ia yang akan bersedih, tapi semua orang. Dan ia tidak akan sanggup menanggung beban rasa bersalah itu.

Lalu Dave... Yang entah mengapa begitu kuat menariknya masuk, tidak bisa ia abaikan begitu saja ikatan kuat yang secepat ini terjalin di antara ia dan Dave. Ikatan yang sudah pasti akan menyakiti Dave jika ia pergi. Tapi jika ia tidak pergi...

Bagaimana dengan Neta... Wanita gila itu, masih menguntitnya seperti kuman penyakit. Ia terus menghindar selama ini. Tindakan yang sia-sia karena mengharap wanita itu akan bosan. Tapi tidak pernah. Wanita itu tidak pernah bosan sama sekali menguntitnya. Jadi, apakah ini waktunya ia menghadapi Neta?

Siapkah ia berhadapan dengan wanita itu tanpa langsung mencekik lehernya di detik pertama pertemuan?

Pintu kamar terbuka dan aroma tubuh Sasa menyergapnya seketika, menghilangkan semua pemikiran yang tadi bergema di kepalanya. *Memangnya, tadi ia sedang memikirkan apa sih?*

Randu mengernyit mencoba kembali fokus pada apa yang ia pikirkan tadi. Tapi percuma, pemandangan di depannya lebih menarik mata.

Sasa di sana. Tertidur lelap. Dengan wajah ayu yang langsung menarik perhatiannya bahkan di keremangan malam saat pertama kali mereka bertemu. Tidak menyangka sama sekali jika Sasa lebih menyenangkan dari yang ia duga.

Melangkah masuk, ia menyeberangi ruangan, berjalan di kaki Ranjang sebelum menaikkan salah satu siku kakinya untuk meletakkan Dave dengan pelan di sisi ranjang yang lain. Untung saja sisi ini langsung di batasi dinding, jadi, ia tidak takut Dave akan terjatuh. Ia hanya perlu meletakkan guling di kaki ranjang, takut tubuh Dave memutar ke bawah.

Mengelus sekali lagi rambut Dave, ia beranjak tegak dan berjalan kaku menuju pintu. Sama sekali tidak ingin melihat... bahkan melirik Sasa lagi karena takut tidak tahan godaan untuk mendekati wanita itu. Tangannya susah kosong sekarang, tidak

ada lagi Dave di dekapannya. Jika ia mendekati Sasa, ia tidak yakin tangannya akan diam saja.

Jadi, ia membuka pintu dan membawa tubuhnya keluar secepat kilat. Pintu sudah tertutup di belakangnya, dan masalah tentang pertahanan diri sudah selesai.

Sayangnya, ada Arkan yang bersandar melipat tangan di seberang ruangan, tepat di samping pintu kamar Raksa yang berhadapan dengan kamar yang kini digunakan Sasa. Randu menghela nafas. Masalah lain ternyata belum tuntas.

"Jadi..." Randu benci sekali dengan kata pembuka itu. "Kau mengenal Dave tapi tidak mengenal Teresa?"

Satu tangan Arkan terangkat untuk mengelus dagunya, menatap Randu dengan mata polos yang sayangnya mengintimidasi. Randu mendengus, berjalan pelan menyusuri lorong untuk kembali ke ruang keluarga yang ia yakini sudah ramai kembali sekarang. "Aku bertemu Dave, bermain dengan nya. Tanpa tau dia adalah anak Teresa."

"Begitu?"

Suara Arkan tepat di belakangnya, Randu tau pria itu tidak akan melepasnya begitu saja. "Kalian saja tidak tau kalau Teresa punya anak, apalagi aku. Data yang kau kirim membuktikannya, tidak ada anaknya tertulis di sana."

"Kami memang tidak tau. Sepertinya itulah yang dia sembunyikan selama ini hingga tiba-tiba menghindar dan tidak memberi kabar..."

"Tidak. Bukan itu." Randu memotong kalimat Arkan. Lengannya di tahan hingga langkahnya berhenti dan tubuhnya di tarik hingga ia berhadapan dengan Arkan langsung kali ini.

"Apa maksudmu? Ada alasan lain?"

Randu menganggguk yakin, mengedikkan kepala ke ruang keluarga. "Ayo kita bicarakan dengan yang lain. Aku tidak ingin mengulang kalimatku sendiri."

Arkan tidak membantah, Pria itu mengikuti dengan patuh langkah Randu yang memasuki ruang keluarga. Mereka langsung di sambut oleh semua orang yang sudah berkumpul kembali seperti semula, seperti yang sudah Randu kira. Kedatangan mereka di sambut hening yang aneh, Randu ingin mengabaikan itu, tapi jantungnya malah kebat-kebit menakutkan. Seperti... Pihak keluarga wanita yang ingin mencecarnya. Astaga! Berlebihan sekali.

Arkan langsung mengambil tempat duduk di samping Kezia, menarik genggaman wanita itu ke dalam tangannya sendiri. Dan Randu iri sekali melihatnya. Semua orang di ruangan ini bahagia dengan pasangannya masing-masing. Tapi ia...

"Jadi..." ah! Ya ampun... Ternyata ia dan Arkan sama saja. Kata pembuka itu memang ciri khas mereka berdua secara tidak langsung. *To the point*. Langsung ke inti. Mereka berdua memang seperti itu ya selama ini? Randu bahkan tidak sadar.

"Teresa menghindar bukan karena Dave seperti yang di sangka Arkan, atau mungkin semua orang yang ada di sini." Katanya sembari mengalihkan mata menyisir tatapan semua orang. "Tapi karena Thomas meninggalkannya, orang tua Pria

itu menjodohkan Thomas dengan wanita lain yang lebih jelas asal-usulnya." Randu mengucap kalimat terakhir itu dengan lambat dan penuh tekanan hingga semua orang tau maksud darinya hingga terkesiap geram. Tapi Randu menghentikan siapapun yang akan bicara karena ia belum selesai.

"Itulah yang tidak Tere inginkah, reaksi kalian. Lebih khususnya, Reaksi Pak Attala karena pada saat itu dia belum tau siapa dia sebenarnya." Dengan adanya Sasa di rumah ini, menunjukkan bahwa wanita itu sudah diberitaukan tentang asal usulnya. Randu tidak ragu akan hal itu. "Dia tidak mau jika Pak Attala melakukan sesuatu pada Thomas. Teresa mungkin..." Randu berdehem, berusaha untuk tidak mengernyit karena hatinya yang tiba-tiba nyeri saat akan melanjutkan kalimatnya sendiri. Kalimat yang menyakitkan. "...mungkin sangat mencintai Pria itu. Aku tidak tau pasti."

"Sialan! Brengsek sekali, siapa si Thomas ini sebenarnya?" Tanya Josh geram.

Randu harus mengakui jika panas ikut juga berkobar di dadanya. Tapi ia tidak tau, apakah panas ini disebabkan oleh kenyataan Sasa yang masih mencintai pria itu atau Sasa yang diperlakukan seenaknya oleh pria itu.

Yang ia tau. Dua-duanya jelas membuat hatinya meradang perih.

"Dia anak Menteri." Atta yang menjawab, disertai desahan. "Pasti akan membawa skandal besar bagi mereka dan Sasa tidak menginginkannya. Namanya dan aku akan terseret juga karenanya."

"Tapi Tere bagian dari keluargaku! Tidak ada orang yang boleh menghina keluargaku! Menteri sekalipun!" Josh jelas tidak terima.

"Ya." Jawab Atta, berusaha menenangkan diri, "Andai saja Tere tidak menyembunyikan ini."

Semua terdiam mendengar kalimat Atta. Benar. Karena ini berawal dari Tere yang tidak bercerita, tapi...

"Ini salahku... seharusnya dari awal aku mengizinkanmu memberitau padanya siapa dia sebenarnya." Josh tetap merasa menjadi orang yang paling salah. "Dia pasti sudah hidup bahagia bersama orang yang dicintainya."

Kalimat itu benar. Tapi Randu malah mengernyit menyembunyikan nyeri. Dan ia tidak tahan lagi dengan pembahasan ini, apalagi jika sampai di wacana... Bagaimana cara membuat Tomas-Tomas itu kembali, mereka berdua pasti masih saling mencintai, kan?

Jelas. Randu tidak ingin mendengarnya.

Jadi, tanpa suara atau mengundang perhatian semua orang ia mundur perlahan. Pergi dari ruang keluarga untuk kemudian pergi dari rumah itu. Menjalankan mobil dengan cepat menjauhi rumah dan ia tau di titik mana akan ada mobil yang mulai mengikutinya di belakang sana. Sudah biasa, ini seperti kejadian yang diputar berulang-ulang.

Ia akan pulang ke rumah Arkan, memarkirkan mobil ke garasi, lalu meminta Satpam untuk mengawasi mobil di ujung sana dan segera menghubunginya jika mobil itu sampai bergerak. Semua Satpan Arkan, shift pagi dan malam mengetahui perintah itu dengan jelas.

Setelahnya, Randu bertukar pakaian mengenakan kaos biasa. Kembali ke garasi, meraih kunci motor matik miliknya, yang memang sengaja ia beli untuk menghindari perhatian Neta. Mengenakan helm *full face*, Ia keluar dari pintu samping, berkendara dari jalan samping rumah Arkan dengan santai. Bahkan melewati mobil yang jelas berisi wanita itu. Untungnya, Neta benar-benar terkecoh, wanita itu menyangka ia tinggal bersama Arkan selama ini. Ah sial sekali hidupnya karena sudah mengenal Neta. Wanita sialan!

Ia berkendara dengan pikiran dan hati tidak karuan. Mengingat Dave... Mengingat Sasa yang kemungkin akan kembali bersama Tomas-Tomas itu. Walaupun si Tomas sudah menikah, pernikahannya pasti tidak di landasi cinta. Dan orang tua manapun sudah pasti setuju dengan Sasa setelah tau siapa dirinya kini. Si Tomas itu pasti akan melakukan cara apapun untuk mendapatkan Sasa kembali setelah ini. Ah... Siapa lah ia...

Hanya seorang yang bermasalah dengan masa lalu yang jelas tidak sepadan untuk bersama Sasa. Inikah yang Sasa rasakan waktu menjadi anak angkat waktu itu?

Pantas saja Sasa frustasi dan memilih ingin menghilang dari semua orang. Karena ia pun merasakannya...

Ia menghentikan motor di depan gerbang tempat tinggalnya dengan hati menciut perih, berjalan perlahan melewati tempat parkir yang kebetulan sedang ramai oleh sekumpulan pria yang sedang duduk-duduk berkumpul berhubung ini masih siang hari. Jarang sekali ia pulang sesiang ini.

"Bang Randu," salah satu diantara mereka menganggukkan kepala, Randu balas mengangguk dengan senyum tipis. "Tumben pulang siang Bang..."

Hanya basa-basi, Randu tau. Tapi ia juga tau bahwa mereka memang sesopan itu padanya. "Kerjaan kelar cepat." jawabnya masih sambil mendorong motor dengan pelan, "Saya masuk dulu ya, istirahat jam segini kayaknya enak nih. Kapan lagi dapet ini."

Mereka menyaut bersamaan di sertai gelak tawa.

Menurunkan standar, Randu menghentikan motor. Lalu merogoh saku celananya untuk menarik kunci berbandul yang sangat di kenalnya. Ia berdiri di depan pintu. Menatap gambar Shahrukkhan dengan nama Kezia tersusun balok di bawahnya.

Senyum samar mulai mengembang di bibirnya. Di sinilah ia tinggal sekarang. Tempat di mana ia bisa tidur tanpa dibayang-bayangi masa lalu. Di sini, ia hanya menemukan kenangan Arkan dan Kezia yang tertangkap kameranya. Ia terkekeh geli mengingat itu.

Ia tidak bisa tetap tinggal di bali, di rumahnya bersama Niken. Berada di sana terasa mencekiknya dengan rasa bersalah. Dan ia pun tidak bisa kembali ke apartemennya sendiri, Neta tinggal satu tingkat di bawahnya, sudah pasti wanita itu akan merongrong hidupnya. Lalu Apartemen Arkan...

Selama ini, yang mereka pikir ia tinggal di sana. Tidak ada satupun yang tau bahwa ia sama sekali tidak bisa menginjakkan kaki di apartemen Arkan. Ada satu kenangan bersama Neta yang membuatnya mendidih. Di sanalah awal

Neta mengganggu Kezia, dan ia tidak akan memaafkan dirinya untuk itu.

Membuka pintu, ia mendesah lega saat memejamkan mata. Membawa motornya masuk dan bersiap-siap menenggelamkan diri dalam kesendirian.

***

"Randu, dari mana kau tau... Loh? Dimana Randu?" Tanya Atta saat mendongak dan tidak mendapati Randu yang tadi berdiri di depan sana. Semua orang ikut mendongak karenanya dan menyadari orang yang di sebut memang tidak ada.

Arkan berdecak kesal. "Kebiasaan! Selalu saja pergi di tengah-tengah pembicaraan..."

"Ada apa? Kalian serius sekali..." Juna masuk bersama Ben. Mereka berdua baru bisa bergabung siang ini, Juna ada meeting yang tidak bisa di tinggal dan Ben memiliki pasien yang harus di tangani. Walau usia tidak lagi muda, mereka masih aktif di pekerjaan masing-masing.

"Papa? Mana Mama?" Ian beranjak berdiri, celingukan ke belakang Ben.

"Aku juga mau tanya itu, tapi Mama ku." Arkan, ikutan menoleh ke balik bahu Juna.

"Mereka berdua di belakang." Ben menjawab sambil geleng-geleng kepala, "Entah apa yang membuat wanita selalu saja lama saat saling menyapa. Padahal, ketemu juga setiap hari."

"Benar juga ya..." Anggukan kepala rata-rata pria di sana membuat para wanita melengos. Lalu Ratih dan Gina yang mereka bicara kan muncul, dan langsung di sambut riuh.

"Lihat, kan?" Kata Ben, meminta persetujuan yang lain melihat kelakuan wanita-wanita mereka yang tidak peduli sama sekali walau sedang di sindir sekalipun. Untung saja, Flo dan anak-anaknya sedang tidur siang. Kalau tidak, sapa menyapa ala wanita itu akan memakan waktu lebih lama lagi.

"Kalian sudah selesai? Ada hal penting yang harus kita bicarakan sekarang."

Teguran Josh membungkam basa basi para wanita. Mereka akhirnya duduk nyaman di samping pasangan masing-masing. Hela nafas lega keluar dari mulut para pria sedetik setelahnya.

"Jadi, bagaimana kabar Teresa?" Juna membuka suara.

"Dia baik, Pa. Sedang istirahat sekarang." Juna mengangguk mendengar jawaban Arkan. "Papa melihat Randu saat keluar tadi?"

"Iya, mobilnya melewatiku saat memasuki komplek, kau juga lihatkan Ben?"

Ben yang ditanya mengangguk, "Kenapa? Ada masalah?"

"Tidak." Arkan menggelengkan kepala, "Dia tiba-tiba saja sudah pergi ditengah-tengah percakapan."

"Dia belum selasai memberi laporan saat tiba-tiba pergi?" Juna mengernyit aneh, biasanya Randu tidak seperti itu. "Apa

karena sudah ada Teresa di sini, dia pikir mungkin tidak perlu melapor apa-apa lagi?"

"Bukan itu, Pa." Arkan berdecak lagi, "Randu sudah memberi laporan, alasan mengapa Teresa sempat menghilang selama ini, tapi dia belum menceritakan bagaimana pertemuannya dengan Teresa."

"Memangnya prosesnya harus diceritakan? Yang pentingkan Teresa baik-baik saja, iya kan?" Juna benar-benar tidak mengerti mengapa harus sedetail itu laporan Randu.

"Masalahnya Pa…" Tekan Arkan, membungkukkan duduk mengarah pada Papanya, "Randu terlihat dekat dengan Teresa, bahkan dengan Dave! Dan Dave mengenalnya dengan baik, mereka bahkan seperti punya ikatan. Kalian juga merasakannya, kan?" Tanya Arkan ke sekeliling, yang langsung di angguki semua orang.

"Dave itu siapa?" Ben mengernyit tidak mengerti.

"Iya, Dave itu sapa?" Timpal Juna. Mereka ternyata lupa kalau dua orang ini baru datang. Mungkin itu pertanyaan Gina dan Ratih juga dilihat dari dahi mereka yang ikut berkerut, sayangnya para perempuan memilih diam dan menyimak.

"Teresa punya anak, namanya Dave dan umurnya dua tahun." Jawab Atta.

Secerah wajah Josh saat melihat Dave, mereka berempatpun memiliki aura yang sama. Binar bahagia jelas tergambar dari empat orang yang baru datang itu. Apalagi Ben dan Gina, yang hingga kini belum memiliki cucu, bertambah

satu anak kecil dari salah satu mereka tentu membuat mereka berdua ikut bahagia.

"Benarkah? Dimana Dave sekarang?" Gina tidak tahan untuk segera melihat bagaimana anak itu.

"Sedang tidur juga. Nanti kalian akan bertemu. Lucu sekali. Kita juga punya cucu laki-laki sekarang, tidak kalah dengan Juna." Josh merespon dengan nada bahagia yang tidak ia tutupi, membuat Juna mencibir.

"Baguslah. Aku tidak perlu berbagi cucu ku lagi dengan kalian. Aku kakeknya, tapi aku yang susah bertemu karena kalian selalu membawanya lebih awal." Kesal sekali Juna dibuat Josh, hanya karena pria itu tidak bekerja lagi, Josh jadi punya lebih banyak waktu bersama Fauzan. "Jadi, Randu dan Tere punya hubungan?" tanyanya kemudian, kembali ke pembicaraan awal mereka.

Beberapa saat tidak ada yang menjawab pertanyaan itu, bahkan diantara mereka ada yang geleng-geleng kepala bahkan mengedikkan bahu. Semua mata akhirnya menoleh pada Arkan karena mereka semua tau bahwa Randu lebih dekat dengannya dari pada yang lain.

Arkan mendesah saat menyandar di sofa. "Dia bilang kenal Dave tanpa tau Dave adalah anak Teresa. Memangnya bisa seperti itu? Kan aneh."

"Kenapa harus aneh?" Ben kali ini menyambar, "Aku bertemu Ian di awal-awal dulu bahkan tanpa bertemu dengan Mama nya." Ben menunjuk Gina yang mendorong bahunya dengan keras.

"Jelas tidak bertemu! Kau kan sembunyi-sembunyi mau bertemu ian." Wanita itu cemberut diingatkan masalalu mereka.

Ben terkekeh seketika. Kembali menatap Arkan. "Bisa saja kan kemungkinan itu. Randu menyukai anak-anak," Ben menelan ludah dengan senyum yang hilang seketika, menarik nafas melalui mulutnya karena membayangkan Randu yang tidak pernah kesampaian memiliki anak. "Kita semua tau bagaimana Randu pada anak-anak..."

"Dave memanggilnya *Dadda*, Pa..." Ian menimpali, "Saat aku melihat pertemuan mereka tadi, aku bahkan bisa melihat mata Randu yang sama sepertimu saat pertemuan pertama kita." kata Ian dengan nada tercekat. "Randu begitu... terlihat... rindu... Dan... Sedih... Aku tidak tau apa lagi, hanya saja, mata itu mengingatkan aku padamu. Bukankah itu artinya sesuatu?"

Ben mengangguk, tersenyum sendu karena ternyata Ian begitu mengingat pertemuan pertama mereka. "Lalu, apa kata Teresa? Kita tidak bisa melihat ini dari Randu saja, kan?"

"Sepertinya Tere biasa saja..." Jawab Atta.

"Tapi ada yang aneh Om," Sela Arkan, "Tere sempat tidak mau melihat Randu saat baru sampai tadi."

Atta menggeleng. "Aku pikir, mungkin ada hubungannya dengan Thomas. Ada kemungkinan Tere memang sempat mengenal Randu dan entah bagaimana caranya sampai ia bercerita pada Randu soal Thomas yang membuat Tere bersembunyi dari kita. Mungkin saja, Tere tidak menduga Randu adalah salah satu dari kita. Kau dengar sendiri apa yang

Randu bilang tadi, kan? Tere tidak mau jika kita sampai menyakiti Thomas."

Mau tidak mau, Arkan mengangguk. Penjelasan Atta terdengar masuk akal. Apa itu juga yang membuat Randu dan Tere bersikap aneh?

Randu pasti merasa bersalah karena membocorkan rahasia Tere dan wanita itu pun jelas kesal pada Randu karenanya. Ia pikir, mereka berdua memiliki hubungan dan sengaja menyembunyikannya karena suatu hal. Lagipula, Randu juga sudah bilang wanita yang dekat dengannya bernama Sasa. Arkan berdecak karena terlalu banyak berspekulasi sendiri. "Jadi, Tere benar-benar masih mencintai si Thomas ini ya, bagaimana sekarang? Bukannya Thomas sudah menikah?"

"Kita akan membicarakan ini dengan Tere. Jika Tere dan Thomas memang masih saling mencintai, kita akan mengusahakan hubungan mereka pada Orang Tua Thomas secara baik-baik." Kata-kata Josh menjadi penutup pembahasan mereka hari ini.

***

Setelah terbangun dari tidur siang, Teresa menghabiskan waktu di kamar membantu Bik Sum yang sedang membongkar koper Dave yang cukup banyak memuat Barang. Itulah repotnya membawa anak kecil, semuanya harus di bawa. Mulai dari minyak telon hingga kaus kaki, harus tersedia jika tiba-tiba diperlukan saat dalam perjalanan. Karena itu juga Tere jarang membawa Dave dalam perjalanan jauh. Ini adalah yang pertama.

"Yang saya jangan di susun bik, kita nggak lama kok di sini,"

Bik Sum mengangguk, "Saya boleh izin pulang nggak Non, mumpung ada di Indonesia..." Bik Sum tersenyum sungkan saat mengatakan itu.

"Tentu aja boleh. Jauh nggak?"

"Nggak kalo dari sini non, cuma dua jam naik Bus kalo tidak macet."

"Ya udah. Besok subuh-subuh Bibik berangkat aja ya, jangan tungguin saya bangun." Bik Sum mengangguk dengan senang kali ini, Tere merogoh tas dan menarik dompetnya,

memberikan beberapa lembar uang pada Bik Sum. "Ini buat jajan di jalan."

"Eh, nggak usah Non, gaji Bibik kan ada."

"Nggak apa-apa. Itu kan gaji, yang ini dari saya."

"Duh... Makasih banget ya Non."

Tere mengangguk sebelum kembali melipat baju Dave yang berantakan, mengeluarkannya dari koper agar bisa di susun Bik Sum ke lemari. "Oh ya Bik, ada yang tanya-tanya saya ke Bibik nggak?"

"Ada Non, saya sempet ditanyai tadi waktu Non sama Den Randu di Ruang Keluarga bertiga sama Dave."

"Bibik cerita apa aja?"

"Nggak ada Non, Bibik bilang baru aja diajak Non kerja, jadi nggak tau apa-apa."

Tere mengangguk. "Makasih ya Bik." Ia mendesah lega karena ternyata Bik Sum tau situasi. "Waktu saya dan Dave tidur, Randu ditanyai juga nggak? Bibik denger?"

"Iya Non, Den Randu bilang ke semua keluarga kalo Non menghilang karena di tinggal sama Pak Thomas..."

"Tentang kedekatan dia sama Dave?"

"Yang itu Bibik nggak tau Non, waktu mau di bahas sama Aden yang paling ganteng itu, Den Randu udah pergi dari ruang keluarga."

Tere berdecak mendengarnya. Apa Randu memang sering pergi begitu saja seperti itu??? Seperti saat bersamanya. Ia kesal sekali saat mengetahui jika pria itu ternyata sudah dalam perjalan pulang ke Indonesia. Berjam-jam ia menunggunya pulang, karena Dave yang terus menanyakan membuat ia kelimpungan. Tidak ada pesan atau tanda-tanda kehadiran Randu menjelang malam membuatnya mencari tau keberadaan Pria itu di hotel tempatnya menginap. Jawaban resepsions di sana membuat ia mengumpat, *"Tuan Randu sudah cekout dan kami antarkan ke Bandara siang tadi untuk pulang ke indonesia, ada yang bisa kami bantu lagi Nona?"*

"Maa... Dadda?"

Suara Dave memutuskan pikirannya yang berkelana, ia menoleh pada Dave yang sudah duduk bangun di atas ranjang, mengucek-ngucek mata. Tere beranjak menggapai tubuh putranya ke dalam pelukan. "Kita mandi yuk? Udah sore lho."

"Cama Dadda?" Tanya suara mungil itu dengan nada serak.

Tere menghela nafas pelan, selalu saja diingatkam pada Randu, "Dave jangan panggil Om Randu kayak gitu, panggilnya Om aja seperti waktu di rumah kita."

Dave mengerutkan hidung menatap Tere tidak suka. "Nggak mau... Dadda ajja..."

"Tapi kan..."

"Nggak mau nggak mau nggak mau..." Jerit Dave mulai menangis, "Dep mau Dadda... Huaa..."

Astaga! Semakin besar, Dave malah semakin susah di rayu. Tere berdecak lagi,

"Ya sudah jangan pake nangis!! Ayo Dave mandi, katanya mau ketemu Dadda, kan? Jangan nangis!" Dave mengangguk, masih dengan bibir mencebik karena berusaha tidak menangis. Tere memelototinya dengan cemberut. "Jangan nangis Mama bilang!"

"Iya..." Kata Dave, mengatupkan bibir. "Dep udah nggak nanis Mama... Ini ael matana telual cendili..."

Tere terkekeh geli karenanya, menghapus air mata Dave dengan sayang. "Mandi dengan Bik Sum ya?"

"Ote Mama..."

***

"Halo semua..." Tere melambai tangan Dave pada semua orang di ruang keluarga. Ternyata masih ramai. "Wah... Fauzan belom pulang...!!" ia melirik pada Dave yang hanya diam saja memeluk robotnya. Berusaha mengalihkan perhatian anaknya itu dari keinginan bertemu Randu. Entah di mana Randu sekarang, sosoknya tidak terlihat sama sekali. Ia tidak mungkin tiba-tiba bertanya, *dimana Randu,* kan?

Itu akan terdengar aneh.

"Tere..." Sapa Gina yang sudah berdiri menyambut Tere, dan langsung menariknya dalam pelukan hangat. "Halo sayang...." Gina beralih pada Dave, mengangkat kedua tangan, "Sama Nenek yuk?"

"Nenek?" Wajah Dave berkerut bingung, melirik ke seberang ruangan melihat Rea dan Karin lalu menunjuk mereka berdua. "Itu Nenek-neneknya Dep."

"Nenek Dave banyak. Ini juga lho..." Jelas Tere, wajah Karin dan Rea mungkin tidak asing bagi Dave karena ia memang sering menunjukkan foto mereka saat di Paris. Tapi wajah Gina dan juga Ratih, Mama nya Arkan yang sedang tersenyum di belakang sana sangat asing di mata Dave. Tere tidak memiliki satu pun Foto bersama mereka hingga tidak bisa ia tunjukkan pada Dave. Walaupun dengan wajah mengkerut, Dave akhirnya mau berpindah ke gendongan Gina.

Dengan riang, Gina membawa Dave ke tengah-tengah mereka. Mengenalkannya pada Ben, lalu pada Juna dan Ratih sebagai kakek dan Nenek Fauzan.

"Kita makan malam yuk," Karin menarik perhatian. "Habis itu baru ngobrol-ngobrol lagi. Malam ini kita bebas mau begadang, kecuali para Pria ya, kalian harus bekerja besok pagi." Semua yang berjenis kelamin pria mengerang protes, "Tidak ada bantahan. Maksimal jam lima sore besok tidak ada kerjaan yang belum selesai dan kalian harus sudah pulang kantor. Makan malam kita jam tujuh tepat, kita langsung bertemu di Restoran."

Mutlak. Kata-kata Karin bahkan lebih ampuh daripada Josh. Jadi, semua orang mengangguk patuh sebelum berjalan ke ruang makan.

Makan malam berjalan khidmat. Tidak ada lagi celotehan Adriel, yang biasanya memancing Arkan dan Ian. Ataupun pertanyaan mengganjal yang Tere yakin sudah disiapkan untuknya. Jadi, ketika mereka kembali ke ruang keluarga, Tere

sudah siap-siap menjawab pertanyaan saat celetukan Dave menggema di telinga semua orang.

"Dadda Dave manaaa?"

Arkan langsung tersedak apel yang sedang dimakannya, mendongak menatap Juna, Sang Papa yang menaikkan sebelah alis mendengar pertanyaan Dave itu. Dan Arkan seakan sedang mengatakan bukti dari apa yang di bilangnya tadi siang, *Lihat kan Pa, aku bilang juga apa?*

"Kesini Dave, kita telepon Dadda." Arkan yang menjawab Dave dengan seringai di bibirnya. Dan mendengar itu, Dave dengan semangat berlari mendekati Arkan yang sudah memegang ponsel, tidak lama dari itu nada dering terdengar.

Di loudspeaker???

Tere mengernyit. Lalu terbelalak saat melihat Dave melambai senang di depan layar. Astaga! Bahkan lebih parah. Ternyata Video Call!!

"Dadda...!!" Jeritan Dave menggema seketika.

"Dave...!! Hei... Sudah bangun ya?" Dan di balas dengan sama riangnya oleh Randu. Tere memutar bola mata. Kesal sendiri karena Randu jelas tidak bisa menahan diri setidaknya sedikiitt saja *terlihat* tidak terlalu dekat dengan Dave.

Percuma, karena mereka malah sedang ngobrol berdua kini. Ponsel Arkan berpindah tangan pada Dave di detik selanjutnya, pandangan Dave mengitari ruangan hingga berhenti di sofa panjang, dimana Randu sering duduk, anak itu berlari ke sana, dengan susah payah memanjat hingga tubuhnya berbaring telungkup dengan santai. Ponsel di senderkan di lengan sofa menghadapnya. Lalu seakan

memiliki dunia sendiri, Dave mulai mengoceh di selingi kegiatannya yang kembali merakit robot. Tere kembali berdecak.

"Eummm... Kau yakin tidak memiliki hubungan dengan Randu?"

Pertanyaan bernada hati-hati dan ragu itu berasal dari Arkan. Tere sudah menduga akan ditanyai, dan ia pun sudah mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan apapun. Tapi ternyata prakteknya tidak semudah yang ada dibayangan. Nyatanya, jantungnya kini malah berdegup kencang mendengar pertanyaan yang *itu.* Ia ingin menggeleng dan berkata tidak dengan yakin. Masalahnya, lidahnya kelu sekarang.

"Arkan!" Kezia memelototi Arkan dengan ketidakpekaan suaminya terhadap situasi.

Arkan yang memang tidak mengerti dengan maksud Kezia, menoleh pada istrinya dengan tatapan polos. "Apa?" tanyanya dengan nada yang menyiratkan ketidaktahuan sama sekali.

Kezia jadi lebih kesal dari sebelumnya, ditambah dengan gelengan sebagian orang-orang di sana yang sepertinya mengerti maksud Kezia. Dan entah mengapa kali ini suaminya jadi pria paling bodoh sedunia. Ia mengerang saat menderap maju mendekati Arkan, berdesis pelan di dekat telinga suaminya hingga hanya mereka berdua yang mendengar. "Apa kamu nggak pernah berpikir bahwa mereka hanya sekedar bertemu, *have fun and end everyting in the morning?* Dan mereka tidak mau mengenal setelahnya." kesal sekali Kezia, padahal suaminya jelas mantan pria yang seperti itu dulu.

Berkedip-kedip seakan info itu sangat lambat merasuki otaknya, Arkan menarik nafas tajam saat akhirnya ia mengerti apa yang membuat orang lain tidak mau membahas hal ini... kecuali dirinya yang entah mengapa tidak terpikir ke arah itu sama sekali... Karena ia mengenal Randu. Randu tidak mungkin melakukan hal itu kan...?

Randu tidak mungkin melakukan *one night stand.* Tidak tidak tidak. Randu bukan pria yang seperti itu. Walaupun benar, ia mengaku bersenang-senang dengan wanita... Yang Arkan yakin wanita itu tidak akan diperlakukan seperti... *End everything in the morning* seperti yang di katakan Kezia.

"Kau pikir aku akan bersama berapa wanita dalam tiga hari?"

Penyangkalan Randu itu terngiang di telinga Arkan. Randu memang tidak mengatakan berapa orang, tidak pula satu, walaupun hanya satu yang pria itu sebut namanya. Mungkin yang itulah yang paling berkesan? Yang benar-benar membuatnya bahagia saat itu.

Satu-satunya orang yang berspekulasi tentang *Randu bersama satu orang wanita* adalah dirinya sendiri. Randu tidak bermaksud berbohong jika apa yang dikatakan Kezia benar, karena dua orang yang bersama hanya untuk *have fu*n, cenderung akan menganggap tidak terjadi apa-apa ketika pagi datang.

Arkan melirik Tere dan bisa melihat gestur tidak nyaman wanita itu. Astaga! Ia sudah benar-benar merasuki privasi orang, belum tentu orang itu menyukainya, seperti ia yang

tidak suka jika ditanya tentang salah satu wanita yang dulu pernah tidur dengannya.

Arkan berdeham, "*Sorry*." katanya dengan nada menyesal. Melirik pada Kezia yang telah kembali ke tempat duduknya semula bersama para wanita dan sedang mendesah lega karena kesadaran akan kesalahannya. Ia akan meminta maaf juga pada istrinya nanti, dan juga berterima kasih sekaligus karena telah membuka matanya dari tingkah konyol. Mereka sudah dewasa. Mereka semua. Belum lagi Tere yang sepertinya masih mencintai si Thomas itu, jelas Tere tidak nyaman dengan pertanyaannya. Ah... Ya ampun...

Karena fokus pada kebahagiaan Randu, ia jadi tidak memikirkan yang lain lagi.

Josh kini yang berdehem, menarik perhatian semua orang dari kecanggungan.

"Tere, Randu... Sudah cerita tentang alasanmu yang menghilang belakangan ini..." Josh menoleh sekilas ke belakang untuk memastikan Dave masih berada di ujung sana dan sibuk bersama Dadda-nya. "Dia bilang ini berhubungan dengan Thomas. Apa itu benar?"

Tidak mau mengelak. Tere menganggukkan kepala, toh, memang itu alasannya.

"Apa kau.. masih mencintainya?" Josh sungguh tidak nyaman menanyakan masalah cinta di usianya yang setua ini. "Jika iya, masih ada jalan untuk kalian kembali bersama, tidak akan ada yang akan memandangmu sebelah mata lagi saat mereka tau siapa dirimu sebenarnya... Orang tua Thomas sekalipun." Josh memang bukan Menteri, atau orang terkenal lain di bidang pemerintahan. Tapi ia adalah seorang pengusaha

sukses yang tidak akan di ragukan lagi namanya. Perusahaan milik keluarganya besar, bahkan sudah merambah ke luar negeri sekarang walau bukan ia yang mengelola secara langsung. Bukan berarti namanya tidak di kenal, kan?

Sementara Tere terperangah tidak percaya mendengar perkataan Josh. Demi Tuhan!! Ia tidak berpernah berniat, atau bahkan berpikir sedikitpun untuk kembali pada Thomas brengsek itu. Bagaimana bisa mereka berpikir jika ia akan kembali pada Thomas?

"Maaf, *Uncle*. Tapi aku tidak berniat kembali pada Thomas."

Josh mengernyit, sementara yang lain hanya diam menyimak, tidak tau harus merespon apa karena masalah ini memang hanya bisa dibicarakan salah seorang saja dari mereka agar jelas jalan keluarnya. "Kau tidak mencintainya lagi? Randu menduga bahwa kau masih mencintai Thomas hingga tidak mau membagi cerita tentang pria itu pada kami."

Itukah yang dipikirkan oleh Randu tentangnya?? Entah mengapa Tere merasa tersinggung sekarang... seakan kebahagiaan yang ia tunjukan selama kebersamaan mereka hanyalah sebuah kamuflase untuk menutupi kesedihannya. Pria itu salah. Benar-benar salah!!

"Bukan karena itu." Teresa menjawab dengan nada tegas dan sedikit geram. "Bukan karena aku masih mencintainya... Lebih karena aku tidak ingin merepotkan kalian karena mengurusi Thomas. Saat dia memutuskan untuk melangkah pergi dari hidupku dan Dave... Maka aku tidak akan mencari jalan untuk dekat dengannya bahkan hanya sekedar untuk menyakitinya sekalipun. Itu tidak perlu sama sekali."

"Tapi... Bukankah dia sangat mencintaimu?" Atta tidak tahan untuk tidak ikut dalam pembicaraan. Karena ia sempat mengenal Thomas selama berhubungan dengan Tere. Pria itu sangat baik menurutnya, benar-benar seorang menantu idaman. "Mungkin saja Thomas terpaksa meninggalkanmu karena desakan orang tua nya."

Tiba-tiba saja kekehan terlepas dari bibir Tere, ia sama sekali tidak menyadarinya hingga ia menutup bibir dengan punggung tangan saat sadar sambil menggumamkan kata maaf. "Maafkan aku, Papa... Aku bukan tertawa karena tidak menghormati penilaianmu tentang Thomas. Aku juga menilainya seperti itu sebelum ia tiba-tiba pergi menghilang tanpa kabar, tidak kembali sekalipun bahkan untuk memutuskan hubungan kami. Dia tiba-tiba menggelar pertunangan mewah yang dihadiri semua orang dengan senyuman lebar menghiasi wajahnya di TV yang menyiarkan acara itu secara Live." Terengah-engah karena bicara secara beruntun, Tere menghela nafas dalam-dalam berusaha untuk meredakan emosinya yang mulai naik. Begitupun dengan semua orang di sekitarnya, apalagi Josh, wajahnya sudah memerah menahan amarah kini. "Aku serius tentang tidak membuat celah bertemu pada pria itu. Sampai kapanpun, aku berharap tidak akan pernah melihat wajahnya lagi. Aku mohon pada kalian..." Lanjut Tere dengan nada memelas. "Tolong jangan lakukan apapun. Biarkan saja. Jangan buat dia beranggapan bahwa aku masih berharap dan memedulikannya, atau merasa sakit hati dengan apa yang dia lakukan..."

"Kau... tidak sakit hati?"

Tere menoleh saat mendengar pertanyaan Arkan, menatap pria itu dengan lekat. "Tentu saja aku sakit hati," Jawabnya sambil menggertakkan gigi. "Aku sakit hati hingga aku tidak

sudi melihatnya lagi, apalagi sampai Dave mengenalnya..." Tere marah sekali pada Thomas karena tidak memikirkan Dave sama sekali. "Aku benar-benar tidak ingin memiliki hubungan apapun lagi dengan Thomas."

Josh menganggukkan kepala, meyakinkan Tere jika mereka tidak akan melakukan apapun yang membuat Tere khawatir. "Kau tenang saja. Kami pun tidak akan setuju jika Dave mengenal pria itu."

"Papa nya Ujan... Telima kaciih." Dave. Yang sedang dibicarakan tiba-tiba menyeruak di tengah-tengah mereka, menyodorkan ponsel pada Arkan lalu berlari kembali ke rombongan anak-anak yang sedang bermain. Ah, Sasa baru menyadari jika Flo tidak bersama mereka sesari tadi, sepertinya adiknya itu sudah pulang. Pantas saja sepi...

"Dave? Dadda bilang apa?" Arkan setengah berteriak untuk mencuri perhatian Dave yang sudah kembali bermain.

"Dadda mau ke cini." Jawabnya, bahkan tanpa melihat Arkan.

"Oh. Oke." Dan Pria itu menyautinya dengan nada terlampau santai, tidak melihat atau melirik Tere sedikitpun seperti yang sering Arkan lakukan belakangan ini jika sedang membicarakan Randu.

Setelahnya tidak ada pembicaraan berat lagi. Hanya obrolan ringan yang membuat Tere mendesah lega, merasa lepas dari tekanan yang terasa menghimpit dadanya. Apalagi jika itu menyangkut Thomas. Pria yang bahkan tidak pernah ia pikirkan lagi sejak...

"Dadda....!!!"

Jeritan Dave membuatnya mendongak dan melihat Pria yang baru saja akan disebutnya muncul di ambang pintu. Mengenakan kaos dan celana jeans pudar, Randu terlihat... Lebih santai..... dan terlihat... seperti pria miliknya. Ckckck...

Dan Tere geram sendiri dengan dugaan pria itu tentang Thomas. Awas saja, dia tidak akan Tere lepaskan begitu saja karena ini.

"Hello, *Buddy*. Sedang main apa?"

"Lobot..." Dave mengangkat tangannya yang memegang Robot.

"Wah... Sudah hampir jadi ini."

"Iya, Dep kan dah num Cucuu..."

"Bagus... Nanti minum lagi, oke!"

"Otte, Dadda!!"

Tere kadang bingung, betah sekali Randu menghadapi Dave. Anaknya itu sangat cerewet, tidak berhenti mengoceh dan selalu ingin ditanggapi. Ia saja kadang sampai jengkel, rasanya susah untuk sabar saat menanggapi hal-hal yang sama berulang-ulang di waktu yang hampit berdekatan. Tidak jarang ia meninggalkan Dave karena tidak tahan dan Dave akan ngambek padanya setelah itu.

Mengembalikan mood Dave itu susah, hanya dengan mengajak Dave jalan-jalanlah yang membuat anaknya itu

kembali tertawa bersamanya. Ngomong-ngomong tentang jalan-jalan... Besok Irina mengajaknya bertemu, pasti ia akan kerepotan karena Bik Sum pulang dan tidak ikut menjaga....

Ah! Kenapa ia lupa jika ia memiliki pawang Dave di sini...

"Arkan, apa Randu besok sibuk?" Tanya nya hingga membuat ruangan tiba-tiba menjadi hening. Rasanya memang aneh saat nama itu keluar dari mulutnya di hadapan mereka semua, tapi ia kan memang perlu bantuan dari pria itu. Tere mengedarkan pandangan dan mendapati semua orang sedang menatapnya sekarang, bahkan Randu yang bersama Dave di ujung sana. "Aku ingin meminjamnya untuk menjaga Dave besok..." lanjutnya dengan lebih Rinci.

"Meminjamnya..." Kekeh Adriel geli dengan nada pelan yang di dengar Ian karena saat itu juga Ian menegur dengan menendang keras kaki Adriel dengan kakinya. Adriel mengumpat seketika.

Kesal karena perlakuan Ian, dengan kekuatan yang lebih kuat lagi Adriel membalas sakit hatinya dengan menendang kaki Arkan yang masih saja melongo. Ah... Mereka bertiga memang duduk dalam satu sofa panjang sedari tadi.

Arkan tersentak saat itu juga, seakan baru saja sadar dengan keadaan, Pria itu berdehem kikuk, menganggukkan kepala cepat-cepat sambil menjawab dengan gagap. "Te-tentu saja. Dia tidak sibuk kok... Eum... Dia milikmu sepenuhnya besok." lalu terkekeh geli karena kalimatnya sendiri.

Tere memutar bola mata. "Hanya sampai makan siang, aku akan bertemu teman lama."

"Oh... Oke..."

"Arkan..." Selaan Randu membuat sebagian orang menoleh padanya, sementara sebagian lain berusaha untuk meneruskan obrolan mereka yang tadi sempat terhenti walaupun dengan nada lebih pelan yang dengan jelas menyiratkan bahwa mereka tetap mengikuti pembicaraan secara tidak kentara. "Aku ada janji makan siang dengan Klien."

"Oh, tenang saja. Aku bisa melakukannya." Arkan mengibaskan tangan, menganggap pertemuan itu bukan hal penting bagi Randu. "Kau tidak perlu khawatir..."

"Terakhir kali kau bertemu Klien. Kau pergi di tengah-tengah pembicaraan..." eram Randu, mengingatkan pada tingkah Arkan yang seenaknya.

"Hei... Itu bukan salahku. Pak Juan tiba-tiba saja mengundang Cucunya bergabung dan Cucunya itu centil sekali..." Bela Arkan, tidak mau di salahkan.

"Cucu nya bahkan masih SMP, Arkan..." Randu kesal setengah mati karena tindakan Arkan itu mereka kehilangan peluang untuk bekerja sama dengan orang-orang pemerintahan yang akan mengadakan Even besar.

Arkan meringis mendengar omelan Randu, ia memang salah waktu itu. Tapi, ia benar-benar tidak tahan di tempeli seperti lintah. Walaupun dengan anak yang baru gede, malah karena itulah ia semakin risih. "Tidak akan terulang lagi." katanya dengan yakin, "Aku janji."

Randu hanya bisa mendengus.

***

Tere terbangun dari tidur dan tidak mendapati Dave di kamarnya. Dan ia ingat kalau bik Sum pergi pagi-pagi sekali. Ia tersentak duduk dengan jantung berdebar ketakutan, berlari tergopoh- gopoh keluar kamar menjeritkan nama Dave dengan lantang karena cemas. Salah satu pembantu yang melihatnya langsung menunjuk taman belakang.

Randu ternyata menginap.

Dan di sanalah dua orang itu berada. Sedang berlari-lari bermain bola dengan riang. Tere menghela nafas dengan lega sembari melipat kedua tangan. Lalu dengan perlahan berjalan mendekat.

"Mamaaa...."

Tunjuk Dave membuat Randu menoleh, tersentak menahan nafas dan mata terbelalak. "Apa yang kau pikir saat keluar dengan pakaian seperti itu?!"

Nada pria itu keras hingga Tere berjingkat kaget sebelum menunduk melihat pakaiannya. Ia baru sadar jika hanya mengenakan terusan satin sebatas paha. Masih batas wajar karena bahannya sama sekali tidak menerawang. Hanya saja bagian atasnya tampak sedikit seksi karena talinya tidak lebih besar dari jarinya sendiri.

"Aku cemas karena anakku tidak ada di kamar." Tere membela diri, menopang kedua tangan di pinggangnya yang ramping, sama sekali tidak menyadari jika tindakannya malah membuat gaunnya semakin naik ke atas.

Randu mengeram, membawa Dave dalam gendongannya saat berderap mendekati Sasa. Lalu menarik siku wanita itu kembali memasuki rumah. "Bisa saja ada orang rumah yang melihatmu!"

"Cuma pembantu," Bela Sasa, tapi tetap mengikuti langkah Randu tanpa bantahan. "Yang lain belom ada kok."

Randu tidak akan suka bila salah satu pria di rumah ini melihat Sasa, walaupun mereka adalah keluarga Sasa sekalipun. "Sebentar lagi para pria akan keluar kamar untuk sarapan," Langkahnya melambat saat sudah sampai di lorong kamar. Membuka pintu Sasa, ia mendorong dengan lembut tubuh Sasa memasuki kamar. "Mandilah, kami akan mandi di kamar sebelah."

"Kenapa nggak bareng aja, sih?"

Randu mengeram mendengarnya, menatap lekat Sasa yang ternyata sedang terkikik geli. "Jangan mengujiku." desisnya setengah kesal, setengah lagi berusaha meredam emosi yang lain. "Siapkan baju Dave." tambahnya sebelum melangkah mundur menjauhi pintu.

"Mandi, Dadda..."

Randu menganggguk pada Dave, "Iya, kita mandi di sana." Telunjuk Randu mengarah pada kamar Raksa yang ia pakai untuk menginap semalam.

"Tenapa nggak di kamar Mama aja?"

Tanya Dave dengan polos, Randu memicing kesal ke balik bahunya saat mendengar suara Sasa yang sedang terbahak sekarang. Wanita itu belum masuk juga???

"Sasa?! Cepat masuk! Mereka akan turun sebentar lagi." sudah jam Sarapan dan orang rumah pasti akan berkumpul dalam beberapa menit.

"Yakin nggak mau? Kita bisa *quicky* lho..."

Sialan!

Randu berhenti melangkah, membalikkan badan dan berderap cepat mendekati Sasa yang masih berdiri di ambang pintu. Dave masih santai mengikuti interaksi mereka dengan celoteh senang yang sepertinya dianggap permainan oleh anak itu. Mendorong pelan tubuh Sasa melewati pintu, Randu memelototinya dengan sengit. "Aku bilang jangan mengujiku!"

"Hm... aku jadi semakin tertarik mencari tau sampai mana ketahananmu."

Geleng-gelang kepala frustasi menghadapi Sasa yang tidak tau tempat, Randu keluar kamar dan langsung menutup pintunya sekalian. Melirik pada Dave yang masih tertawa entah karena apa. "Apa Mama mu selalu seperti itu? Menjengkelkan."

"Mama...men..deng..kel...kan..."

"Ya. Bilang itu padanya nanti oke!"

"Otte, Dadda."

***

"Nanaaaa......."

Randu memutar bola mata mendengar teriakan Sasa yang menggema di seluruh penjuru Resto. Tidak peduli sama sekali dengan pengunjung lain yang mendelik tidak senang, seakan Resto ini hanya di datangi oleh wanita itu saja.

Seorang wanita yang dipanggil Nana tadi meringsek maju dari tempatnya duduk dengan tidak kalah heboh, menyambut Sasa dengan pelukan ala-ala wanita yang menggelikan. Randu yang menggandeng Dave tidak berhenti sama sekali, tidak ingin menunggu cipika cipiki mereka berdua hingga selesai. Ia terus berjalan sampai di meja di mana Nana tadi duduk, disana ada seorang pria yang sedang melihat pemandangan dua wanita itu dengan tawa geli. Suara kursi yang berderak membuat pria itu mendongakkan wajah, mungkin baru sadar jika ada orang lain bersama mereka.

"Oh... Maaf, Halo... Kau datang bersama Teresa?"

Randu mengangguk, mengangkat tubuh Dave untuk ia dudukkan di kursi sebelum ia ikut duduk di kursi sampingnya. "Iya. Saya Randu, dan ini..." tunjukkan pada Dave, "Hei... Kenalan dulu sama Om nya..." katanya pada Dave yang langsung membuat anak itu menoleh pada Pria di depannya.

"Nama adek Dep."

"Halo, Dep..." Pria itu melambaikan tangan.

"Dave." Randu mengoreksi.

"Oh, Dave! Halo... Panggil aku, Om Bian. Oke!" Jawab Pria yang bernama Bian itu dengan dua jempol teracung semangat pada Dave.

"Otte, Om Bian!!" Ikut-ikutan, Dave mengacungkan dua jempolnya.

Bian tergelak kencang, menoleh pada Randu, "Aku Abiano, suaminya Irina, sahabat Tere."

"Irina?"

Abiano menunjuk dua wanita yang masih berdiri heboh di tengah-tengah Resto. "Yang Tere panggil Nana."

Oh. Oke. Jadi itu dia Irina yang diceritakan Sasa waktu itu...

"Jadi, kalian siapanya Tere?"

Randu terdiam mendengar pertanyaan itu. Tidak menyalahkan Abiano yang sama sekali tidak tau tentang Dave. Pada keluarga saja Tere tidak bercerita, apalagi pada orang lain. "Aku hanya menjagai Dave hari ini. Dave... Adalah anak Sasa... Ah, maksudku Teresa." Sialan! Jantungnya malah berdebar saat nama itu ia ucapkan di depan orang lain yang kemungkinan tidak tau jika Teresa di panggil Sasa.

"Apa kau bilang tadi????? Anak???"

Bukan respon yang bagus. Randu menduga bahwa pria ini, selain sebagai suami Irina, juga memiliki hubungan dekat dengan Tere hingga melotot seperti itu. Anggukan Randu

membuat mata Abiano melirik pada Dave sebentar sebelum mengeram saat menolah pada Sasa.

"Teresa!! Kemari kau!!!"

Suara Abiano sama menggelegarnya dengan teriakan Sasa tadi, hanya saja karena Abiano seorang pria, nadanya lebih terdengar mengerikan.

Tubuh Teresa tersentak melirik ke meja dimana Abiano sedang menghunuskan tatapan tajam padanya.

Irina di sampingnya meringis ngeri, "Seperti yang kau minta, aku tidak menceritakan tentang Dave..."

Teresa ikut meringis mendengar itu. Sial! Abiano pasti marah sekali padanya. Dengan cengiran khas miliknya, Tere berjalan perlahan menuju meja mereka, tidak lepas memandang Abiano yang masih saja mendelik padanya hingga ia duduk di samping kiri Dave. "Hai Bian... Hehehhe... Kamu sehat kan ya?" Tere mencoba mencairkan suasana tapi tidak mempan. Ia meringis saat melirik Dave, "Jadi, Thomas pergi... Menikahi cewek lain dan meninggalkan aku dan Dave. Udah gitu aja!" Jelasnya dengan singkat dan padat, disertai dengan cengiran lagi yang membuat Abiano mendengus.

"Gitu aja?"

Tere menganggguk cepat-cepat.

"Dan kau tidak berpikiran untuk bercerita padaku."

Tere menegakkan duduknya saat akan menjawab. "Aku cerita kok sama Nana, iya kan Na?"

Irina jelas mendengus mendengar pertanyaan Tere, seakan ia yang bersalah. "Iya. Tapi kau juga yang melarangku untuk bercerita pada bian, Iya kan Sa?"

Tere cemberut, "Aku nggak mau denger omelannya." katanya pada Irina, seakan Abiano tidak ada di sana. "Dia pasti langsung menyeretku pulang kemari."

Irina mengedikkan bahu, "Lihatkan!" katanya pada Abiano, "Bukan salahku..."

"Nte Ilina, mana es klim Dep?"

Celetukan Dave malah membuat Bian semakin berang, "Dia bahkan sudah mengenalmu!!" Kesal Bian, memandang Dave dengan wajah sedih yang sangat lebay.

Tere memutar bola mata, Irina menepuk punggung Bian sambil bergumam. "Yang sabar ya sayang..." yang langsung membuat Abiano kembali kesal. "Bentar ya Dave. Tante beli dulu oke?"

"Otte!!"

Irina beranjak pergi memesan Es krim dan Abiano mulai mengajak Dave bicara, sengaja mengabaikan Tere yang merengut tidak terima. "Maaf lah Bi... Aku emang sengaja nggak mau kamu tau. Repot ntar, keluargaku aja nggak tau loh... Baru tau waktu aku pulang ini. Tanya aja sama Randu."

Merasa di sebut namanya, Randu yang sedari tadi sengaja menyibukkan diri sendiri dengan ponsel mendongakkan kepala. Mengangguk saat Abiano mengkonfirmasi pernyataan

Tere. Abiano mendesah, geleng-geleng kepala mendengar kebenaran itu. Mungkin tidak menyangka jika wanita yang ia kenal selama ini bisa melakukan hal senekat itu. Randu sih, jelas tidak tau sama sekali bagaimana Sasa sebelum ini. Setelahnya, obrolan berjalan dengan baik. Tidak ada lagi nada kesal Abiano, dan nada sinis Irina.

Pukul 13.00 WIB, bahu Randu di tepuk seseorang. Ia yang sedari tadi, setelah makan siang satu jam yang lalu, menemani Dave di area bermain yang untungnya berada tidak jauh dari Resto. Menoleh kepala ke belakang, menaikkan sebelah alisnya melihat Sasa tersenyum manis padanya.

"Yuk, pulang."

Cengiran bersalah di bibir itu benar-benar mempengaruhinya, bukan ke arah yang buruk pastinya, tapi lebih ke arah lain yang membuat debar jantungnya berdetak kuat di dalam sana. Rindu yang menggelegak di dalam darahnya dengan kedekatan mereka mengalahkan rasa kesal yang ia miliki karena dibuat bosan sedari tadi.

Bukan bosan menemani Sasa atau pun Dave, tapi lebih karena Sasa lebih banyak berinteraksi bersama dua temannya dari pada dirinya. Ah! Astaga! Randu benar-benar merana karena perasaannya sendiri.

Ia tidak pernah merasakan ini sebelumnya... Ia belum pernah merana karena rasa cintanya yang tidak kesampaian seperti ini. Ternyata, rasanya benar-benar tidak enak. Ingin rasanya ia merengkuh wanita itu saat mereka berjalan berdampingan, memegang jemari itu dalam genggaman saat mereka berdekatan. Dan lain-lainnya seperti yang pernah mereka bagi dalam tiga hari di paris.

Hanya tiga hari. Dan ia sudah jatuh hati. Tidak bisa melihat wanita lain lagi selain yang ini.

"Heiii... Itu Abiano pamitan..." Sasa menunjuk ke samping dimana Irina dan Abiano berada di pintu masuk tempat bermain, sedang melambaikan tangan. Randu refleks ikut melambaikan tangan dengan senyuman yang berusaha ia bentuk di bibirnya.

"Yuk ah! Dave udah harus tidur siang biar bangunnya nggak kesorean kayak kemarin."

Randu mengangguk, berbalik berdiri lalu berjalan menghampiri Dave yang masih asik bermain. "Dave, pulang yuk. Kapan-kapan kita main lagi."

Entah sudah capek atau mengantuk, Dave hanya mengangguk dan mengulurkan tangan, minta di gendong. Randu dengan senang hati membawa bocah itu dalam dekapannya.

"Dia udah ngantuk." Katanya pada Sasa, berjalan bersisian dengan wanita itu menuju pintu keluar.

Mall sedang ramai, walau dengan jantung kebat kebit tidak karuan, Randu memberanikan diri meraih jemari wanita itu dan menggandengnya dalam genggaman. Kehangatan yang berasal dari kulit mereka terasa menyebar hingga ke seluruh tubuhnya. Sensasinya begitu menyenangkan, Ia bahkan berusaha keras menahan bibirnya agar tidak melebar membentuk senyuman.

Dalam hati, ia berharap semoga Sasa tidak menyadari tindakannya yang memang terlihat wajar di situasi ramai seperti ini. Ia tidak bisa membiarkan Sasa terpisah kan? Bisa saja wanita itu kesasar jika tidak di gandeng. Iya kan, Sasa sudah lama di Paris, pasti dia tidak terlalu akrab dengan jalan dan Mall di Indonesia. Jadi, mereka memang harus berpegangan tangan. Bila perlu sampai di—

"Randu..."

Pikirannya putus seketika saat mendengar suara yang membuat bulu kuduknya berdiri. Jantungnya tidak lagi menggema menyenangkan, tapi berdenyut penuh kengerian.

Sosok itu. Wanita gila yang selama ini ia hindari kini berdiri tepat di depannya. Dengan senyum manis yang begitu mengerikan di matanya sendiri.

Astaga! Mengapa ia bisa melupakan keberadaan wanita gila ini sedari tadi. Mengapa ia tidak menduga jika hal ini bisa saja terjadi. Wanita ini sudah pasti tidak melewatkan Dave yang sedang tidur di gendongannya, dan tangan Sasa yang berada di genggamannya tadi walau ia sudah melepas genggaman itu di detik pertama wanita ini memanggilnya. Demi Tuhan! Ia tidak akan pernah membiarkan Dave dan Sasa menjadi korban kegilaan wanita ini. Tidak! Walau ia harus membunuh wanita ini sekalipun untuk menghalanginya.

"Neta."

"Ah... Apa kabar? Kebetulan sekali kita bertemu di sini ya..." Senyum di bibir itu kini membuat perutnya bergejolak mual. Wanita itu semakin mendekat dan Randu ingin sekali berlari. Andai saja tidak ada Sasa dan Dave, ia tidak akan sudi

menatap wajah wanita ini. "Halo... Ohhh... Mbak Teresa kan ya?"

Sial! Darimana dia mengenal Teresa???

"Iya, saya Teresa. Maaf, kita pernah bertemu di mana ya?" Tere mengernyit tidak enak hati karena benar-benar tidak mengingat wanita ini.

"Saya Janeta Missel Mbak. Dulu pernah ikut kerja sama Mr. Lou." Mr. Lou adalah pemilik rumah model yang mengontrak Neta saat di luar Negeri dulu.

"Oh, ya ampun... Maafkan saya. Saya tidak kenal semua Modelnya Mr. Lou. Soalnya saya tidak interaksi langsung dengan Para Model, tapi dengan Mr. Lou saja dan dia yang mengatur semuanya. Saya benar-benar minta maaf..."

Dan sepertinya mereka pernah bekerja sama. Walau secara tidak langsung seperti yang Sasa katakan. Randu sampai lupa kalau Neta pernah menjadi model, setelah siuman dari koma yang hanya beberapa hari tiga tahun yang lalu. Neta masuk pusat rehabilitasi dan baru saja keluar dari sana enam bulan yang lalu. Sampai saat ini, Randu tidak tau apakah Neta memulai kembali karir modelingnya. Ia tidak peduli dengan hal itu.

"Tidak apa. Lagipula saya cuma setahun ikut Mr. Lou kok. Oh, Mbak Teresa lagi ada acara ya di Indonesia?"

"Dia keponakan Pak Josh." Randu mengambil alih menjawab Sasa, "Tugasku mengantarnya hari ini." sekaligus menegaskan pada Neta jika ia sedang dalam pekerjaan. Dan tanpa melihatpun, ia bisa merasakan lirikan Sasa di

sampingnya. Bahkan aura yang menyengatnya dari tatapan itu membuat tubuh Randu menegang kaku. Entah apa yang dipikirkan Sasa, sepertinya dia bisa menduga hubungannya bersama Neta. Walau jelas, apa yang dipikirkan Sasa tidak sama dengan apa yang dipikirkannya.

"Kami bisa pulang sendiri, Randu. Kau tidak perlu sungkan, kau sudah menjalankan *tugasmu dengan baik* hari ini." Suara Sasa terlalu ramah hingga orang lain, apalagi jika orang itu gila seperti Neta, tidak akan menyadari nada sinis yang terselip di sana. Randu melirik Sasa yang tersenyum tipis begitu lebar padanya.

"Aku ke apartemenmu hampir setiap hari, tapi kamu nggak ada, kamu tinggal di mana sekarang?"

Neta tiba-tiba menyela diantara hening mereka. Dan Randu tidak akan pernah menjawab pertanyaan itu. "Ada apa mencariku?" ia tidak bermaksud ketus, tapi nada suaranya keluar seperti itu begitu saja.

"Kita perlu bicara." Jawab Neta, mendekat satu langkah lagi padanya, ingin sekali Randu mundur, tapi takut jika wanita itu tersinggung dan mengamuk. Entah mengapa, ia membayangkan Neta akan mengamuk seperti orang gila yang ada di Rumah Sakit Jiwa. Mengerikan.

"Besok." Sepertinya memang sudah waktunya ia menghadapi masa lalu. Karena jika dibiarkan terlalu lama ia takut Neta akan menyakiti orang-orang di sekitarnya, apalagi sekarang ada Dave dan Sasa. "Aku harus menyiapkan makan malam keluarga sebentar lagi." Neta tau dengan baik jika ia lah yang bertanggung jawab melakukan itu sejak dulu.

"Baiklah." wanita itu tersenyum dengan bibir merekah dan mata berbinar mendengar jawabannya. "Aku akan menunggumu di apartemenku."

Setelahnya, Randu langsung beranjak pergi tanpa permisi sedikitpun. Ia mendekap tubuh Dave semakin erat ke dalam dekapannya, merasa jika kebersamaan mereka, sungguh-sungguh akan berakhir kali ini. Entah apa yang akan terjadi besok, mungkin ia akan berakhir di penjara seumur hidup karena mencincang tubuh wanita itu hingga ke potongan kecil yang bahkan tidak bisa untuk dijadikan bahan autopsi.

Samar-samar, suara Sasa yang mengucap pamit pada Neta terdengar diiringi langkah kaki di belakangnya sebelum tubuh Sasa sejajar dengannya sekarang. Randu melirik Sasa yang hanya diam menatap ke depan. Hingga mereka di dalam mobil... Hingga mobil akhirnya berjalan dan sampai di kediaman Josh. Tidak ada satu kata pun keluar dari mulut mereka.

Sasa bergegas keluar begitu mobil berhenti, meninggalkan Randu dengan segunung penjelasan yang menumpuk di dada. Tapi jika dipikir-pikir, ia tidak memiliki kewajiban untuk menjelaskan apapun pada Sasa. Ia tidak harus merasa khawatir akan pandangan Sasa padanya. Ia tidak harus sedih jika Sasa sedikitpun tidak ingin melihatnya.

Benar. Randu meyakinkan diri, mengambil Dave di kursi belakang dan membawa Dave ke kamar. Sepanjang perjalanan, ia tidak melihat siapapun.

Baguslah. Ia memang harus kembali fokus pada keinginan awalnya menjauhi Sasa dan Dave. Selama Neta masih berkeliaran, ia tidak akan mengambil resiko berada di sekitar mereka berdua hingga menimbulkan kecurigaan Neta.

Wanita itu sepertinya harus ia basmi dulu. Tiga tahun berlalu, dan ia masih saja tegak berdiri di liputi ketakutan. Jika dulu ia terhalang kedua adiknya saat akan menghabisi Neta, kini tidak akan ada lagi yang bisa mencegahnya. Kedua adik perempuannya, Airin sudah menikah dan hidup bahagia, sedangkan Aura juga akan menyusul menikah tidak lama lagi. Ia tidak memiliki tanggung jawab apapun sekarang.

Membuka pintu kamar Sasa, nafasnya langsung tertahan saat menghirup aroma Sasa. Ia tidak boleh goyah.

Tidak. Saat ia yakin dengan apa yang akan ia lakukan.

Jadi, Sasa. Selamat tinggal, kekasih tiga harinya yang menyenangkan... Dan Dave...

Semoga hidup membawa kalian pada kebahagiaan...

***

14

Acara makan malam kali ini benar-benar sempurna. Di adakan di Restoran *Uncle* Josh yang sudah diambil alih oleh Adriel. Tidak tanggung-tanggung, hampir seperempat bagian di lantai bawah disiapkan untuk mereka. Tere tidak menyangka jika semuanya berkumpul akan heboh seperti ini. Ia mendesah kekenyangan saat makan malam selesai, dan sekarang mereka sedang menikmati hidangan penutup.

Tidak seperti saat di rumah *Uncle* Josh, Mertua Flo ikut diundang hingga suasana semakin ramai. Hanya *Uncle* Ale yang tidak bisa pulang ke Indonesia karena satu dan lain hal di *Lousiana*, tapi dari video call antara *Uncle* Ale dan Ian tadi, pria itu berjanji akan ke Indonesia dalam waktu dekat. Tere tidak yakin saat itu terjadi ia masih ada di sini. Jadi, saat ikutan nimbrung di video call, ia sempat memperkenalkan Dave pada *Uncle* Ale.

"Shasa?!"

Seorang pria memanggil dan Tere mendongak mencari asal suara itu, mengitari meja dan mendapati Randu yang juga sedang melihatnya dengan wajah tegang. Astaga! Ia baru ingat jika tidak ada yang memanggilnya Sasa di sini kecuali Randu dan Irina, seharusnya ia tidak merespon panggilan itu. Randu pun sepertinya ikut terkejut, gelengan kepala pria itu membuat

Tere yakin bukan Randu yang memanggilnya. Sebuah kursi yang di geser membuat ia menoleh ke samping.

"Maaf, aku ke temen sebentar ya."

Itu Shasa. Adik Ian. Ya ampun...! Tere lupa jika dalam keluarga mereka ada yang bernama Shasa. Benar-benar bernama Shasa. Buka Sasa gadungan sepertinya yang bahkan nama itu tidak diketahui oleh salah satu keluarganya. Toh, itu memang panggilan khusus dari Irina yang dulu tidak suka padanya, bermaksud untuk mengejeknya yang akhirnya malah jadi panggilan sayang.

"Pak dokter... Ayo aaaaa...."

Kembali ke keluarganya, ia melihat Flo, sedang menyuapi suaminya, Raga, makan kue, sedangkan Raga sendiri malah sedang menyuapi Kirana. Pemandangan lucu yang membuat orang seperti dirinya iri. Ia ingin sekali memiliki keluarga lengkap seperti itu, yang dulu selalu ia impikan bersama Thomas. Tapi belakangan ini, bayangan Thomas hilang begitu saja digantikan dengan sosok pria di depan sana yang begitu susah untuk dimiliki, jangankan dimiliki, untuk didekati saja sepertinya tidak mungkin. Entah apa sebabnya, Tere masih tidak tau apa-apa. Ia tentu bisa menduga bermacam-macam alasan. Seperti Pria itu yang masih sangat mencintai Almarhum istrinya atau ternyata memang sudah memiliki hubungan dengan model yang ia temui tadi siang. Janeta Missel.

"Kalian ini seperti anak kecil!"

Itu Papa nya, Atta, yang duduk di seberang Raga dan sedang mendengus melihat kemesraan didepannya. Memang sudah menjadi rahasia umum jika sikap Papa seperti itu pada

Raga. Mungkin Papa sebenarnya belum mengizinkan Flo menikah, tapi apa mau dikata, Flo sudah hamil saat itu, untungnya Raga adalah pria bertanggung jawab yang mempertahankan Flo dengan tekat kuat, tidak seperti Thomas yang melepaskannya begitu saja.

Ah... Sudahlah... Lupakan.

Mendengar teguran Atta tidak membuat Raga jera, mereka berdua seperti itu ternyata, jika disindir, Raga biasanya akan membalas. Atta tau, hingga ia memicingkan mata pada menantunya yang kini sedang menyeringai geli saat membisikkan Flo sesuatu. Hingga akhirnya celetukkan Flo pun terdengar.

"Mama... Papa mau disuapi Cake juga sama kayak Flo suapi Pak Dokter!"

Astaga. Flo terkadang masih juga tidak tau mana yang sindiran dan mana yang bukan. Semua orang di meja terkikik geli karenanya.

"Papa mau disuapin?"

Rea malah membuat Atta jadi semakin malu. Pria itu menggeleng kuat-kuat. "Ng-nggak kok Ma..."

"Mau tuh Ma. Papa kan gengsi kalo bilang iya."

Hampir saja sendok makan melayang ke kepala Raga. Atta melototi menantunya dengan sengit, yang malah di balas dengan kedua alis Raga bergoyang-goyang menggodanya. Dasar menantu kurang ajar!!

Tere ikut terkekeh melihat interaksi itu. Papa nya seperti anak kecil jika berhadapan dengan Raga. Tapi Tere tau bahwa mereka saling peduli satu sama lain.

"Ma, Pa... Semuanya... Ini Tama. Teman kantor Shasa." Mereka diinterupsi oleh Shasa yang sudah kembali bersama seorang Pria yang memanggilnya tadi.

"Halo semua..." Pria itu, Tama, memberi salam dengan senyuman sejuta watt. Terlihat sekali dari binar di mata itu bahwa dia menyukai Shasa.

"Ayo, ikut gabung." Ben menawarkan tempat duduk yang tadinya diduduki oleh Shasa di sebelahnya.

"Waahh... Laporan ke Will ah!!" Celetukan Arkan hanya di balas kibasan tidak peduli oleh Shasa.

Tama tersenyum kecil sambil menggelengkan kepala. "Tidak usah, Om. Saya kebetulan dengan teman-teman di sana." katanya, menolak undangan Ben dengan sopan sembari menunjuk teman-temannya yang berkumpul di kursi lain. "Senang bertemu keluarga Shasa, saya permisi dulu." Lanjut Tama sebelum berlalu pergi.

"Kau selingkuh ya?" Arkan kembali bersuara saat Shasa sudah duduk di kursinya. Tapi Shasa kembali mengedikkan bahu tidak peduli seperti tadi. Arkan yang tidak senang dengan respon Shasa kembali melanjutkan. "Ck. Kasian Will, selalu saja di selingkuhi wanitanya."

Kalimat itu sebenarnya penuh sindiran karena Arkan memang tau hubungan yang terjadi antara Will dan Shasa. Masalahnya, bagi orang lain yang tidak tau apa-apa, kalimat

Arkan dianggap main-main saja hingga hanya direspon dengan kekehan geli sebagian orang.

"Dia kan balik lagi dengan mantan istrinya, jadi, mending aku selingkuh dong. Dengan yang masih bujang pula. Menang banyak aku ya." Balas Shasa dengan nada santai yang tidak sesantai kelihatannya. Tere, yang kebetulan duduk di samping wanita itu melihat dengan jelas bagaimana susahnya Shasa menelan ludah. Wah... Ada sesuatu di sana yang tidak diketahui banyak orang.

"Kau ini bicara apa? Mana mau Will kembali pada mantan istrinya." Arkan masih saja membela Will, yang Tere tau merupakan anak *Uncle* Ale walau ia belum pernah bertemu sosoknya.

Shasa tidak membalas. Dia hanya melanjutkan makan Cake yang ada di hadapannya. Pelototan mata Ian pada Arkan membungkam pria itu untuk tidak lagi bicara.

Suara berisik mengalihkan perhatian semua orang. Berasal dari panggung mini di salah satu sudut Restoran dimana ada piano, dan dua kursi berkaki satu bertengger di sana. Salah satu kursi bersandar sebuah gitar, sementara dikursi satu lagi ada mic di depannya. Ternyata ada live musik yang tayang setelah jam makan malam.

Para tamu, termasuk semua orang di mejanya terlihat lebih santai, sepertinya mereka akan ikut menikmati lagu yang akan di bawakan. Tere ikut mendesah nyaman di sandaran kursi. Untung saja Bik Sum sudah kembali tadi sore hingga Dave ada yang menjaga. Semua anak-anak ada di lantai atas sekarang, Adriel sengaja membuat Arena bermain agar anak-anak betah dan tidak mengganggu acara makan para orang tua.

Di depan sana, Seorang pria sudah duduk dengan memangku gitar, bersama seorang wanita disebelahnya memegang mic. Diawali dengan basa basi menyapa pengunjung sebelum intro lagu di mulai, disusul dengan lirik pertama yang mengalun merdu dari sang wanita...

I love it when you call me señorita...

Tere kenal lagu ini. Mengingatkannya pada Randu. Ia tidak akan menyangkal jika ia menyukai cara Randu memanggilnya. Nama Sasa jadi terdengar tidak semenyebalkan dulu saat Irina yang menggunakannya.

Dan cara Randu menyentuhnya...

Astaga... Pria itu tau kapan harus bercinta dengan lembut dan juga kapan harus bercinta dengan menggebu liar.

Tere bukanlah pecinta hubungan satu malam, Ia bahkan tidak pernah melakukan hal itu sebelumnya. Thomas adalah satu-satunya pria yang pernah menyentuhnya hingga di malam Randu datang, mengajaknya berteman, saling berbagi cerita dan memutuskan untuk berbagi penghiburan.

Ia tidak menyesal sama sekali. Dimiliki oleh pria itu walau dalam tiga hari, membuat hidupnya terasa sempurna. Ditambah kasih sayang tak berujung yang Randu berikan pada Dave. Ia merasa, sampai kapanpun, ia tidak akan menemukan pria lain yang akan menyayangi Dave seperti yang Randu lakukan. Bahkan jika pria itu Thomas sekalipun. Sayangnya, sekali lagi, Randu semakin terasa jauh dari jangkauan...

Alunan melodi gitar akustik terus mengalun begitu asik, diiringi suara penyanyinya yang merdu. Membuat suasana riang menyambangi seantero restoran. Perut kenyang, diiringi

hiburan yang menyenangkan. Rasanya benar-benar ringan. Beginilah cara yang paling indah menutup hari, kumpul bersama keluarga menikmati malam sebelum kembali beraktivitas besok hari.

Ngomong-ngomong tentang besok... Randu akan bertemu dengan Janeta Missel. Tere jadi teringat pembicaraan kedua orang itu siang tadi di Mall. Suasana nyaman yang ia rasakan saat bersama Randu lenyap seketika saat wanita itu datang. Tere bahkan bisa menyadari sikap Randu yang tiba-tiba berubah saat melepas pegangan tangannya...

Ah... Apa mereka berdua sedang menjalani hubungan bahkan saat Randu berada di Paris?? Itukah maksud Randu yang memohon padanya untuk berpura-pura tidak saling mengenal saat bertemu di Indonesia?

Jika memang begitu, rasanya memang masuk akal. Wanita mana yang akan senang mendapati kekasihnya meniduri wanita lain. Mungkin mereka sedang ada masalah hingga Randu mendekatinya hanya untuk sekedar bersenang-senang...

Tere mengernyit, tidak menyukai kata bersenang-senang yang melintasi pikirannya saat ini. Karena baginya secara pribadi, bersenang-senang bersama Randu saat di Paris waktu itu bukanlah sekedar penghiburan belaka. Bukanlah sekedar angin lewat yang akan terlupakan begitu saja...

Apa Randu tidak berpikir sama dengannya?

Riuh tepuk tangan para Tamu menyadarkan Tere dari lamunannya sendiri. Ia benar-benar tidak menyadari jika lagu sudah selesai dinyanyikan. Seorang Tamu berjalan maju ke

arah penyanyi di depan membuat Tere menoleh, memperhatikan saat Tamu itu memberikan sebuah kertas berisi judul lagu untuk dinyanyikan. Anggukan dari Penyanyi Pria membuat yang wanita ikut mengangguk, menandakan ketersediaan mereka memenuhi attensi. Sang Tamu tersenyum senang sebelum kembali ke kursinya.

Intro lagu mulai terdengar lagi. Kali ini sepertinya lagu indonesia.

Kemarin engkau masih ada di sini...

Ini sepertinya adalah lagu yang di minta tamu tadi. Tere semakin menajamkan pendengarannya.

Bersamaku menikmati rasa ini...

Tere sudah lama tidak pulang, jadi, ia sama sekali tidak tau judul bahkan penyanyi dari lagu ini.

Berharap semua takkan pernah berakhir...
Bersamamu...

Bersamamu...

"Shitt!!" Tere menoleh saat mendengar umpatan Arkan, dan baru menyadari bahwa suasana di mejanya sudah 180 derajat berbeda dari yang tadi. Semua orang tampak tegang dan gelisah...

Kemarin semua terlihat sangat indah...

Lagu apa ini...

Dan denganmu merasakan ini semua...

Tere melirik sekitar hingga mendapati Randu yang memandangi Penyanyi... atau lebih tepatnya mendengarkan lagu yang dinyanyikan itu dengan tatapan kosong.

Menikmati hitam putih hidup ini...
Bersamamu... Bersamamu...

Lagu ini bagus, dengan nada akustik membuatnya lebih mendayu. Tere tidak mengerti mengapa semua orang terlihat begitu sedih.

Kini... Sendiri di sini...
Mencarimu... Tak tau dimana...

Tubuhnya merinding seketika saat menyadari ke arah mana lagu ini tertuju.

Smoga tenang... Kau di sana...
Selamanyaa...

Nafasnya tertahan saat kembali mendongak menatap Randu yang masih saja menampilkan tatapan kosong itu, tapi kali ini, ada senyum tipis yang tersungging di bibirnya. Dan jelas sekali jika senyum itu begitu terlihat menyedihkan di mata semua orang.

Aku... Slalu mengingatmu..
Doakanmu... Setiap malamku...
Smoga tenang... Kau di sana...
Selamanya..

Randu berdiri perlahan lalu tanpa jeda berjalan ke luar Restoran. Tidak ada satupun orang yang mempu mencegahnya. Termasuk Arkan.

Randu mungkin sudah memiliki hubungan bersama Janeta Missel. Atau dengan mudah bersenang-senang dengannya. Tapi kenangan bersama wanita yang dia cintai akan melekat seumur hidupnya.

"Istri Randu meninggal karena kecelakaan." Bisikan Kezia terdengar jelas di samping Tere. Ia menoleh, dan mendapati mata itu berkaca-kaca, menatapnya dengan senyum sedih. "Lagu ini terasa begitu... dalam..."

Tere mengangguk saat kembali mendengarkan lagu yang masih dinyanyikan di depan sana. Ia sudah tau tentang istri Randu yang meninggal karena kecelakaan, tapi ia tidak tau bagaimana kejadiannya hingga semua orang jadi sesedih ini. Ditambah lagi Randu yang sepertinya menyalahkan dirinya sendiri karena kejadian itu, Tere masih ingat bagaimana ekspresi Randu saat menceritakan tentang istrinya saat di klub waktu itu... Walau pencahayaan klub kurang, tapi tidak bisa menyembunyikan nada sedih dan raut bersalah yang membayangi pria itu.

"Aku..." Tere berdehem canggung karena semua orang tiba-tiba memandangnya, "... ke toilet dulu." sambungnya sebelum beranjak pergi meninggalkan meja makan yang terasa sesak.

Setelah menanangkan diri entah dari hal apa yang mengganggu pikirannya di depan wastafel. Tere melangkah keluar dari toilet, langsung berjalan ke pintu keluar yang ada

belakang, menuju ke samping Restoran dan mendapati tubuh Randu bersandar di salah satu pilar.

Sedang merokok?

Tere tidak tau jika Randu suka merokok. Pria itu tidak pernah merokok saat di Paris bersamanya, bahkan kotak rokok atau pematik api pun tidak pernah ia lihat seperti halnya perokok yang menyimpan benda itu.

Menarik batang rokok langsung dari mulut Randu, Tere membuangnya ke lantai dan langsung mengijaknya hingga bara api nya mati. "Kamu tau," katanya, mengabaikan delikan tajam Randu. "Ada hal lain yang lebih enak dihisap oleh bibirmu itu..."

Tere nyaris tertawa melihat Randu yang memutar bola mata karena kesal. "Dan apa itu?" tanyanya dengan ketus.

Tanpa aba-aba, lebih karena gemas dengan sikap Randu yang selalu saja berubah saat berdua bersamanya, Tere menggenggam kerah baju Randu dan meraih bibir pria itu dengan lembut dalam decapan bibirnya. Tubuh Randu menegang, tapi Tere menolak untuk melepaskan.

Ia memperdalam ciumannya saat Randu akhirnya membalas. Tapi hanya sekejap, Tere baru saja akan melepaskan kerinduannya pada Randu ketika bahunya di tarik menjauh dan tubuh Randu melangkah mundur.

Sebelum ini, Tere pernah merasakan bagaimana keberadaannya di tolak mentah-mentah oleh keluarga Thomas karena asal-usulnya. Dan saat ia kembali mengalaminya sekarang, rasanya tidak begitu menyedihkan. Toh, ia pun tidak berharap banyak mengingat bagaimana hubungan singkatnya

dengan Randu tiga hari kemarin. Pria itu hanya menganggapnya hiburan semata. Jadi, memang seharusnya hubungan mereka tidak berlanjut setelahnya. Apalagi setelah Tere tau Randu memiliki kekasih.

"Aku harus kembali ke dalam."

Nafas pria itu tersengal dan Tere baru menyadari bahwa sedikit banyak, Randu terpengaruh pada sentuhannya. Yah... Pria... Sama saja... Walau sudah memiliki kekasih sekalipun, mudah sekali untuk menyentuh wanita lain. Thomas sudah membuktikan itu, dan ia rasa, Randu pun sama.

Ia kecewa. Jujur saja. Ia kecewa karena mendapati Randu masih satu spesies dengan Mantan Calon suaminya yang brengsek. Tere mencoba menekan perasaannya yang kian melewati batas.

Jika Randu ingin menjadi asing. Maka itulah yang akan ia lakukan. Tere ikut melangkah mundur menjauh saat Randu belum juga beranjak dari tempatnya. Saat ia akan mendahului Pria itu masuk ke Restoran, langkahnya berhenti.

"Kamu boleh saja memikirkan dia," Tere merujuk pada mendiang Istri pria itu, "Tapi kamu harus tetap melanjutkan hidupmu, Randu." lanjutnya, lebih karena rasa peduli untuk seseorang yang telah menjadi anggota keluarganya.

"Kau tidak harus sibuk memikirkan hidupku."

Tere tidak menyangka jika balasan Randu akan bernada tajam seperti itu, ia bahkan sempat terbelalak karena terkejut.

"Kita hanya kebetulan bertemu dan bersenang-senang. Hal itu tidak lantas membuatmu bisa mencampuri urusanku."

Linu sekali Tere mendengarnya. Tapi Randu benar, seberapapun inginnya Tere menanggap Randu sebagai anggota keluarga seperti hal keluarganya menganggap Randu, ia tidak berhak mencampuri urusan pria itu. Itulah mengapa satu orang pun dari anggota keluarganya tidak ada yang berusaha mengikuti Randu saat keluar Restoran tadi...

Mereka tidak berhak. Begitupun dengannya.

"Maaf. Mengganggumu." Tere mengukir senyum tipis yang menandakan bahwa ia tidak bermaksud melakukan itu. Lalu pergi menghilang di balik pintu dengan hatinya yang panas karena marah...

Marah pada dirinya sendiri karena hingga kinipun ia masih saja tidak memiliki penyesalan sedikitpun akan pertemuan mereka. Mengapa harus Randu yang menemaninya saat di klub. Mengapa bukan orang lain...

Orang lain yang sama baiknya seperti Randu. Ahhh... Astaga! Seandainya jika itu Orang lain, belum tentu akan membuatnya tertarik, kan... apalagi di pertemuan pertama. Dan mengapa ia bisa tertarik pada Randu saat itu, sih?

Tere duduk dengan nafas mendengus kencang. Mencoba melupakan keberadaan pria itu yang malah semakin melekat di kepalanya.

"Ada masalah?" Tanya Kezia.

Tere menggeleng, mencoba mengukir senyuman. Sebagian orang sudah tidak ada, Raga dan Flo sepertinya pergi mengurus anak-anak mereka, begitu pula dengan Ibu Ratih dan *Aunty* Karin, mereka tidak kelihatan, kemungkinan naik ke lantai dua menemui anak-anak.

"Mama..."

Baru saja berpikir akan menyusul naik ke atas, Tere mendapati Bik Sum yang menggendong Dave berjalan ke arahnya. "Dave bobok yuk?" katanya, sembari meraih bocah itu ke dalam pelukan.

"Bobok Ma..." Dave menganggukkan kepala, "Cama Dadda..."

Tere mengerang seketika. Rasa kesalnya kembali, malah berkali-kali lipat menyadari Randu yang ternyata belum juga memasuki Restoran. Ia tidak tau apa Randu masih di sana atau bahkan pergi... Mungkin mendatangi Janeta Missel lebih cepat mengingat apa yang pria itu rasakan malam ini. Pasti dia butuh hiburan, kan?

Dan hiburan seorang pria tidak akan jauh-jauh dari menelanjangi wanita. Yeahh... Itu pun berhasil pada mereka saat di Paris.

Oh, ngomong-ngomong tentang Janeta Missel, mengapa wanita itu tidak diajak makan malam?

Bukannya setiap orang boleh membawa pasangan? Dan keluarga ini begitu terbuka menerima orang baru, apalagi yang sudah dianggap keluarga seperti Randu. Atau jangan-jangan karena itulah hubungan Randu dan Janeta Missel bermasalah?

Randu menolak mengenalkannya pada keluarga. Wanita mana yang senang diperlakukan seperti itu, pasti wanita itu akan marah jika tidak di bawa dalam keluarga, apalagi jika hubungan mereka sudah serius. Atau hubungan mereka memang tidak seserius itu...

Tere mengernyit karena pemikirannya sendiri. Mulai bingung dengan kehadiran Janeta Missel yang sepertinya mempengaruhi Randu. Ia mendongak menatap sekeliling pada orang-orang yang ada di sana. Tidak bermaksud usil, sungguh. Tapi ia penasaran. Jadi, dengan keberanian yang hanya sebesar ujung jarinya, ia bertanya dengan nada santai. "Apa kalian mengenal Janeta Missel?"

Respon yang diberikan keluarganya sama sekali tidak terbayang oleh Tere. Semua orang terbelalak ngeri menatapnya, bahkan *uncle* Josh langsung berdiri tegak dengan wajah menahan amarah. "Dari mana kau mengenalnya? Apa dia mengganggumu."

Bingung karena tidak tau apa-apa. Tere menggelengkan kepala. "Dia salah satu model yang pernah ikut *louncing* busana ku. Tadi siang, saat di Mall, kami bertemu."

Tarikan nafas keras ia dengar dari sebelahnya hingga Tere menoleh. "Randu bersamamu saat itu?" Arkan bertanya dengan nada tertahan.

Tere akan menangguk saat Dave mulai rewel karena mengantuk dan diabaikan keberadaanya. Ian langsung berdiri dari kursinya, meraih Dave. "Kita sama Dadda yuk?"

Mendengar kata itu Dave langsung diam, menurut saat dibawa pergi.

"Iya." Lanjut Tere, "Dan Randu sepertinya berubah."

"Berubah bagaimana?"

Ini semakin membingungkan, Tere tidak tau mengapa Arkan terlihat begitu gelisah. "Pria itu jadi terlihat... kaku..." lebih tepatnya, seperti orang yang ketakutan karena ketahuan melakukan sesuatu.

"Dengarkan *Uncle...*," Suara tajam *Uncle* Josh membuat Tere kembali menoleh pada pria itu, "Jangan pernah dekat dengan wanita itu. Berjanjilah pada kami..." Pria itu menatapnya lekat, memintanya menjawab dengan serius.

"Aku pikir... Dia kekasih Randu...?" tanya Tere dengan wajah bingung.

Arkan menarik nafas tajam kali ini. "Apa dia melakukan sesuatu pada Randu?"

Tere menggeleng, "Tidak. Hanya saja, mereka terlihat dekat."

"Wanita itu adalah penyebab istri Randu meninggal..." Jawab Arkan, "Wanita itu..." nafas Arkan tertahan dan pria itu memalingkan wajah karena tidak sanggup melanjutkan kata-katanya.

Kezia, yang berada di samping Tere meraih tangan suaminya dalam genggaman saat melanjutkan kalimat Arkan. "Wanita itu sengaja menabrak Niken yang sedang menyebrangi jalan..."

Niken... Itu nama istri Randu. Tere tau karena pernah mendengar nama itu disebut Randu sebelumnya. Matanya terbelalak saat mendengar penuturan Kezia.

"Wanita itu... Bisa dibilang mantan kekasih Randu... Dan saat melakukannya, ia Tidak merasa bersalah sama sekali... Ia dalam keadaan Fly karena mengkonsumsi narkoba saat kejadian. Hanya saja, Randu yakin wanita itu sengaja hanya untuk menghindari hukum. sepertinya ia tidak senang mendapati Randu bahagia bersama wanita lain..."

Jantung Tere berdebar-debar mendengar kelanjutan kalimat Kezia. Dikepalanya langsung terbayang saat-saat Randu melepaskan pegangan tangan mereka sewaktu di Mall karena mendengar panggilan wanita itu... Dan...

Tugasku mengantarnya hari ini...

Kalimat penegasan itu bukanlah seperti yang Tere kira... Kalimat itu diucapkan Randu agar wanita itu tidak menangkap kedekatan mereka.

"Berjanjilah kau tidak akan dekat-dekat dengannya Tere," *Uncle* Josh yang sudah kembali duduk mengulang permintaannya, Tere menatapnya dengan nanar. "Wanita itu gila... Sanggup melakukan hal apapun untuk mencapai tujuannya... Menjauhlah, *please*..."

Nafas Tere terasa sesak karena menyadari bahwa ia telah salah sangka dengan hubungan antara Randu dan Janeta Missel. Sama sekali tidak seperti yang ia pikirkan.

Randu berubah saat melihat wanita itu. Benar. Tapi bukan seperti yang ia duga...

Pria itu melindunginya dan Dave. Pria itu sengaja memperlakukannya seperti orang asing...

"Jangan ada satu orangpun yang tau jika kita saling mengenal..."

Hatinya semakin terpilin karena menyadari bagaimana Randu berusaha menyembunyikan ketakutannya pada wanita itu selama ini... Bagaimana Randu menahan diri untuk tidak bersama wanita lain... Tidak berusaha mencari kebahagiaannya karena ia takut akan kembali dihancurkan.

"Andai saja aku tidak membawanya dalam hidupku..."

Kata-kata Randu malam itu terngiang. Dan Tere tau sekarang mengapa Randu sampai menyalahkan dirinya sendiri atas kematian Nikan...

"Tidurkan di atas ya bik..."

Tere mendongak, keluar dari pikirannya sendiri saat mendapati Ian yang sudah kembali duduk, dan Bik Sum yang sedang menyebrangi ruangan, menggendong Dave yang sudah tidur.

"Mana Randu?" Arkan baru saja mewakili pertanyaan Tere.

"Pulang duluan katanya." Jawab Ian.

Tidak tahan menahan beban yang terasa menggelayuti hatinya karena memikirkan Randu. Tere beranjak berdiri tiba-tiba, "Aku keluar sebentar." katanya, tidak peduli dengan pandangan bertanya yang dilayangkan semua orang saat melesat keluar Restoran dengan tergesa-gesa. Bahkan tidak juga peduli dengan panggilan Josh.

"Tere!! Hei..." Josh mengerang melihat kepergian keponakannya itu, matanya beralih pada Atta yang masih menoleh ke balik bahunya, diam saja saat Tere menghilang. "Atta... Mengapa tidak kau cegah!!" ia kesal sekali melihat tidak ada satupun yang menghalangi kepergian Tere.

Menoleh kembali ke depan pada Josh, Atta menghela nafas sebelum beralih pada Juna di sampingnya. "Orangmu masih mengikutinya?"

"Ya." Jawab Juna dengan santai.

Atta lega seketika, melirik pada Josh yang mendengar mereka, "Tere ada yang jaga. Kau tenang saja."

"Papa menyuruh orang mengikutinya?" Arkan mengernyit, ia tidak menyangka jika Papanya akan melakukan itu.

"Kalian semua." Tunjuk Juna pada ketiga pria yang ada di sana beserta istri mereka.

Bukan hanya Arkan, tapi semua yang di sana terbelalak mendengar itu. "*Apa?*" Arkan jelas kaget.

"Kalian fikir setelah kejadian yang menimpa Niken aku akan diam saja? Aku tidak mau kecolongan lagi membiarkan kalian tanpa penjagaan."

Arkan mengerjapkan mata, tidak tau jika selama ini mereka di jaga sebegitunya oleh Sang Papa. Ia mengitari semua orang dan melihat bagaimana Ian dan juga Adriel mendesah lega karenanya.

"Randu juga kan?" Jika ada orang yang paling ingin Arkan jaga di sini, orang itu adalah Randu.

"Apa dia termasuk dari kalian?" Tanya Juna.

"Tentu saja." Jawab Arkan tanpa ragu sedikitpun, bersamaan dengan Ian dan Adriel yang menjawab "Ya."

Juna mengedikkan bahu, walau tidak kentara, ia bahagia karena anak-anak mereka saling peduli satu sama lain. "Tentu saja, dia memiliki penjaganya sendiri."

"Saat di Paris juga?" kali ini Arkan bertanya dengan semangat, harapannya mengetahui wanita yang menemani Randu saat di sana kembali tinggi. Keyza di sampingnya mendengus geleng-geleng kepala.

"Ah... Kecuali di sana."

Dan Arkan langsung merengut mendengar jawaban sang Papa. "Kenapa Pa?"

Kali ini Juna memutar bola mata. "Aku tau batas privasi yang tidak boleh di lalui, Arkan. Memangnya kau suka jika penjaga menguntitmu kemana-mana." Arkan menggelengkan

kepalanya kuat-kuat. "Itu kau tau. Penjagaku hanya melihat dari jauh saja, memastikan jika kalian semua tidak dalam bahaya. Tidak harus selalu mengikuti kalian kemanapun setiap detik." Juna menjelaskan panjang lebar, hanya saja, ia tidak memberitau pada mereka bahwa penjaganya tidak ke paris hanya karena wanita gila yang menguntit Randu tidak ikut ke sana.

"Terima kasih, Papa." Juna mengibaskan tangan mendengar kalimat Arkan. "Aku tidak tau jika Papa sampai menyewa penjaga seperti itu."

Yang buat kaget, Juna langsung tertawa terbahak-bahak mendengar itu. Arkan mengernyit tidak mengerti. "Papa sama sekali tidak menyewa Arkan. Aku memiliki orang-orangku sendiri, kau pun tidak akan tau jika orang itu adalah penjagamu, kau tidak akan menyangka jika aku menunjukkan yang mana orangnya." Jawab Juna masih sambil tergelak.

"Kau tidak tau Papa mu ini preman saat masih muda?" Atta menyela tiba-tiba, memandang Arkan yang tergagap tidak percaya, "Dia bahkan mencekik bodyguard berbadan besar calon suami ibumu saat akan membatalkan pernikahan mereka."

"Be-benarkah?" Arkan terbata mendengar informasi itu sementara Juna hanya berdecak pada Atta.

"Ternyata kalian sama *eh*? Sama-sama nekat menghentikan pernikahan." Atta melirik Keyza terang-terangan.

"Ah... Benar juga ya," Juna kali ini menganggukkan kepala dengan dahi mengernyit. "Tapi Keyza tidak benar-benar

menikah, sedangkan Ratih benar-benar menjadi pengantin. Aku masih lebih keren saat itu terjadi bila dibandingkan dengan Arkan, kan?"

Memutar bola mata, Arkan mendengus. Entah apa yang mereka bicarakan tadi hingga melenceng sampai kemari, bukannya mereka seharusnya membicarakan Randu?

"Katakan Papa, Randu sudah sampai di apartemen sekarang? Tere bersamanya atau bagaimana?" Arkan mengembalikan pembicaraan mereka ke arah yang seharusnya.

Juna cemberut, kesal karena tidak ada yang mengiyakan pernyataannya, ditambah Ratih tidak ada di sini mendampinginya. Istrinya itu lebih tertarik menemani Fauzan tidur. Ia jadi tambah kesal memikirkan itu. "Randu benar-benar tidak mengatakan apapun padamu, ya?" Juna bertanya dengan nada sarkas.

"Mengatakan apa?" Arkan jelas saja bingung dengan maksud sang Papa.

"Dia tidak tinggal di Apartemenmu selama ini."

"*Apa?!*" Arkan terbelalak ngeri mendengar jawaban Juna, "Maksud Papa, dia masih tinggal di apartemennya???" Ia tidak percaya jika Randu melakukan itu. "Jadi dia sudah sering bertemu Neta sebelum hari ini?" Ia tidak senang dengan hal itu. Sungguh. Ia bahkan masih ingat betapa marahnya Randu saat mengetahui siapa dalang di balik kecelakaan Niken. Pria itu mengamuk tidak terkendali.

Dengusan Juna kembali menarik perhatian Arkan. "Tidak. Dia juga tidak tinggal di sana." Dahi Arkan mulai berkerut kini.

Juna mengedikkan bahu. "Kau tanyakan sendiri padanya. Dan ya. Untuk pertanyaanmu yang kedua. Tere sedang bersamanya."

***

15

Randu menoleh saat kembali mendengar langkah kaki seseorang yang mungkin akan mendatanginya lagi. Ia menghela nafas dalam-dalam menghalau rasa bersalah atas tingkahnya pada Sasa tadi. Dan siapa lagi kini?

Suasana hatinya sedang tidak baik dan ia tidak ingin melukai siapapun lagi. Sasa sudah menjadi pelampiasan rasa frustasinya secara tidak langsung, dan ia tidak yakin masih bisa menahan diri lagi kali ini.

Hanya saja, ia tidak menyangka jika yang datang adalah sesosok tubuh mungil yang dengan mudahnya sudah memiliki jiwa dan hatinya, bahkan di saat pertama kali mereka bertemu...

"Dadda..."

"Dave..." Bisik Randu dengan nada bergetar karena hatinya yang berat langsung meringan seketika. Ia membuang jauh rokok ditangannya, mengibas-ngibaskan jasnya yang sudah pasti terkena asap rokok yang sempat ia hisap tadi agar tidak ikut terhirup Dave. Tapi ia tau jika apa yang dilakukannya adalah tindakan sia-sia belaka, racun rokoknya sudah pasti menempel dan tidak akan mudah hilang hanya dengan mengibas tangannya di sana, Randu membuka jas.

Menyisakan kaus putih yang sama sekali tidak bisa menghalau dinginnya malam, tapi ia tidak keberatan sama sekali jika itu menyangkut kesehatan Dave.

Menjatuhkan jasnya dengan sembarang di lantai, ia meraih Dave dari gendongan Ian. Bocah itu langsung bergelung nyaman dalam dekapannya, Randu menghela nafas dalam-dalam, mengisi paru-parunya dengan wangi tubuh Dave yang menenangkan. Ah... Kalau sudah berada di sini, ia ingin sekali waktu berhenti...

"Kau sangat menyayanginya, kan?"

Melirik Dave yang ternyata sudah memejamkan mata, Randu mempererat pelukan saat melangkah maju dengan pelan hingga mencapai bangku taman, ia duduk di sana, menyamankan tubuh Dave agar tidak kedinginan. Dan tidak berniat sama sekali untuk menjawab pertanyaan Ian. Jawaban dari pertanyaan itu sudah jelas, pasti Ian melihat tindakan impulsifnya saat bertemu Dave kemarin. Semua orang pasti melihatnya. Randu seharusnya khawatir, tapi tidak, ia bahagia... karena bisa berdekatan lagi dengan Dave. Entah sampai kapan ia bisa melakukan ini...

"Kau tau." Ian ternyata sudah ikut duduk di sampingnya, "Aku tidak pernah bertemu Papa hingga umurku lima tahun..."

Randu menoleh, melihat wajah Ian yang sedang menengadah menatap langit sambil tersenyum sendu. Sedang mengingat masa lalu nya yang Randu tidak tau seperti apa. Pertama kali ia bertemu Ian adalah saat pria itu datang ke acara ulang tahun *Uncle* Ale. Sebelumnya, ia hanya mengenal pria itu dari cerita Arkan.

"Aku sangat memujanya... bahkan sebelum kami bertemu." Senyum Ian semakin lebar saat mengatakan itu. "Aku hanya tau dia dari sebuah foto yang dihadiahkan *Uncle* Ale. Aku tau dia adalah seorang Dokter dari cerita *Uncle* Ale..." Ian menunduk, mengedikkan bahu, "Mom tidak pernah mau bercerita tentang Papa. Aku tidak tau alasannya hingga aku akhirnya dewasa." Jeda membuat telinga Randu terasa berdenging menyedihkan, ia sama sekali tidak tau ke arah mana pembicaraan Ian. Mungkin, pria itu hanya ingin berbagi masalalu padanya.

"Saat aku pertama kali melihat Papa... Aku merasa... Hidupku begitu sempurna..." Suara Ian yang bergetar membuat Randu refleks menatap Dave. "Dan saat aku melihat kerinduan yang sama di matanya saat melihatku... Aku tau, jika aku telah menemukan setengah dari jiwaku..." Pria itu terkekeh tiba-tiba, "Lucu, kan? Padahal umurku masih lima tahun saat itu, kenangan itu tidak hilang sedikitpun dari dalam ingatanku. Hingga kini... Saat aku melihatmu dan Dave..."

Ian menoleh menatap Randu yang masih memandang Dave. Pria itu tersenyum sendu, "Aku tidak tau bagaimana cara menggambarkan pertemuan kami padamu saat itu.... Tapi, saat melihatmu bersama Dave kemarin.... Aku langsung terbayang pada pertemuanku bersama Papa."

Nafas Randu tersentak tajam saat menoleh pada Ian, melihat senyuman pria itu yang menghangatkan hatinya, senyuman seorang anak... pada Papanya yang begitu berharga. Randu menelan ludah.

Ian menepuk lengan Randu dua kali sebelum kembali berkata. "Ada satu hal yang aku pelajari dalam hidupku hingga saat ini, Randu.... Bahwa memendam rasa, tidak akan

menghasilkan apa-apa kecuali luka. Untukmu... Dan orang yang kamu cintai."

Tidak bisa menahan perasaannya yang bergelora karena kata-kata Ian, Randu memalingkan wajah.

"Beranilah melangkah..." kata pria itu saat beranjak berdiri. "Bik sum!!" Jerit Ian, membuat Randu menoleh dan baru sadar jika ada Bik Sum di dekat pintu masuk Restoran. "Dave nya sudah tidur, bawa ke dalam ya Bik, kedinginan nanti."

Randu rasanya tidak rela jika harus memberikan Dave secepat ini. Ia benar-benar tidak tau kapan akan mendekap tubuh mungil ini lagi setelah pertemuannya dengan Neta besok.....

...ia tidak tau apa yang akan terjadi.

Beranilah melangkah...

Ian benar. Ia harus mulai melangkah. Dan semua harus diawali dengan menghadapi Neta... Itulah yang paling menakutkan. Karena setelahnya, Ia tidak yakin akan kembali lagi kesini...

Tubuh Dave berpindah dan kegelisahan mulai menjalari lagi hatinya. Randu menatap nanar kepergian Bik Sum yang membawa Dave memasuki Restoran.

"Kau mau masuk?"

Randu menggelengkan kepala. Ia tidak sanggup bertemu Sasa. "Tolong katakan pada mereka aku pulang lebih dulu."

putusnya pada akhirnya. Ia butuh menenangkan diri di sisa malamnya.

Ian mengangguk, dan meninggalkannya sendirian... Hatinya terasa kosong... dan dingin. Lebih dari yang dulu ia rasakan karena kini ia tau ada Sasa di dalamnya tapi ia tidak bisa bersama dengan wanita itu.

Meraih jas yang tergeletak di lantai, ia berjalan ke parkiran. Mengendarai mobil dengan pelan, tidak tergesa sama sekali. Beberapa meter setelahnya, ia mendesah lega tidak mendapati mobil Neta yang selalu mengikutinya. Hanya sesaat, karena ia tau besok ia akan menghadapi wanita gila itu secara nyata.

Memasuki rumah Arkan, ia tidak susah-susah berganti baju seperti yang biasa ia lakukan untuk mengecoh Neta, berhubung ia bebas malam ini, ia langsung menaiki motor dan menjalankannya keluar rumah.

"Nggak ada mobil yang biasa malam ini, Pak." Pak Maman, satpam yang berjaga malam ini berkata saat ia akan melewati gerbang.

"Iya Pak, nggak ada." Karena itulah ia berani melewati gerbang depan dengan motornya, ia tidak perlu memutar ke belakang. "Saya pulang dulu ya Pak, Arkan pulangnya agak malam."

Pak Maman mengangguk dan Randu mulai berjalan pelan. Menyusuri jalan dan menikmati angin malam yang menerpa langsung wajahnya. Ia suka moment ini, seperti wajahnya yang ditampar-tampar hingga terasa beku karena dingin. Setidaknya, nyeri hatinya tidak terlalu terasa.

Sampai di kosan ia langsung masuk ke dalam. Seperti biasa, teras terlihat ramai karena mahasiswa-mahasiswa yang sedang bercanda di sana. Randu senang karena ia tidak akan sendirian malam ini. Setelah memasukkan motor ke dalam kosan, dengan tidak sungkan ia ikut duduk mengobrol. Mengikuti pembicaraan anak muda, membuatnya melayang ke zaman dulu, saat ia bersama Arkan masih kuliah. Menyenangkan sekali saat itu, tidak ada kepedihan yang ia rasakan sebegini hebatnya. Seperti mahasiswa-mahasiswa ini, taunya hanya tertawa tanpa memikirkan tugas dari dosen yang menumpuk, tanpa pusing memikirkan makan apa besok karena bisa saling berbagi bersama yang lain. Tidak terlalu serius memikirkan hidup yang penting jalani saja dulu. Ia juga seperti itu. Dulu.

"Abang beli minum dulu." katanya, beranjak berdiri. Ia butuh menenangkan diri sejenak dari sesak pemikirannya.

"Saya aja bang yang ke warung." Salah satu dari mereka ikut berdiri.

Randu langsung menggeleng. "Nggak apa. Sekalian saya mau beli bola lampu kamar mandi, putus soalnya."

Mahasiswa itu menganggguk dan kembali duduk. Randu mulai berjalan pergi. Di depan gerbang, ia mengernyit melihat taksi yang sedang parkir di sana. Siapa mahasiswa yang menghabiskan uang untuk naik Taksi? Rasanya aneh sekali. Mahasiswa tidak mungkin naik taksi kan? Apalagi di lingkungan kos-kosan seperti ini. Mereka lebih suka menghabiskan uang untuk makan dengan lauk enak daripada untuk membayar ongkos taksi.

Tidak ingin memikirkan hal itu, Randu terus berjalan hingga ke luar gang. Menyambangi salah satu warung di depan sana.

Setelah membeli beberapa kaleng minuman dan bola lampu yang ia inginkan. Ia kembali berjalan pulang bersamaan dengan taksi yang ia amati tadi melintas di depannya. Ia mengedikkan bahu. Berjalan santai hingga masuk sampai di depan rombongan mahasiswa tadi yang kini malah senyap, tidak ada yang bicara.

"Nih minum dulu." katanya, sambil meletakkan kantung kresek yang di bawanya, bunyi kelentang kaleng yang berpadu lantai begitu berisik di tengah-tengah kesenyapan. Randu mengernyit, "Kalian habis lihat hantu atau gimana?" tanyanya setengah tergelak karena bercanda.

"Ng-nggak kok bang... Malah kayak habis lihat bidadari ini..."salah satu menjawab, diikuti anggukan kepala yang lain.

"a-abang nggak mau ganti bola lampu dulu?" tanya salah seorang lagi saat ia baru saja duduk.

"Nanti sajalah..." Kibasnya, mengambil satu kaleng minuman dan membuka tutupnya sebelum ia teguk hingga setengah, ternyata haus juga jalan keluar gang. Ini tandanya ia sudah jarang berolah raga, baru jalan sebentar saja sudah kehilangan banyak tenaga. Besok ia akan mampir ke gym... Ahh... Tidak bisa. Ia lupa jika harus menemui Neta. Ia berdehem, memutus pikirannya yang kembali ke sana. "Kalian ini kenapa sih?" tanyanya lagi, melihat tidak ada pembicaraan yang dimulai sedari tadi ia kembali.

"Bang... Ke dalam aja dulu... Ganti bola lampu kek, atau apa gitu..."

Dahi Randu mengernyit bingung, "Kalian ngusir saya ya?"

"Ng-nggak kok..."

"Mau ngomongin saya makanya saya disuruh masuk?" Mata Randu memicing curiga.

"Nggak lah banggg... Mana mungkin kita ngomongin abang... Gimana juga kita banyak ditolong kok sama abang... Ya kan guys..." satu menjawab dan yang lain mengangguk-angguk. Begitu saja terus.

Randu semakin memicing curiga, apalagi saat ia beranjak berdiri, mereka terlihat antusias. Dan saat ia kembali duduk, desahan kecewa tidak mungkin ia lewatkan. Dasar manusia-manusia muda aneh!!

Randu geleng-geleng kepala. Berdecak saat melihat mereka kembali menyemangatinya saat ia mulai berdiri dan berjalan menuju pintu kosan.

Randu berdecak sekali lagi sebelum mengayun pintu terbuka, lalu terdiam kaku menghirup samar-samar wangi yang membuat darahnya berdesir dengan jantung yang menghentak kuat.

Apa ia begitu merindukan Sasa hingga bisa mencium aroma wanita itu dimanapun? Tidak mungkin, kan. Kecuali...

Kepalanya mundur ke belakang melihat rombongan anak muda yang kini sedang nyengir lebar padanya. Jantungnya bahkan masih bisa memompa lebih cepat lagi karena sudah menduga apa yang ada di dalam sana sekarang.

Masih dengan langkah setenang mungkin, Randu masuk ke dalam, menutup pintu di belakangnya dan tidak ragu memutar kuncinya langsung. Tidak menghiraukan kata-kata semangat teman-teman mudanya lagi saat yang ia pikirkan kini adalah bagaimana cara bernafas normal.

Aroma Sasa semakin pekat seiring langkahnya yang kian menjauh dari pintu. Ia refleks menghirup nafas perlahan-lahan, tidak ingin aroma ini cepat menghilang mengharumi ruangannya. Rasanya begitu nyaman, jika saja ia bisa terbangun dengan menghirup aroma Sasa besok hari, lalu besok-besoknya lagi...

Mendorong pintu kamar lebih lebar, ia melihat wanita itu di sana. Duduk berselonjoran kaki di atas ranjangnya dengan punggung bersandar ke dinding. Masih mengenakan pakaian santainya tadi saat makan malam, hanya kaus longgar dengan celana bahan membalut ketat hingga di betisnya. Sederhana sekali, tapi mampu membuat nafas Randu menjadi sesak. Saat di restoran tadi, ia bisa menahannya karena banyak orang...

Tapi saat di sini... Saat hanya ada mereka berdua...

.... Ia rela melakukan apapun untuk mendapatkan pamandangan ini menghiasi kamarnya selalu.

"Kamu mengikutiku kemari?" Untuk pertama kalinya sejak ia bertemu Sasa di Indonesia, ia tidak bisa menahan rasa bahagia yang menyambangi hatinya karena keberadaan wanita

itu. Tidak bisa menahan diri, dadanya yang terasa sesak membuatnya semakin kesulitan untuk bernafas.

Sasa mengedikkan bahu, berjalan dengan lutut diatas ranjang mendekatinya. "Bukan cuma kamu yang berbakat jadi penguntit."

Kamar kosan Kezia sangat kecil, hanya memuat kasur single dan sebuah lemari. Dan Randu sudah mengganti kasur single bola dunia Kezia dengan ranjang ukuran dua, karena ukuran itulah yang bisa masuk. Itupun lemari harus pindah ke ruang depan sedangkan pintu hanya bisa terbuka sebagian. Tiga kali bergerak maju, Sasa sudah berada dalam dekapannya di ujung Ranjang, ia bahkan hanya melangkah dua kali untuk mencapai wanita itu. Hela nafas Sasa terdengar lega di lekukan lehernya.

Randu ikut melakukan hal yang sama, menghirup rakus aroma wanita itu saat mengeratkan pelukan mereka. Batas yang memisahkan mereka sejak Sasa ke Indonesia hilang seketika. Mereka seakan memutar waktu saat di Paris. Saat tidak ada keluarga yang mencemaskan... Dan tidak ada Neta dipikiran.

Ini seperti kenangan mereka saat di Paris. Saat ia datang begitu saja ke rumah Sasa hasil mengikuti wanita itu tanpa diketahui. Pertanyaannya sama dengan pertanyaan yang dilontarkan Sasa saat mendapatinya berdiri di depan pintu rumah wanita itu. "Well, aku tidak pernah menerima tamu di rumahku... *maksudku*, kosan ku." Dan ia kembali mengulang kalimat Sasa.

Sasa terkekeh di pelukannya, "Baguslah... Karena aku sama sekali bukan tamu."

Randu meremang, merasakan nafas wanita itu meraba tengkuknya saat berbicara. Membuatnya menelan ludah dan semakin rakus menginginkan wanita itu dalam hidupnya. Ah... Mengapa Sasa harus kemari saat ia sudah menyakiti wanita itu dengan kata-katanya tadi. Seharusnya Sasa tidak kemari hingga perpisahan mereka tidak akan berat nantinya. "Kamu nggak seharusnya ada di sini?"

"Tapi kamu mau aku di sini, iyakan?"

Randu tidak bisa membantah, dan tidak ingin. "Mereka tau kamu mengikutiku?"

"Hm-hm... Sepertinya begitu..." Jawab Sasa sembari melepas pelukan mereka, memberi jarak yang cukup untuk tangannya bergerak membelai rambut Randu yang berantakan.

Pria itu memejamkan mata, menikmati belaian halus tangan Sasa di atas kepalanya, menyusuri pipi hingga ke lekuk wajahnya. Randu menggenggam jemari itu sembari mengecupnya dengan lembut. "Kamu tidak aman jika bersamaku," katanya dengan nanar. "Aku tidak ingin mereka khawatir jika tau kita bersama."

"Mengapa?" Sasa sudah tau alasannya, tapi ia ingin mendengarnya langsung dari Randu. "Kamu takut Janeta Missel menyakitiku?" Mata Randu terbelalak terkejut, Sasa sudah bisa menduganya, "Atau lebih parah menyakiti Dave juga?"

Randu memucat ketakutan, bayangan Dave yang tergeletak tak berdaya membuat tubuhnya gemetar. Ia tidak

akan bisa melihat pemandangan itu... Ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi pada Dave... *Tidak!*

"Hey... Tenanglah..." Pelukan hangat Sasa adalah apa yang Ia butuhkan sekarang. Ia tidak ingin memikirkan hal-hal menakutkan yang berada dalam bayangannya, dan ia akan memastikan hal itu tidak akan pernah terjadi. Ini semua harus diakhiri, Neta harus dihadapi.

"Mereka memberitaumu?" tanyanya, masih dalam pelukan Sasa yang perlahan membuka lepas Jas yang sempat ia pakai lagi tadi, menyampirkannya di ujung ranjang, lalu menarik tubuhnya untuk berbaring. Sasa meraih tangan Randu untuk memeluknya dari belakang. Menyalurkan hangat dan ketenangan yang menelusup jauh dalam diri Randu.

"Iya." Jawab Sasa, "Awalnya aku fikir kalian punya hubungan hingga aku merasa aneh karena kamu tidak mengajaknya ikut makan malam." Sasa menghela nafas, menggenggam erat jemari Randu di dadanya. "Aku tanya apa mereka mengenal Janeta Missel... Dan tanggapan mereka sungguh beragam, tapi lebih terlihat marah. Lalu Kezia menceritakan garis besarnya, kalau wanita itu yang menyebabkan Istrimu kecelakaan."

Randu menelan ludah saat bayang-bayang hari itu kembali menyambangi pelupuk matanya. Ia memejamkan mata erat-erat dengan gigi bergemelutuk keras karena menahan kesedihan... dan juga kemarahan.

"Hari itu kami ke rumah sakit..." setelah beberapa saat terdiam, ia mulai bercerita dengan lirih. Entah mengapa, ia ingin berbagi semua bebannya pada Sasa. "Niken sedang hamil delapan bulan..." suaranya tercekat, dan ia pun bisa merasakan

tubuh Sasa yang menegang mendengar informasi itu. Sepertinya wanita itu terkejut mendapati cerita lengkapnya. Randu mengeratkan pelukan, berharap rasa perih di hatinya bisa berkurang. "Aku hanya berpaling sebentar..." tercekat, ia merasakan mulutnya tergagap saat akan melanjutkan. "Kejadiannya begitu cepat... Aku... Aku tidak bisa meraih tubuhnya..."

Bahu Sasa bergetar dan ia tau wanita itu sedang menangis sekarang, walau Randu sudah menduga akan hal itu. Ia tetap tidak bisa menghadapinya, seiring isakan Sasa, air matanya ikut mengalir begitu saja.

Dan Sasa sudah mendapati jawaban atas sikap Randu pada Dave kini. Pria itu mendambakan seorang anak yang hampir saja dimilikinya... tapi harapan itu pupus dengan cara yang paling menyakitkan. Pantas saja Randu begitu takut terjadi sesuatu pada nya, terlebih lagi pada Dave. Pria itu masih trauma dengan kejadian yang menimpa istri dan bakal anaknya. "Mengapa... dia melakukan itu...?" tanyanya dengan nada tersendat.

"Aku tidak tau... Mungkin balas dendam karena aku memutuskannya dengan cara yang paling buruk." Randu berusaha menjelaskan dengan menahan perih yang menjalari tubuhnya. "Dia berusaha mengacaukan hubungan Arkan dan Kezia... Aku tidak bisa menerima itu..." Jeda saat ia menarik nafas panjang, "Dia boleh saja meninggalkanku untuk bersama pria lain, tapi aku tidak akan membiarkannya menyakiti Arkan." Hal yang paling ia inginkan di dunia ini adalah kebahagiaan Arkan, dan jika ada orang yang berani merusaknya, walau orang yang saat itu dicintainya sekalipun, ia tidak akan membiarkannya.

"Selain itu, aku mengetahui sesuatu yang Neta sembunyikan. Wanita itu mengandung anakku tapi menggugurkannya begitu saja... Aku bahkan tidak tau jika tidak Arkan yang bercerita... Wanita itu... gila..." Geram dan sedih Randu mengingat tingkah Neta. Dua kali, wanita itu telah memupuskan harapannya memiliki anak.

Sasa bergeming, bertambah satu lagi alasan Randu begitu menjaga keselamatan Dave. Nyatanya, wanita bernama Janeta Missel sanggup melakukan apapun yang dia inginkan, tidak peduli jika itu menyakiti orang sekalipun.

"Ayo kita pulang saja..." bisik Sasa pada akhirnya, ia tidak ingin Randu berada di sini. Tersiksa karena rasa takut akan masa lalu yang membayang. Ia ingin Randu nya kembali. Randu yang begitu ceria dan lepas seperti saat mereka di Paris. Mereka memiliki kehidupan yang sempurna di sana. Tapi gelengan Randu memang sudah bisa diduga Sasa, pria itu tidak akan mengambil resiko lagi dengan pergi bersamanya.

"Aku harus menyelesaikan ini dengan Neta. Walaupun aku tidak yakin bisa menahan diri untuk tidak menyakitinya saat melihatnya besok."

"Kalian tidak pernah bertemu sebelumnya?" Sasa kaget, ia tidak menduga jika tadi siang adalah pertemuan pertama Randu dengan wanita itu.

"Setelah kejadian tiga tahun lalu, aku menghindarinya. Awalnya mudah karena dia ada di pusat rehabilitasi narkoba. Tapi enam bulan yang lalu, dia keluar dan mulai membuntutiku." Randu memejamkan mata, menghela nafas gusar, "Aku selalu berhasil menghindarinya dan pura-pura tidak tau sampai...."

"Kemarin?" tanya Sasa, melanjutkan kalimat Randu yang terputus.

Randu mengangguk membenarkan. "Kamu tidak tau bagaimana takutnya aku saat dia melihatku bersama kalian..."

Sasa berbalik menatap Randu, wanita itu bisa melihat bagaimana kacaunya Randu sekarang. Ia mengangkat tangan dengan perlahan, membelai wajah Randu dan merasakan bagaimana Randu menahan nafas karenanya. "Jadi, kamu setuju menemuinya karena kami?" Sasa tidak tau darimana pemikiran itu berasal, bukan berarti ia terlalu percaya diri akan hal itu. Ia hanya menduga saja.

"Aku tidak mau dia sampai mendekatimu dan Dave."

Dan ternyata benar. Entah Sasa harus sedih atau senang menyadari kedatangannya ke Indonesia membuat Randu jadi seperti ini. Andai saja, ia tidak pulang kemarin, apakah Randu kemungkinan akan datang kembali padanya ke Paris?

"Papa dan *Uncle* Josh tidak akan membiarkan itu terjadi." Sasa masih berusaha menenangkan Randu.

Pria itu menghela nafas berat sembari menutup mata dengan dahi berkerut gusar. Lalu membuka matanya dengan menatap Sasa lekat, "Aku pun tidak akan membiarkan itu terjadi pada Niken. Tapi kamu tau? Aku hanya memalingkan wajah dua detik saat kejadian itu terjadi..." Sasa mendekap tubuh Randu dan merasakan bagaimana jantung Pria itu berdegup kencang, balasan erat Randu adalah hal yang diinginkannya sekarang. "Aku tidak ingin Neta mendekatimu...

Aku tidak ingin sedikitpun memberi celah pada Neta mendekatimu dan Dave..."

Sasa mengerti perasaan itu, seperti ia yang tidak ingin lagi memberi celah pada Thomas. Apapun ia lakukan untuk melindungi Dave. Dan itulah yang sedang dilakukan Randu sekarang. "Kamu tidak akan melakukan hal bodoh besok, kan? Berjanjilah padaku..."

"Aku akan berusaha..." Jawab Randu dengan gamang.

Sasa bahkan bisa merasakannya, remasan tangannya mengencang di kaus baju Randu saat ia mendongak menatap pria itu. "Jika ada cara berdamai dengannya, ambillah kesempatan itu dengan baik. *Please*..."

Menelan ludah, Randu menganggukkan kepala walau ia tidak yakin adanya cara itu. "Pulanglah ke Paris..." Katanya dengan nada lirih, "Bawa pergi Dave menjauh." Randu tidak akan sanggup jika besok berakhir dengan buruk dan Sasa menyaksikannya. "Andai saja..." lanjutnya dengan sedih, masih saja memiliki harapan jika ini akan berakhir baik. Harapan yang kemungkinannya tidak lebih besar dari satu persen. "Andai saja aku bisa melewatinya... Aku akan datang. Tapi..." potong Randu saat tatapan Sasa berbinar di bawahnya, "...jangan pernah menungguku..." dan binar itu sedikit meredup karenanya.

Randu ingin sekali mengumpati dirinya sendiri. Tapi ia sadar jika ia tidak boleh memberi Sasa harapan. "Aku yakin... Ada seseorang yang lebih pantas bersamamu dan Dave... Yang akan membahagiakan kalian berdua..." bayangan mereka berdua yang sedang berbahagia melintas di pelupuk mata Randu, bersama seseorang yang bukan dirinya. Tapi bukannya

merasa senang, ia malah merasakan matanya berkaca-kaca dengan hati terpilin nyeri.

Sasa sama sekali tidak menjawab. Wanita itu yakin pria seperti itu tidak akan ada kecuali yang sedang di depannya kini. Tapi ia diam saja, tidak ingin membuat Randu semakin gusar karena keberadaannya dan Dave.

"Jadi, ini malam perpisahan kita?" Sasa beringsut maju, menekan telapak tangannya ke dada Randu hingga belakang leher pria itu. Melihat bagaimana Randu menahan nafas dan membuangnya dengan sangat pelan setelahnya. Ia tidak tau jika efek sentuhannya pada Randu akan sebesar ini. Bagaimana selama ini pria itu menahan diri saat berusaha tidak mengenalnya? "Kamu... terlihat menginginkanku..."

"Memang." Randu tidak mungkin mengelak hal yang sudah jelas. Ia ikut mendekatkan diri, melarikan ujung hidungnya di pipi Sasa dan menghirup aroma wanita itu puas-puas. "Aku *sangat* menginginkanmu..."

"Mengapa tidak terlihat?" tanya Sasa, lebih karena penasaran.

"Benarkah? Aku hampir gagal menahannya tiap kali berdekatan denganmu."

Sasa melenguh saat sentuhan itu berubah menjadi kecupan-kecupan kecil di sepanjang lehernya. Ia ingin kembali bertanya, tapi suaranya tidak bisa keluar. Yang ada, ia malah meremas rambut Randu saat menahan diri untuk tidak melenguh.

"Kamar ini kedap suara karena tidak ada ventilasi, jeritanmu hanya akan samar terdengar. Jadi, jangan menahan diri."

Sasa lengsung melepas lenguhannya mendengar itu. Menyambut dengan ciuman yang sama lembutnya saat akhirnya bibir Randu sampai di bibirnya. Ia tidak akan tahan jika diserang dengan selembut ini... hatinya tidak akan tahan...

Mungkin inilah yang membuat ia jatuh cinta pada Randu. Kelembutan pria itu saat bersamanya... Kasih sayang yang terpancar tulus dari mata itu tidak akan bisa diabaikan begitu saja.

Pantas saja seorang Janeta Missel menjadi gila karena kehilangan Randu. Wanita itu menyadari betapa bodohnya dia karena telah kehilangan itu semua. Betapa bodohnya karena sudah menyakiti pria ini...

Randu duduk bertumpu lutut, meraih kaos bajunya lepas melewati kepala. Disusul dengan milik Sasa. Ia mengerang mendapati wanita itu tidak mengenakan apa-apa di baliknya. "Sial! Semalaman kamu berkeliaran tidak mengenakan bra?" suaranya mengeram saat menjatuhnya tubuh dan meraih kedua bulatan itu dalam genggaman.

"Kamu aja nggak sadar, yang lain juga nggak kok. Bajuku cukup tebal."

Randu menggeleng-gelengkan kepala mengusir bayangan tidak menyenangkan saat membayangkan Sasa di tengah Restoran semalam tadi, diantara mata banyak pria yang sedang makan malam. Pria di keluarga mereka sudah pasti tidak akan

melihat Sasa lebih dari seorang saudara, tapi tidak hanya keluarga mereka yang ada di sana saat makan malam berlangsung. "Aku tidak menyukainya," eramnya.

"Apa? Payudaraku?" tanya Sasa dengan polos, membuat eraman Randu semakin kencang, disertai remasan yang tidak lagi lembut di sana, Sasa melenguh. "Kamu... tidak terlihat seperti itu." sambung Sasa.

Randu melotot kesal mendengarnya, "Aku tidak suka kamu tidak pakai Bra, setebal apapun bajumu." ia menundukkan kepala dan menjilat salah satu ujungnya, senang mendapati respon Sasa. "Jangan lakukan itu lagi," Ia melakukan gerakan yang sama di ujung satunya lagi. "Kamu dengar?"

Sasa menganggukkan kepala cepat-cepat, lebih karena dadanya yang terasa akan meledak. "Kita...tidak buka celana?" tanyanya dengan nada putus-putus, tidak bisa menahan diri dari apa yang sedang dilakukan Randu. Pria itu tidak berhenti menjilatinya!!

"Belum. Aku tidak akan membiarkan ini cepat selesai."

Oh. Astaga.

***

16

Sasa mulai mengerjapkan mata setelah Randu memanggilnya untuk yang kesekian kali. Wanita itu mengerang, mengerjap lagi sebelum membuka matanya dengan sayu. Randu tersenyum, mengelus pipi wanita itu yang kemerahan dengan jarinya. "Ayo bangun, sudah pagi."

"Jam berapa?" tanya Sasa dengan nada serak, jarinya mengucek-ngucek mata yang terasa berat untuk di buka. Rasanya, ia baru saja tidur satu jam yang lalu.

"Tuh... Jam lima." Randu melirik jam dinding, menunjuknya dengan mulut. Sasa kembali mengerang, menarik selimut semakin tinggi menutupi bahunya. "Hei... Aku sudah masakin air panas. Ayo mandi."

"Nanti... Siang dikit..."

Randu terkekeh, "Diliatin mahasiswa mau? Banyak orang loh? Kamar mandi nyatu di belakang."

Kali ini Sasa berhasil membuka mata dengan mulut cemberut. "Kenapa pilih di sini sih? Kan nggak nyaman."

"Di sini bukan kosan sembarangan," Jawab Randu, menyambut tubuh Sasa yang berbalik memunggungi lalu

beringsut dalam pelukannya. "Ini bekas kosan Kezia." lanjutnya sembari menggeser tubuh, mencari posisi nyaman.

Sasa bergeming, masih teringat nama Kezia yang tertulis di pintu saat ia datang kemari tadi malam. Ia mendongak sedikit hingga bisa melihat ekspresi Randu. "Kamu menyukainya ya?"

"Siapa? Kezia?" Randu terbelalak, terkejut saat menyadari maksud pertanyaan Sasa. Lalu dia tertawa terbahak hingga mendongak, "Sama sekali tidak seperti itu..." ia tidak menyangka jika Sasa akan berpikir hingga ke sana. "Arkan pernah tinggal di sini saat kena begal, di rawat oleh Kezia. Banyak sekali kenangan mereka yang membuat aku betah ada di sini. Lagipula..." desahnya sesaat, "Di sini aku tidak kesepian." kalimat terakhir di ucapkan Randu dengan nada lirih, membuat Sasa tiba-tiba membalikkan badan dan meraih bibir Randu dalam ciuman dalam.

Randu terkesiap karena tidak menyangka Sasa akan melakukan itu, hanya sebentar, sebelum bibirnya ikut terbuka dan menguasai keadaan. Tubuhnya yang sempat terdorong tadi di manfaatkan Sasa untuk bergerak menaikinya. Randu mengerang, bisa merasakan tubuh telanjang Sasa diatasnya walaupun ia sendiri sudah mengenakan kaos dan celana.

"Sasa!" engahnya melepas ciuman, mendenguskan nafas dengan keras karena mulai terpancing gairah. Ini masih pagi, dan merupakan waktu yang mengkhawatirkan menahan diri. "Jangan diteruskan!" lanjutnya sambil menahan kepala Sasa agar tidak bergerak.

"Kamu nggak mau?" Randu jawab dengan eraman keras karena Sasa bertanya sembari meremasnya. "Aku pikir *ini* nggak setuju," lanjut wanita itu tanpa rasa bersalah.

Tubuh Randu menegang kaku karena gairahnya yang mulai tidak terkendali. Meraba sepanjang punggung Sasa dengan nafas terengah hingga sampai di bokong seksi wanita itu, mencengkramnya kuat. "Kamu nggak capek?" tanyanya dengan nada serak. Walau panas sudah merambati ubun-ubun, ia masih saja memikirkan Sasa, semalam mereka hampir tidak tidur sama sekali. Memulai pagi hari dengan kembali bercinta sama sekali tidak masalah untuknya, hanya saja, Sasa harus menjaga Dave sepanjang siang dan itu akan sangat melelahkan wanita itu nantinya.

Sasa kembali menunduk, mengubur wajahnya di lekukan leher Randu lalu melatakan lidahnya di sana. Randu mengerang mendongakkan kepala, memberi akses lebih pada Sasa untuk semakin menggodanya. Kini, tidak ada lagi kecemasan pada kondisi wanita itu atau bagaimana Sasa menghadapi Dave seharian. Pikiran Randu sudah teralihkan dan yang ia inginkan hanyalah pelepasan. Tidak lagi menahan diri, seperti halnya tadi malam, tangannya membantu Sasa menurunkan karet celananya hingga ke paha.

Hanya sebatas itu saja yang mereka berdua butuhkan sebelum Sasa menggelinjang dan Randu melesak masuk ke tubuh wanita itu. Eraman mereka teredam ciuman.

"Jangan lama." Sasa berkata disela-sela bibir mereka, mengerang saat Randu menahan pinggangnya dan mulai menghentak mantap tanpa kelembutan. "Aku nggak mau... ada yang lihat aku di kamar mandi."

Dan Randu pun tidak mau itu terjadi. Hanya ia yang boleh melihat Sasa seperti ini... hanya ia saja yang boleh melihat kulit Sasa memerah setelah meraih puncak kepuasan.

Ya Tuhan... Ia begitu menginginkan wanita ini... Setiap saat... Setiap hari... di sepanjang sisa hidupnya.

***

"Halo Key..."

Kezia mendongak dan terbelalak keget melihat Tere datang bersama Randu sebelum ia cepat-cepat tersenyum kembali menetralkan wajahnya. "Haii... Pagi... Kalian sudah datang. Ayo sarapan!" ajaknya dengan riang.

Tere tidak menyangka jika Randu akan membawanya ke rumah Arkan alih-alih langsung pulang ke rumah *Uncle* Josh. Mereka mengendarai motor kemari tadi, mungkin Randu sengaja membawa motor ke kosan, karena membawa mobil kesana sepertinya kurang aman dan terlihat begitu mencolok. Tapi saat ia bertanya, ternyata Randu sengaja menitipkan mobilnya di rumah Arkan untuk mengalihkan perhatian Janeta Missel yang selalu mengikutinya. Jadi, ia pulang ke rumah Arkan dulu sebelum memakai motor ke kosan lewat pintu belakang.

Kemarin, Randu tau jika Janeta Missel tidak mengikutinya hingga pulang melewati gerbang depan. Untung bagi Tere, jika tidak begitu, ia pun pasti akan melewatkan pria itu.

"Aku panggil Arkan dulu ya." Suara Kezia membuyarkan pikiran Tere yang berkelana. Ia sempat meringis saat melihat tubuh Kezia yang sudah menghilang ke lantai atas.

"Kamu nggak cemas Arkan bakalan tanya-tanya tentang kita?" tanyanya pada Randu yang sibuk mengoleskan selai cokelat ke Roti di tangannya.

Pria itu hanya mengedikkan bahu, meletakkan roti tadi ke atas piring dan mengambil satu lagi. Melakukan hal yang sama sebelum menggeser piring berisi dua lembar Roti dengan selai coklat itu ke hadapannya. Tere tidak tau jika Randu menyiapkan sarapannya. Ia memang sempat bingung tadi melihat pria itu mengambil selai cokelat. Karena saat di Paris, Randu tidak menyukainya, pria itu lebih memilih keju.

"Memangnya kamu nggak cemas ditanyai Pak Josh?" Tere kembali meringis. "Kamu mengejarku bukan untuk mengusap-usap rambutku semalaman, semua orang tau itu."

Segelas kopi digeser di depannya, membuat kepala Tere yang sempat berkabut menjadi terang. Ia menghirup aroma cairan hitam itu dalam-dalam. "Aku wanita dewasa, dan aku berhak melakukan apapun yang aku mau selama tidak merugikan orang lain."

"*Good*." Randu menganggguk, mengacak rambut Tere sebelum meraih selembar roti lagi, kali ini mengoleskan selai stroberry. Tere mengernyitkan dahi tapi tidak berkomentar.

Dua helai roti selai stroberry di lanjut lagi dengan dua helai roti keju, Randu tidak berhenti, tangannya kembali mengambil Roti lagi...

"Wow, *suprise*! Aku bangun dan menemukan dua orang yang menghilang tadi malam ada di rumahku pagi ini."

Arkan memang menyebalkan seperti itu ya?

Tere melirik Randu yang tidak merespon, pria itu, dengan santainya meletakkan dua piring roti tadi masing-masing di depan Arkan dan Kezia yang sudah duduk.

"Makan." kata Randu. Hanya satu kata itu sebelum ia duduk dan menyiapkan sarapannya sendiri.

Arkan mendengus keras. "Kau terlihat *baik*." sindir Arkan.

"Hm... Pelepasan memang bagus untuk kesehatan."

Tere hampir saja menyemburkan roti di mulutnya mendengar jawaban Randu. Ia melototi pria itu, tapi sayangnya Randu hanya meliriknya sekilas sebelum menggigit roti dalam potongan besar ke mulutnya. Menoleh ke depan, Tere melihat Kezia yang terkikik dan Arkan yang kembali mendengus, memotong roti di piringnya dengan hentakan kuat.

"Pantas saja kau kelaparan, habis tenaga eh?"

"Hm." Jawab Randu dengan cuek, menyeruput kopinya dan menghabiskan potongan roti di tangan. "Sudah waktunya aku pergi," pria itu tiba-tiba beranjak berdiri merapikan pakaian dari remah-remah roti. "Kau ke kantor?" tanyanya pada Arkan.

Arkan mendelik pada Randu, tidak menjawab. Pria itu malah sengaja menusuk rotinya dengan garpu dan dengan

sangat perlahan membawanya ke mulut untuk kemudian di kunyah. Randu menaikkan sebelah alis melihat tingkah konyol pria itu.

"Kau tidak berniat mengatakan apapun, kan?" tanya Arkan setelah beberapa saat mengunyah.

"Memang tidak." Randu mengedikkan bahu.

"Aku akan bertanya padanya." Arkan menunjuk Tere.

Randu kembali mengedikkan bahu, sama sekali tidak keberatan. "Aku berangkat," katanya kemudian. Berbalik menghadap Tere, "Kamu pulang bareng mereka setelah sarapan, aku tidak bisa mengantar," katanya, membuat Tere mengangguk dan tanpa diduga siapapun Randu menundukkan kepala, meraih wajah Tere dalam genggaman lalu mencium wanita itu dalam-dalam. "I'm sorry" katanya pelan, yang mungkin hanya bisa di dengar Tere. Mengelus pipi wanita itu dengan jarinya sebelum melangkah pergi meninggalkan ruangan.

Arkan yang terdiam kaku melihat pemandangan di depannya langsung tersedak saat Kezia menepuk bahunya, menyadarkan pria itu dari keterpanaan yang tidak putus.

"Arkan... Jangan lebay gitu..." Kezia tergelak, menyodorkan suaminya segelas air.

Dan Arkan menghabiskan air itu dengan rakus hingga tandas. "Kalian punya hubungan lebih dari ini kan?" tanyanya langsung pada Tere sesaat setelah tubuh Randu menghilang di pintu.

Mengikuti respon Randu tadi, Tere hanya mengedikkan bahu. Arkan mengeram panjang. "Tere... Ayolah... Jangan ikut-ikutan dia...!" Tunjuk Arkan ke pintu dimana Randu menghilang.

"Hei... Jangan memaksa..." Kezia menepuk lembut lengan Arkan, meminta pria itu untuk lebih bersabar. "Mereka akan bicara jika itu memang patut di bicarakan." Lanjut Kezia saat melihat raut wajah Arkan yang nelangsa, "Iya, kan... Tere?" Menoleh pada Tere, Kezia meminta kepastian.

Mau tidak mau, Tere menganggguk walau dengan terpaksa. Ia bahkan tidak tau harus mengatakan apa pada mereka. Hubungannya dengan Randu tidak didasari apapun, ia dan Randu bersama, karena sama-sama menginginkannya. Sama-sama membutuhkan. Tidak ada paksaan atau bahkan janji-janji ikatan sama sekali. Tidak ada apapun.

Yah, itulah hubungan mereka yang sebenarnya. Tidak ada apapun.

***

Jam makan siang.

Randu menghela nafas dalam-dalam. Bersiap-siap menuju apartemen Neta yang menjadi mimpi buruknya selama ini. Ia tidak bisa mundur lagi, ia tidak bisa kembali menghindar kali ini. Jika ia ingin memiliki kehidupan bersama Sasa dan Dave, maka ia harus menyelesaikan urusannya dengan Neta. Wanita itu tidak akan ia izinkan menyentuh Sasa dan Dave sedikitpun, dan ia akan melakukan apapun, seandainya bisa dengan cara baik-baik, meminta pada Neta untuk tidak mengganggunya dan orang-orang di sekitarnya lagi.

Gedung Apartemennya, yang juga di huni Neta sudah tampak di depan mata, dadanya sesak karena kemarahan. Ia berusaha meredakan emosi dengan bernafas berulang-ulang. Tapi tidak berhasil sama sekali. Karena semakin dekat mobilnya dengan gedung itu, semakin sesak dadanya terhimpit sesuatu.

Andai saja waktu bisa diulang, maka ia tidak akan pernah mau berurusan dengan Neta lagi setelah kepulangan wanita itu dari luar negeri. Tapi sayang, semua sudah terjadi dan ia kini menanggung akibat dari dirinya yang dulu terlalu dibutakan oleh cinta yang tidak pernah ada. Menyedihkan sekali hidupnya dulu.... Dan juga sekarang.... akibat dari masa lalunya.

Menghentikan mobil di tempat parkir, ia turun memasuki lobi. Sengaja tidak ke basement, ia tidak tau apa yang akan terjadi nanti. Dan ia sangat yakin ia tidak akan bisa berlama-lama dalam satu ruangan bersama wanita itu.

Karena pernah tinggal di sana. Ia sudah mengenal para satpam yang bertugas hingga ia langsung diizinkan menaiki lift. Kalau dipikir-pikir, jika pertemuannya dengan Neta tidak berjalan baik hingga ia melakukan hal-hal diluar kendali, apakah Pak Satpam yang bertugas tadi tau jika ia lah yang melakukan itu. Randu berdecak. Sudah pasti ia akan dijadikan tersangka atas apapun yang terjadi karena ini adalah kedatangannya untuk pertama kali setelah sekian lama. Ia pasti jadi salah satu orang yang patut dicurigai.

Tapi jika ia bisa merekayasanya seperti kecelakaan, seperti misalnya wanita gila itu yang tenggelam di bathup

karena mengantuk dan akhirnya tenggelam. Ia pasti tidak ketahuan, kan?

Mungkin juga bisa seperti itu. Apa ia harus merayu Neta agar wanita itu mau mandi? Astaga! Itu tidak akan pernah terjadi sampai kapanpun. Bermanis-manis dengan wanita itu sama sekali tidak ada di pikirannya sekarang, walau untuk berpura-pura sekalipun.

Pintu lift terbuka di lantai apartemen Neta. Randu kembali menghembuskan nafas dalam-dalam. Kali ini untuk meredakan tubuhnya yang tiba-tiba saja gemetar. Bukan takut, lebih karena ia tidak menyangka jika akhirnya akan kembali ke tempat ini, untuk menemui wanita yang tidak pernah ingin ia temui lagi seumur hidupnya. Tapi demi Sasa dan Dave, ia harus melakukannya.

Menekan bel, Randu berdiri kaku di depan pintu walau sebenarnya ia bisa saja langsung menekan kode password untuk masuk ke dalam. Tapi tidak. Ia tidak menyukai kenyataan Neta yang merasa senang jika ia langsung masuk seperti saat mereka dekat dulu. Kini mereka hanyalah orang asing, dan ia akan menjadi seperti itu di mata Neta.

"Randu?"

Ia menegang melihat Neta berada di hadapannya sekarang, diantara daun pintu yang baru saja terbuka. Tersenyum begitu lebar seperti tidak pernah terjadi hal buruk pada mereka berdua selama ini. Randu mengepalkan jemarinya untuk meredakan emosi yang mulai naik kembali. Apa wanita ini tidak merasa bersalah sedikitpun akan perbuatannya???

Tubuhnya refleks bergeser saat Neta meringsek maju, entah itu memeluknya atau hanya sekedar bergerak maju. Apapun itu, ia tidak bisa menahan diri untuk bergerak menjauh. Senyum Neta yang lebar sempat surut, tapi ia sama sekali tidak peduli.

"Ayo masuk..." ajak wanita itu, yang langsung dituruti Randu, ia benar-benar tidak ingin berlama-lama di sini. "Passwordku masih yang lama, kamu bisa langsung masuk aja daripada tekan bel." Randu kemari bukan untuk berbasa-basi, jadi, ia tidak merespon perkataan Neta.

Apartemen Neta persis sama seperti yang dulu, bahkan hingga ke sarung bantal di sofa dan tirai yang menutupi jendela. Randu tidak tau apakah Neta memang tidak pernah menggantinya atau sengaja memberi pemandangan yang sama di hari terakhir ia datang kemari. Yang jelas, ini tidak merubah apapun diantara mereka. Bahkan ia merasakan nyeri yang semakin menusuk hatinya saat teringat bahwa ia pernah jatuh cinta setengah mati pada wanita iblis ini.

"Oh ya, apa kabar Mbak Teresa?"

Pupil matanya melebar mendengar nama itu dan jantungnya mulai berdegup tidak tenang. "Dia keponakan Pak Josh, dan tinggal di rumah mereka. Aku tidak pernah bertemu dengannya selain saat berada di sana." ia tidak tahan tidak menjawab pertanyaan yang satu ini. Mengapa Neta harus menanyakan Sasa?

"Kalian sepertinya sudah mengenal lama."

"Aku hanya menjalankan tugas menjadi sopirnya saat dia ada di sini."

"Benarkah?"

Randu sudah tidak tahan lagi, ia menoleh, menatap lekat pada Neta di sampingnya. "Untuk apa kau memintaku datang? Jangan buang waktuku untuk pertanyaan yang tidak penting." ia tidak akan terjebak lama dengan pertanyaan yang tidak berhubungan dengan tujuan Neta. Wanita itu tidak harus mengorek-ngorek informasi yang tidak akan ia bagi.

"Duduklah, kamu mau minum apa?"

Randu tidak menjawab, ia hanya duduk dengan kaku di sofa masih dengan menatap wanita itu lekat. "Apa yang ingin kau katakan? Aku tidak punya waktu banyak." sudah dua kali ia bertanya, kali ini dengan rahang terkatup dan tangannya yang mengepal. Rasanya, ia tidak bisa menahan diri untuk tidak mencekik leher di hadapannya.

"Sudah lama kita nggak ketemu, aku cuma mau ngobrol-ngobrol aja kayak kita dulu?"

Wanita sinting! Mana ada orang yang mau mengobrol dengan orang yang sudah menghancurkan hidupnya. Randu mendengus, "Kau pikir kita bisa seperti dulu? Setelah kau membunuh istriku?"

Mata Neta melebar dengan wajah berubah pias, wanita itu menggeleng-gelengkan kepalanya sembari melangkah maju yang langsung di tahan Randu.

"Tetap di sana, aku tidak tau apa yang akan aku lakukan jika kau terlalu dekat."

Neta langsung menjatuhkan diri dari tempatnya berdiri, duduk berlutut dengan wajah memerah menahan tangis. "Randu... Kamu nggak tau betapa aku menyesali semua itu..."

Randu memalingkan wajah.

"Aku mabuk... Dan nggak sanggup melihat kebahagiaan kalian." Neta tercekat, "Kamu nggak tau berapa seringnya aku ingin menghabisi nyawaku sendiri karena aku masih bisa membuka mata setelah kejadian itu!" Randu bergeming, merasa gelayar kesedihan mulai merambati tubuhnya saat mengingat istrinya yang telah tiada. "Aku ingin mati!!" Jerit Neta di depannya. "Aku mengkonsumsi obat! Aku mabuk-mabukkan!! Tapi aku tidak juga mati!!! Kamu meninggalkan aku begitu saja, tanpa ingin mendengarkan penjelasanku sedikitpun... Lalu tiba-tiba saja kamu sudah menikah!!!" Wanita itu menangis kini, meraung-raung didepannya. Randu tidak bisa memahami kesedihan Neta sedikitpun, ia hanya merasakan perih karena lukanya sendiri.

"Kamu pikir... Bagaimana aku bisa bertahan...tanpa kamu, Randu.... Aku mencintaimu... Aku sangat mencintaimu..." Kepedihan dari suara itu sama dengan kepedihan yang dirasakannya, tapi Randu tidak mengerti mengapa waktu itu Neta masih menginginkan Arkan. Andai saja dulu Neta tidak mencoba memisahkan Arkan dan Kezia, mungkin mereka berdua bisa memiliki masa depan.

"Kau mencintaiku, tapi kau menginginkan Arkan?" Randu mendengus, "Bagaimana bisa aku mempercayaimu lagi?"

"Itu nggak benar... Itu nggak benar..." Neta meringsek maju kini, Randu mencoba berdiri untuk menghindar, tapi

wanita itu sudah duduk di depannya, memegang kedua tangannya dengan erat. "Aku nggak pernah menginginkan Arkan... Nggak pernah sekalipun!" jelas Neta dengan suara meyakinkan.

Randu langsung menatapnya lekat. "Apa kau pikir selama ini aku tidak melihat dan mendengar?! Kau tidak pernah mengakui hibungan kita!! Dan dengan mudahnya kau berpaling pada Arkan!! Apa kau pikir aku tidak sakit hati?" Neta benar-benar wanita tidak punya perasaan. Memainkannya seenaknya saja.

"Tidak Randu... Aku tau kamu masih akan ada di sampingku saat itu.... Aku tidak pernah menyukai Arkan... Aku hanya menjadinya pijakan untuk karirku... Kamu tau itu, kan? Aku sudah mengatakannya padamu..."

"Dan kau melakukannya lagi untuk kedua kalinya?! Arkan dan Kezia hampir berpisah karena kau! Apa artinya aku selama ini jika yang kau incar hanya Arkan."

"Kamu salah..." Neta semakin menggenggam erat tangannya, "Aku sama sekali nggak bermaksud kembali pada Arkan. Nggak sama sekali. Aku cuma mau kasih pelajaran padanya bagaimana rasanya ditinggalkan begitu saja! Makanya aku mengacaukan hubungan mereka!!"

Randu menoleh cepat pada Neta hingga lehernya terasa berderak, ia melihat wanita itu dengan tatapan tidak percaya. "Kau sendiri yang membuat Arkan meninggalkanmu!!" Apa wanita ini tidak pernah menyadari akibat dari tingkahnya sendiri??

Randu benar-benar muak dengan wanita ini, ia menyentak tangan Neta saat berdiri dari duduknya. "Salahmu sendiri!!" Jeritnya tanpa menahan suaranya sedikitpun, tidak peduli jika ada yang mendengar pertengkaran mereka. "Mengapa kau minta pertanggungjawaban padanya saat kau hamil, *huh*!!! Jelas Arkan mencampakkanmu karena dia merasa tidak melakukannya!! Mengapa kau tidak datang padaku!! Kau bahkan lebih memilih melenyapkannya dari pada memberitauku!" Randu terengah-engah dengan wajah memerah karena emosi, ia menoleh pada Neta yang masih saja terduduk di depannya.

"Aku... Aku tidak menggugurkannya..." suara Neta bergetar saat mengatakan itu dan mata Randu melebar mendengarnya. "Aku keguguran karena kelelahan bekerja..." Kepala Neta terkulai di sofa, menangis tersedu-sedu, "Aku berencana mengurusnya sendiri di luar negeri, tapi... aku kelelahan..."

Hati Randu berdenyut perih seketika. Mungkin Neta memang tidak bermaksud melenyapkan anak mereka, tapi...

"Mangapa kau tidak datang padaku?" Suaranya ikut bergetar kini, tidak bisa menahan perih yang terasa mengoyak tubuhnya berkeping-keping. "Aku bisa mengurus kalian..."

"Tidak Randu... Aku nggak bisa... Kita...nggak bisa" Wanita itu mendongak, memohon belas kasihan dan pengertian yang tidak bisa Randu berikan. "Aku tidak mungkin mendatangimu... Kamu adalah asisten Arkan, dan aku tunangan Arkan saat itu. Karir kita bertiga akan hancur... Arkan memang tidak akan peduli akan hal itu, begitupun aku. Tapi kamu... " Neta tercekat, menghembuskan nafas perlahan diiringi air matanya yang terus mengalir. "Kamu akan susah

mendapatkan pekerjaan nantinya, Airin dan Aura masih membutuhkanmu. Aku... Aku tidak bisa melakukan itu padamu..."

Randu sama sekali tidak menduga kejadian sesungguhnya adalah seperti ini. Ia sama sekali tidak tau jika selama ini Neta memikirkan kehidupannya dan adik-adiknya. Ia tidak pernah tau, dibalik keegoisan wanita itu ternyata masih memikirkan tentang dirinya. Ia tidak tau... Dan ia tidak pernah tau sebelum ini...

Menjatuhkan diri di kedua lututnya, Randu menangis tersedu-sedu. Menyesali keputusannya yang tidak pernah memberikan sedikitpun kesempatan pada Neta untuk menjelaskan...

Menyesali keputusannya yang pergi begitu saja meninggalkan Neta sendirian...

Andai saja ia mendengarkan Neta sebelum ini, semua hal buruk tidak akan pernah terjadi padanya... Pada Niken...

Pada istrinya yang jelita...

Niken pasti akan tetap ada hingga hari ini, menjalani kuliah yang selalu diidam-idamkan wanita itu sejak dulu. Tidak pernah mengenalnya... Tidak pernah menghembuskan nafas terakhir akibat bersamanya.

Ia lah yang salah...

Sejak awal, ia lah yang salah atas semua kejadian ini...

Tubuhnya yang dipeluk Neta bergeming, mendengar bagaimana wanita itu ikut terisak-isak, menangis bersamanya. Mengapa hidupnya jadi seperti ini... Apa yang harus ia lakukan sekarang... Apa yang harus—

"Ayo kita menikah, Sayang... Kita wujudkan mimpi kita dulu... Kita akan memiliki banyak anak dan hidup bahagia..."

Kalimat Neta sungguh menohok jantungnya begitu dalam. Bayangan Sasa dan Dave berkelabat dan air matanya mengalir lagi, bahkan lebih deras dari yang tadi.

"Kamu mau kan... Aku tau kamu masih cinta sama aku, Randu... Kamu hanya salah paham, dan sekarang semuanya sudah selesai... Aku nggak akan melakukan hal apapun lagi yang membuat kamu marah... Aku nggak akan dekat-dekat dengan pria manapun untuk menunjang karirku... Aku akan keluar dari dunia modeling. Ayo kita pergi dari sini... Kemanapun kamu mau. Aku bakal ikut kemana kamu pergi..."

Randu menyangga wajahnya yang basah dengan satu tangan sementara kepalanya terasa berputar-putar. Nasib sungguh tidak pernah berbaik hati padanya. Saat ia menginginkan hidup bahagia bersama orang lain, ia akan menyakiti yang lainnya. Begitupun dengan sebaliknya. Tapi yang jelas, salah satu diantara keputusan itu... akan membawa kebaikan bagi yang lainnya...

Jika ada cara berdamai dengannya, ambillah kesempatan itu dengan baik. Please...

Kalimat Sasa terngiang seketika.

Randu menunduk memejamkan mata dengan hampa. Meyakinkan dirinya sendiri jika keputusannya adalah hal paling baik bagi semua orang. Walau ada yang tidak bahagia, setidaknya, ia sudah menyelamatkan nyawa dari mereka yang ia cintai.

***

17

Jam makan malam.

Randu sedang duduk di dalam mobilnya, menatap rumah di hadapannya dengan pandangan nanar.

Di sana, ada kebahagiannya yang menanti. Tapi ia sama sekali takut menggerakkan kaki untuk mendatangi. Ia tidak memiliki tenaga untuk meraih kebahagiaan itu.

Benar kata Sasa, mereka...

Sasa dan Dave, juga dirinya, punya kehidupan sempurna saat di Paris. Ia ingin lari ke sana, bersama dua orang paling berharga di hidupnya kini. Tapi bayangan Neta yang mengacungkan senjata pada salah satu antara mereka terus menghantui benaknya.

Ia tidak bisa lari dari ketakutan ini... Ia tidak bisa membawa Sasa dan Dave dalam hidupnya yang penuh ancaman. Ia tau, benar tidaknya semua yang dikatakan Neta, wanita itu tidak akan pernah melepasnya hidup bersama wanita lain.

Ponselnya yang berdering membuatnya melirik ke benda itu, tergeletak di atas dashboard mobilnya dengan nama Arkan terpampang di layar. Pria itu memang selalu menghubunginya

jika ia belum pulang hingga jam makan malam usai. Selalu menanyakan keberadaannya dan tidak sungkan marah-marah jika ia masih ada di kantor.

Kali ini, Randu bergeming. Takut mengangkat panggilan pria itu karena ia tau kemungkinan yang menelponnya sekarang bukanlah Arkan, tapi Dave.

Ia tidak sanggup menatap wajah mungil itu kali ini... Ia tidak akan bisa menahan diri. Untuk tidak menangis dalam penyesalan karena harus pergi, meninggalkan Dave yang sudah menjadi bagian dari jiwanya sendiri.

Arkan KH : Dimana kau? Dave menangis menanyakanmu.

Isi pesan itu membuatnya meringis nyeri. Ia tidak tau keberadaannya akan membuat Dave begitu menginginkannya. Ia pasti akan bahagia jika keadaannya tidak seperti ini. Tapi sekarang, ia tidak memiliki pilihan lain.

Arkan KH : Randu, pulang! SEKARANG!

Arkan terkadang memang begitu memaksa. Dan ia tidak keberatan sama sekali. Ia seperti memiliki saudara lelaki yang tidak pernah ia miliki sebelumnya. Diperhatikan oleh keluarga yang tidak ia miliki. Dan untuk mereka, apapun akan ia korbankan. Bahkan itu termasuk dengan kebahagiaannya sendiri. Meraih ponsel, Randu membalas pesan Arkan.

Me : Aku baru saja sampai.

Menekan tombol kirim. Randu membuka pintu mobil dan bersiap-siap melangkahkan keluar dengan kaki yang terasa goyah.

***

"Kau tau Randu kemana?"

Arkan menyipitkan mata pada Tere yang duduk di hadapannya. Mereka baru saja selesai makan malam dan sedang berkumpul di ruang keluarga sekarang. Semua mata memandang pada mereka kini, tapi Arkan tidak peduli. Perasaannya tidak enak dan ia merasa ada hal buruk yang sedang terjadi.

"Randu tidak ada sepanjang siang tadi di kantor, dan ponselnya tidak aktif." Arkan mengacungkan layar ponselnya yang sedang berdering atas nama Randu. "Dan baru aktif beberapa menit yang lalu." Randu tidak pernah mematikan ponselnya jika tidak karena terpaksa. Arkan tau itu dengan pasti.

Sementara Tere bergeming mendapati pertanyaan itu. Randu pasti tidak menceritakan apapun pasti mereka. Dan ia merasa memiliki hutang cerita yang harus diutarakan. Apalagi sejak ia datang bersama Arkan tadi, tidak ada satupun diantara keluarganya yang memaksanya bercerita. Mereka hanya bertanya keadaannya saja lalu menyerahkan sisanya padanya. Mungkin, inilah waktu yang tepat untuk ia bercerita. Walaupun sedikit.

"Dia tidak mengangkat telpon!" Arkan mengeram kesal. Mengetik sesuatu di ponselnya.

"Dia pergi menemui Janeta Missel."

Semua orang mendongak, terbelalak menatapnya tidak percaya. Entah karena Randu yang pergi menemui Janeta Missel atau karena ia yang akhirnya menjawab pertanyaan Arkan.

"Kau bilang *apa?!*" Arkan menyipitkan mata.

Tere menatap Arkan tanpa ragu saat kembali menjawab. "Dia pergi menemui wanita itu."

Arkan langsung berdiri dari duduknya dengan gusar. Kembali mengetik sesuatu di ponselnya dengan hentakan kuat sebelum membanting ponsel itu di sofa tempatnya duduk tadi, tepat di samping Kezia yang juga sedang menatap dengan cemas.

"Dia sudah pulang..."

Arkan menoleh pada Kezia mendengar penuturan istrinya itu. Melirik pada ponselnya sendiri yang berada di tangan Kezia. Menampilkan balasan Randu.

Tidak lama dari itu suara langkah sepatu yang beradu dengan lantai terdengar. Arkan menegapkan tubuh dengan mata yang terarah pada pintu masuk.

Semua mata terarah pada pintu masuk. Lalu saat tubuh Randu muncul dengan wajah kaku dan pucat pasi, mata Arkan terbelalak ngeri, bisa merasakan sesuatu yang buruk menyelubungi Randu, refleks Arkan maju dua langkah mendekatinya.

Sementara Tere langsung berdiri dari duduk, terkesiap menatap Randu yang sedang mengitari ruangan dengan mata mencari-cari. Dan saat mata itu sampai padanya, Tere bisa merasakan mata itu menatapnya nanar. Bisa merasakan dengan jelas betapa Randu membutuhkannya saat ini, Tere berjalan melintasi ruangan, berhenti tepat di depan Randu.

"Dave...?" Tercekat, Randu bertanya, "Dimana Dave?"

"Main dengan yang lain." Jawab Tere dengan nada pelan, ia ingin sekali menyentuh Randu dan meredakan kegusaran yang melanda pria itu, tapi tidak berani. Jadi, ia hanya bisa menatap Randu dengan lekat. "Tidak berjalan baik?"

Randu tidak menjawab, hanya matanya yang semakin nanar terlihat di sana. Dan Tere sudah tau jawabannya. "Tidak...melakukan hal buruk, kan?"

Randu menggelengkan kepala dengan pelan. Direspon Tere dengan menganggukkan kepala, mengerti kemana ini akan berjalan. Ada keputusan yang harus Randu ambil untuk berdamai dengan wanita itu. Dan ia yakin keputusan itu tidak berhubungan dengannya dan Dave. "Jadi, kamu akan meninggalkan kami?"

Pertanyaan itu memiliki arti yang banyak. Secara khusus, itu ditujukan untuk Sasa dan Dave. Tapi dalam artian lebih, Randu berarti akan meninggalkan semua orang yang ada di sini. Yang mana pun keduanya, jawabannya akan sama.

"Aku belum... memberi jawaban..." suara Randu putus-putus, berusaha menahan berbagai macam emosi yang berkecamuk dalam dirinya. Jemari Sasa meraihnya dan

langsung ia balas dengan genggaman erat. Menunjukkan betapa inginnya ia selalu menggenggam tangan ini.

"Sudah makan?" Randu tidak menjawab, "Mau makan sesuatu?" Randu menggeleng, "Ayo duduk dulu," ajak Tere, menarik Randu berjalan menuju sofa dan membawa tubuh itu duduk di sana. Tere tidak tau sejak kapan para wanita pergi, tapi sekarang, yang ada di sini hanyalah para pria saja. Ia beranjak berdiri untuk ikut pergi bersama yang lain, tapi tangan Randu menghalanginya. "Aku ambilkan minum..."

Kepala Randu menunduk sejak ia mulai duduk tadi, dan ia menggeleng, meminta Sasa untuk tidak melakukan apa-apa selain di sampingnya. Menggenggam tangan wanita itu semakin erat hingga Sasa akhirnya kembali duduk. Ia tidak berani mengangkat kepala, tidak berani menatap semua orang yang ia tau meminta penjelasan padanya. Ia tidak tau dari mana harus memulai semua, jadi, ia menunggu hingga ada yang bertanya.

Dan ia sama sekali tidak menduga saat rambutnya tiba-tiba di cengkram kuat hingga kepalanya mendongak, melihat Pak Juna berdiri di depannya dengan tatapan keras tanpa ekspresi.

Randu tersentak. Tidak pernah sekalipun, sejak ia mengenal Arkan dan Papa nya, ia melihat pria itu sedang marah. Dan sekarang, untuk pertama kalinya ia melihatnya, dan itu disebabkan oleh dirinya sendiri.

Juna bukan orang yang bisa memperlakukan orang lain dengan lembut, bahkan itu termasuk pada keluarganya. Hanya Ratih yang bisa mengendalikan emosinya selama ini, menghadapi kenakalan Arkan dahulu kala hingga ia tidak

mengamuk pada anaknya itu. Tapi sekarang, Ratih tidak ada... dan kebetulan sekali ada anaknya yang lain yang perlu di hajar. "Kau *anggap* apa kami selama ini dalam hidupmu, *huh?*"

Tidak ada yang bersuara di sana, mereka semua terdiam melihat tingkah kasar Juna. Tapi semua orang tau Juna melakukannya untuk tujuan baik.

Randu tidak bisa menjawab pertanyaan itu, bibirnya gemetar terkatup rapat mendengar nada kecewa dari suara seseorang yang sudah ia anggap sebagai orang tua nya selama ini.

"Aku bertanya padamu!" Sentak Juna, semakin mencengkram erat rambut Randu hingga kepala Randu bergoyang kedepan dan kebelakang dengan gerakan yang sudah pasti menyakiti kulit kepala.

"Hanya orang *asing* yang lewat di hidupmu?"

Randu menggelengkan kepala kuat-kuat dengan pahit yang mulai menjalari mulutnya.

"Hanya orang-orang yang *ingin* kau bantu?"

Randu menggeleng lagi, semakin kuat, menolak kata-kata yang diucapkan Juna. Tidak sekalipun ia menganggap mereka seperti itu. Mereka lebih dari itu, mereka adalah keluarganya. Mereka semua, adalah bagian dari hidupnya.

"Lalu *apa*?!"

"Hidupku!" Jawab Randu dengan suara bergetar, "Bagian dari hidupku, kalian semua..." ia bukan orang yang gampang

menangis jika bukan karena hal-hal besar, tapi entah mengapa air matanya mulai mengalir jatuh sekarang.

"Apa kau pikir kami tidak berlaku demikan?!" Juna malah semakin beringas, "Apa kau pikir, *aku*, tidak berlaku demikian?!" Sentaknya lagi, menggoyang kepala Randu, "Apa yang aku beri pada Arkan, yang *tidak* aku beri padamu??!!"

"Tidak ada." Jawab Randu, menggeleng-gelengkan kepala, terisak. "Tidak ada..." Juna memang tidak membedakannya dengan Arkan, bahkan ia diberi kepercayaan memegang salah satu cabang hotel mereka, tapi ia menolak karena ingin bekerja bersama dengan Arkan. Rasanya, ada yang kurang jika mereka berdua tidak dalam satu tim.

"Lalu mengapa kau tidak membagi *apapun* pada kami?! *PadaKU*??!!" Kali ini, Juna mengayunkan kepala Randu hingga membentur dadanya, berulang-ulang, hingga Randu menahan sendiri gerakan itu sekuat tenaga dengan memeluk erat tubuh Juna. Menahan sedu yang malah membuat air matanya mengalir deras. Tidak pernah dalam hidupnya, ia diperhatikan seperti ini... Ia telah kehilangan kedua orang tuanya saat masih muda, dan tidak memiliki siapapun kecuali dua adik perempuannya yang membutuhkannya untuk tetap berdiri tegak menjadi tumpuan. Kini, rasanya ia tidak tahan lagi. Ia begitu lelah hingga tidak bisa menahan diri sendiri untuk tegak berdiri. "Aku *marah* padamu, kau tau?"

Randu menganggukkan kepala, merasa begitu banyak kehangatan dan tempat yang tersedia untuk ia bersandar dan berpegangan dalam hidup. Ia tidak pernah sendirian... dan ia begitu bodoh karena merasa seperti itu selama ini. "Maaf *Sir*—"

Sebuah pukulan keras kembali menghantam kepalanya, tidak tanggung-tanggung hingga membuat ia tersentak diam. "Dulu kau panggil aku Papa! Mengapa sekarang jadi berubah?!"

Randu pun tidak tau kapan ia merubah panggilan itu karena saat kuliah dulu ia memanggil Juna dengan sebutan Papa, sama seperti Arkan. Hingga ia dan Arkan akhirnya bekerja di hotel, sebagai bawahan, tentu saja Randu memanggil Juna dengan panggilan yang menunjukkan profesionalitas. Sama dengan Arkan, hanya saja, Arkan akan memanggil Juna dengan sebutan Papa kembali setelah keluar dari kantor, sedangkan Randu, tetap bersikap sopan sampai saat ini.

"Maaf Papa..." ringisnya, mencengkram genggamannya pada pinggang Juna semakin erat. "Aku hanya...tidak ingin merepotkan."

Sekali lagi kepalanya terkena hantaman, lama-lama Randu tidak akan heran jika ia terkena gegar otak. "Berani sekali kau berkata seperti itu! Apa kami merepotkan bagimu?!" Randu kembali menggeleng, "Mengapa kau bisa berpikir kalau kau merepotkan kami! Dasar bodoh!!" Randu mengerang karena hantaman Juna kali ini, air matanya mengering sudah, berganti dengan kepalanya yang berdenging.

"Papa, kau bisa membuatnya benjol." Celetuk aneh Arkan malah di balas pukulan Juna lagi di kepala Randu. Arkan meringis saat melihat Randu berusaha menahan erangan.

"Biarkan saja!" Sentak Juna, "Biar otaknya ini tidak bodoh lagi!"

"Maaf Papa..." Kembali Randu bergumam, membuat Juna menghela nafas panjang.

"Ayo mulai bercerita," Juna mengelus kepala Randu dengan lembut sekarang, membuat pria itu menjadi nyaman, "Semuanya..." Lanjut Juna. "Katakan pada kami, dimana kau tinggal selama ini..."

"Kosan lama Kezia."

Tarikan nafas tajam Arkan terdengar di ruangan yang sunyi. Juna mengabaikan itu dengan kembali bertanya, walau ia sudah tau Randu tinggal di sana, ia hanya belum tau alasan Randu memilih tempat itu. "Mengapa di sana?"

"Aku sering mendapati Arkan yang sedang mesum dengan Kezia...."

"Hei!!! Alasan apa itu!!" Potong Arkan, memelototi Randu, sementara orang lain yang ada di sana menahan tawa, termasuk Tere. Hancur sudah suasana sendu yang mengitari ruangan tadi.

"....Itu bisa membuatku tenang." Arkan mendengus mendengar kelanjutan kalimat Randu. "Jadi, aku memilih tinggal di sana. Tidak ada kenangan siapapun selain mereka berdua."

Juna malah menggelengkan kepala mendengarnya, tau dengan pasti kelakuan anaknya yang tidak baik-baik amat. "Lalu mengapa akhirnya kau menemui Neta? Setelah berhasil mengabaikannya yang selalu mengikutimu selama ini?"

"*Mengikuti??!*" Arkan terperangah, mengulang kalimat Juna dengan nada tidak percaya. Sementara Randu yang tidak menyangka jika Juna ternyata tau, mendongakkan kepala.

"Apa kau pikir aku tidak tau apa-apa tentangmu selama ini?" Juna menyipitkan mata, merasa tersinggung karena Randu ternyata benar-benar menganggap mereka lepas tangan pada pria itu. "Aku membiarkannya karena dia tidak berusaha melukaimu, karena jika dia melakukan itu, dia tidak akan aku biarkan berkeliaran di sekitarmu."

Randu langsung menggelengkan kepala, "Jangan Papa... aku tidak mau kau terlibat kejahatan apapun dengan Neta. Aku tidak mau kalian melakukan sesuatu yang membuat salah satu dari kalian terjerat hukum. Tidak, aku tidak akan membiarkan keluarga bersedih karena hal itu." Randu masih menggelengkan kepalanya dengan mata terbelalak ngeri membayangkan jika salah satu diantara mereka di penjara, tidak akan ada keluarga yang tidak bersedih karenanya, dan nama mereka akan tercemar setelah itu. Randu tidak mau itu sampai terjadi.

"Kau tenang saja, selama wanita itu tidak melakukan hal-hal aneh, kami semua akan baik-baik saja." Jawab Juna, menenangkan Randu.

Dan itulah yang akan Randu jaga sekarang, hingga nanti yang tidak terbatas. Neta harus ditenangkan, wanita itu tidak boleh melakukan apapun hingga membuat Juna dan yang lain marah. Ia tidak tau apa yang akan dilakukan Juna pada Neta, ia tidak peduli. Hanya saja, jika hal itu akan membawa masalah pada keluarga mereka. Ia tidak akan membiarkannya.

"Kau belum menjawabku. Mengapa kau akhirnya memutuskan untuk menemui wanita itu?" Juna bertanya ulang.

Apa yang harus di jawab Randu? Bahwa ia melakukan itu untuk memperjuangkan masa depannya bersama Sasa? Tapi akhirnya malah ini yang terjadi, Randu semakin terjerat pilihan yang membuatnya semakin jauh dari kebahagiaan bersama Sasa. Ia menoleh Sasa, mendapati wanita itu juga sedang menatapnya, lekat. Randu menelan ludah.

"Dia..." Randu tergagap, "Maksudku Neta, melihatku dan Sasa jalan bersama di Mall. Cara dia melihat Sasa hari itu....."

"Siapa itu Sasa?" Tanya Juna dengan dahi berkerut dalam. Sementara Arkan ikut berdiri tidak jauh di belakang Papa nya, bersidekap. Menantang Randu untuk menjawab.

"Sasa... Teresa..." Telunjuk Randu mengarah pada wanita yang duduk di sampingnya.

Tidak ada tanggapan dalam beberapa detik, hanya bola mata Arkan saja yang bolak balik memandangi Randu dan Tere bergantian hingga pengakuan itu merambati otaknya. Arkan mengumpat. Menunjuk Randu dengan penuh emosi,

"Berani sekali kau membohongiku?!" Tanyanya dengan nada tidak terima.

Randu mengedikkan bahu, "Aku tidak berbohong..."

Sementara Arkan tidak peduli dengan *ketidakpedulian* Randu, ia menunjuk dua orang di depannya sambil mengeram kesal. "Kalian berdua..."

sentaknya terputus, tidak menduga jika tubuhnya tiba-tiba saja ditarik mundur semakin menjauhi Randu dan Tere.

Ia menoleh ke belakang, melihat Ian dan Adriel yang mengapit bahu kanan dan kirinya, membawanya pergi. "Tunggu dulu," ia berontak sekuat tenaga, tapi kalah jika dibandingkan dengan tenaga dua orang, "Aku harus memberi pelajaran pada pria brengsek itu!! Berani-beraninya dia menyembunyikan banyak hal dariku!!"

"Tenanglah Arkan," Kata Ian, mendudukkan pria itu di tengah sofa, diapit olehnya dan juga Adriel.

"Iya, kau ini bisa nya merusak suasana saja." Adriel melanjutkan kalimat Ian.

Arkan mendengus, menoleh bergantian pada kedua orang di kanan kirinya dengan kesal. "Kalian kompak sekali, *eh?*" Sentaknya melepaskan diri, tapi pegangan di bahunya malah semakin erat. Arkan mencak-mencak, kini kakinya malah di tahan dengan dua pria itu. Dasar gila, memangnya dia sakit jiwa hingga harus ditahan-tahan!!!

Juna berdecak melihat kelakuan anaknya. "Jadi karena itu dia berusaha mencelakakan kalian?" Gumam Juna, tapi masih bisa di dengar dengan jelas oleh semua orang hingga Arkan terdiam, dan Randu menegang kaku.

"Apa maksud Papa?" Arkan bertanya, sambil melihat Randu dan Tere dari ujung kepala hingga kaki. Tidak ada yang aneh sama sekali. Siapa tau dua orang itu bermaksud menyembunyikan...

"Saat di Mall," Juna mulai bercerita, "Wanita itu membayar seseorang untuk memotong tali rem mobil Randu."

Randu gemetar mendengar informasi itu. Sialan! Tidak hanya ia dan Sasa yang menaiki mobil itu, tapi juga Dave! Dan ia sama sekali tidak tau apa-apa. Uluran tangan Sasa yang merambati lengannya membuat ia menoleh, menerima genggaman jemari Sasa yang ia balas dengan lebih erat. Berusaha menarik nafas untuk menenangkan diri tapi ia tidak bisa. Ketakutannya kembali...

"Orangku menggagalkannya..." Lanjut Juna, tapi sama sekali tidak membuat Randu berubah tenang sedikitpun. Bagaimana jika tidak ada yang menggagalkan rencana Neta. Tidak hanya ia yang celaka, tapi Sasa dan Dave juga...

Neta sudah berjanji tidak akan melakukan hal apapun yang membuatnya marah, dan mengikuti kemanapun ia pergi jika mereka menikah. Randu memang belum menjawab ajakan wanita itu. Tapi sepertinya, hanya itulah jalan satu-satunya cara agar ia bisa menjauhkan Sasa dan Dave.

"Neta memintaku untuk menikahinya." Randu tidak tau bagaimana ekspresi semua orang di sana karena ia tidak memandang salah satupun diantara mereka, tapi ia bisa merasakan dengan jelas tubuh Sasa yang menegang kaku di sampingnya. "Dia berjanji... tidak akan melakukan apapun lagi dan mengikuti kemana pun aku pergi..." lanjut Randu dengan suara tercekat. "Aku pikir..." ia menelan ludah, merasakan genggaman Sasa yang kian mengendur di jemarinya. "Itu adalah satu-satunya cara menghentikan Neta... aku tidak mau... ada hari lain..." ia menoleh pada Sasa yang bergeming, "...ada *lain kali* dimana salah satu antara kita dalam bahaya..." Randu mendongak menatap Juna, "Kita tidak akan pernah tau

apa yang akan dilakukan Neta... sekali dua kali rencananya bisa di gagalkan, tapi..." Randu tidak melanjutkan, lidahnya kelu dengan jantung berdetak gelisah membayangkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan mendatangi Sasa dan Dave.

"Kau benar." Juna mengangguk-anggukkan kepala, "Orangku kebetulan curiga hingga ia bisa menggagalkan rencana itu, dan kita tidak akan tau apa yang akan wanita itu lakukan selanjutnya untuk mencelakai Sasa... atau Dave." Juna masih menganggukkan kepala, memikirkan perkataan Randu. "Kita juga tidak bisa menangkapnya begitu saja karena kejahatannya tidak terjadi, dan seandainya kejahatannya terjadi..." Juna mendongak menatap Sasa, lalu menggelengkan kepala. "Tidak... tidak... aku tidak akan membiarkan salah satu keluarga kita kembali meregang nyawa karena wanita laknat itu." Sentaknya, mengitari ruangan dan bisa melihat Atta dan Josh memandang ngeri padanya. "Randu benar, dia harus menikahi wanita gila itu."

Semua terkesiap, Arkan bahkan melonjak berdiri dari duduknya, menatap Papa nya dengan tatapan tidak percaya, "Papa... ini bukan bercanda!!"

"Papa tidak bercanda," Juna mengerutkan dahi protes, "Aku bisa saja memerintahkan orang untuk membunuh wanita itu detik ini juga, tapi Randu tidak mau aku jadi pembunuh, memangnya kau mau Papa mu ini jadi Pembunuh?? Mama mu pasti akan membunuh Papa lebih dulu. Apa beda Papa dengan wanita gila itu jika nekat melakukannya, walau tampak seperti kecelakaan sekalipun, Papa akan tetap jadi Pembunuh yang tidak ketahuan."

Arkan tidak membantah kalimat itu, ia menyugar rambutnya frustasi, menatap Randu dan mengerang kencang, tidak tau musti memberi solusi seperti apa.

"Dan kau Sasa..." Juna mengernyit, membelit lidah, "Aneh sekali nama itu..." selanya sebelum mengibaskan tangan tidak peduli. "Kau dan Dave pulanglah ke Paris."

Itu juga yang diinginkan Randu karena ia tau Sasa dan Dave akan aman di sana, tapi mendengar itu diperintahkan oleh orang lain, rasanya ada yang hilang dari diri Randu. Ia menoleh, mendapati Sasa menatap Juna dengan pandangan mata kosong, sama sekali tidak menatapnya. Randu mengernyit nyeri.

"Ini demi kebaikanmu dan Dave."

Demi kebaikan Sasa dan Dave.

"Neta akan selalu mencari cara mencelakaimu sebelum dia dan Randu menikah."

Menikah...

"Papa...." Arkan menyela dengan nada tercekat, menatap Randu dan Tere bergantian dengan nanar.

Juna menghentikan apapun yang akan dikatakan Arkan dengan merentangkan tangannya. "Besok Sasa akan pulang. Dan Randu, katakan pada Neta bahwa kau siap menikah dalam waktu dekat, waktunya akan aku beritau lebih lanjut padamu. Aku akan mencocokkan jadwalku dulu. Katakan pada wanita gila itu untuk menyiapkan tempat saja, karena yang lain akan diurus olehmu. WO yang akan mengurusnya atas perintahmu

dengan tempat yang di minta wanita itu, jangan di dekat apartemennya. Jika dia minta di hotel paling mewah sekalipun, cari yang paling jauh. Apa kau mengerti apa yang aku katakan?"

"Mengapa harus jauh dari apartemen?" Itu yang tidak Randu mengerti, karena disekitar apartemen Neta, berpencar tempat yang lumayan mewah untuk sekedar dijadikan tempat resepsi, termasuk Restoran JnK ada di sana.

Juna mengerutkan dahi dengan cemberut, seakan Randu bodoh karena tidak mengerti. "Di sekitar apartemennya itu rekan kerjaku semua. Mereka pasti marah jika tau aku mengadakan pesta tapi tidak mengundang mereka. Aku tidak akan mau mengundang siapapun dari pihak kita ke resepsimu, undang saja teman-teman Neta. Yang akan hadir di acaramu nanti hanya kami, para orang tua dan pasangan kami masing-masing."

"Kami tidak ikut Pa?" Tanya Arkan yang sudah kembali duduk, mengarahkan dua jempolnya ke belakang, ke arah Adriel dan Ian yang mengangguk, mengiyakan pertanyaan Arkan.

"Kalian memangnya mau ikut hadir?"

Arkan refleks melirik Tere, melihat bagaimana tangan wanita itu masih berada dalam genggaman Randu. Ia menelan ludah dengan hati menciut, terbayang saat Kezia yang berkata akan menikah dengan pria lain. Ia bahkan tidak tau cara untuk hidup saat itu. Kini, ia melihatnya di mata Tere... dan juga Randu. Matanya kembali pada Juna dan menggelengkan kepala kuat-kuat. Tidak ingin menyaksikan kehancuran Randu di depan matanya sendiri.

"Ya sudah." Juna melirik jam tangannya, "Tere, istirahatlah. Besok kau harus menempuh perjalanan panjang."

Tere mengangguk, tanpa sepatah katapun, ia melepaskan genggamannya dan beranjak pergi. Meninggalkan Randu yang bergeming di tempatnya duduk memandangi punggung wanita itu yang kian menjauh.

Setelah hari ini, mereka kemungkinan tidak akan bertemu lagi...

"Kita juga harus pulang..." Sambung Juna yang mendapat anggukan lemah dari semua yang ada di sana, lalu membubarkan diri mencari pasangan masing-masing.

Hanya tinggal Arkan, yang berjalan mendekati Randu. Berdiri di depan pria itu yang menunduk lesu. "Tidak ada cara lain?" Tanya Arkan.

Randu mengedikkan bahu, mendongak, "Aku jadi pembunuh?"

Arkan menggeleng tidak setuju walau ia tau Randu tidak akan segan-segan mencelakai Neta. "Aku tidak tau akhirnya akan jadi begini."

"Sudah nasibku?"

Arkan menahan erangan kesedihan yang membebani dadanya. Ia pun tidak tau harus melakukan apa untuk menolong. Menjadi pembunuh... seperti yang dikatakan Randu ataupun Papanya, membunuh tanpa ketahuan. Tetap saja, pada

akhirnya adalah seorang pembunuh. Menjebloskan Neta ke penjara pun tidak akan bisa tanpa tuduhan berarti.

Di sisi lain, keselamatan Sasa dan Dave dipertaruhkan. Mereka tentu saja bisa menjaga dua orang itu, tapi benar kata Papa nya, sampai kapan mereka akan berhasil??

Neta benar-benar harus di hentikan. Dan jalan mereka sudah buntu. Arkan menelan ludah, "Dia pasti tidak akan menggelar acara mewah, teman-temannya tidak banyak lagi sekarang?"

Randu mendongak, tersenyum melihat usaha Arkan menciptakan obrolan dengannya. Walau itu tentang Neta, sekalipun ia tidak peduli berapa banyak wanita itu memiliki teman yang bisa diundang. Tetap saja, intinya adalah mereka akan menikah.

"Benarkah?" Tanyanya, membuat Arkan mengangguk.

"Karir modelingnya hancur, narkoba membuat namanya buruk," *dan bertambah semakin buruk akibat penggunaan obat itu membuat Neta menghilangkan nyawa seorang wanita yang sedang hamil.*

Tapi Arkan tidak menyambung kalimat itu, Randu tidak perlu kembali ke sana. "Dia berusaha membangun kembali kepercayaan orang, tapi kau tau sendiri, untuk seseorang yang baru saja meniti karir seperti Neta, nama wanita itu tidak terlalu di perjuangkan, dia tetap gagal."

Randu hanya menganggukkan kepala merespon cerita Arkan. Pantas saja Neta berkata akan mundur dari dunia

modeling, kenyataannya, wanita itu memang tidak memiliki nama lagi.

"Eumm.... dia juga pernah..." Lanjut Arkan dengan ragu-ragu, membuat Randu menaikkan sebelah alis memandangnya, "Aku tidak tau ini penting atau tidak untuk ku beri tau padamu, Randu. Tapi Neta dikabarkan pernah mencoba bunuh diri beberapa kali."

Randu menegakkan duduknya mendengar penuturan Arkan. Neta memang mengakui hal itu tadi siang, tapi ia tidak tau jika beritanya akan sampai ke media hingga akhirnya ke telinga Arkan, apa semua orang tau tentang ini kecuali dirinya?

"Dia benar-benar melakukan itu?"

Arkan mengangguk. "Dia sempat frustasi karena tidak juga mendapat Job."

Randu memicingkan mata, jawaban Arkan tidak sama dengan alasan yang dikemukakan Neta padanya tadi siang.

Wanita itu memang mencoba bunuh diri, tapi bukan karena rasa bersalah seperti yang dikatakannya. Ternyata, memang Neta tidak pernah merasa menyesal sedikitpun akan perbuatannya. "Aku tidak tau jika dia sampai sefrustasi itu."

Arkan mengangguk, "Media bahkan pernah menayangkan dia sedang makan malam bersama beberapa pria yang semuanya memiliki kedudukan penting di dunia modeling." Lanjut Arkan, "Aku tau selama ini kau tidak mengikuti berita tentangnya, Randu." Arkan menepuk bahunya dua kali sebelum meremasnya lembut, "Aku doakan yang

terbaik untukmu." Setelahnya pria itu berlalu pergi meninggalkan ruangan.

Randu menumpu kepalanya yang berdenyut dengan kedua tangan. Keputusan telah diambil. Dan Juna pun menyetujuinya, ia tidak bisa mundur lagi sekarang. Beranjak berdiri, Randu berjalan ke lorong dimana kamar Sasa berada.

Waktunya mengucapkan selamat tinggal, dan tidak ada lagi waktu yang tepat kecuali sekarang.

Tanpa mengetuk, ia mengayunkan daun pintu terbuka. Jika Sasa sudah tidur, ia hanya akan mengucapkan selamat tinggal dalam diam. Tapi ternyata, wanita itu masih berada di sana, duduk di pinggir ranjang ikut menatapnya. Randu bergerak maju hingga mereka berhadapan. Mengusap untaian rambut Sasa yang kusut ke belakang wajah.

"Mengapa belum tidur?" Ia tidak ingin Sasa memikirkan hidupnya yang kacau. Yang harus Sasa pikirkan adalah kebahagiaan wanita itu sendiri bersama Dave. "Dave tidur dimana?"

"Sama *Uncle* Josh." Jawab Sasa dengan nada lirih. Jari-jari Randu terasa dingin bersentuhan dengan kulit wajahnya, ia meraih tangan itu untuk di genggam erat. "Nggak mau pulang bersama kami?"

Randu tersenyum mendengar pertanyaan itu, duduk bersimpuh hingga tatapan mereka sejajar. "Nanti aku menyusul... kalau berhasil membuat Neta mabuk dan tenggelam di dasar kolam renang."

Niatnya ingin bercanda, tapi Sasa malah menggelengkan kepala. "Jangan gitu, aku juga nggak setuju kamu jadi orang seperti itu."

Randu terkekeh, meraih kedua tangan Sasa untuk ia kecup dalam-dalam. "Hiduplah dengan bahagia, oke! Dengan begitu, Aku pun akan bahagia."

Sasa tidak menjawab, ia malah menarik Randu berdiri lalu mengajak pria itu berbaring di sampingnya. "Ayo tidur, besok aku berangkat jam tujuh ke bandara."

Perpisahan bukanlah yang Sasa inginkan dari pertemuannya kembali dengan Randu. Jadi, ia tidak mau memikirkan itu. Meringsek maju, ia menyamankan diri dalam pelukan Randu.

"Pesawat jam berapa?"

"Jam sembilan pagi."

Randu menangguk, mengeratkan pelukan. "Sasa..."

"Hm?"

"*I love you... You and Dave. Both of you.*"

Jika memang ini adalah akhir mereka, maka Randu pun harus tau perasannya. Ia memejamkan mata saat membalas kalimat Randu. "...... *We love you too, Dadda...*"

***

18

Tebakan Arkan salah saat mengatakan Neta tidak memiliki banyak teman. Undangan yang wanita itu sebar begitu banyak, entah siapa saja yang diundangnya, Randu tidak tau.

Ia bahkan terbelalak kaget saat mendapati dua kemeramen yang telah siap menyiarkan acara, entah dari stasiun TV mana, seperti artis besar saja. Bukannya Neta sudah tidak jadi model lagi?

Jadi, mengapa bisa seheboh ini?

Ia menggelengkan kepala. Berjalan keluar aula yang di sewanya menuju taman. Duduk menyendiri di sana tanpa melakukan apapun. Neta pasti sedang berada di salah satu kamar yang dia sewa untuk mereka hari ini, sedang mempersiapkan diri untuk Akad yang dilaksanakan dalam... – Randu melirik arloji di pergelangan tanggannya – …dua jam lagi.

Randu mendesah, mendongakkan kepala menatap langit yang terlihat begitu biru... begitu indah... Sangat bertolak belakang dengan suasana hatinya yang kelam dalam kemelut.

Bagaimana kabar Dave...

Bagaimana keadaan Sasa...

Mereka tidak pernah berhubungan sekalipun sejak kepulangan Sasa ke Paris. Ia bahkan tidak memiliki kontak Sasa. Ia tidak pernah meminta pada wanita itu. Tidak pernah terpikirkan jika mereka akan bertemu lagi saat di indonesia dan ikatan hati mereka malah bertambah kuat.

Ia tidak pernah menyangka jika kehadiran dua sosok itu begitu melekat di jiwanya hanya dalam waktu singkat. Begitu melekat hingga ia bisa merasakan sakit dengan perpisahan yang terjadi.

"Hei, pengantin pria," seseorang terkikik di belakangnya, Randu menoleh cepat karena mengenal suara itu, "Apa yang kau lakukan di sini, eh?"

"Arkan? Kau datang?" Randu beranjak berdiri, tersenyum menyongsong Arkan, "Kalian juga?" Tanyanya dengan antusias saat melihat Ian dan Adriel menyusul di belakang Arkan.

"Kami mana mungkin melewatkan hari 'bahagiamu'." Arkan mencibir setelah kalimat itu keluar dari bibirnya, dibarengi dengan kekehan Ian dan Adriel sementara Randu tersenyum miris. "Belum mulai ya? Aku sudah tidak sabar ingin ikut mengucapkan kata sah." Lanjut Arkan, menggosok-gosok kedua telapak tangannya dengan antusias, Ian langsung menoyor kepalanya.

"Papa belum datang?" Randu mengalihkan pahit yang menjalari dadanya mendengar kata sah itu dengan menanyakan Juna yang belum kelihatan.

"Sudah, Papa lewat pintu depan tadi langsung ke aula."

Randu mengangguk, mengayunkan tangan pada tiga pria di depannya untuk mengikutinya masuk ke aula dari pintu samping tepat di sebelah taman.

"Ada berapa pintu masuk ke aula?" Ian tiba-tiba bertanya saat mereka memasuki selasar hotel.

"Ada tiga. Satu lagi sebelah ujung sana dekat lift yang menuju ke kamar."

Ian mengangguk-angguk, "Jadi, Pengantin wanita masuk dari sana?"

"Iya," Jawab Randu.

"Penampilanmu begini saja?" Arkan mengernyit meneliti penampilan Randu, "Kau tidak seperti pengantin, penampilan kami bertiga bahkan lebih baik darimu."

Randu meringis menanggapi kalimat Arkan. Sebenarnya penampilannya sudah lumayan, hanya saja, wajahnya yang kuyu karena tidak bisa tidurlah yang menjadi penyebabnya. Ia menolak tegas saat penata hias akan memoles sedikit wajahnya agar terlihat segar, ia bahkan tidak mau disentuh oleh penata busana yang membawakan bajunya tadi.

Ia hanya menerima baju itu dan mengenakannya sendiri, bahkan tidak repot-repot menutupi cekung matanya yang seperti panda atau membenahi tampilan rambutnya yang berantakan. Hanya disugarnya seadanya dengan tangan dan selesai.

"Istri kalian tidak ada yang ikut?" Suara bising orang-orang yang sibuk di dalam aula mengiringi pertanyaan Randu. Mereka sudah ada di dalam.

"Tidak ada yang mau. Katanya, mereka akan datang jika mempelainya adalah Tere."

Langkah kaki Randu sontak memelan mendengar satu nama itu terucap, ia menoleh pada Arkan, menatap pria itu dengan gelisah. "Bagaimana kabarnya?"

"Siapa? Istri kami atau Tere?" Tanya Arkan dengan tampang polos yang dibuat-buat, kali ini, toyoran kepala datang dari Adriel. Arkan menoleh sengit pada Adriel dengan dahi berkerut tidak terima. "Dia tidak menyebutkan nama! Mana aku tau dia tanya siapa?!"

Adriel hanya memutar bola mata. Pria itu memang pendiam seperti itu, ia hanya cerewet jika di depan istrinya.

"Bagaimana kabar Dave?" Randu memutuskan mengulangi pertanyaannya dengan menanyakan Dave, ia rasa, itu lebih aman.

Tapi Arkan malah memicingkan mata melihatnya, "Kau ini..." dengusnya, "Ingin tau kabar anaknya atau Mamanya? Begitu saja masih jaim." Arkan mencibir. "Kabar mereka berdua baik, hanya Dave saja yang menelpon terus menanyakanmu."

"Dave menelpon?" Tanya Randu dengan terkejut.

"Setiap hari."

"Mengapa aku tidak diberitau?" Randu mengerutkan dahi, menatap Arkan protes.

Arkan mendengus, "Memangnya apa yang akan kau katakan jika Dave memintamu pulang?" Mencibir saat melihat Randu terdiam. "Sudahlah," Kibas tangan Arkan, "Kapan acara ini akan dimulai, aku sudah mulai gerahhh..."

Randu kembali melirik arlojinya dan menahan nafas, sebentar lagi. Tamu bahkan sudah banyak yang hadir, sebagian besar berasal dari kalangan atas yang seprofesi dengan Neta, dan sebagian lagi Rekan kerja orang tua Neta yang memang adalah seorang pengusaha. Tamu dari pihaknya malah tidak ada, di sudut sana hanya terlihat Juna dan Josh, Atta tidak datang, mungkin beliau tidak menyukai jika pria yang sedikit banyak telah bersama anaknya akan menikahi wanita lain.

Juna mengacungkan sebuah gelas berisi minuman padanya, disusul oleh Josh, Randu hanya menganggukkan kepala, sementara Arkan, ian dan Adriel sudah berbaur dalam keramaian.

Akad memang akan langsung dilanjutkan dengan pesta tanpa jeda, hingga sebagian tamu sepertinya akan mengikuti acara dari awal, Randu tidak mau membuang-buang waktu lebih panjang dari ini, mau tidak mau, Neta menuruti keinginannya.

Tidak mau cemas menunggu kedatangan Neta yang belum juga selesai berdandan, Randu akhirnya mendekati Juna. Ikut mengambil salah satu minuman yang ada di sana, dan akan membawanya ke mulut saat tangan Juna tiba-tiba menarik gelasnya.

"Kau tidak boleh minum, nanti mabuk. Gawat kalau ijabmu salah sampai tiga kali. Kau harus dimandikan lebih dulu di depan semua orang. Kau mau?"

Randu mengerutu mendengar peringatan Juna, ia pernah menikah, tentu saja ia tau tentang hal itu. "Kamana Mama, Pa? Tidak ikut?" Randu menatap ke sekeliling dan tidak mendapati para nyonya besar, sama seperti Arkan dan yang lain, Para orang tua juga tidak membawa pasangan mereka.

Juna menggeleng, mengibaskan tangan. "Jangan, mereka syok nanti melihat banyak orang."

"Memangnya mereka tidak pernah ke pesta?" Cibir Randu, "Bahkan pesta Arkan lebih ramai dari ini, mereka biasa-biasa saja tuh!"

"Hm..." Respon Juna yang acuh seenaknya malah membuat Randu semakin kesal. Ia benar-benar merasa tersisihkan disaat-saat seperti ini, seperti tidak ada yang mengerti akan kesedihannya yang akan ia bawa sampai mati dengan menikahi Neta.

Dadanya terasa nyeri sekali. Akhh.... kenapa ia yang harus dikejar-kejar oleh wanita psiko seperti Neta, mengapa tidak Arkan saja, atau Ian, atau Adriel. Rasanya tidak adil jika ia yang menanggung beban seberat ini. Kisah cintanya terlalu rumit jika dibandingkan dengan tiga pria tadi. Mengapa ia tidak mengalami kisah yang sama seperti ketiga orang itu, mirip ketiga-tiganya pun tidak apa-apa asal jangan berhubungan dengan wanita gila. Ia tidak bisa melakukan apapun dengan wanita yang jelas-jelas sudah putus urat di otaknya. Bisa-bisa, wanita itu mengamuk dan menghilangkan nyawa banyak

orang. Dan ia yang akan menanggung penyesalan seumur hidup. Ah... ya, ia sadar mengapa ia berada di sini hari ini...

....untuk tujuan itulah ia harus menikah dengan wanita gila itu.

Agar keluarganya bisa hidup dengan tenang dan damai, kan?
Agar Dave dan Sasa bisa hidup bahagia...

Meraih ponsel, Randu membuka galeri, melihat foto Sasa dan Dave yang sempat ia ambil saat mereka ada di Paris. Tapi tiba-tiba, ponselnya sudah berpindah tangan pada Juna.

"Apa kau gila menyimpan foto mereka?" Juna menekan tombol delete, dan foto itu lenyap dari ponsel Randu. Satu-satunya Foto Sasa Dave yang ia miliki. "Jika calon istrimu itu melihatnya, tidak penting mereka ada dimana, mereka pasti akan di buru." Sentak Juna, mengembalikan ponsel Randu.

Randu meringis sedih, bahkan foto pun tidak bisa bebas ia miliki. Juna benar, tindakan Neta terkadang tidak diketahui, andai saja wanita itu tiba-tiba memegang ponselnya suatu saat nanti... Randu bergidik ngeri.

Bahunya di senggol dari arah lain, ia menoleh, melihat Arkan yang melakukannya. Mengikuti arah kedikan dagu pria itu, Randu melihat Neta dan beberapa wanita masuk dari arah pintu, di sambut oleh orang tua wanita itu.

Walau penampilan Neta begitu memukau siang ini, sama sekali tidak membawa pengaruh apapun bagi Randu. Ia malah menahan nafas sedih karena wanita di depan sana bukanlah Sasa. Ia ingin menikah dengan Sasa, dan menjadi satu-satunya ayah bagi Dave.

"Ayo kesana, acara akan dimulai." Tegur Arkan.

Randu menganggguk sebelum berjalan dengan kaku menghadap lurus ke depan. Tapi baru saja beberapa langkah berjalan, siku lengannya ditarik kuat hingga ia kembali mundur hingga menabrak tubuh seseorang dibelakangnya. Randu menoleh, menatap Juna yang sedang memicingkan mata ke arah pintu masuk, Randu ikut melihat ke arah sana, lalu terbelalak.

Di depan sana, masuk beberapa orang pria berseragam polisi. Tidak! bukan beberapa, tapi banyak. Diantaranya hanya mengenakan pakaian biasa, yang membuatnya terlihat seperti anggota polisi hanyalah senjata yang berada di pinggang mereka. Randu menahan nafas melihat semua tamu melipir ke pinggir ruangan, memberi jalan pada seseorang yang sepertinya memiliki jabatan tinggi dalam kepolisian untuk lewat dengan bebas.

Pria itu berhenti tepat di depan Papa Neta. Menganggukkan kepala dengan sopan.

"Selamat siang Pak Ramdan," Ucap pria berseragam itu sambil menyalami Calon mertua Randu, "Saya Brigjen Fadil Wibowo, Direktur IV Narkoba Bareskrim Polri, dengan sangat menyesal datang kemari mengganggu acara dan harus segera menahan putri anda.... Nona Janeta Missel..." Bersamaan dengan itu, dua orang wanita sudah siap berada di kanan kiri Neta, menahan tangan wanita itu dalam dekapan kuat. "...atas tuduhan kepemilikan dua paket sabu masing-masing seberat 500gram, dari tangan seorang kurir berinisial SP yang baru saja kami tangkap, dan dua paket lainnya yang berhasil kami temukan di apartemen nona Janeta Missel atas penggeledahan yang telah kami lakukan dengan izin dari pihak pengelola

apartemen... berdasarkan laporan dari SP sendiri saat kami tanyai mengenai kepemilikan dari paket tersebut."

Sementara Pak Ramdan ternganga tidak percaya pada anaknya yang memiliki Sabu sebanyak itu, Neta mulai berontak, menggelengkan kepala dan menjerit-jerit jika apa yang dikatakan Pak Polisi itu adalah sebuah kebohongan. Suara Neta terdengar jelas diantara bisikan orang-orang yang terdiam karena terkejut dan kaget.

"Pak... apa anda yakin itu adalah apartemen anak saya?" Pak Ramdan bertanya dengan suara gemetar, malu dan ketakutan karena disaksikan oleh semua orang secara langsung.

Pak Fadil menganggguk tegas, "Kami sudah menanyai satpam dan pihak pengelola Apartemen untuk membuktikan hal itu, kami juga sudah membawa satpam yang bekerja pagi ini sebagai saksi bahwa *Benar*, putri anda, Janeta Missel, telah menitipkan dua paket padanya untuk diambil oleh Kurir SP."

"Papa... tolong Neta Pa. Ini pasti jebakan Pa... Neta dijebak Pa!! Neta cuma dititipin barang Pa!!! Nggak tau isinya apa!!"

"Mari Pak, Sebaiknya kita selesaikan lebih lanjut di kantor polisi, kami akan membawa putri Bapak sekarang juga." Pak Fadil menganggguk hormat sementara Pak Ramdan tidak bisa melakukan apa-apa kecuali memeluk istrinya yang menangis sesenggukan, dan tanpa mempedulikan kehebohan yang sudah ditimbulkan, Pak Ramdan beserta istri mengikuti rombongan polisi yang membawa Neta pergi keluar.

"Randu! Randu!! Tolong aku... tolong aku!!!" Jerit Neta tepat di depan pintu, meronta dari cengkraman dua orang yang membawanya. Pakaian kebaya yang dikenakannya membuat wanita itu susah bergerak hingga akhirnya tidak bisa menahan tubuhnya saat di seret menuju mobil.

Pak Fadil yang memang belum bergerak karena menunggu hingga anggotanya keluar semua, menoleh pada Randu dan mendekati pria itu.

Walau tau ia tidak terlibat sedikitpun dengan masalah ini, tetap saja jantung Randu berdebar kencang di dekati seorang polisi.

"Anda mempelai pria nya?" Tanya Pak Fadil.

Randu menoleh pada Juna, melihat sang Papa mengangguk sebagai tanda bahwa ia harus mengikuti apapun kemauan polisi tanpa ragu. Randu kembali menatap Pak Fadil dan mengangguk mantap. "Saya sama sekali tidak tau tentang ini Pak."

Pak Fadil tersenyum menenangkan, "Anda bisa ikut kami untuk memberi kesaksian, tenang saja, ini hanya prosedur biasa menyangkut semua orang yang memang sedang dekat dengan tersangka."

"Pergilah. Semakin cepat semakin baik. Jawab pertanyaan mereka dengan sebenarnya." Sela Juna, menepuk bahunya, memberi kekuatan pada Randu untuk ikut pergi bersama Pak Fadil. Ia bahkan digiring beriringan dengan Bapak Brigjen tersebut saat keluar ruangan.

Tidak ingin tau menau tentang keributan yang terjadi di aula, Randu berjalan dengan menghalau wartawan dan kamera yang sudah pasti menangkap gambar peristiwa hari ini dengan jelas.

Ya ampun... ia bahkan baru sadar saat mobil mulai berjalan jika ia tidak jadi menikah dengan Neta. Ini seriusan?? Batal begitu saja?

Sementara Arkan melirik Juna yang kembali menghabiskan minumannya sesaat setelah Randu ikut di bawa. "Ini kerjaan Papa, kan?"

Juna ikut melirik anaknya, beranjak berdiri saat melihat para wartawan kini mengincar mereka. "Ayo pergi dari sini," katanya menepuk lengan Arkan, mulai berjalan keluar dari pintu samping dimana Arkan dan yang lain tadi masuk, langsung menuju taman dan tempat parkir mobil. Mereka bergegas masuk mobil tanpa suara. Ian mengambil alih kemudi, disampingnya duduk Adriel. Sedangkan Juna dan Josh duduk tenang di deretan kedua, hanya Arkan sendiri yang begajulan di kursi belakang.

"Ini rencana Papa, kan?" Tanyanya lagi dengan tidak sabar.

Juna mendengus, bersamaan dengan mobil mereka yang berjalan keluar dari parkiran. "Mengapa kau bilang begitu, Papa tidak melakukan apapun kecuali duduk dan minum." Arkan memicingkan mata menatap Juna yang meliriknya, pria itu melebarkan senyum. "Papa cuma kenal dengan kurirnya saja. Hehehe..." Jawabnya dengan senyum yang bertambah lebar.

Arkan langsung mengumpat, "Jadi kurir... si SP itu teman Papa?"

"Bisa dibilang begitu."

Astaga. Orang-orang seperti apa yang menjadi kenalan Papa nya??? "Jadi, dia mau saja ikutan tertangkap?"

"Tergantung," Juna mengedikkan bahu, "Kalau dia bisa meyakinkan polisi jika dia hanya kurir tanpa tau isi paketnya apa, dia pasti akan bebas dan *hanya jika* test urine nya bersih dari narkoba."

Itulah yang membuat Arkan cemas kini, "Papa yakin Neta kembali mengkonsumsi narkoba?"

"Woah jelas... memangnya hanya kalian yang selama ini Papa perhatikan??" Juna mendengus sinis pada anaknya, "Untuk menghabisi musuh, kita harus mendekatinya. Itulah yang Papa lakukan selama ini, dia tidak pernah lepas dari perhatian Papa sedikitpun. Papa hanya menunggu waktu yang tepat untuk meringkusnya... Habislah wanita itu kali ini..."

"Papa yakin dia tidak akan bebas begitu saja kali ini?" Tanya Arkan, masih sangsi melihat bagaimana orang tua Neta melindungi anaknya selama ini.

Juna mengernyit menatap kesal pada Arkan, "Kau tidak dengar tadi berapa banyak sabu yang wanita itu miliki? Dia bukan sekedar pengedar biasa, dia sudah jadi kaki tangan Bandar besar. Jika tidak ada pertimbangan grasi oleh Presiden sudah pasti dia akan di hukum mati." Eram Juna diakhir kalimat menahan kesal.

Arkan langsung lega karenanya, ia melirik ke spion tengah dan melihat bagaimana Ian ikut meliriknya sambil menyunggingkan senyuman.

Randu bebas... Semuanya berakhir, dengan aman dan damai. Wanita gila itu mati tanpa melibatkan mereka sedikitpun, yah... walau ada keterlibatan Papa nya sedikit di sana.

***

Satu bulan berlalu...

Tere menghela nafas panjang dengan lega, tersenyum sendu menatap Dave yang sedang tertawa, berlarian di tengah-tengah butik bersama kedua pegawai wanitanya. Baru saja anaknya itu tenang setelah kembali merengek ingin menelpon Arkan, lagi-lagi menanyakan Randu.

Padahal sudah sebulan lebih, tapi anaknya tidak juga lupa pada Randu, biasanya Dave akan melupakan dengan cepat orang yang baru beberapa kali ditemuinya. Tapi kali ini, jangankan lupa. Setiap akan tidur siang dan tidur malam, kalimat pertama yang diucapkannya selalu saja, "Dadda tapan puyang, Mama?"

Memangnya Tere punya jawaban untuk pertanyaan itu? Astaga. Lama-lama ia bisa ikutan jadi gila seperti wanita gila di sana. Akh... apa kabar Randu??

Ia benar-benar menahan diri untuk tidak menelpon siapapun sejak hari pernikahan itu, berbagai alasan ia utarakan pada Dave agar anaknya juga tidak menelpon. Beberapa kali Atta dan Flo yang menelponnya, tapi ia tidak memiliki

keberanian sedikitpun menyinggung soal Randu. Rasanya, mengerikan...

"Mama... Mama... ada olang... ada olangg...."

Jeritan Dave membuat Tere menolehkan kepala ke arah yang ditunjuk anaknya, ia terkesiap lalu menggertakkan gigi dengan sekuat tenaga menahan emosi melihat siapa yang sedang berdiri di dalam butiknya.

"Thomas..." desisnya penuh kesal. Untuk apa dia datang kemari!!!

"*Teresa... baby, bisa kita bicara, please...*" Pria itu, yang pernah menemani hari-harinya hampir selama lima tahun lama nya, kini datang mendekat setelah tiba-tiba pergi meninggalkannya dan Dave begitu saja??

"*Teresa... maafkan aku... aku mohon padamu. Aku menyesal... Baby, please... beri aku satu kali kesempatan untuk kembali.*"

Pria itu, dengan tidak tau malu nya berlutut dan memohon di depannya?? Mengiba begitu saja setelah semua yang terjadi selama ini??

Kenapa?

Apa wanita yang menjadi istrinya tidak memuaskannya di ranjang? Atau malah selingkuh seperti yang pernah dia lakukan??

Tere mendengus melihat tingkah Thomas yang memuakkan. "*Pergi, Thomas. Keberadaanmu tidak diterima di sini.*"

"*Baby, please... aku sungguh-sungguh minta maaf. Aku bersalah padamu, aku bersalah pada... anak kita—*"

"*Dave tidak pernah menjadi anakmu!*" Potong Tere tidak terima, "*Pergilah!*"

"*Tidak, Baby... Aku salah sudah meninggalkanmu! Aku salah... aku tidak bahagia dengan hidupku sekarang... dan aku menyesal... please, beri aku satu kesempatan lagi untuk kita.*"

Apa pria ini gila?

"*Thomas, kau sudah menikah! Pergilah, sebelum ada yang menyadari keberadaanmu di sini dan membuat keluargamu malu.*"

"*Aku akan menceraikannya!!*" Thomas bangkit berdiri, tergesa menuju Tere dan memegang lengannya dengan erat. "*Aku bersumpah! Aku akan menceraikan wanita itu jika kau memberi waktu padaku Sayang... aku tidak mau kehilanganmu lagi.*"

Thomas memegang kuat kedua bahunya hingga tubuh Tere bergerak mundur, ia menahan telapak tangannya pada dada Thomas agar pria itu berhenti mengguncang tubuhnya. Sialan! Penjaga tokonya hari ini hanya dua orang dan keduanya adalah wanita, tidak mungkin membantunya menggeret pria besar ini keluar dari butik. Dan jam makan siang baru saja selesai hingga butiknya tidak didatangi pelanggan hingga jam empat sore nanti. Thomas tau itu dan sepertinya pria itu sengaja mendatanginya pada jam sepi seperti ini.

Tere tidak pernah melihat Thomas menjadi pemaksa sebelumnya, pria itu biasanya langsung pergi jika permintaannya tidak dipenuhi Tere. Kali ini, pria itu terlihat mengerikan.

"Thomas..." bujuk Tere dengan nada ketakutan, "*Pergilah atau aku akan menghubungi polisi...*"

"*Tidak, Teresa... dengarkan aku. Aku tidak akan pergi dari sini sebelum kau memaafkan aku dan memberi kesempatan pada kita kembali bersama...*"

"Mama... " Tere melirik Dave yang sedang didekap erat oleh salah satu stafnya di sudut sana, melirik jalanan di luar yang siang ini begitu sepi. Ini hari senin, hari kerja pertama yang membuat orang sibuk dengan urusan kantor hingga jarang ada orang yang akan hilir mudik begitu saja.

"*Sayang... kita memiliki anak. Kita memiliki keluarga yang lengkap... dan kita akan bahagia bersama... please, aku mohon padamu...*"

"Dave...?"

Suara yang begitu ia kenal tiba-tiba terdengar di telinganya. Tere menoleh dan melihat Randu berdiri di depan pintu dengan mata mengernyit bingung.

"Dadda....!!!" Anaknya melepas pelukan stafnya dan langsung berlari kencang ke arah Randu. "Dadda puyaangg....!!!" Jeritan itu bukan hanya menyadarkan Tere bahwa ia sama sekali tidak sedang berhalusinasi, tapi juga melegakannya karena ia tau ia akan lepas dari Thomas setelah ini.

Setelah saling cium sayang yang begitu panjang antara dua pria beda umur itu, barulah Randu kembali berpaling ke arahnya. Mengernyit melihat tangan Thomas yang masih memegang kedua bahunya dan telapak tangannya yang berada di dada pria itu. Tere langsung mendorong Thomas hingga pegangan pria itu terlepas saat Randu mulai berjalan.

"*Maaf, siapa anda?*" Randu menoleh pada Thomas saat menarik tangan Tere hingga tubuh wanita itu masuk dalam dekapannya. Tepat bersebelahan dengan Dave. Matanya memicing tajam pada Thomas, "*Ada urusan apa anda dengan calon istri saya?*"

Tere langsung menahan nafas dengan mata terbelalak mendengar kata-kata Randu, ia melirik pria itu yang masih lekat manatap Thomas yang sudah menggertakkan gigi sekarang.

"*Jangan bercanda. Teresa kekasihku! Dan dia hanya akan menikah denganku!*" jerit Thomas tidak terima.

"*Kau tidak tau? Kami sudah bertunangan di Indonesia sebulan yang lalu.*"

Dasar Randu gila! Apa-apaan itu!! Bisa-bisanya dia mengarang cerita seperti itu. Apa tidak ada alasan lain yang lebih baik?? Yang tidak ada sangkut pautnya dengan hari pernikahannya kan bisa. Lagipula, untuk apa dia ada di sini? Sedang *honeymoon*???

Tere menoleh ke belakang dan tidak melihat Janeta Missel atau siapapun yang mungkin mengikuti Randu. Yah... siapa tau

pria ini tiba-tiba kabur untuk mengunjunginya, kan? Dan tidak sadar jika sedang diikuti.

"Tidak! Tidak mungkin... Itu tidak benar! Kau tidak melakukannya, iya kan, Baby? Kau hanya mencintaiku, dan tidak akan pernah memiliki pernikahan yang bahagia dengannya..."

Tere tidak suka mendengar pengakuan bohong Randu, tapi ia lebih tidak menyukai dengan apa yang sudah Thomas katakan. Apa pria itu pikir ia tidak bisa hidup bahagia jika tidak dengannya?

"Kami sudah bertunangan Thomas. Dan aku bahagia dengan hidupku sekarang. Cukup, Thomas, tolong hentikan... Aku tidak segan memberitau orang tua mu jika kau masih bersikeras berada di sini. Pergilah, jangan pernah kau coba untuk datang kembali."

Dengan wajah pias yang dulu selalu membuat Tere iba, Thomas akhirnya beranjak pergi dengan berat hati. Bahkan tatapan memohon Thomas tidak hilang sepanjang langkah mundurnya ke arah pintu. Tapi kali ini, Tere bergeming... Ia lebih memilih menghadapi Randu yang sudah menikah daripada Thomas yang sudah menikah.

Setidaknya, Randu adalah seseorang yang dikenal keluarganya hingga bisa dengan mudah ia usir pergi. Ia bisa meminta bantuan keluarga mereka untuk menjauhkan Randu darinya. Sedangkan Thomas, pria itu tinggal di sini dan tidak ada keluarganya yang berada di sini untuk dimintai bantuan, sudah jelas akan lebih sulit menghadapi pria itu.

Pintu butik yang tertutup bersamaan dengan pegangan Randu yang langsung Tere tepis, ia dengan cepat menjauhi pria itu hingga jarak terasa terbentang diantara mereka. Walau tidak dipungkiri betapa senangnya ia melihat pria itu lagi, tapi status mereka sudah berbeda sekarang.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Tere bersidekap, mengerutkan dahi menatap Randu dan berharap Thomas sudah jauh melangkah dari butiknya hingga tidak melihat tindakannya barusan.

Randu, yang jelas sedang ditanyai dengan nada tidak ramah oleh Tere malah mengedikkan bahu tidak jelas, membuat Tere mendelik semakin kesal. Pria itu membalikkan badan dan melenggang santai keluar butik masih sambil menggendong Dave, mau tidak mau Tere mengikutinya.

"Randu! Aku bertanya!" Jeritnya, sambil menghentakkan kaki mengikuti.

"Aku tidak jadi menikah."

"*Apa?!*" Tere sama sekali tidak menduga jawaban itu.

"Pernikahanku di tunda."

"*Apa?!*" Apalagi dengan jawaban yang ini. "Di-ditunda...?" Tere malah mendapati dirinya menjadi lebih emosi lagi, "Bukan berarti kamu bebas kemari dan mendatangiku! Nanti ada yang lihat! Nanti wanita itu datang kemari!!"

Lagi-lagi Randu hanya mengedikkan bahu.

"Randu!!!—"

"Mbak Tere?"

Suara seorang wanita yang memanggil membuat mereka berdua berhenti melangkah dan menoleh.

"Loh...loh... Bang Randu??"

Randu malah menahan nafas melihat siapa yang mendekati mereka sekarang. Tidak menyangka jika akan bertemu adik bersama suaminya di sini. "Airin?" Sapanya, sama-sama terkejut sebelum melangkah menyongsong Airin dan memeluk wanita itu erat-erat, mengecupi dahi Airin dengan sayang.

"Onti.... lepas... lepassss...." Jeritan Dave lah yang membuat pelukan Randu terlepas, tidak mengingat jika ia masih menggendong anak itu.

"Davee...!!!" Pelukan Airin berpindah pada Dave, menciumi wajahnya dengan gemas hingga Dave meronta-ronta.

"Cudah... cudahhh... nggak mauu..." Jerit Dave, Airin malah tertawa bahagia. "Daddaa...." bocah itu langsung memeluk leher Randu, menyembunyikan wajah.

Sementara Airin terbelalak. "Dadda???" Tanyanya dengan bingung, "Apa itu Dadda??" Dan saat pemahaman merasuki otak Airin, ia langsung menutup mulut menahan jeritan menatap dua orang di depannya dengan mata berbinar.

"I-ini nggak seperti keliatannya," Sanggah Tere sambil menggoyang-goyangkan kedua tangannya. Ia menelan ludah melihat harapan yang jelas salah di mata Airin.

"Kalian saling kenal?" Randu malah bertanya di sela kepanikan Tere.

Airin mengangguk antusias, "Iya, Perusahaan Mas Abra punya standar baju kerja yang diambil dari butik Mbak Tere, Bang..."

"Oh?" Randu menganangangguk sembari melirik pria yang sedari tadi hanya berdiam diri di belakang Airin. "Apa yang kalian lakukan di sini?" Suami Airin menjalankan perusahan besar milik keluarganya yang membuat pria itu begitu sibuk bekerja hingga terkadang untuk bertemu saja susah. Aneh rasanya melihat pria itu berada jauh dari kantornya.

Ditanya seperti itu malah membuat Airin beringsut mendekati suaminya, dan menjawab dengan malu. "Hehe... kami lagi liburan bang?"

Randu mengernyit, "Anak-anak?"

"Sama Mama dan Papa." Maksudnya adalah Mertua Airin, "Mereka yang nyuruh malah, Bang. Iya kan Mas?" Lanjut Airin melihat delikan Randu. Abra yang di tanya hanya menganggukkan kepala.

Randu berdecak menggelengkan kepala, ia masih sangsi pada kedua orang tua Abra yang dulu sempat tidak setuju dengan Airin yang memang adalah seorang janda dengan satu anak. Tapi kini mereka sudah memiliki anak sendiri, tidak mungkin orang tua Abra membenci cucu nya sendiri kan?

Randu tidak tau bagaimana hidup mereka berjalan dan itu sama sekali bukan urusannya. Ia hanya harus memastikan jika adik dan keponakannya di jaga dengan baik.

"Randu!!"

Jeritan Tere tidak menghentikan Randu yang kembali melenggang santai, ia mengibaskan tangan dengan acuh. "Aku lapar, ayo makan siang." Katanya, masih sambil berjalan dan bercanda dengan Dave, tidak menghiraukan Tere sama sekali.

Airin yang takjub melihat tingkah Randu hanya bisa meringis menggarukkan kepala, "Maaf Mbak Tere, Bang Randu nggak pernah nyebelin begitu sebelumnya..."

Tere mendelik, "Nggak pernah nyebelin apanya?! Dia dari awal sudah nyebelin begitu. Dia beneran kakak kamu??" Airin mengangguk-anggukkan kepala, "Kandung??" Tanya Tere dengan nada ragu. Dan kembali di balas dengan anggukan mantap Airin, membuat Tere mendengus sebelum melanjutkan langkah mengikuti Randu. "Kok beda sekali sih?!" Gerutunya dengan dahi mengernyit kesal, sengaja menumbur bahunya dengan bahu Abra saat melewati pria itu hingga suami Airin yang sama sekali tidak siap itu terlonjak ke belakang, mengumpat.

"Mbak Tere lagi dekat sama Abang ya?" Tanya Airin, menggelayuti lengan Tere dan berusaha mengimbangi langkah panjang Tere dibandingkan dengan dirinya yang mungil dengan langkah kaki yang sudah pasti pendek-pendek. Lirikan tajam Tere malah dibalas senyum lebar Airin.

"Kamu nggak tau? abangmu itu kan sudah nikah sama Janeta Missel sebulan yang lalu, masa Randu nggak bilang

sih?? Eh, tapi dia tadi bilang acaranya diundur." Tere berhenti melangkah, menghadap Airin yang sedang mengerutkan dahi. "Diundurnya jadi kapan, Rin?"

"Maksud Mbak Tere diundur gimana? Kan acaranya memang batal. Janeta Missel udah ditangkep polisi karena narkoba. Mbak Tere nggak tau?? Beritanya heboh loh..."

Tere mengerjapkan mata mendengar informasi itu. "Be-benarkah?" Menelan ludah merasakan sesuatu mencelos keluar dari tubuhnya, entah itu kesedihannya karena keberadaan Janeta Missel atau kelegaannya karena menyadari Randu yang telah terbebas dari wanita itu.

Airin mengangguk antusias, "Dia pengedar, wacananya bakal di hukum mati. Iiiihh... ngeri... Aku kasian sebenarnya Mbak, karena dulu dia pernah baiiikkk banget sama Aku, Aura dan Ibu." Airin menghela nafas, "Nggak tau kenapa dia jadi jahat kayak gitu, padahal, yang ninggalin bang Randu dulu dia loh..."

"Be-begitu?" Tere masih tergagap karena semua yang dikatakan Airin terasa berjalan lambat diotaknya. Ia menurut saja saat Airin menggeretnya tubuhnya untuk meneruskan perjalanan.

Randu ternyata berada di resto yang dulu pernah mereka datangi, Tere masih terdiam kaku saat Airin mendorong pintu dan masuk ke dalam.

Berhubung Abra dan Airin mengambil tempat duduk di depan Randu, Tere tidak punya pilihan lain kecuali kursi kosong di samping pria itu.

"Bang, Mbak Tere bilang pernikahan abang ditunda, maksudnya apa bilang gitu? Kan udah jelas batal." Airin langsung mencecar Randu tanpa basa basi, ia juga penasaran mengapa Randu sampai berkata seperti itu.

"Kalian pulang kapan?" Yang ditanya malah balik bertanya dengan pertanyaan yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya. Tere mendesah pelan menahan kesal yang entah mengapa tiba-tiba bercokol, Airin melirik suaminya.

"Minggu depan, Bang." Suami Airin, Abra, untuk pertama kalinya mengeluarkan suara.

Randu melotot saat mendengar panggilan abang dari pria yang jelas-jelas hampir seumuran dengannya. "Sudah ku bilang jangan panggil aku abang!! Aku serasa sangat tua, tau!"

Abra melirik istrinya, lalu mengedikkan bahu. Membuat Randu berdecak. "Jangan pulang sampai hari jumat depan," lanjut Randu. Ngomong-ngomong, hari ini adalah hari kamis.

"Maksudnya? Jangan pulang ke indonesia, Bang?" Airin mengernyit bingung, Randu mengangguk. "Kenapa?"

"Abang mau nikah." Enak sekali Randu menjawab, seperti menikah itu informasi cuaca yang sekali lewat saja.

"Abang jangan bercanda?!" Airin melotot menatap Randu, "Di sini??! Sama siapa?"

"Dia." Jempolnya menunjuk Tere tanpa rasa bersalah. Yang ditunjuk ikut melotot tidak menyangka, dan langsung menepis lengan itu hingga terjatuh. Randu terkekeh, diikuti Abra, membuat Airin mengerjapkan mata melihat suaminya

yang biasanya memang minim ekspresi jika tidak sedang di rumah.

"Randu apaan sih?!" Tere ingin terdengar kesal, tapi suaranya malah seperti orang merajuk. "Jangan sembarangan, emangnya nikah tinggal nikah!"

"Ya emang tinggal nikah. Tanya saja mereka." Tunjuk Randu pada dua orang di depannya yang langsung salah tingkah. Airin dan Abra menikah diam-diam diawal dulu, hanya Randu sebagai Wali Airin yang tau dan tiga orang lagi dari pihak Abra.

Tere mendengus, "Aku nggak mau! Papa dan yang lain harus tau!!" Tere bersidekap mengernyitkan dahi.

Randu malah semakin melebarkan senyum. Senang karena tidak ada penolakan sedikitpun dari Tere jika mendengar dari kata-katanya. "Yang lain bakal kemari tiga hari lagi."

Tere terbelalak menatap Randu, tidak bisa berkata-kata. "Me-mereka sudah tau?" Bibirnya malah bergetar saat pertanyaan itu keluar.

Randu mengangguk, "Aku kemari sudah minta Izin Papa mu, dan juga Pak Josh. Semua orang tau. Mereka bakal nyusul."

"K-kok nggak ada yang nelpon?"

Randu menggeleng, "Maunya buat suprise tadi, tapi malah ngeliat Thomas di butik. Terus dua cecurut ini tiba-tiba

dateng ganggu." Tunjuk Randu pada dua orang di depannya. Airin beringsut mendekati suaminya karena merasa bersalah.

Tere menutup matanya dengan satu telapak tangan, emosinya naik ke dada hingga matanya terasa panas.

"Dadda? Mama nanis..." Celetukan Dave yang belepotan coklat membuat Randu meraih telapak tangan Tere yang lain.

"Jangan nangis, malu sama Dave..."

Tere menggeleng, mengusap pipinya dengan sembarang. Cemberut menatap Randu, "Aku tinggal di Paris, tapi lamaran kamu sama sekali nggak romantis..."

Randu terkekeh, meraih tissu diatas meja dan membersihkan wajah Tere dengan lembut. "Maaf, waktunya memang nggak tepat. Tapi aku nggak bisa nunggu lagi, aku hampir saja mati karena harus bersama orang lain. Kesempatan ini, nggak akan aku sia-siakan sama sekali."

Tere tidak tau betapa Randu tersiksa sebulan ini karena belum boleh pergi ke luar negeri. Polisi masih sering memanggilnya atau ia akan dinyatakan kabur jika nekat keluar negeri. Juna bilang, ia harus bersabar. Dan sekarang, kesabarannya sudah habis tak bersisa.

"Kita nikah ya," katanya kemudian, menarik kotak beludru di dalam kantungnya dan mengambil sebuah cincin di sana.

Airin terkesiap, "Cincin ibu..." gumam wanita itu, menutup mulutnya dengan mata berkaca-kaca.

Randu meraih jemari Tere dan memasangkannya, "Iya. Ini cincin peninggalan ibu. Beliau pesan, minta cincin ini dipakai sama menantunya." Tere menelan ludah yang terasa pahit di tenggorokan. "Yang ini dipakai ya. Nanti aku beli lagi untuk Mas kawin kita."

Tere menggeleng, "Mas kawinnya yang lain aja. Aku nggak mau cincin yang lain lagi."

Genggaman Randu mengerat di jemari Tere, ia menundukkan kepala, mengecup punggung tangan Tere dengan ribuan kata terima kasih yang tak terucap. "Permintaan di terima, sayang..." ia mendongak dengan pancaran mata yang tidak menutupi kebahagiaannya, "Terima kasih, sudah menjadi bagian yang melengkapi hidupku..."

***

19

Randu menutup perlahan pintu kamar Dave saat dirasakan Dave sudah terlelap dalam tidurnya. Ia melangkah menjauh hingga mendapati Sasa di ruang tamu. Duduk santai di sofa dengan sebuah buku di tangan.

Tubuhnya tiba-tiba saja sudah tergeletak nyaman dengan kepala di atas pangkuan wanita itu. Delikan protes Sasa tidak membuatnya beranjak, malah tersenyum lebar semakin menyamankan diri.

"Baca apa?"

Sasa mengarahkan cover buku padanya. "Novel."

"Aku baru tau kamu suka baca Novel."

Mata itu mengerling tanpa menatapnya. "Riwayat kita bertemu itu cuma beberapa kali yang tidak memungkinkan untuk tau kebiasaan masing-masing. Aku juga baru tau kalau kamu suka merokok." Sasa merujuk pada makan malam mereka waktu di Indonesia.

"Aku tidak merokok." Randu menggeleng, membantah, "Tidak suka. Cuma kalau pikiran lagi kemana-mana, baru merokok, cuma untuk menghilangkan penat saja. Maaf." Ringisnya dengan tidak nyaman. Ia sama sekali tidak mengkonsumsi obat penenang selama ini, takut akan jadi kebiasaan buruk. Jadi, kalau pikirannya sudah mulai kalut, biasanya akan ia lampiaskan pada batangan beracun itu.

Sasa menutup novel yang sedang di bacanya, lalu membungkukkan sedikit tubuhnya untuk meletakkan novel itu di atas meja.

Dan gerakan kecil itu malah dimanfaatkan Randu dengan menahan punggung Sasa, melarang wanita itu kembali duduk tegak. Sasa menunduk hingga pandangan mereka bertemu, tersenyum saat tangannya terulur membelai kepala Randu.

"Kalau merokok, jangan dekat-dekat Dave. Bahaya." Sasa anti pada perokok karena alasan itu, kesehatan Dave adalah segalanya.

"Tidak lagi." Randu bersuara dengan pelan, "Kalian berdua... obat penenang terbaik yang pernah aku dapatkan..."

Senyum Sasa mengembang bersamaan dengan kecupan Randu di bibir wanita itu. Kecupan kecil yang lama-lama menjadi lumatan yang tidak ingin disudahi andai saja mereka tidak kehabisan nafas dan pinggang Sasa memprotes nyeri karena tubuhnya yang membungkuk tidak nyaman.

"Pinggangku sakit..." erang Sasa, membuat Randu terkekeh melepas pegangannya pada punggung wanita itu.

"Ayo pindah ke kamar biar enak."

Pukulan tangan Sasa langsung mendarat di bahu Randu, "Masih sore juga!" Deliknya, melirik jam di dinding yang baru menunjukkan pukul delapan malam. "Malu sama Bik Sum..."

"Ya biarin aja, Bik Sum ngerti pasti..." Dengan santai Randu menjawab, semakin merapat pada tubuh Sasa hingga ia bisa memeluk erat pinggang wanita itu. "I miss you so..." Jemari Sasa kembali mengelus rambutnya, membuat ia memejamkan mata dengan nyaman.

"Ayo cerita, kok Neta bisa di tangkap di hari H?" Tidak ada info apapun yang di dapat Sasa selama di Paris, keluarganya sering menelpon, tapi sama sekali tidak pernah membahas Randu.

"Kerjaan Papa Juna."

"Heh? Maksudnya gimana?"

Randu berdecak saat kembali menelentangkan tubuh agar bisa menatap Sasa. Ia malas sebenarnya membahas Neta, wanita itu sudah selesai dalam hidupnya sekarang. Dan ia tidak berniat sedikitpun mengingat wanita itu.

"Ayolah... aku kan mau tau..." Sasa merasakan keengganan Randu, tapi ia tidak suka hidup dalam ketidaktauan. Apalagi yang memiliki pengaruh pada kehidupannya.

Menghela nafas panjang, tatapan Randu menerawang saat ingatannya kembali pada malam setelah Neta tertangkap. Ia dijemput Arkan pulang dari kantor polisi setelah di interogasi sepanjang hari.

"Bagaimana hasilnya? Mereka tidak mencurigaimu kan?" Arkan bertanya saat mobil sudah berjalan jauh.

"Aku tidak akan diizinkan pulang jika dicurigai."

"Ya siapa tau diam-diam kita sedang diikuti sekarang."

Randu terbelalak karena terkejut dengan kepala langsung menyentak ke belakang, matanya menyisiri sekitar dengan waspada.

Arkan berdecak, "Tidak usah kaget begitu. Lagi pula kalau memang kita diikuti ya tidak apa-apa kan? Toh, kau memang tidak terlibat dan kita hanya akan pulang ke rumah."

"Aku hanya tidak menduga jika mereka benar-benar mengikuti."

Arkan mengernyit, melirik spion nya dan melihat ada mobil di belakang mereka. Ia jadi ikut membelalakkan mata. "Astaga! Aku kan tadi cuma bercanda!!"

Berdecak, Arkan menghela nafas sambil menggelengkan kepala, tidak habis pikir jika ada kemungkinan Randu dicurigai hingga dibuntuti seperti ini. Tunggu sebentar! Kok terasa ada yang janggal?

Dahi Arkan berkerut dalam saat kembali melirik spion, melihat mobil yang mengikuti mereka di belakang sana....
"Randu?"

"Hm..."

"Kau yakin yang mengikuti kita polisi?"

Randu yang tadinya kesal pada mobil yang mengikuti mereka kini menyipit curiga. Kembali melirik ke belakang sebelum bertemu pandang dengan Arkan yang berubah serius.

"Telpon Papa." Arkan menarik ponsel dari saku dan melemparnya pada Randu yang dengan sigap menangkap. Langsung menghubungi Juna.

Mereka berdua tidak mau menanggung resiko dengan tidak mengabari apapun pada keluarga di situasi seperti ini. Jika nyawa sudah dipertaruhkan, mereka tidak boleh gegabah. Arkan bahkan masih ingat bagaimana saat ia dibegal dan hampir saja kehilangan nyawa andai saja tidak ada motor Kezia melintas malam itu. Ya Tuhan, ia benar-benar berhutang nyawa pada istrinya.
Dering pertama belum selesai berbunyi saat panggilan mereka terjawab.

"Ada masalah?"

Itu adalah kalimat pertama Juna, mode loudspeaker yang diaktifkan Randu membuat suara itu terdengar jelas. Dahi Arkan mengernyit aneh karena tidak menyangka sang Papa bisa menebak keadaan mereka yang memang sedang dalam masalah.

"Arkan?" Juna memanggil karena Arkan belum juga menjawab, begitupun Randu yang sedang memegang ponsel. "Ada masalah dengan Randu?"

"Tidak Pa, aku dan Arkan sudah di jalan menuju rumah." Randu yang menjawab sementara Arkan masih terheran diam.

"Lalu, kenapa menelpon?"

"Memangnya harus ada alasan kalau aku menelpon?" Arkan berdecak cemberut mendengar respon Juna.

"Selama ini kau memang selalu menelpon Papa hanya jika ada masalah, dan Papa yakin sekarang pun begitu. Tidak usah baper, Papa yang harusnya tersinggung!"

"Apaan baper? Sok geool!" Arkan mendengus kali ini karena bahasa Papanya, sekaligus mengalihkan pembicaraan karena merasa tersindir. Apa ia memang seperti itu? Menelepon Papa saat membutuhkan pertolongan saja? Ck, ia tidak sadar sama sekali dan itu membuktikan sesuatu yang lebih parah dari sekedar apa yang disinggung Papa, bahwa ternyata selama ini ia telah menjadi seorang anak yang tidak peduli pada orang tuanya. Damn!

"Itu si Fira yang selalu bilang kata itu." Juna membela diri dengan menyebut anak tertua Flo. "Sudah dimana kalian sekarang? Sudah mau sampai?"

"Belum Pa, kami sedang berputar-putar, sepertinya ada yang mengikuti di belakang. Sedari tadi mobil itu tidak juga menghilang, bukannya itu aneh jika rute kami sama, kan?"

"Bukan polisi?"

"Sepertinya bukan Pa," Ini Randu yang menjawab, tegang karena dari belakang mobil yang mengikuti mereka muncul tiga buah motor dengan pengendara serampangan seperti preman. Ikut membuntuti mobil mereka. "Ada tiga motor juga di belakang. Baru muncul." Suara Randu tercekat di tenggorokan membuat Arkan refleks menoleh ke belakang dengan nafas tertahan.

"Berapa orang yang ada di dalam mobil?"

Suasana terasa menegangkan sekarang, tapi suara Juna yang tenang membuat Randu tidak begitu cemas. "Lebih dari 2, tidak pasti yang di kursi belakang ada berapa.".

"Orang yang Papa minta mengikuti kami ada kan Pa?" Arkan bertanya dengan cemas, masalahnya, ia dan Randu tidak akan bisa menghadapi mereka di sana hanya berdua saja..

"Hm." Juna mengiyakan pertanyaan Arkan. "Mereka yang di motor itu suruhan Papa,"

Hah? Serius?
Randu dan Arkan saling melirik tidak percaya.

"Kalian tenang saja. Tidak akan ada yang bisa menyentuh kalian jika ada mereka."

Papa nya benar-benar mantan preman ya? Astaga.

"Mereka benar-benar suruhan Uncle Juna?"

Pertanyaan Sasa menyentak Randu kembali dari bayangan malam itu. Ia mengangguk pada Sasa. "Barang yang di sita dari Neta tidak sedikit, Papa sudah menduga kami... *aku* akan diikuti oleh pemilik barang itu." Randu mengoreksi pernyataannya sendiri yang merujuk khusus padanya.

"Kalian tidak apa-apa?"

Randu menggeleng dengan muram, "Entah apa yang dilakukan anak buah Papa pada mereka. Di satu waktu kami sedang diikuti, lalu tiba-tiba saja mobil yang mengikuti kami tidak terlihat lagi. Papa tidak mau cerita, Papa hanya meyakinkan kami kalau orang itu tidak akan mencariku lagi." Juna mungkin tidak mau cerita pada mereka apa yang dilakukannya, tapi Randu tau penyelesaiannya tidak seringan anggapan semua orang. Dunia hitam tidak akan semudah itu dihadapi, entah karena Juna memang pernah menjadi bagian dari mereka hingga keberadaan Papa angkatnya itu sangat berpengaruh di dunia mereka atau mungkin ada alasan lain yang sungguh tidak ingin dibayangkan oleh Randu.

"Lalu, apa hubungannya penangkapan Neta dengan Uncle?"

Inilah yang Randu maksud dengan pengaruh Juna tadi. "Papa dengan sengaja menyuruh seseorang menjerat Neta dengan Narkoba."

Randu melirik Sasa yang terbelalak tanpa suara, tidak percaya dengan apa yang ia katakan karena saat mengetahui inipun, ia tidak percaya.

Astaga. Papa angkatnya itu benar-benar mengerikan.

"Uncle... benar-benar melakukannya?" Tanya Sasa dengan terbata.

"Iya. Dia tau profesi Neta sudah hancur dan pasti akan tergiur menjalankan bisnis barang haram itu." Randu mengedikkan bahu.

"Tidak ada yang curiga pada Uncle kan?" Sasa bertanya dengan ngeri. Ini bukan jebakan batman biasa, ini benar-benar jebakan serius yang bisa membawa uncle Juna terjerat hukum.

Gelengan kepala Randu membuat Sasa menghela nafas lega. "Papa cuma campur tangan di awal saja, mengapa Neta... " Menyebut nama itu langsung di lidahnya bahkan membuat ia sesak nafas, "... sampai terlalu jauh bermain adalah keputusannya sendiri. Papa bahkan tidak tau jika wanita itu sudah menjadi kaki tangan bandar besar. Yang Papa perintahkan pada suruhannya hanyalah membuat wanita itu menyimpan barang haram itu dengan jumlah yang banyak." Randu mengedikkan bahu menatap Sasa, lalu menghela nafas panjang dengan senyum merekah menyadari bahwa ujung perjalanannya akan berada di sini. Bersama seorang wanita yang ia cintai. "Jangan bahas itu lagi oke?" Pintanya pada Sasa, membawa tubuh Sasa berbaring di sofa dan memeluk erat tubuh itu dalam dekapannya. "Yang mustinya kita bahas adalah pernikahan kita yang akan berlangsung kurang dari seminggu ke depan... "

"Ada yang belum siap?" Tanya Sasa, mendongak menatap mata Randu.

"Ada. Itu yang paling penting dan mendesak. Baju pengantin kita berdua. Kamu tau, kan? Aku tidak keberatan kita telanjang asalkan hanya kita berdua. Tapi itu tidak mungkin saat kita menikah, kan? Uncle Josh pasti membunuhku."

Sasa menepuk kuat bahu Randu. "Dasar mesum! Seperti orang kekurangan jatah saja."

"Memang." Randu tergelak. "Kita belum bercinta lagi sejak di kosan kezia itu... "

Sasa hanya berdecak, menyandarkan kepala ke dada Randu dan menikmati indahnya detak jantung yang bergema di bawahnya. Tiada yang bersuara selama sesaat, tapi itu adalah saat-saat ternyaman yang pernah Sasa rasakan. "Ngomong-ngomong, aku masih penasaran dengan satu hal."

Randu mengerang, memprotes Sasa, tapi Sasa tidak peduli. Ia sangat... sangat penasaran. "Uncle Juna... Tidak menjual narkoba, kan?" Tanyanya dengan nada tidak enak. Ia kembali melirik Randu yang terdiam kali ini.

"Tidak." Randu menjawab dengan tegas karena ia pun sempat menanyakan ini pada Juna. "Papa berteman dengan... banyak orang..." Tekan Randu, "Dia berteman tapi tidak ikut campur dalam usaha atau kehidupan yang mereka jalani asal mereka tidak mengganggunya dan keluarga. Mereka mematuhi itu karena memiliki hutang budi pada Papa. Aku tidak tau apa yang sudah Papa lakukan pada mereka, tapi karena itulah mereka menjaga kami selama ini dalam diam."

"Penjaga-penjaga itu ya?"

Randu mengangguk. "Kami bahkan tidak tau kalau selama ini kami di jaga." Pelukan Randu mengerat saat mengatakan itu, rasa terima kasih tak terhingga selalu saja membuatnya terdiam haru.

"Kamu menyayangi Uncle Juna karenanya, iya kan?"

"Aku menyayangi Uncle Juna karena sudah menyayangiku. Dia bahkan... tidak pernah membedakan ku dengan Arkan... Hal yang tidak seharusnya aku dapatkan."

"Tapi kamu mendapatkannya. Tau artinya itu?" Sasa mendongak menatap mata Randu yang sudah berkaca-kaca.

"Mareka menyayangimu dengan tulus... " Tangan Sasa terulur membelai rambut pria di hadapannya. "Jangan pernah ragukan itu."

"Ya. Tentu saja."

Tersenyum mendengar jawaban Randu, Sasa kembali menjatuhkan diri ke dalam pelukan hangat di bawahnya. Lalu, tiba-tiba saja, bell berdering...

Mereka berdua mengangkat kepala bersamaan dan menatap mata masing-masing dengan heran.

"Kamu... Menunggu seseorang?" Randu bertanya dengan ragu, gelengan Sasa membuat perasaannya tidak enak. "Jangan bilang Tomas-Tomas itu datang kemari!" Pelototannya pada Sasa dibalas pelototan juga.

"Jangan gunakan nada seperti itu padaku!" Balas Sasa beranjak berdiri, berkacak pinggang dengan kesal, "Aku bahkan tidak tau siapa di sana dan tidak. Untuk jawaban atas pertanyaanmu. Aku tidak pernah memberitau tempat ini pada Thomas. Memang kau pikir kenapa aku membeli rumah ini atas nama orang lain?"

"Supaya keluargamu mengira kau menghilang hingga mengutusku datang kemari untuk mencari?"

Sasa semakin melototi pria itu, sedangkan Randu hanya mengedikkan bahu saat beranjak berdiri mengikuti Sasa berjalan menuju pintu. Jika saja dibalik sana berdiri si tomas... Ia akan menendang...

Pintu terbuka, dan Randu tau alasan perasaannya yang tidak enak tadi.

Sial.

"Hai, Mbak... Wah! Ada Abang ternyata..."

Benar-benar sial.

"Apa yang kalian berdua lakukan di sini?" Eramnya dengan nada kesal yang tidak susah-susah ia tutupi. Memelototi pria di samping adiknya yang dengan santai membukakan mantel yang menutupi tubuh adiknya itu sebelum membuka mantelnya sendiri.

Pintu tertutup.

"Kami berkunjung Bang, selagi ada di sini. Irin nggak tau kalau abang ternyata ada di sini. Hotel abang dekat sini ya?"

Abra mendengus menutupi tawa mendengar pertanyaan Airin. Mengabaikan sepenuhnya peringatan dari pelototan mata di depannya yang ia tau sekarang semakin memelototinya dengan ancaman gorokan leher. Tapi apa Abra peduli?

Jelas, jawabannya adalah tidak. "Yang benar itu, hotelnya di sini." Abra berdecak saat mengelus lembut kepala istrinya, "Ya ampun sayang... Kamu benar-benar sepolos itu." berjalan semakin ke dalam melewati Randu yang mengeram padanya dengan cuek.

"Tolong beritau aku alasan mengapa sudah menyetujui pria itu untuk menikahi adikku!" Randu berteriak entah pada siapa, dengan tatapan tajam pada punggung Abra.

"Aku pria paling cocok untuk adikmu, Bang. Akui saja."

Dan jawaban Abra dengan nada mengejek itu semakin membuat darahnya mendidih. "Jangan besar kepala, anak muda." Eram Randu, "Aku bisa saja mencari pemuda yang 100kali lebih baik darimu untuk mendampinginya." Sampai di kalimat ini tubuh Abra berbalik sepenuhnya menatap Randu

yang menyeringai, "Coba tebak, Adikku akan mematuhi siapa?"

Abra menahan nafas dengan ngeri saat matanya bergulir antara Airin dan Randu. Tidak. Jangan sampai ia kehilangan Airin lagi. "Sayang... Kamu akan memilihku, kan?" Tanyanya pada Airin.

Airin, yang sedari tadi sibuk berbagi kabar dengan Tere langsung menoleh menatap suaminya yang menatapnya penuh permohonan, lalu pada Abangnya yang sedang memutar bola mata. "Tentu saja." Jawabnya dengan yakin saat kembali melihat pada Abra, "Aku lebih memilih suamiku." Berjalan mendekati sang suami lalu memeluk tubuhnya dengan sayang.

Abra menghela nafas lega sebelum membalas tatapan Randu dengan kesal. "Mengapa dia selalu saja mengancamku akan kehilanganmu?!"

Randu mendengus, merapati tubuhnya pada Sasa yang terkikik geli.

"Entahlah ya..." Airin mendongakkan wajah, ikut tersenyum dengan tingkah Abra yang selalu berbeda saat berhadapan dengan Randu. "Mungkin... Karena sebenarnya dia sedang meyakinkan dirinya sendiri bahwa kamu tidak akan pernah meninggalkan aku?"

Abra cemberut, "Setelah selama ini dia belum juga yakin?"

"Hm hm... Aku yakin kamu akan melakukan hal yang sama pada suami dari anak perempuanmu nanti, kan?"

Abra terdiam sebentar saat mencerna pertanyaan itu, "Benar.. " Angguk Abra tanpa ragu, akhirnya bisa memahami abang iparnya yang menjengkelkan.

"Aku benar-benar tidak mengerti mengapa adikku menyukai pria ini..." Randu berkata pada Sasa dengan telunjuk yang mengacung pada Abra saat melewati dua orang yang masih berpelukan di sana.

Sasa mengedikkan bahu, "Mungkin dengan alasan yang sama mengapa aku menyukaimu?"

Randu berdecak, "Jangan katakan kau berpihak pada pria gila itu?!"

"Hei, Bang! Jangan sembarangan bicara!" Gerutu Abra, membawa Airin memasuki ruang tamu.

"Aku tidak berpihak. Abra berubah jauh lebih baik saat bersama Airin, aku tau kamu melihatnya. Iya, kan? Mereka cocok bersama."

Randu kembali berdecak, duduk di sofa dengan tangan dilipat. Sasa bolak balik menatap Randu dan Abra, lalu tertawa. "Apa mereka seperti ini kalau bertemu?" Tanyanya pada Airin yang langsung di angguki wanita itu.

"Mereka menyalurkan kekesalan satu sama lain seperti anak umur lima tahun yang memperebutkan satu mainan." Jawaban Airin dibalas decakan Randu dan Abra, "Tapi aku tidak keberatan Mbak... Aku tau mereka saling menyayangi..." Kali ini erangan terdengar dari dua pria yang ada di sana sementara Tere dan Airin tertawa. "Lihat, mereka juga kompak."

Abra langsung menarik Airin dalam dekapannya. "Kamu benar sayang... Kami memang kompak. Bagaimana kalau kita ikut menginap di sini saja?"

Geraman mengerikan terdengar dari Randu sementara Airin menatap suaminya yang sedang tersenyum lebar. "Ikut menginap? Memangnya siapa yang menginap?"

"Ah.. Coba aku tebak, seorang pria yang ada di depan kita?"

Randu berdecak melihat Abra yang berani menunjuknya. "Kau tidak pernah diajari sopan santun pada iparmu ya?"

"Aku menanyakan hal yang sama Bang." Balas Abra dengan seringaian yang membuat Randu semakin geram.

Malam itu setengah berakhir dengan Sasa yang tidur dengan Airin di kamar utama wanita itu, sedangkan Randu harus menikmati malamnya bersama Abra di kamar tamu. Sungguh pemandangan yang mengerikan.

"Aku tau kau belum tidur, Bang." Decak Abra saat keluar dari kamar mandi dan melihat Randu berbaring di ranjang sambil memejamkan matanya. "Aku bisa membedakan nafas teratur orang yang pura-pura tidur dengan yang sungguhan."

"Aku sedang berusaha untuk tidur dan kau dengan sukses sudah menggagalkannya." Randu bahkan tidak membuka mata saat mengatakan itu.

Abra berjalan menuju sisi ranjang satunya. "Jadi maksudmu adalah sedang berpura-pura tidur agar aku lengah hingga akupun ikut tidur, menunggu sampai aku terlelap supaya kau bisa menyelinap keluar?"

"Hm. Aku lebih suka tidur dengan Dave."

"Atau Sasa?"

Randu tidak mau diprovokasi lagi setelah perdebatan terakhir mereka. Menghadapi Abra harus dengan kepala dingin agar ia tidak kehilangan kendali. Dan saat ini bukanlah waktu yang tepat setelah siang tadi ia baru saja sampai ke Negara ini

dan menyaksikan calon istrinya hampir saja di bawa pergi dengan paksa oleh mantan kekasihnya yang gila.

Ia membuka mata dan melihat Abra yang sedang menyeringai padanya. "Apa kau sedang balas dendam padaku?"

"Hah? Balas dendam apa? Aku tidak mengerti arah pembicaraanmu kemana Bang." Abra mengerjapkan mata sambil mengedikkan bahu tanpa berusaha menyembunyikan wajah pura-pura polosnya.

Mereka berdua tau dengan pasti kemana arah pembicaraannya. Saat akan kembali menikah dengan Airin dulu, Randu sengaja mengundurkan hari Ijab nya, yang dari tiga hari menjadi seminggu kemudian dan selama itupun Abra tidak boleh menemui Airin. Abra uring-uringan karenanya. Dan sekarang pria itu sedang berusaha membalasnya? Hah! Apa Abra pikir ia tidak bisa masuk ke kamar Sasa hanya karena ada Airin di sana?

Pria itu salah besar. Dia hanya membutuhkan alasan untuk membuat Airin melangkah keluar dari kamar Sasa hingga ia bisa melangkah masuk ke dalamnya. Dan alasan itu ada di depan matanya sekarang.

Punggung yang kini menghadapnya itu sungguh pemandangan yang indah. Tanpa mau berpikir dua kali, Randu menjulurkan kakinya sekuat tenaga, menendang punggung itu hingga pemiliknya terjungkal jatuh dengan posisi menyenangkan. Bunyi gedebuk dan jeritan kaget, bercampur sakit yang mengiringinya membuat ia tidak tahan untuk tidak tertawa terbahak-bahak.

Kepala Abra muncul lebih dulu dengan tangan menutupi dahi, mengerang pelan sebelum tertunduk menekan ujung Ranjang. Randu berhenti tertawa dan meringis melihatnya, sepertinya ia terlalu berlebihan tadi. Berdiri, ia berdehem

menetralkan suara, "Sepertinya kau butuh bantuan istrimu, iya kan? Aku akan dengan senang hati memanggilnya. Tunggu di sini, dan jangan bergerak!" Teriak Randu saat melihat Abra akan mendongak, "Kau mengeluarkan darah!"

"APA?!"

"Tekan saja terus agar darahmu tidak habis, oke! Airin akan datang dalam beberapa detik." Randu langsung berlari melintasi kamar, membuka pintu secepat kilat dan menutupnya kembali dengan debuman kuat sebelum kembali tertawa terbahak-bahak tanpa suara hingga membungkuk memegangi perutnya.

Ia bahkan masih membungkuk saat berjalan menuju kamar Sasa. Berdiri dengan tagap dengan usaha ekstra menghentikan tawa, ia berdeham sebelum membuka pintu kamar. Sasa di sana, sedang tertawa bersama Airin yang sudah membuka hijabnya, yah adiknya itu berubah semakin cantik dan sholeh bersama Abra, ia tidak akan memungkiri hal itu.

Kedua wanita itu menoleh bersamaan padanya. Kali ini ia benar-benar menyukai pemandangan yang dilihatnya. Dua orang wanita yang disayanginya sedang tertawa bahagia bersama.

"Ada apa Bang?"

Randu tidak langsung menjawab Airin, ia lebih dari terpesona hingga tidak ingin jawabannya membuat pemandangan di depannya berlalu begitu saja.

"Sebentar." Dengan santai, ia melipat kedua tangan di depan dada dan menyandarkan tubuhnya di kusen pintu. "Aku tidak ingin menghancurkan pemandangan ini. Melihat kalian berdua seperti ini membuat hari ku lebih dari sempurna."

Sementara Sasa tersipu, Airin menyipitkan mata, "Irin belajar dari pengalaman sebelumnya kalau Abang sudah begini pasti ada yang salah. Iya, kan?" Randu meringis mendengar itu, "Mana Mas Abra?" Mata Airin melirik ke balik bahunya dengan curiga.

"Di kamar, sebaiknya kau ke sana." Tangan Randu mengayun ke balik punggung tanpa berani menatap Airin "Sepertinya dia membutuhkan mu sekarang."

Airin bergegas bangun dari tempat tidur. Menghela nafas, "Apalagi kali ini?" Tanyanya dengan nada lelah.

"Kepalanya bocor."

"Apa?!"

Tanggapan dua wanita di depannya tidak sesantai dirinya, Airin dan Sasa langsung berlari menerobos pintu, keluar ruangan. Tapi hanya Airin yang ia biarkan lewat, tidak dengan Sasa.

Kedua tangannya langsung sigap memeluk tubuh Sasa dari belakang, menariknya menjauh dari pintu. "Kotak obat ada di kamar mandi!" Jerit Randu sebelum pintu berdebum tertutup.

"Apaan sih?!" Sasa mendelik, berusaha melepaskan belitan tangan Randu, "Lepas! Aku mau bantuin Airin!"

"Tidak usah. Aku tidak akan menyia-nyia kan usaha kerasku untuk membuat Airin keluar dari sini."

"Usaha kerasmu?" Ucap Sasa dengan nada perlahan, membalikkan badannya menghadap Randu, ia terperangah saat melihat pria itu meringis. "Kau sengaja melukainya?!"

"Tidak persis seperti itu." Elak Randu sambil menggerutu, "Dia jatuh dari tempat tidur."

"Dan bagaimana dia jatuh dari tempat tidur?" Sasa bertolak pinggang, menantang Randu untuk menjawab.

Yah, Randu bisa saja mengatakan bahwa Abra kemungkinan sedang mimpi entah apa...hingga berguling jatuh dengan sendirinya. Masalahnya adalah, luka jatuh karena mimpi tidak akan sama dengan luka jatuh karena di tendang. Dan tatapan itu memintanya untuk berkata jujur.

Randu cemberut melihat kepedulian Sasa pada Abra. Ia tidak suka. "Aku menendangnya." Katanya dengan santai, berbalik menuju ranjang dan langsung merebahkan diri dengan nyaman di sana.

"Kau apa?"

"Aku mengantuk dan menendangnya yang terus saja mengoceh."

"Kau pikir aku percaya dengan kalimat itu. Abra hampir tidak pernah bersuara jika tidak penting."

"Dia melakukannya padaku." Delik Randu pada Sasa yang masih berdiri di samping ranjang. "Ayo tidur, aku lelah." Tangannya terulur menarik tangan Sasa hingga tubuh itu mendekat padanya, tangan Randu yang lain menarik tubuh itu hingga berbaring di atas tubuhnya. "Jangan khawatir, kepala Abra tidak bocor, yah... Mungkin sedikit lecet dan benjol."

Kikikan geli Randu berhenti melihat delikan Sasa, ia berdehem sebelum menambahkan. "Dia sengaja melakukannya."

"Melakukan apa?" Sasa sudah tenang, bahkan jarinya sedang bergerak abstrak di atas dada itu, membuat Randu merinding.

"Memisahkan kita."

"Mungkin dia tidak mau Airin mengetahui kebejatan abangnya..."

Randu mengerutkan dahi tidak setuju. "Atau dia sedang balas dendam karena aku mengundur hari pernikahannya dengan Airin."

Kepala Sasa mendongak bangun, menatap Randu tidak percaya, "Kamu benar-benar melakukan itu?!"

"Oh, tentu saja." Jawab Randu dengan seringaian puas. Lalu seringai itu hilang saat tangannya terulur untuk membelai pipi Sasa, kemerahan dan halus... di lengkapi dengan bibir yang penuh. Randu menelan ludah. "Dia selalu mencari gara-gara padaku setelahnya hanya untuk membuatku marah."

"Aku asumsikan bahwa ia selalu gagal?"

Seringaian di bibir Randu sudah menjawab pertanyaan itu. "Sampai malam ini dia selalu gagal."

Sasa memukul keras bahunya, membuat Randu meringis. "Jangan sampai celaka begitu..." Kepala itu kembali rebah di dada Randu.

"Tadi itu bisa dibilang agak keterlaluan memang." Randu membenarkan, "Aku tidak sadar seberapa kuat kakiku menendangnya."

"Minta maaflah besok."

"Pada Abra?" Randu menatap Sasa dengan tidak percaya, "Itu hal yang tidak mungkin terjadi."

Tiba-tiba saja, Sasa beranjak bangun dari posisinya, memelototi Randu. "Kalau begitu kau tidak akan bisa menyentuhku sebelum melakukannya."

Randu mengerang saat Sasa berjalan ke sisi Ranjang yang lain, tidur membelakanginya dan menarik selimut hingga menutupi bahu.

Sialan!

"Mengapa aku merasa kau terlalu peduli padanya?" Randu bertanya dengan kesal, "Apa kalian memiliki sesuatu dulu?" Ia mengernyit membayangkan hal itu, sungguh gambaran yang mengerikan. Ia akan membuat wajah tampan iparnya babak belur jika itu benar.

"Jangan mengada-ada." Sasa bahkan tidak bergerak saat menjawab, membuatnya semakin curiga.

"Itu benar?!" Gambaran kepalan tangannya melayang di wajah Abra melintas tanpa terkendali.

"Apa itu jadi masalah? Semua orang punya masa lalu, termasuk kita berdua. Dan Aku sedang tidak mau bicara denganmu."

Mengeram kesal, Randu menyambar bahu Sasa, lembut tapi cukup tegas hingga membuat tubuh itu berbalik menghadapnya. Wajah cemberut itu tidak mengurangi rasa kesalnya. "Ya atau tidak?"

Sasa memutar bola mata. "Apa kau sedang cemburu?"

"Padanya? Yang benar saja!" Dengusan Randu dibalas tatapan polos Sasa yang membuatnya mengerang. "Mengapa dia selalu berpengaruh pada wanita-wanita yang ada di sekelilingku!" Dan pertanyaan itu lebih mirip pernyataan di telinga Sasa, "Pertama Airin, lalu kau! Aku bahkan tidak tau

kalian sudah saling kenal sebelum tadi siang! Kalian bahkan terlihat akrab..." Suaranya kian lirih saat menyadari lamanya waktu yang ia butuhkan untuk menemukan Sasa. Waktu yang dilewati Sasa tanpa mengenalnya, dan bersama orang lain.

"Aku mengenalnya sesaat setelah selesai kuliah."

Dan itu sudah lama. Informasi itu membuat Randu semakin muram. Seharusnya ia tidak perlu merasa seperti itu, kan. Bukan salah nya ataupun Sasa jika mereka baru bertemu sekarang. Mereka memang ditakdirkan untuk bertemu di waktu yang tepat. Randu memahami itu. Hanya tidak suka memikirkan siapapun, dari masalalu Sasa masih membayangi wanita itu hingga sekarang.

"Heii..." Sasa terkekeh saat menangkup wajah Randu, "Kami tidak memiliki hubungan seperti itu." Mengerling saat memijat dahi Randu yang berkerut tidak percaya, "Bahkan dengan Thomas, yang jelas-jelas adalah masalalu ku kau tidak seperti ini, mengapa Abra berbeda?"

"Thomas pengecut, Abra tidak."

Tak terbantahkan. Randu bahkan tidak menyadari bahwa secara tidak langsung ia sudah memuji Abra, Sasa mengulum senyum. "Orang tua Abra adalah pelanggan pertamaku, Mamanya lebih tepatnya," Sasa menambahkan saat Randu menoleh dan fokus padanya. "Ibu Inayah merekomendasikan butikku pada Pak Yusuf dan teman-teman mereka, sejak saat itu butikku di kenal orang. Aku berhutang budi pada mereka, dan hubungan ku dengan Abra lebih seperti saudara sejak saat itu."

"Aku tidak yakin pria seperti dia menganggap wanita sebagai saudara."

Sasa tergelak, "Percayalah. Dia orang paling suka keteraturan dalam hidup. Dia tidak pernah mencampuradukkan

urusan bisnis dengan urusan pribadinya." Sebelah alis Randu menukik naik saat bersidekap tidak percaya, Sasa kembali tergelak, "Airin pengecualian."

Randu memutar bola mata.

"Aku tau Airin spesial dari cara Abra menatapnya, dia bahkan menerima Airin begitu saja untuk bekerja. Abra tidak pernah sembarangan menerima karyawan sebelumnya."

Penjelasan itu membuat Randu berdecak, "Aku sudah menduga adikku sudah dijadikan sasaran sedari awal."

Sasa tidak bisa menyangkalnya. Walaupun ia dan Abra tidak sering bertemu, tapi ia memang mengenal seperti apa pribadi Abra. Mendesah panjang, ia meringsek maju saat mengaitkan kedua tangannya melingkari leher Randu. "Mereka sangat cocok bersama. Benar, kan?"

Randu kembali cemberut. "Jangan merayu," Bahunya mengedik pelan, menyentuh lengan Sasa, "Aku tidak tahan dengan sentuhanmu."

Sasa langsung melepas belitan tangannya dan bergerak ke sisi ranjang miliknya. "Yah... Aku tidak bermaksud begitu. Dan aku masih marah! Peraturan tadi masih berlaku."

Randu mengedik saat masuk ke dalam selimut dan merebahkan diri dengan nyaman. "Aku memang tidak akan menyentuhmu lagi sampai kita menikah. Berhenti minum pil, aku mau adik dave mulai terbentuk di malam pengantin kita."

Sasa mengerang, ikut merebahkan diri. "Kau tidak perlu selugas itu! Dan aku tetap ingin melihatmu meminta maaf pada Abra."

Randu berdecak dengan mata terpejam. "Tidak akan seru kalau seperti itu, dia tidak akan balas dendam padaku lagi dan aku tidak bisa mengerjainya lagi. Aku butuh hiburan."

Sasa menyerah.

***

Akhirnya mereka datang juga. Tapi tidak semua.

Tere tidak menduga jika mendapati keluarganya berkumpul adalah saat-saat yang menyenangkan. Dalam waktu bersamaan mereka datang memenuhi apartemennya, apartemen yang diberikan Papa Atta padanya, yang jarang sekali ia tinggali sejak Dave lahir.

Ia tidak mungkin membawa pasukan sebanyak ini di rumah kecilnya... Kepalanya mengikuti pergerakan lincah dari tubuh-tubuh mungil yang berlarian di depannya. Oh... Jelas rumahnya tidak akan bisa menampung mereka.

Makan siang baru saja selesai dan mereka duduk bersamaan di ruang santai. Satu anggukan dari Aunty Karin membuat para pengasuh bergerak membawa krucil keluar ruangan. Suasana terasa lebih tenang sesaat setelah teriakan semangat bocah-bocah yang menjauh semakin mengecil. Inilah saatnya pembicaraan serius dimulai. Walau sudah tau ini akan terjadi, tetap saja Tere merasa resah. Ini adalah pembicaraan pertamanya dengan para orang tua, tentang masa depannya.

"Papa yakin Flo tidak apa-apa?" Tere membuka obrolan. Saat menyambut mereka dibandara tadi ia menyadari adik kecilnya tidak berada di antara mereka, menurut Papa, Flo hampir terjatuh dari tangga, dalam keadaan perut besar karena kehamilannya yang ketiga. Suaminya, Raga, cemas setengah mati hingga tidak mengizinkan Flo beranjak dari tempat tidur sekejappun.

"Ya." Atta menjawab dengan yakin, tapi getar ketakutan di suaranya bisa dirasakan semua orang. "Kau tau sendiri... " Sendatnya saat perlahan menarik nafas, bayangan Flo yang terjungkal membuat jantungnya terasa naik ke tenggorokan. "... Kau tau sendiri bagaimana Raga. Dia..." Dua jari Atta menahan bibirnya yang gemetar mengingat bagaimana wajah Raga memucat, bagaimana jeritan Raga menggema saat menangkap tubuh Flo yang akan jatuh. Atta menarik nafas dalam, sebelum bahunya melemas takluk, bagaimanapun besar inginnya membenci menantunya, ia tidak bisa melakukannya. "Dia pria paling tepat untuk anakku..." Kepalanya mengangguk-angguk seakan meyakinkan hal itu pada dirinya sendiri, "Dia hebat." Akhirnya, ia mengakuinya secara terbuka. "Anakku... Sudah memiliki pelindungnya sendiri..." Sebagian dirinya, tidak bisa tidak bersedih menyadari kebenaran bahwa putri kecilnya tidak bergantung padanya lagi sekarang. Tidak berlari padanya lagi saat membutuhkan sesuatu...

Lengan nya yang dibelit erat membuatnya menoleh dan melihat istrinya tersenyum lembut di sana, "Bukan berarti kita tersingkirkan, sayang... Mereka, Flo, bahkan Raga, akan selalu mendatangimu untuk dijadikan pegangan. Mereka membutuhkanmu lebih dari yang kau tau." Atta mengedikkan bahu karena sejujurnya ia menyadari hal itu. Raga hampir tidak pernah bertindak sebelum mendapat persetujuannya. Ah... Benar. Ternyata ia masih memegang kendali sepenuhnya di sini. Bukan berarti Raga tidak bisa membuat keputusan sendiri, ia tau Raga melakukannya karena menghormatinya.

"Ya. Aku masih memegang tali kekang di leher menantuku." Jawabnya sembari terkekeh melihat Rea memutar bola mata. Lalu ia menoleh kembali ke semua orang di ruangan, tersenyum lebar, "Flo akan baik-baik saja bersama Raga."

Pernyataan yang membuat sebagian orang di sana terkekeh geli.

"Jadi, Randu, bagaimana persiapan pernikahan kalian?" Atta mengarah pada hal yang lebih penting sekarang, yang menjadi tujuan keberadaan mereka di sini. "Aku bahkan belum tau di mana acara akan diadakan... Kalian sudah tau?" Tanyanya pada seisi ruangan yang diikuti gelengan kepala. Mereka juga belum tau.

Randu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Acara di adakan di Bailey Union..." Jawabnya dengan ragu, "Dua hari yang lalu aku sudah ke sana, dan..." Ia mengernyit sebelum melihat pada mereka semua dengan wajah bingung yang kentara. "Semua sudah oke."

Josh yang sedari tadi diam ikut mengernyit melihat ekspresi Randu, "Mengapa kau terdengar tidak yakin?"

"Aku tidak tau mereka..." Penjelasannya terhenti secara mendadak saat matanya berhenti pada Juna, otaknya terasa berputar cepat seolah sedang berusaha menemukan titik-titik kosong yang membutuhkan jawaban. "Mereka bilang semuanya sudah oke. Papa sudah menghubungi mereka. Iyakan?"

Juna menjawab dengan satu alisnya yang menukik naik. "Kau sudah setuju."

"Papa kenal dengan pemiliknya?" Randu coba menebak. Saat Juna merekomendasikan hotel ini padanya, ia tidak tau bahwa anggukan setujunya itu berarti Juna turun tangan langsung dalam persiapan.

"Kau."

"Aku, Apa?"

"Pemiliknya."

Randu benar-benar tidak mengerti. Mereka sedang membicarakan apa, sih?

Juna berdecak melihat raut bingung di wajah hampir semua orang yang ada di ruangan. "Aku memiliki sedikit saham di sana. Saat merencanakan kehancuran Neta aku juga merayu pemegam saham terbesar Bailey untuk menjual sahamnya padaku. Dia setuju dan aku membelinya atas namamu, aku tau kau dan Tere akan lebih baik tinggal di Paris."

Penjelasan itu ditanggapi dengan berbagai macam emosi di wajah Randu.

"Papa akan memisahkan aku dan Randu?"

Suara Arkan yang akhirnya memecah kesenyapan yang terasa tiada akhir.

"Jangan cengeng. Kau sudah punya Kezia." Juna menatap tajam anaknya.

"Tapi kan... Tapi kan..."

"Papa tidak seharusnya sejauh itu." Randu akhirnya bisa bersuara. "Aku bisa tetap bekerja di Indonesia. Tidak sulit ke sana ke mari sekarang ini."

"Tidak. Itu akan membuatmu lelah. Tere dan Dave membutuhkanmu di sini, setiap menitnya."

Mendengar nama Dave memang sangat mempengaruhi Randu, tapi ia tidak begitu saja bisa meninggalkan Arkan. "Aku hanya bisa membalas budi pada Arkan dengan bekerja bersamanya Pa."

"Balas budi apa? Omong kosong!" Delik Juna, memelototi Arkan yang cemberut di ujung sana. "Apa kau

belum sadar jika Arkan lah yang berhutang budi padamu?" Tatapan Juna kembali pada Randu, "Jika bukan karenamu, dia masih tetap menjadi pemuda serampangan, tidak bertanggung jawab dan bodoh..."

"Pa!" Arkan berteriak. Yang tentu saja diabaikan.

"... Dan tidak akan pernah bertemu wanita sebaik Kezia." Juna bersidekap, "Aku bahkan masih berfikir sampai sekarang bahwa Kezia terlalu baik untuknya. Adriel benar tentang itu."

Kikikan Adriel setelahnya membuat Arkan memelototi pria itu.

Randu menghela nafas, ia memang tidak pernah berfikir ke sana, setaunya Arkan yang sudah menyelamatkan hidupnya dan adik-adiknya. "Arkan juga membawa pengaruh yang besar padaku Pa,"

"Ya. Dan cukup sudah kau membayar itu selama ini. Sudah waktunya kau menjalani hidupmu sendiri, sepenuhnya."

"Dan Papa tidak perlu membelikan hotel untukku." Randu tidak akan bisa menerima pemberian sebesar itu, cukuplah selama ini ia dan adik-adiknya dianggap keluarga. "Aku akan membeli saham itu dari Papa." Putusnya, ia yakin uangnya cukup untuk itu.

"Apa kau akan melakukan itu pada Dave?"

Randu kembali mengerutkan dahi dengan bingung, apa hubungan semua ini dengan Dave. "Melakukan apa?"

"Menerima uangnya untuk apa yang kau berikan."

"Tentu saja tidak." Randu tidak perlu berpikir untuk menegaskan pernyataan itu.

"Lalu apa yang membuatmu berfikir bahwa aku akan menerima uangmu?"

Penerimaan itu. Tanpa syarat. Membuat sesuatu dalam dirinya, penghalang yang selalu ia pasang untuk memagari diri agar tidak terlalu dekat dengan mereka semua, hancur berkeping-keping. Randu merasa rapuh tapi dikuatkan sekaligus. Rasanya begitu tak tertahankan. Ia tidak pernah sendirian selama ini. Tidak pernah. "Tapi Pa..."

"Nah, kau benar-benar mirip Arkan. Bagaimana mungkin aku membeda-bedakan kalian."

"Dan bagaimana mungkin Papa memisahkan kami?"

Sindiran Arkan di balas putaran bola mata oleh Juna.

Arkan semakin cemberut. Adriel dan Ian tertawa menoyor kepalanya, dibalas teriakan kesal Arkan, lalu mereka akan terus seperti itu sampai nanti Uncle Josh turun tangan.

Randu melihat interaksi itu dengan sesak yang memenuhi dada. Sudah lama pemandangan seperti ini ada dalam hidupnya. Tapi ia selalu menolak untuk ikut serta menjadi bagian dari mereka. Dan hari ini...

Genggaman hangat di jarinya membuat ia menoleh, menatap wajah calon istrinya yang tersenyum bahagia. Mata itu berbinar-binar oleh cahaya kebahagiaan untuk nya. Hanya untuknya.

Ia tidak menyadari jika ia sudah memiliki segalanya dalam hidup.

Melepaskan tawa, Randu ikut menghamburkan diri pada tiga pemuda yang sedang saling mengolok di sana. Dan untuk pertama kalinya, tidak ada teriakan Uncle Josh yang menghentikan mereka. **-End-**

EPILOG

"Bagaimana perasaanmu?"

Tanpa menunduk, aku melirik Sasa yang sedang berdiri di depanku. Tangannya berkutat merapikan dasi hitam yang aku yakin sudah ku pakai dengan rapi tadi. Tapi aku selalu menyukai perhatian kecilnya yang seperti ini. Apalagi jika bonusnya adalah memandangi bibirnya yang terulas senyum, dari jarak sedekat ini.

"Bahagia." Satu kata, untuk menjawab pertanyaannya. Sejak kami menikah tiga bulan yang lalu, hanya satu kata itu yang aku rasakan. Semoga ini berlangsung selamanya.

Senyuman di bibir itu semakin lebar, tidak sanggup menahan diri, aku menunduk dan mengecupnya sekilas. Ia berdecak, "Udah rapi ini... Nanti belepotan." bibirnya yang mengerucut kesal membuatku kembali mengecupnya. "Ish!!! Bisa diam tidak?!"

Kali ini senyuman lebar menyambangi bibirku. "Selagi di sini, mau jalan-jalan ke mana? Indonesia juga punya banyak tempat-tempat indah, tidak kalah dari di luar." Sejak menikah dengan Sasa, ini adalah kali pertama aku kembali ke Indonesia. Hari ini adalah pernikahan adikku, Aura. Dan selagi di sini tidak salahnya aku membawa Sasa jalan-jalan. Kami memiliki waktu yang tidak terbatas untuk ke manapun.

"Aku mau lihat Bali."

Deg!

Mataku refleks melebar mendengar kota itu yang disebut. Aku tidak bisa berkata-kata.

Kehilangan Niken merupakan pukulan telak dalam hidupku. Mengingatkan kelalaianku dalam menjaga seseorang. Bayangan tubuh Niken yang terlempar berkelabat di pelupuk mata masih memberikan efek yang sana, membuat tubuhku gemetar seakan kejadian itu baru terjadi kemarin alih-alih lebih dari tiga tahun yang lalu.

Dekapan erat di tubuhku membuatku tersadar dari lamunan. Kehangatan yang menjalar membuat tubuhku yang masih gemetar mereda seketika.

Aku menghela nafas dalam-dalam saat balas mendekap tubuh Sasa. Rasa bersalah itu masih ada, jauh tersimpan di dalam sana.

"Aku mau ke Nusa Penida. Bagaimana menurutmu?"

Tubuh Sasa menjauh sedikit untuk mendongak menatapku tanpa memutus dekapan kami. Sasa tentu sudah tau tentang Niken, tapi aku tidak pernah memberitau di mana tepatnya kejadian itu terjadi. "Aku... " Tenggorokanku tiba-tiba saja tercekat. Tidak mau menolak tapi tidak sanggup menerima.

Tatapan Sasa beralih ke kerah bajuku saat tangannya kembali berkutat merapikan bagian itu. "Kita Ziarah dulu..."

Dia tau.

"... Aku mau berkenalan dengan dia. Dan... Berkata padanya bahwa aku akan menjaga pria yang di cintainya dengan sebaik mungkin..."

Kepalaku langsung terkulai di atas bahu Sasa. Mencari penopang dari hidupku yang selama ini terasa kosong. Tanpa makna. Tanpa ada tujuan apapun.

"Aku akan meminta dukungannya... Untuk membiarkan dirimu membuktikan bahwa kau akan selalu menjaga kami, aku dan dave, dan anak-anak kita selanjutnya dengan sangat baik." Tambah Sasa, "Walau sebenarnya itu tidak perlu. Dia dulu bahagia bersamamu kau tau itu kan. Dia percaya padamu. Dia... Tidak pernah menyalahkanmu."

Sudah lama sekali aku melarang diriku untuk menangis. Dan kali ini, aku gagal menahan air mata.

***

"Yang lain belum datang?" Randu mengernyit bingung saat bertanya pada Arkan. Acara akad nikah Aura akan berlangsung kurang dari setengah jam lagi, yang hadir memang hanya sebatas kenalan saja karena tamu akan menghadiri pesta yang akan berlangsung dua jam dari sekarang. Tapi ruangan sudah lumayan terisi sebagian tamu, masalahnya adalah, dari pihaknya, Randu hanya melihat Arkan dan istrinya, serta Juna dan istrinya. Abra dan teman-temannya tidak termasuk hitungan.

"Uncle Juna mohon maaf karena mereka akan sangat terlambat, tapi mereka pasti datang, kecuali Flo," Arkan melirik Tere/Sasa, siapapun panggilan wanita itu, yang sedang tertawa pada temannya di seberang ruangan, sebelum kembali pada Randu, "Kehamilannya membuat dia kelelahan kali ini, Rian melarangnya datang, aku harap kau memahami hal itu."

Randu mengangguk, ia pasti akan melakukan hal yang sama pada istrinya. "Bagaimana dengan yang lain, apa ada masalah?" Dari pada kesal, yang lebih ia rasakan adalah cemas setengah mati. Selama ini ia lah orang yang tau lebih dulu alasan mengapa salah satu dari mereka tidak ada atau tidak bisa

datang. Melepaskan tanggung jawab itu membuat bagian dirinya terasa kosong. "Arkan?" Desaknya saat pria itu tidak juga menjawab.

"Ian sedang terserang ledakan emosi yang tidak biasa sekarang... Dia akan kemari setelah ditenangkan."

"Ada apa?" Arkan membuat Randu semakin kalut. Ia tidak menyangka efek ketidaktahuan ini terasa menyiksa.

"Vivian pagi ini tiba-tiba saja sakit," Randu tercekik mendengarnya, seperti halnya Arkan, ia sudah menganggap Adriel dan Vivian adalah saudaranya, "Tenang Randu. Dia tidak apa-apa, sudah diperiksa."

"Kau yakin."

"Tentu saja. Sakitnya disambut baik setelahnya, Ian mungkin saja masih menangis sekarang," Randu mengernyit lebih dalam, sebagian cemas, sebagian lagi kesal karena Arkan yang berbelit-belit tidak jelas. "Vivian hamil."

"Apa?" Tidak menyangka akan mendengar itu. Suara Randu hanya terdengar seperti bisikan di telinganya sendiri. Arkan menoleh padanya, menatap langsung ke dalam matanya yang tercengang. Rasa haru itu, menyebar di sekeliling mereka.

Bibir Arkan melengkung dengan senyuman, tapi Randu tau pria itu tidak bisa berkata-kata sama seperti dirinya. Setelah sekian lama mereka menunggu. Akhirnya...

"Ada apa?!" Tere menerobos dalam obrolan, menatap Randu dan Arkan bergantian, "Apa yang salah?"

"Tidak ada." Randu langsung meraih tubuh istrinya dalam dekapan. "Tidak ada yang salah. Semuanya baik-baik saja." Berhenti untuk menelan ludah, Randu mulai tertawa. Diikuti Arkan.

"Apa kalian gila?" Tere kesal karena diabaikan.

"Vivian hamil, sayang. Kami bahagia, jauh dari gila." Randu melepaskan dekapannya saat Tere menarik diri. Menganggguk melihat tatapan bertanya istrinya.

Dan Tere pun ikut tertawa. "Aku akan memberitau Aura." Tubuh itu langsung melesat meninggalkannya dalam sekejap.

Hanya saja, tawa itu tidak bertahan lama saat mata Randu sampai pada pintu masuk Aula hotel. Di sana ada kedua orang tua Hasan, Calon suami Aura. Berdiri bergeming dengan wajah pucat pasi.

Kegembiraan Randu sirna seketika. Ada yang salah. Ia bisa merasakannya.

Selalu saja. Mengapa kebahagiaannya selalu diiringi dengan kesedihan... Apalagi jika itu menyangkut adik-adiknya, ia merasa bertanggung jawab penuh untuk itu. Apa yang akan menimpa pernikahan Adiknya kali ini...

"Nak Randu," Pak Dadang bergerak maju saat mendapati keberadaannya. Di sisinya, sang istri, Ibu Hanum mengekori dengan wajah sembab habis menangis. "Kami tidak tau apa yang difikirkan hasan..." Pak Dadang melanjutkan dengan suara lirih, "... dia tidak ada di manapun pagi ini. Kami sudah mencarinya kemana-kemana, menghubungi teman-temannya..."

Randu bisa merasakan suhu tubuhnya berubah dingin, darah terasa surut hingga ia bahkan tidak bisa bernafas. Sialan Hasan! Dasar bajingan pengecut!

"Kami benar-benar mohon maaf..."

Dari awal ia memang sudah tau jika Aura dan calon suaminya tidak memiliki perasaan apapun. Aura yang menghormati kedua orang di depannya ini setuju saja saat dijodohkan dengan anak mereka. Begitupun dengan Hasan.

"Nak Randu... Kami tidak tau lagi harus bagaimana mencarinya... "

Randu pikir, waktu akan mengubahnya, setidaknya dengan kebersamaan akan ada sedikit perasaan yang timbul antara mereka. Ternyata tidak. Randu bergeming muram.

"Nak Randu... Kami benar-benar menyesal..."

Tanpa berkata apapun, karena ia terlalu marah, ia berjalan melintasi ruangan menuju kamar di mana Aura berada, ia akan melakukan apapun untuk kebahagiaan adik-adiknya. Tidak peduli jika ia harus mencari pria bernama Hasan itu sampai ke ujung dunia sekalipun jika itu yang diinginkan Aura. Dan akan ia pastikan Hasan akan menerima akibat dari tindakannya yang memalukan ini!

"Key!" Panggilan Arkan pada istrinya terdengar di belakang Randu, tapi Randu tidak menoleh sedikitpun, ia tau Arkan akan mengikutinya.

Di sudut sebelah sana, Abra melihat pemandangan itu dengan cemas, "Ada masalah." Ia sudah bisa melihat dari ekspresi Randu saat pergi tadi. Empat orang sahabatnya, Aro, Maura, Bara dan Nata ikut menoleh ke arah dimana mata Abra memandang.

"Mana Airin?" Tanya Maura.

"Di kamar Aura." Abra menjawab dan tanpa jeda melangkah mantap menyeberangi ruangan, diikuti empat orang lainnya.

Hidup memang begitu, ya kan. Tidak ada yang namanya tidak ada masalah selama hidup itu masih berjalan. Randu pikir hidupnya sudah bahagia, tapi ia lupa jika di sekelilingnya masih ada orang-orang yang akan ia perjuangkan kebahagiaannya.

-EndOfRandu'sStory-